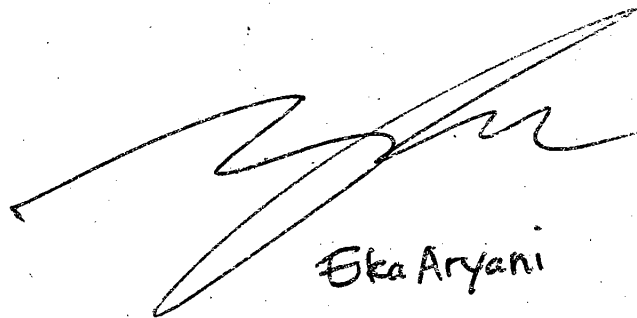


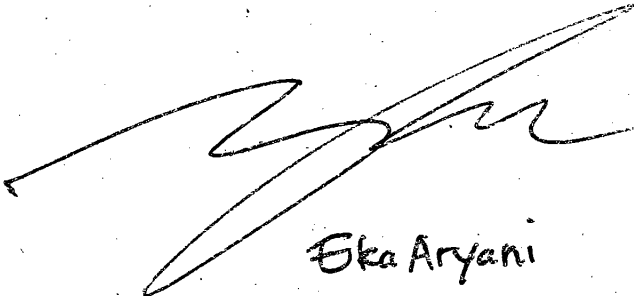
ng diwahyukan kepada
hammad SAW telah mem-
angsa Arab yang semula
ang, bodoh, tidak terkenal
paikan oleh bangsa-bangsa
i bangsa yang maju. Ia

TELUK
ALASKA



Eka Aryani

TELUK ALASKA



Eka Aryani

Saling Follow di Instagram yuk ?
-@dekaaryani01

COCONUT
BOOKS

Teluk ALASKA

Karya Eka Aryan
Copyright © 2019, Eka Aryan
Hak Cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved.

Penyunting: Ika Liffendie Haykal B
Desain Sampul: Azka
Penata Isi: DonART

Cetakan Pertama: Juli 2019

ISBN: 978-602-5500-88-2

COCONUT BOOKS

Perumahan Baran
Jl. Balam Raya No. 8
Desa Gunung Selatan, Kelapa Dua
Depok, Jawa Barat
Email: coconutbooks97@gmail.com
Instagram: coconutbooks

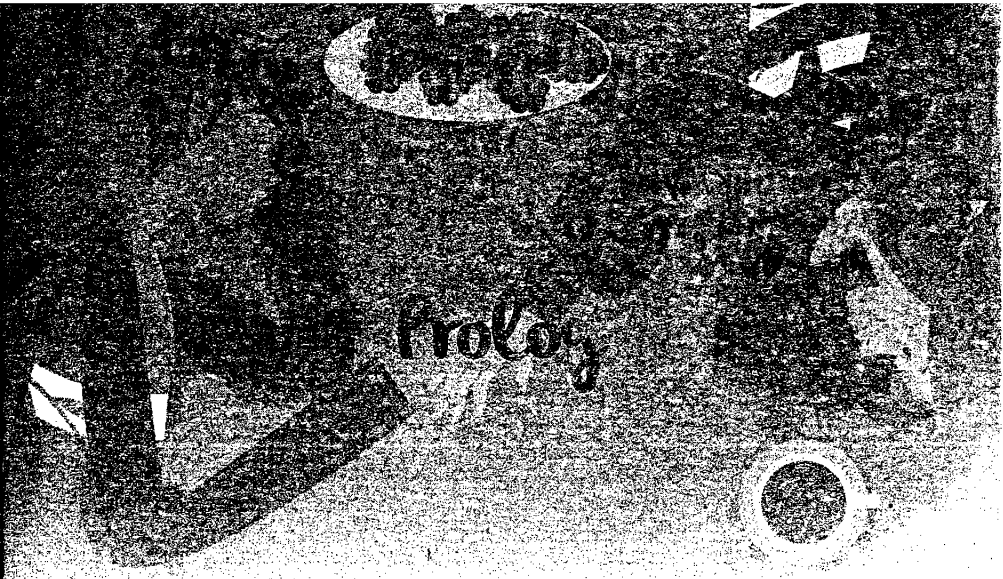
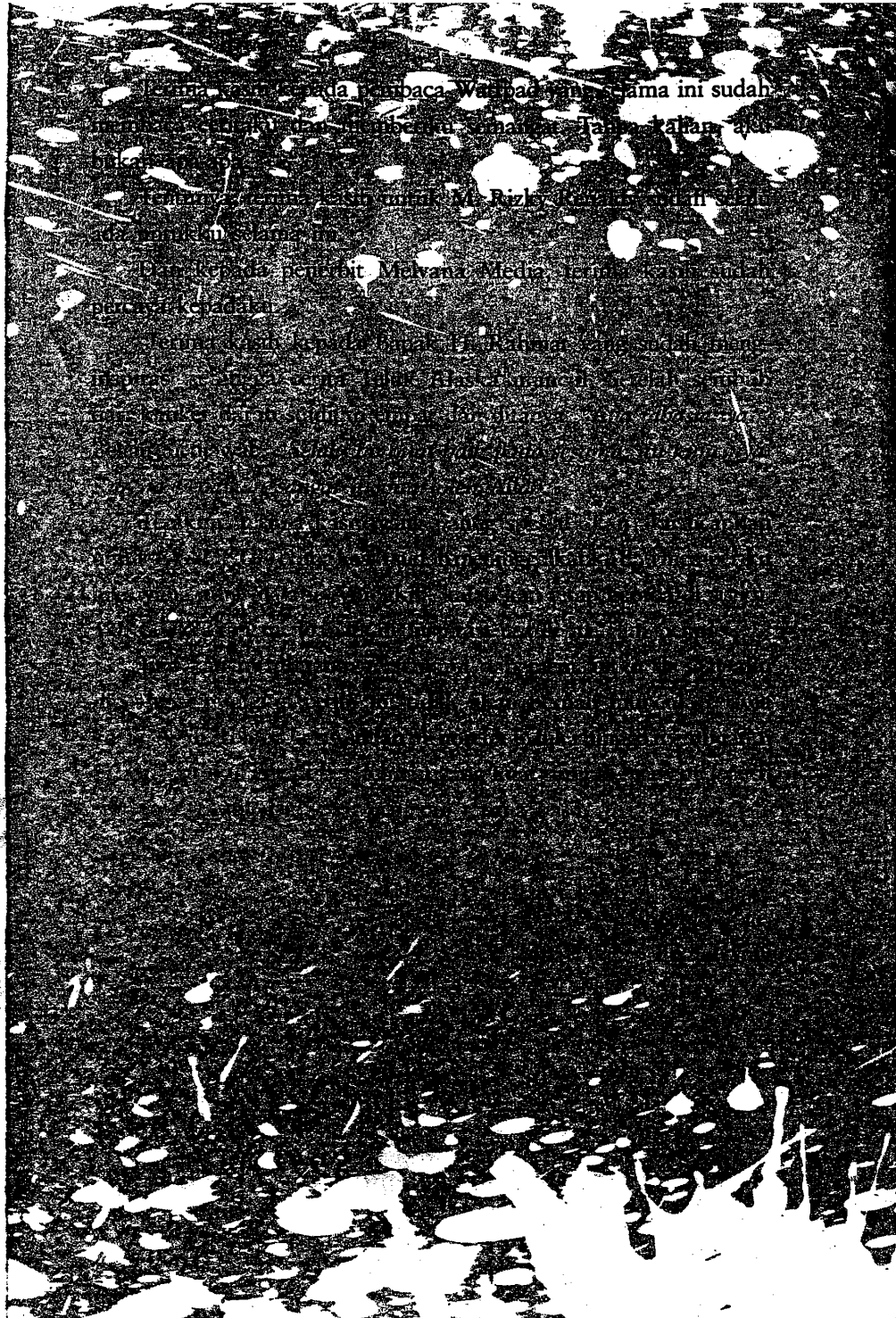
Didistribusikan oleh
PT BUMISEMPITA MEDIA
Jl. Angsana Raya, Jember Timur
Pasar Munggo, Jember Selatan
Telp. 031-22852359

Thanks to....

Untuk sehabisan aku ingin mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT
sudah mengizinkan cita-cukaku untuk menjadi seorang penulis.

Aku ingin berterima kasih kepada seorang perempuan yang
mandiri, sabar, dan penyayang. Wanita yang selalu ribut dengku
dan segala hal. Perempuan yang selalu berjuang sendirian untuk
menghapus kesibahan. Dia adalah perempuan paling kuat yang
pernah aku kenal. Dia selalu tersenyum di setiap hari walaupun
aku tahu hatinya sedang terluka. Dia juga perempuan yang paling
berharga dalam hidupku. Dia adalah ibu yang tersayang. I love you
Mama.

Terima kasih sebesar-besarnya aku ucapkan untuk semua
keluarga. Mam Rina Suzana, Papi Tina Budiana yang terus
mendukung dan menyemangatkan dalam kondisi apa pun. Juga
untuk Bunda Nani Suryani dan Bapak Ade Yusuf, terima kasih
untuk cinta kalian.



Aku sudah biasa menerima luka. Namun, kenapa kali ini lukanya terasa lebih menyakitkan saat kamu bersikap biasa saja?

Ya, aku menyerah. Ada kalanya aku harus berhenti memperhatikan orang yang sama sekali tidak pernah melihatku.

Inilah titik akhirnya. Kamu dan aku memang ditakdirkan seperti lautan di Teluk Alaska, tidak pernah bisa bersatu.

-Anastasia Mysha-



Buku pink tebal itu terbuka, menunjukkan coretan dari jari tangannya yang lentik. Ana tersenyum. Di bawah cahaya bulan purnama penuh dia tetap menulis setiap kegiatan yang dia lakukan di hari ini.

Jendela yang terbuka mempersilakan angin masuk, mengibaskan rambut Ana yang ikal. Ana menghirup dalam-dalam aroma malam yang tidak berubah, masih sama seperti malam-malam kemarin dengan angin kencang yang menyapu setiap inci wajahnya.

Terdengar seseorang mengetuk pintu. Ana yakin itu ibunya. "Masuk, Ma."

Pintu terbuka. Seperti biasanya, Diana membawa segelas susu cokelat sebelum waktu tidur. Dia tersenyum kecil melihat pemandangan yang tidak pernah berubah. Dia melihat anak kesayangannya, Anastasia Mysha, menulis catatan hariannya di buku *pink* tua yang lusuh tersebut.

"Minum susunya, ya. Jangan tidur terlalu malam juga, nanti di sekolah ngantuk loh," ucap Diana seraya menaruh susu tersebut.

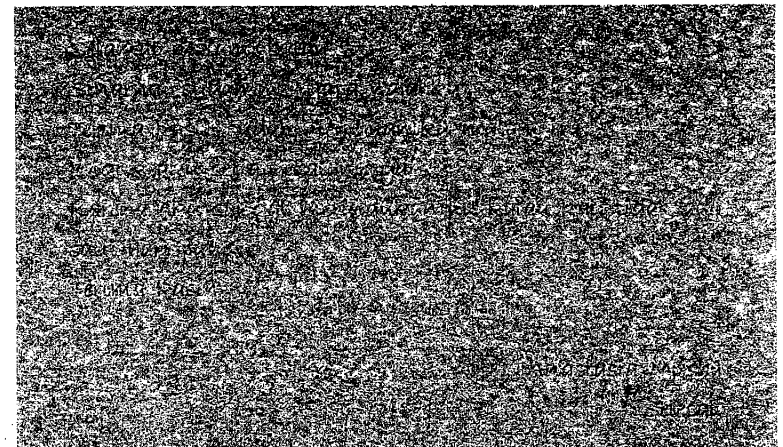
"Iya, Ma. Makasih, ya." Ana berhenti melakukan aktivitasnya, lalu mencium pipi Diana.

"I love you, Ma."

"Love you too. Tidur yang nyenyak, ya."

Ana mengangguk. Tak lama kemudian, Diana pergi meninggalkan kamar Ana. Dengan cepat, dia segera menghabiskan segelas susu tersebut. Matanya perlahan menatap jam berwarna *pink* yang ada di dinding. Ternyata sudah menunjukkan pukul delapan malam.

Ana menguap, lalu menutup bibirnya dengan tangan kanan. Dia memang sudah mengantuk sejak satu jam yang lalu. Satu hal yang dia tunggu, yaitu kehadiran bulan dan temannya, bintang-bintang. Ana mengambil pulpen *pink*, lalu menyelesaikan kalimat terakhir yang akan dia tulis untuk malam ini.



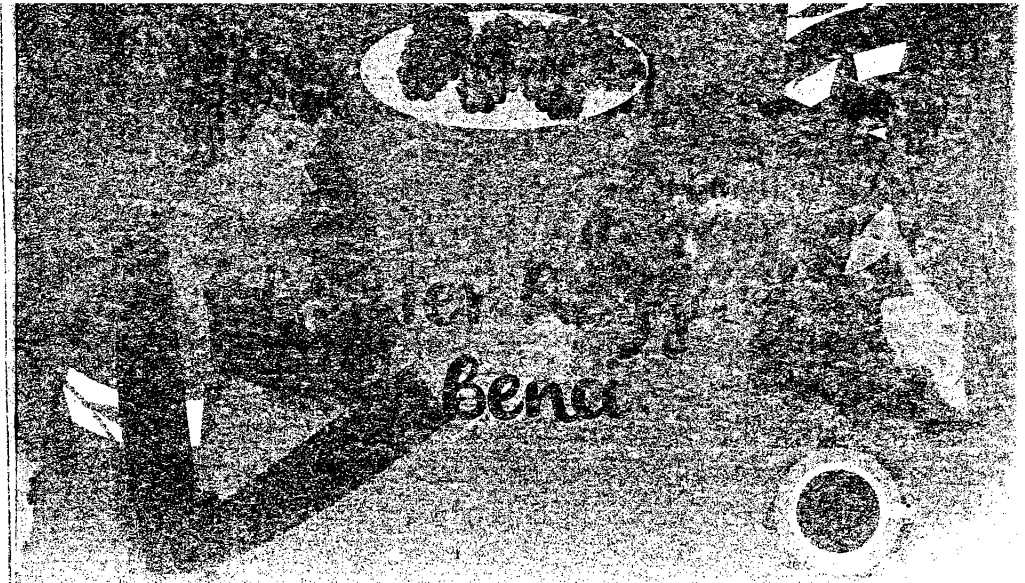
Ana menutup buku, lalu menyimpannya di lemari. Dia mengunci rapat-rapat lemarnya, Ana tidak mau ada seorang pun yang melihat catatannya. Bahkan ibunya sekalipun. Saat Ana berjalan ke tempat

tidur, dia teringat satu hal. Dia lupa menutup jendela. Sesaat sebelum menutup jendela kamarnya, dia menatap bulan sambil tersenyum.

Terima kasih sudah menjadi temanku satu-satunya, bulan.

Dia kembali ke tempat tidur, lalu menyelimuti dirinya dengan selimut *pink*-nya yang hangat. Bulu matanya yang lentik kini tertutup. Dia segera tertidur pulas. Siap menyambut esok hari yang cerah.

Atau mungkin esok hari yang menyeramkan.



Dentuman musik begitu kencang, kerlap-kerlip lampu menyinari setiap insan yang tengah asyik menari. Seorang cowok tampan berjalan masuk ke kelab tersebut, lalu disambut riuh oleh teman-temannya. Cowok itu tersenyum manis, senyumannya mampu melumpuhkan setiap cewek yang melihatnya, begitu memabukkan.

"Alister!" panggil Iqbal sambil melambaikan tangannya. "Lo telat dua puluh menit, *Bro!*"

Alister atau yang sering disapa dengan Rey itu menatap jam di tangannya. Dia langsung mengedikkan bahunya seperti tak berdosa. "Santai... baru jam dua belas malam."

"Semakin malam, semakin semangat, dong, pastinya," balas Iqbal. Alister menaikkan kedua alisnya tanda setuju.

"Lo lihat cewek yang lagi joget di sana?" tanya Iqbal sambil menunjukkan perempuan dengan rok mini yang sedang menari.

"Uh, seksi banget."

Alister berdecak sambil tertawa meremehkan. "Dasar cowok murahan!"

Andra yang dari tadi diam langsung membalas Iqbal. "Kampret lo, tante-tante kayak gitu masih aja lo lirik, Bal." Andra mendorong bahu Iqbal yang sedang tertawa.

"Seenggaknya, dia lebih padat berisi."

Alister dan Andra saling menatap heran, mereka tertawa kecil sambil mengacak-acak rambut Iqbal. Tak lama kemudian, cewek tersebut membalikkan wajahnya. Mereka dapat melihat kecantikan dan juga kesan nakal dari perempuan itu. Iqbal langsung tersenyum kepadanya. Namun, perempuan itu malah menatap Alister, lalu tersenyum genit kepadanya sehingga membuat Alister jijik.

"Alister, dia senyum sama lo, tuh," ucap Andra.

"Padahal gue yang senyum," balas Iqbal memelas. "Kenapa harus lo terus, sih?"

"Ya iya lah. Semua cewek juga kalau disuruh milih, pasti lebih milih Alister dibandingkan cowok otak mesum kayak lo!"

"Tapi gue setia!" Mereka tertawa bersama-sama, kecuali Alister.

Alister tidak mengacuhkan mereka. Dia menggoyangkan kakinya menikmati alunan musik. Rasanya cowok itu ingin bergoyang untuk melepaskan penat, tetapi dia lebih memilih duduk dan minum bersama temannya. Di *dance floor* terlalu banyak cewek, dia yakin saat dia datang ke sana akan banyak cewek yang memperebutkannya untuk bisa menari bersamanya. Membosankan.

Apa tidak ada hal yang lebih menarik lagi?

"Kita balik kapan, nih? Besok masuk sekolah, hari Senin lagi. Lo tahu, kan, hari Senin itu gurunya siapa?" tanya Andra kepada Iqbal.

"Dasar bocah lo! Kebiasaan, jam segini lo pasti ngajak balik."

"Gue males aja dengerin *nyokap* gue ngomel-ngomel."

Alister mengacuhkan mereka lagi. Dia mengeluarkan sebatang rokok, lalu mengisapnya dengan perlahan. "Alana sama Tasya ke mana?" tanya Alister.

"Mereka lagi ke toilet."

Iqbal, Andra, Alana, dan Tasya adalah teman satu geng Alister. Mereka berlima selalu dijuluki sebagai penguasa sekolah karena tidak ada yang berani kepada mereka. Terutama yang selalu menjadi sorotan semua orang, Alister Reygan.

Mereka berlima adalah biang masalah di sekolah. Tidak ada satu pun siswa dan siswi yang tidak mengenal mereka. Terakhir, Alister mendapat masalah karena memukul ketua OSIS yang berani menghalanginya. Entahlah, Alister sangat tidak suka dengan ketua OSIS itu. Sok merasa dirinya paling bersih dan suci.

"Alister!" Alana dan Tasya berlari mendekati Alister dengan semangat. Mata mereka berbinar saat melihat Alister datang. "Gue pikir lo nggak bakal datang!" ucap Alana.

"Biasanya *bokap* lo langsung nyusul dan—" Ucapan Tasya berhenti saat melihat pria paruh baya dengan wajah amat sangat marah menghampiri mereka. "Maksa lo pulang," lanjut Tasya pelan sambil bergidik ngeri.

Alister dengan santai menatap Hutomo, ayah kandungnya, yang terlihat marah besar melihat anaknya hampir tiap malam menghabiskan waktu di kelab.

"Alister, pulang!"

"*Shit!*" Alister menggebrak meja, lalu mematikan rokoknya. "Nggak usah dipaksa, bisa pulang sendiri, kok," ucap Alister kepada Hutomo.

"Alister, dengerin Papa!" tukas papanya. "Alister!"

Alister langsung berjalan melewati ayahnya begitu saja. Dia keluar dari kelab tersebut, lalu memasuki mobilnya. Rasanya sangat mengesalkan memiliki ayah yang pura-pura peduli kepadanya.

Cowok itu membanting setir dan dengan kecepatan penuh dia pulang menuju rumahnya.

Sesampainya di rumah, Alister memicingkan matanya, menatap mamanya yang sudah menunggu kepulangannya. "Kenapa?" bentak Alister.

"Alister! Mama sama Papa khawatir, kenapa kamu terus-terusan pulang malam kayak gini? Ini udah jam satu malam. Belum lagi besok kamu sekolah, Mama nggak suka kamu—"

"Cukup. Nggak usah sok perhatian, deh."

"Alister, Mama sama Papa di sini!"

"Iya, tahu."

"Kamu harusnya sekolah yang benar, dapatkan nilai yang bagus supaya bisa membanggakan orangtua. Ini malah keluar setiap malam. Gimana kamu bisa menjadi penerus keluarga kita?"

"Berisik!" Alister menutup telinganya. Inilah yang tidak mau dia dengar. Penerus, penerus, dan penerus tanpa memedulikan perasaannya.

Alister langsung pergi ke lantai atas menuju ke kamarnya. Kesal rasanya mendengar ocehan Mama dan Papa setiap hari. Dia mengembuskan napas beberapa kali dan menutup matanya saat di atas kasur.

Untuk beberapa saat, Alister tersenyum kecil, mengingat banyak sekali tugas yang belum dia kerjakan. Tenang saja, dia bisa meminta teman sekelasnya untuk mengerjakan tugasnya. Teman sekelas yang selalu dia pekerjakan sebagai budak. Mungkin besok akan menjadi hari yang sangat menyenangkan untuk Alister.

Tak lama kemudian, cowok itu terlelap.



Semangat kelulusan mulai berkobar di antara murid kelas XII. Mereka semakin bersemangat dan ingin segera melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi lagi. Termasuk Anastasia Mysha, cewek cantik yang terkenal dengan rambut kucir dan jaket *pink*-nya.

Cewek itu berjalan melewati gerbang sekolah. Dia memasukkan tangannya pada jaket rajut *pink* miliknya, rambutnya yang ikal diikat agar terlihat rapi. Seperti biasa, Ana selalu menjadi orang pertama yang datang ke kelasnya.

Namun, sepertinya tidak untuk hari ini, dia mendapatkan seorang cewek asing berambut lurus sebahu tengah duduk di samping bangkunya. Ana tersenyum canggung, dia sama sekali tidak mengenal cewek itu.

"Hai," ucapnya sambil tersenyum manis.

"H-hai," balas Ana dengan jantung yang berdebar-debar.

Baru kali ini ada yang mau menyapanya, kehidupannya berubah drastis beberapa tahun ke belakang. Tasya dan Alana

menjauhinya dan menjadikannya objek *bullying*. Mereka menjadi penguasa sekolah yang ditakuti banyak orang. Dan semenjak dia menjadi bahan *bully-an* geng Alister, semua murid tidak ada yang mau menyapanya lagi.

Rasanya memang sakit, tetapi Ana harus kuat.

"Ka-kamu... murid baru?" tanya Ana gemetar.

"Iya, kenalin, aku Bulan." Cewek itu tanpa ragu memberikan tangannya kepada Ana.

"Bulan?"

Nama ini mengingatkan Ana dengan nama yang selalu dia tunggu tiap malam di balik jendela. Namanya seperti 'bulan' yang selalu menyapanya tiap malam dari atas sana dan menjadi teman Ana satu-satunya saat menulis *diary*.

Bulan yang selalu bersinar. Bulan yang tidak pernah lelah menemani malamnya. Bulan yang selalu memberi cahaya saat dia terlelap. Namun, rasanya tidak mungkin. Dia adalah Bulan di kehidupan yang nyata, bukan bulan benda yang ada di luar angkasa.

Dia tidak mungkin akan menjadi temannya. Dia hanya belum tahu tentang geng Alister. Setelah dia tahu pasti dia sama saja dengan yang lainnya. Pergi, menjauh untuk cari aman.

Oke, nggak apa-apa.

"Iya, nama aku Bulan. Kenapa? Kok kayak heran gitu."

"Ah nggak apa-apa."

"Nama kamu siapa?"

"Ana. Anastasia Mysha." Mereka saling bersalaman, senyuman cerah terpancar di wajahnya.

"Tadi aku abis dari ruang Tata Usaha, terus malah langsung dianterin ke sini. Katanya wali kelas aku belum datang."

Sungguh, Ana sangat canggung untuk memulai obrolan terlebih dahulu. Sepertinya murid baru bernama Bulan ini sangat ramah dan cerewet. Untunglah, membuatnya sedikit merasa lega.

Ana hanya mengangguk kecil mendengarnya. Tiba-tiba Bulan berkata lagi, "Ikut OSIS?"

"Nggak," jawab Ana sambil tersenyum malu.

"Oh, kalau gitu ikut ekstrakurikuler apa?" tanya Bulan.

Ana menggelengkan kepalanya, tanda bahwa dia tidak mengikuti apa pun. Dia selalu langsung pulang ke rumah setelah waktu sekolah selesai, lalu tidak mau keluar sama sekali.

"Kalau aku dulu ikut ekstrakurikuler teater, organisasi juga ikut. Malah aku jadi ketua OSIS di sana."

Ana berpikir sejenak, sepertinya dia tidak perlu repot-repot memikirkan bahan obrolan. Bulan bahkan dengan santai menceritakan apa pun tentang dirinya kepada Ana. Sementara Ana? Tentu saja dia hanya diam menjadi pendengar yang baik.

"Eh, aku suka loh sama kamu. Kayaknya kamu tuh diem-diem gimana gitu," ucap Bulan dengan semringah karena bahagia memiliki teman baru seperti Ana.

"Oh gitu, ya. Emmm....," kata Ana sambil menundukkan kepalanya. "Kamu mendingan duduk di bangku yang lain, deh," ucap Ana sedikit kaku. Bukan apa-apa, dia tidak bermaksud untuk mengusir Bulan, tapi dia tidak mau Bulan menjadi sasaran geng Alister selanjutnya.

"Kenapa? Di sini udah ada yang ngisi, ya?" Bulan merasa tidak enak.

"Bukan, bukan... cuma...."

Belum sempat Ana mengatakan semuanya, beberapa murid mulai masuk kelas. Mereka sangat kaget melihat Ana sedang mengobrol, lalu mereka pun saling berbisik.

"Ih kasihan, ya, kalau dia duduk bareng si Ana."

"Bener banget, gimana kalau dia jadi korban?"

"Nah itu dia, mending lo kasih tau dia, deh."

"Ogah banget, gimana pas gue ngobrol sama mereka tiba-tiba geng Alister datang."

Mereka berbisik, tetapi sangat jelas terdengar oleh Ana. Cewek itu hanya bisa menunduk diam dan tak berkutik. Lebih tepatnya, Ana mengabaikan mereka. Dia tidak peduli dengan apa pun yang mereka katakan.

"Emm... Anastasia, aku—"

"Ana, panggil aku Ana." Ana memotong ucapan Bulan.

Ana kembali tersenyum seolah tak terjadi apa pun, hatinya benar-benar sudah kuat menghadapi segala ucapan mereka.

"Jadi gimana? Aku boleh duduk di sini?"

Ana sangat bingung, dia tidak mau cewek itu menjadi korban. Namun, di sisi lain, dia tidak enak untuk memintanya pindah.

"Mendingan pindah aja, bahaya kalau duduk di sini," balas Ana dengan tatapan memelas.

Bahaya? Bulan terdiam, dia yakin ada sesuatu yang disembunyikan Ana. Terlihat dari cara bicaranya yang sangat gugup, seperti sedang menyembunyikan sesuatu.

Pintu terbuka dengan kencang. Ana dan murid lainnya sudah terbiasa dengan suara pintu itu. Berbeda dengan Bulan yang sangat kaget. Dua orang cewek dan tiga orang cowok masuk ke kelas. Semua murid diam saat melihat kedatangan mereka. Siapa lagi kalau bukan Alister dan teman-temannya yang sangat ditakuti oleh semua orang.

Mereka menyimpan tas mereka di bangku pojok kiri belakang. Sementara itu, Alister terdiam di samping Ana, di bangku paling depan dengan tatapan kesal. Cowok itu mengepalkan tangannya seolah tidak suka keberadaan orang asing yang ada di sebelah Ana.

"Lo siapa berani duduk di situ?" tanya Alister.

Dua kancing atas bajunya terbuka, bajunya dikeluarkan, dan juga wajah yang berantakan ala *bad boy* tidak membuat Bulan

takut. Malah dia sudah terbiasa membasmi hama seperti ini di sekolahnya dahulu.

"Gue temennya Ana. Gue murid baru di sini. Kenapa?" tanya Bulan sedikit menantang.

"Woah, murid baru udah berani," balas Tasya sambil bertepuk tangan. Teman-teman Alister mulai menunjukkan tatapan tidak suka. Bulan sudah membuat mereka kesal.

"Udah, udah.... Bulan, *please*... pindah tempat duduknya, ya," ucap Ana memohon.

"Nggak."

"Bulan, *please*...." Ana terus memohon kepada Bulan.

Geng Alister hanya tertawa melihatnya. Mereka tidak suka ada seorang pun yang dekat dengan Ana, terutama Tasya dan Alana. Mereka yakin bahwa mereka berdualah cewek paling cantik di sekolah, bukan Anastasia Mysha, cewek cupu yang selalu memakai baju serba-*pink*.

"Kerjain PR gue, buruan!" ucap Alister sambil memberikan bukunya.

"Ini waktunya buat upacara, bukan ngerjain PR!" ucap Bulan tiba-tiba membuat seisi ruangan kaget.

Anak baru ini benar-benar membuatnya kehilangan kesabaran. Alister langsung menatapnya tajam dan menggebrak meja, membuat murid-murid lain kaget. "Heh, murid baru. Lo berani ngelawan gue? Lo nggak tahu gue siapa?" bentak Alister.

Geng Alister tersenyum. Itulah yang mereka harapkan dari tadi, melihat Alister marah kepada cewek sok berani itu.

"Bukan urusan gue soal lo siapa," ucap Bulan. Dia memegang tangan Ana, lalu tersenyum manis. "Buka jaketnya, kita ke lapangan sekarang."

Ana membuka jaket, lalu mengambil topi dari dalam tas dengan wajah waswas. Baru kali ini ada yang mau membelanya

di kelas. Wajahnya masih terlihat kaget. Jantungnya terus berdebar tak keruan. Bulan, siapakah dia sebenarnya?

"Eh, lo songong banget jadi murid baru. Cantik enggak, pinter enggak, mulut doang yang pinter. Najis!" bentak Alana yang tidak terima Alister direndahkan seperti itu.

"Jijik banget gue liatnya," sambut Tasya sambil melipat kedua tangannya dengan sombong.

"Ayo kita ke lapangan," ajak Bulan kepada Ana sekali lagi. Ana mengangguk, lalu mengikuti Bulan keluar kelas.

Geng Alister menyoraki kepergian dua cewek itu. Alister mengeratkan kepala tangannya. Berani-beraninya seorang murid baru melawan kekuasaannya? Tomy, ketua OSIS yang sok jago itu, saja bisa Alister hajar sampai babak belur karena membela Ana mati-matian. Haruskah dia melakukannya juga pada murid baru itu?

Sepertinya tidak.

Tasya dan Alana yang akan semangat melakukan hal itu. Dia yakin, baik Bulan maupun Ana tidak ada yang akan selamat dari mereka.

Tunggu saja pulang sekolah nanti. Lo bakal habis, Bulan!



Setelah upacara selesai, seluruh siswa berhamburan ke segala arah. Ada yang menuju blok IPA, blok IPS, ataupun ke kantin untuk membeli minuman. Ana pergi menuju kelas bersama Bulan. Entah bagaimana Bulan mau menjadi temannya. Hal yang sangat sulit terjadi, seperti hujan yang membasahi gurun.

"Bulan," panggil Ana pelan.

"Hmmm?"

"Kok kamu nggak ngomong 'gue-elo', sih, sama aku?" tanya Ana polos, membuat Bulan tertawa kecil.

"Aku, sih, kadang pakai 'gue-elo' ke siapa aja, tapi... ke kamu, kok, beda, ya. Aku juga nggak tahu kenapa."

Saat mereka sampai di pintu kelas, Ana mengernyitkan kening melihat mejanya yang berada di paling depan. Banyak sekali coretan *tipp-ex* di mejanya itu, padahal sudah jelas bahwa peraturan di sekolah melarang semua murid untuk mencoret-coret fasilitas sekolah. Mereka membaca tulisan di atas meja tersebut.

Ana-Alister

Aku cinta mati sama Alister.

Alister segalanya buat aku, tapi Alister nolak aku beberapa kali.

Bangsat!!!

Ana memelotot melihat tulisan itu. Cewek itu berani bersumpah bahwa dia tidak pernah mencoret-coret meja. Apalagi menulis bahwa dia mencintai Alister dan berkata kasar seperti itu. Tadi pagi mejanya masih bersih tak bernoda sama sekali. Ada apa ini?

"Wow, lihat tuh. Ternyata Ana suka sama Alister!" teriak Tasya di balik pintu dengan tawa yang dahsyat.

"Diem-diem suka juga dia. Dasar cewek genit!" sambung Alana. Mereka berdua terus tertawa lantang, membuat semua orang menoleh ke Ana.

"Huuu, *kacian* yang ditolak mulu sama Alister. Lagian lo harus tahu, ya, tipe cewek Alister tuh bukan kayak lo!" ucap Tasya.

"Nggak nyadar diri lo. Nggak punya kaca, ya?"

Ana tersenyum. Dia ingin marah, tetapi itu hanya membuang-buang waktu saja. Dan pada akhirnya selalu seperti ini. Ana terus tersenyum dan tersenyum lagi.

Ana selalu ingat apa yang dikatakan ibunya. Jangan membalas api dengan api, kita harus membalasnya dengan air, agar api itu kalah. Karena kalau kita membalasnya dengan api lagi, maka api itu akan semakin besar.

Embusan napas keluar dari bibirnya. Ana berusaha menahan emosi yang bergejolak dan menutupinya dengan senyuman.

"Ana, jangan diem aja, dong!" ucap Bulan tidak mau kalah. Tanpa perlu dijelaskan, dia sudah mengerti kenapa Ana mengusirnya, kenapa semua orang membicarakannya. Mereka yang menjadi biang onarlah penyebabnya.

"Santai aja, kok. Lagian kalau Bu guru nanya juga nggak bakal mungkin percaya."

"Maksudnya?"

"Kalau aku ditolak sama Alister, nggak mungkin juga, kan, ngaku apalagi sampe nulis di meja. Malu-maluin aja," balas Ana dengan santai, membuat Bulan tersenyum puas.

"Bagus! Untung aja aku sebangku sama kamu. Kita lihat siapa yang menang. Oke?" Bulan mengedipkan sebelah matanya ke arah Ana. Ana tertawa kecil melihatnya.

Benarkah Ana tertawa? Biasanya dia hanya tersenyum tanpa memperlihatkan gigi putihnya. Semua orang tercengang, termasuk Tasya dan Alana. Dengan wajah masam, keduanya langsung menuju bangku mereka masing-masing.

Bu Ai, Wali Kelas XII IPS 3, memasuki kelas. Bu Ai tersenyum kepada Bulan karena tahu dia murid baru di kelas ini. Selang beberapa detik, Alister dan dua temannya masuk kelas, lalu duduk di samping Tasya dan Alana.

"Silakan untuk murid baru memperkenalkan diri," ucap Bu Ai.

Bulan dengan percaya diri maju ke depan kelas. Dia tersenyum ke semua orang, lalu berkata, "Aku Bulan Edeline. Panggil aja aku Bulan. Aku dulu sekolah di Jakarta Utara. Alasan aku pindah ke sini karena pekerjaan Ayah dipindahkan ke sini sebagai kepala sekolah baru di SMA Pelita."

Semua murid menganga setelah mendengarnya. Pantas saja Bulan yang murid baru sama sekali tidak takut dengan geng Alister, ternyata dia adalah anak kepala sekolah yang baru. Sial! Ini sebuah ancaman baru bagi mereka, apalagi dia tiba-tiba saja dekat dengan Ana.

"Sekarang, kamu boleh pilih tempat duduk, Bulan. Cari tempat yang masih kosong."

Tanpa ragu, dia berkata, "Di depan, Bu, bareng Ana."

Bu Ai tersenyum, lalu mempersilakan cewek pemberani itu untuk duduk.

Sebelum duduk, Bulan kembali berkata, "Tapi, Bu, bangku Ana kotor. Ada yang coret-coret bangkunya."

Bagai tersengat lebah, Tasya dan Alana merasa tersindir atas perkataan Bulan. Bu Ai langsung melihat tulisan yang ada di meja tersebut. Dia mengembuskan napas kasar, lalu beralih menatap Alister dengan tajam.

"Alister Reygan, pulang sekolah bersihin kelas ini sendirian selama satu minggu. Hapus juga tulisan ini. Dan untuk setiap tugas yang Ibu kasih, kamu yang maju ke depan!" bentak Bu Ai.

Apa? Satu minggu? Kenapa Alister? Alister sama sekali tidak melakukan apa pun, bahkan dia juga tidak tahu apa yang ditulis di bangku Ana.

"Loh, Bu. Kok gitu, sih?!"

"Jangan membantah! Kalau kamu ditolak, jangan marah-marah ke meja sekolah!"

Alister mengepalkan tangannya kesal. Sepertinya kali ini dia harus pasrah dengan hukuman tersebut. Hukuman membersihkan kelas sendirian bukanlah masalah, tetapi tugas? Bu Ai adalah guru matematika.

Dia masuk jurusan IPS karena ingin memusnahkan matematika dari dunia ini. Tapi ternyata dia salah, masih saja ada celah untuk matematika terus menghantui hidupnya. Dia berdecak kesal seraya memicingkan matanya kepada guru menyebalkan itu.

"Siapa takut!" jawab Alister dengan santai.

Sepulang sekolah, saat berada di gerbang sekolah, ada perasaan yang mengganjai di hati Ana. Dari ekspresi Alister, Ana menyadari

bahwa dia tidak melakukan hal itu. Ana tahu bahwa Tasya dan Alana yang menulisnya. Saat ini, Ana sendirian karena Bulan sudah pamit pulang bersama ayahnya. Tiba-tiba Ana malah berbalik menuju kelas. Ana tahu risiko yang akan dia terima.

"Biar aku yang sapuin sama pel, kamu yang angkatin bangku," ucap Ana, membuat Alister tersentak kaget.

"Ngapain lo di sini? Sana pulang!" balas Alister.

Kenapa harus Ana yang kemari? Sementara teman-temannya yang lain malah meninggalkannya. Menyebalkan sekali. Kenapa harus Ana si kutu buku dengan segala keculunannya? Jaket *pink*. Buku *pink*. Semua yang serba-*pink* seperti bocah TK.

"Aku tahu bukan kamu yang nulis," balas Ana.

"Terus lo mau pura-pura baik depan gue?"

"Nggak juga."

"Gue nggak peduli. Lo beresin semua ini dan gue pulang sekarang juga!" Alister berkata dengan keras. Tatapan penuh kebencian dia pancarkan kepada Ana.

Namun, bukannya takut, Ana malah tersenyum dan menjawab, "Oke." Ana lalu mengangkat bangku satu per satu.

Alister terkejut, tetapi dia langsung menghilangkan ekspresi terkejutnya. Tanpa ragu, cowok itu meninggalkan Ana begitu saja sendirian di kelas.

Kenapa cewek itu nggak pernah marah? tanya Alister dalam hatinya. Dia menatap Ana sekilas yang dengan santai mengangkat semua bangku di kelas seorang diri. Sudahlah, ini adalah pelajaran pertama yang Alister berikan.

Cowok itu menuju mobilnya yang dia parkir di luar sekolah, lalu menuju tempat *tongkrongan*-nya.

"Eh, Bro. Cepet banget. Udah beres?" tanya Andra. Sementara Iqbal terus menatap bokong cewek yang ada di depannya. Hal

itu membuat dunia Iqbal terhenti sesaat dan tidak mau ada yang mengganggunya.

"Si Ana yang beresin," balas Alister santai.

Perhatian Iqbal langsung teralihkan. Dia menatap Alister dengan tatapan tidak percaya, karena mendengar nama Ana sangat sensitif untuknya.

"Bagus, biar tahu rasa tuh bocah!" ucap Tasya sambil berkacak pinggang.

"Gue pergi dulu," balas Iqbal tidak mengacuhkan semua temannya.

"Mau ke mana, Bal?"

"Nggak usah *kepo!*"

Iqbal pergi secepat kilat menggunakan sepeda motor besar miliknya. Alister mengira mungkin saja Iqbal mencari mangsa baru.

"Alister mau minum apa? Kok diem aja?"

"Apa aja, terserah."

Entah kenapa, ada sedikit rasa tidak tega tebersit dalam benaknya. Teman-temannya yang melakukan kesalahan, cewek itu yang lagi-lagi kena. Alister terdiam, tidak biasanya dia seperti itu. Tidak, karena cewek itu Alister dihukum, jadi dia pantas mendapatkan semua itu.

Anastasia Mysha....



Setelah sekolah selesai, Ana tidak mau langsung pulang ke rumah saat ini. Ada beberapa hal yang harus dia lakukan terlebih dahulu. Ana menaiki bus kota yang berhenti di depan sekolah. Dia duduk di dekat jendela, tempat duduk favoritnya.

Tak lama kemudian, bus kota kembali berhenti. Dia melihat Alister menaiki bus tersebut. Benarkah itu Alister? Dia berusaha tidak peduli. Ana tidak mau ada keributan di angkutan umum.

Ke mana mobil Alister? Semua orang pasti tahu bahwa cowok itu selalu membawa mobil. Tiba-tiba, seseorang duduk di samping Ana. Dia yakin itu Alister. Cewek itu terus mengalihkan pandangannya keluar jendela, melihat kendaraan lain yang berlalu-lalang.

"Lo pura-pura nggak tahu, ya, gue ada di sini?" tanya cowok itu.

"Iya," jawab Ana singkat, padat, dan jelas.

"Ngapain lo pura-pura? Takut, ya, gue *bully* di bus?"

Ana tidak menjawabnya.

"Gue duduk di sini bukan karena gue yang mau. Inget! Tapi karena cuma tempat duduk ini yang kosong!" balas Alister. Namun, Ana tidak menghiraukannya.

Alister menatap Ana tajam karena Ana hanya diam dan membuang muka darinya. Jangan-jangan dia menertawainya karena tidak memakai mobil. "Lo mau *bully* gue, kan, gara-gara gue nggak pakai mobil?" tanya Alister.

Ana menggeleng. Dia ingin tertawa mendengar Alister berkata seperti itu. Sedikit pun tidak tebersit dalam benaknya untuk mem-*bully* Alister. "Banyak, kok, siswa yang nggak bawa mobil. Itu bagus. Mereka taat aturan. Buat apa *bully* orang yang taat aturan, terus...." Ana menghentikan kata-katanya.

Alister mengangkat alis. Dia penasaran dengan apa yang akan diucapkan cewek ini.

"Aku nggak mau jadi tukang *bully*. Aku nggak mau nyakitin perasaan orang lain karena aku tahu sakitnya kayak gimana."

Alister terdiam. Ucapan Ana barusan sepertinya ditujukan untuknya. Apa Anastasia Mysya baru saja menyindirnya? Menyebalkan. Tidak seperti biasanya, Alister terdiam tak berkutik dan tidak membentakinya sama sekali.

"Cukup aku aja yang sakit. Orang lain nggak usah ikut-ikutan sakit juga."

Alister menatap Ana yang tersenyum sambil menatap jalanan dan kembali menyingkirkan wajahnya dari tatapan Alister. "Lo ngomong apaan, sih?" tanya Alister.

Ana kembali menatap Alister. Saat mata cokelatya menatap cowok itu, senyuman indah terlihat di bibirnya. "Ngomongin kamu."

Benar, kan, Ana menyindirnya.

"Di depan Tasya dan Alana diem. Di depan gue ngocoh terus. Nggak punya nyali, ya, depan mereka?"

Ana mengabaikannya untuk beberapa saat. Tiba-tiba Ana berdiri, hendak turun dari bus. Alister langsung melihat ke jalan. Tunggu. Ini bukan perumahan ataupun jalan yang ramai. Lebih tepatnya ini seperti... hutan?

"Lo mau ke mana?"

Ana tidak menjawab. Bukan urusan Alister untuk mengetahui ke mana dia akan pergi, dan kenapa juga Alister tiba-tiba jadi ingin tahu?

"Woi! Gue belum *bully* lo sama sekali. Ngapain lo turun di sini?" tanya Alister lagi, tapi Ana tetap diam. "Dasar cewek budek!"

Ana turun dari bus tanpa menjawab pertanyaan Alister. Alister tidak bisa memalingkan pandangannya kepada cewek itu. Alister terkejut saat Ana masuk ke dalam hutan. Tidak mungkin rumahnya berada di sana, kan?

Cowok itu tiba-tiba berdiri. Tidak lama kemudian, dia sadar. Apa yang akan dia lakukan? Mengikuti cewek cupu itu? Tidak. Ini bukanlah perilaku seorang Alister. Dia kembali duduk, untuk apa juga dia memikirkan cewek itu. Tidak berguna sama sekali.

Lima belas menit kemudian, Alister sampai di rumahnya. Seperti hari-hari biasanya, hanya ada Bibi di rumah. Kedua orangtuanya tidak pernah ada saat dia pulang sekolah.

Dia teringat dengan tugas yang diberikan Bu Ai. Besok bukankah pelajarannya lagi? Sebagai wali kelas juga guru BK dan matematika, Bu Ai masuk seminggu tiga kali. Itu artinya Alister akan dihukum tiga kali untuk maju ke depan.

Sepertinya besok akan menjadi hari tersialnya sepanjang masa.

Keesokan harinya, alarm berbunyi pukul lima pagi dari ponsel Alister. Dalam keadaan setengah sadar, Alister mematikan alarm,

lalu tidur kembali. Pukul lima lewat lima alarm berbunyi kembali, lalu Alister mematikan alarm lagi. Alister mematikan alarm setiap lima menit sekali hingga pukul setengah enam.

Alister menatap ponselnya, lalu berbicara dalam hati, *Masih ada waktu tiga puluh menit lagi.*

Dia kembali tertidur pulas. Sampai tiba-tiba saja dia dibangunkan oleh alarm sehati.

"Aden, bangun! Udah jam tujuh, cepetan!" ucap Bi Marni, seorang penantu di rumahnya.

Alister terlonjak kaget. Dia bangun, lalu menatap jam di ponsel yang menunjukkan waktu masih pukul enam pagi. Menyebalkan!

"Argh! Bibi!" teriak Alister.

Alister sudah tidak bisa tidur kembali. Dia mengambil banduk, lalu mandi menggunakan air hangat. Setelah siap, dia menuruni anak tangga, lalu disambut oleh orangtuanya yang sedang sarapan. Mereka terlihat rapi, siap untuk bergelut dengan pekerjaan masing-masing.

"Makan dulu, Sayang," ucap Revalina.

"Males," balas Alister tak berniat.

Tiba-tiba, suara bariton itu mulai memancing keributan dengan Alister, "Mobil k mana? Bukannya kemarin kamu bawa mobil ke sekolah?" tanya Hutomo kesal karena melihat mobil anaknya tidak ada.

Alister tidak menjawab. Dia langsung meminum segelas susu dan meninggalkan meja makan.

"JAWAB PAPA, ALISTER!" seru papanya. "Alister!"

"Urus aja pekerjaan kalian. Nggak usah sok khawatir!"

Alister membanting pintu dengan keras dan langsung pergi berangkat sekolah. Hutomo dan Revalina terlonjak kaget. Mereka saling menatap satu sama lain.

"Makanya punya anak diurus yang bener!" ucap Hutomo kepada Revalina sambil membuang pisau dan garpu yang dia pegang ke sembarang tempat.

Revalina menggelengkan kepala. "Alister anak kamu juga! Aku sibuk dengan kerjaan. Jangan menyalahkan aku terus, Hutomo!"

"Mana usaha kamu buat memisahkan Alister dari temennya yang nggak bener, hah? Jadi istri kerjanya ngelawan terus!" Hutomo menggebrak meja. Dia sudah kehilangan selera makannya.

Setiap pagi selalu seperti ini. Bagaimanapun usaha Revalina agar membuat Alister makan bersama pasti akan gagal. Hasilnya malah mereka yang bertengkar. Revalina memegang dadanya yang terasa sakit. "Memangnya kamu berusaha apa untuk Alister, Hutomo?" ucap Revalina kesal.

Di sisi lain, Alister berangkat sekolah dengan mata yang sangat berat. Tadi malam, dia tidak keluar rumah dan hanya bermain Mobile Legend di kamarnya sampai larut. Jadi, saat di bus sekolah, dia sangat mengantuk dan tidak bisa menahan matanya.

Ana kesiangan. Dia lari sekencang mungkin agar tidak tertinggal bus sekolah ronde kedua. Di dalam bus, cewek itu melihat Alister sedang tidur sambil memakai *earphone* di telinga.

Alister? Lagi?



Ketika Turun Hujan dan Rasa Sakit

Ana menelan salivanya saat melewati Alister yang sedang tertidur. Untung saja masih ada bangku kosong di seberang kanannya, jadi dia tidak perlu repot-repot untuk berurusan dengan cowok itu. Setelah duduk, Ana mengeluarkan buku matematika. Dia membaca kembali tugas yang sudah dia kerjakan tadi malam.

Rem berbunyi membuat semua murid yang ada di dalam bus terpancut, termasuk Alister yang terbangun karena kaget. Mereka langsung menatap jalan, ternyata karena lampu merah.

Awan gelap menyelimuti sinar matahari di pagi hari. Mentari sama sekali tak menyapa mereka. Cuaca kali ini tidak mendukung, terutama bagi mereka yang tidak membawa jas hujan ataupun payung, karena bus berhenti lumayan jauh dari gerbang sekolah.

"Eh, lo bawa payung, nggak?" tanya seseorang, entah siapa.

"Bawa, dong," jawab temannya.

"Gue bawa jas hujan, sih, jadi *selow* aja."

Ana tersenyum karena dia membawa payung di tasnya. Sebaliknya, Alister sangat kebingungan karena dia tidak membawa payung ataupun jas hujan; semua keperluannya ada di mobil miliknya.

Saat bus berhenti di depan halte, Ana turun dengan santai sambil berteduh bersama siswa lain. Setelah siswa lain berangkat, Ana langsung mengeluarkan payung *pink*. Matanya langsung melirik Alister.

"Nggak bawa payung, ya?" tanya Ana sedikit khawatir.

"Bukan urusan lo!" balas Alister tidak peduli. Dia tidak bisa berbohong, mata Alister ketahuan tengah menatap payung *pink* milik Ana. Ana malah terdiam mematung menatap Alister.

"Ngapain lo bengong?"

"Ya udah, deh. Aku duluan, ya."

Saat Ana membuka payungnya, Alister langsung mengambil payung tersebut.

"Kamu mau pakai payungnya bareng aku? Nggak apa-apa, kok," ucap Ana pelan.

"Siapa juga yang mau bareng sama lo, bubuk rengginang!"

Ucapan Alister membuat Ana bingung. Jika Alister tidak mau satu payung bersamanya berarti...

"Lo pakai jaket, kan? Sementara gue nggak. Jadi, lo lari pakai jaket ke sekolah dan gue pakai payung ini, ngerti?"

Ana mendongak menatap Alister tidak percaya, hujannya sangat deras dan berangin kencang. Jika saja hujannya hanya rintik-rintik kecil, tanpa jaket pun Ana bisa melewatinya. Namun, hujan ini sangat jauh berbeda. Alister setega itukah?

"Tapi...."

"Bye!" ucap Alister.

"Alister, tunggu!"

Alister kesal karena Ana berani memanggil nama dan memerintahnya seperti itu.

"Minggir lo!"

Ana terjatuh setelah Alister mendorongnya. Lututnya berdarah karena terbentur aspal kasar. Ana hanya bisa menatap lutut dan menahan rasa sakitnya. Dengan susah payah, dia kembali berdiri dengan lemah.

Seperti tak punya hati sedikit pun, Alister langsung menggunakan payung Ana menembus hujan yang amat deras seorang diri. Ana ingin bertekak, ingin marah agar meluapkan semua emosinya. Namun, Ana hanya tersenyum. Senyuman penuh luka yang begitu menyayat hati.

Ana membuka jaket, lalu mengangkat jaket itu dengan kedua tangannya. Meskipun Ana menggunakan jaket untuk melindungi kepalanya, tapi baju, rok, dan separunya pasti tetap kebasahan. Ana sama sekali tidak peduli dengan siapa pun yang melihatnya. Dia membuka sepatu dan memasukkannya ke dalam tas miliknya yang anti-air. Setelah semuanya beres, Ana berlari secepat kilat menuju sekolah.

Di depan kelas blok XII IPS, Ana tersengal-sengal dengan napas yang berat. Dia membuka tas, lalu kembali memakai sepatu. Sepertinya rok, baju, dan rambutnya tidak terlindungi oleh jaketnya.

"Ana!" teriak Bulan dari kejauhan, membuat Ana menengok ke arahnya.

"Bulan?"

"Ya ampun. Aku nungguin kamu. Kenapa nggak bilang kalau kamu nggak bawa payung? Aku bisa jemput kamu di depan!"

"Aku nggak apa-apa, kok."

"Nggak apa-apa gimana? Basah gini. Kamu nggak punya kontak aku, kan?"

"Iya. Tapi aku nggak apa-apa."

Bulan mengangguk, lalu mencari ponsel Ana di dalam tas. Bulan bernapas lega karena tas Ana anti-air sehingga buku dan peralatan lainnya tidak basah.

"Ini Line aku. Kalau ada apa-apa, bisa langsung hubungi aku. Nggak usah sungkan, ya," ucap Bulan, membuat Ana tersenyum manis. "Rambut kamu acak-acakan. Sini aku beresin. Kalau rambut basah, nggak boleh diiket loh, nanti bau."

Bulan memegang rambut Ana. Cewek itu hanya pasrah atas segala ucapan Bulan yang terus memintanya untuk ini dan itu. Seperti saat ini, Bulan sedang membuka ikat rambut Ana sehingga rambutnya tergerai indah.

"Ya, ampun. Kamu cantik banget kalau rambutnya diurai." Mata Bulan berbinar melihat Ana yang berubah drastis dengan rambut terurai. Bulan lalu mengeluarkan bedak bayi dari tasnya.

"Mau apa?" tanya Ana.

"Biar nggak *hinyai* mukanya."

"*Hinyai*?"

"Berminyak gitu loh. Kan tadi udah kebasahan. Cuma bedak bayi, kok."

Ana mengangguk, dia kembali pasrah. Dengan semangat, Bulan langsung menggosok-gosok tangannya dengan bedak bayi itu, lalu mengusapkannya dengan lembut pada wajah Ana. "Tutup matanya."

Bulan memoles sedikit *lip balm* agar bibir Ana tidak kering. Tidak perlu memakai yang berwarna, karena Ana sangat cantik bila natural seperti ini. "Beres. Yuk, ke kelas."

"Padahal kamu nggak usah dandanin aku," ucap Ana sedikit cemberut.

"Dandan? Bedak bayi sama *lip balm* biar bibir nggak kering doang itu bukan dandan, Ana. Lagian kamu udah cantik, kok."

Ana terdiam. Cantik? Dia tidak pantas untuk menyandang kata itu. Dia menjadi sangat tidak percaya diri. Apalagi penampilannya

yang dipandang sebelah mata oleh teman-temannya itu jelas sangat jauh dari kata cantik.

Namun, saat itu, semua orang menganga melihat Ana dengan penampilan yang mengejutkan. Dia terlihat berbeda meskipun rambut dan pakaiannya basah. Tidak seperti biasanya yang selalu berjalan menunduk, kali ini dia berjalan sambil tertawa bersama Bulan. Ana juga tampak segar tanpa menggunakan jaket *pink* miliknya.

"Bulan, kamu udah ngerjain tugas?"

"Tugas apa?"

"Matematika," jawab Ana sambil memberikan bukunya kepada Bulan.

"Wah, aku nggak tahu kalau ada tugas. Gimana, dong? Mau nyontek juga udah bel."

Tentunya ada pengecualian bagi murid baru seperti Bulan. Tidak seperti murid lama lainnya. "Nggak apa-apa mungkin, soalnya yang maju sekarang, kan, si cowok songong itu," jawab Bulan dengan cengirannya.

Ana hanya tersenyum, dia menanti guru datang. Sementara itu, teman-teman Alister mulai masuk ke dalam kelas.

"Kehujanan, ya? Uh... *kacian!*" ucap Tasya sambil menggebrak meja.

"Baju lusuh gitu nggak apa-apa lah kehujanan. Pantes juga buat jadi lap pel."

Tasya dan Alana tertawa, sementara ketiga cowok lainnya berlalu begitu saja. Alister dengan tampang tanpa dosa, berjalan melewati Ana.

"Alister! Lihat, deh, bajunya!" ucap Alana sambil menatap jijik Ana dengan pakaiannya yang basah.

"Males lihatnya juga. Nggak ada bagus-bagusnya."

"Ana cantik, kok. Cuma pakaiannya doang yang—" Ucapan Iqbal terpotong saat mendapat tatapan sadis dari Tasya dan Alana.

"IQBAL!"

Iqbal mengembuskan napas pasrah. "*Serah, deh!*"

Iqbal menepuk pundak Alister sambil mendekatkan bibirnya pada telinga cowok itu. Sepertinya dia ingin membisikkan sesuatu.

"Munafik lo kalau bilang Ana nggak ada bagus-bagusnya!" bisik Iqbal pelan. Mereka langsung duduk ke tempat duduk masing-masing karena kehadiran Bu Ai.

"Kok kamu diem aja, sih?" tanya Bulan kesal.

"Ayo belajar yang fokus," balas Ana, berusaha mengalihkan pembicaraan.

Bulan sengaja membiarkan mereka. Dia ingin melihat bagaimana reaksi Ana. Dia ingin Ana melawan, tetapi ternyata Ana hanya diam. Hal ini membuatnya kesal dan ingin menyobek mulut kotor mereka. Karena Ana sepertinya ingin fokus belajar, Bulan langsung memperhatikan Bu Ai.

"Ayo, Alister, maju ke depan!" perintah Bu Ai tiba-tiba.

"Nggak bisa, Bu."

"Bukannya sudah Ibu kasih tahu kemarin bahwa kamu dihukum!" bentak Bu Ai.

Alister terdiam. Dia memang tidak bisa mengerjakan soal matematika itu. Untuk apa dipaksa dengan maju ke depan? Iru hanya mempermalukannya. Bukankah jujur lebih baik?

"Alister, jawab Ibu!"

Masih hening, tidak ada jawaban dari Alister. Seisi ruangan tidak ada yang berketuk.

"Ibu tambah hukumannya! Kalau minggu depan masih nggak bisa maju ke depan, untuk semua tugas satu semester, kamu yang maju ke depan!" Bu Ai tidak bisa menahan kemarahannya lagi.

Alister mengepalkan tangannya. Dia merasa tidak terima. Bagaimana ini? Kenapa harus seperti ini? Semua kesalahan selalu dilimpahkan kepadanya. Sial! Semester ini sepertinya akan seperti

neraka baginya. Ini tidak adil tentunya, karena hanya dia yang dihukum, teman-temannya tidak.

"Kalau gitu, siapa yang bisa maju?" tanya Bu Ai.

Dengan berani dan tanpa ragu sedikit pun, Ana menaikkan tangan kanannya dan berkata, "Aku, Bu."

"Ayo, maju ke depan."

Ana menuliskan jawaban dari soal matematika tersebut tanpa melihat catatannya. Semua rumus sudah di luar kepala. Bahkan jika dia ingin masuk kelas IPA pun tidak jadi masalah. Ana masuk kelas IPS hanya karena dia menyukai sejarah. Karena sejarah menceritakan tentang masa lalu, membuatnya selalu ingin berada di masa lalu. Tak butuh waktu lama, Ana telah menyelesaikan tugas tersebut dengan benar.

"Ana, kakinya kenapa?" tanya Bu Ai saat melihat darah yang mengalir dari lutut sampai turun ke kaus kakinya.

Ana terkejut, dia tidak menyangka darahnya akan keluar sebanyak itu. Alister langsung kaget melihat lutut Ana yang berdarah. Mungkinkah itu ulahnya?

"Em... tadi pas di jalan jatuh," ucap Ana berbohong.

"Ke UKS, ya, biar anak PMR bersihkan lukanya," balas Bu Ai.

Bel pulang sekolah berbunyi. Ana langsung merapikan bukunya ke dalam tas, lalu mengambil jaket *pink* miliknya. Tasya dan Alana menghampirinya.

"Caper banget, sih, lo. Luka gitu doang juga, lebaynya selangiti" ucap Tasya.

"Eh, lo mau cari perhatian, ya, sampe pake perban segala?" balas Alana sambil mendorong Ana sampai membentur bangkunya.

"Lo sama remen yang sopan dikit, kenapa!" Bulan turun tangan, dia tidak terima Ana diperlakukan seperti itu.

"Nggak usah sok pahlawan, deh, lo!"

"Nggak usah sok preman, deh, lo!" balas Bulan tidak terima.

"Ngebacot terus jadi orang!"

"Gue ngebacot juga jadi pahlawan, bukan jadi preman. Mau bagaimanapun juga, derajat pahlawan lebih tinggi daripada preman."

Tasya yang kesal langsung menarik perban tersebut dari lutut Ana sampai membuat lukanya kembali terbuka. Ana terpekik menahan sakit. Kenapa mereka setega ini? Apa salahnya? Kenapa dia selalu dipojokkan seperti ini?

Sejauh apa pun kalian, aku hanya bisa diam dan tersenyum, meskipun senyuman itu penuh luka yang tak kunjung terobati.

Tiba-tiba cowok tampan dengan baju acak-acakan itu menghampiri mereka. Dengan tatapan sadis dan sambil mengepalkan tangan, dia berkata, "Tasya. Alana. Berhenti!"

Keduanya pun menoleh ke arah sumber suara.

"Biar gue yang urus bocah ini. Kalian pulang aja!" ucap Alister sambil tersenyum sinis.

Ana spontan mundur beberapa langkah melihat wajah Alister yang mengerikan.



Apakah Alister akan menyakitinya lebih dari ini? Sepertinya Ana harus menguatkan mental. Terlebih saat melihat Tasya dan Alana tersenyum penuh kemenangan, seolah pertanda akan terjadi sesuatu yang lebih buruk padanya.

"Oke, kami pulang, Alister."

Tapi sebelum pulang, Tasya dan Alana saling menatap, seolah pertanda agar salah satu dari mereka berani berbicara kepada Alister.

Akhirnya Tasya memberanikan diri untuk bicara, "Alister, mo-mobil lo masih kami pinjem nggak apa-apa, kan?"

Alister menaikkan kedua alisnya bingung, jika mereka berdua bukan sahabatnya, dia malas sekali untuk meminjamkan mobilnya. Tapi cowok itu terlalu pusing mendengar ocehan mereka, Alister tidak ingin ambil pusing. Entah dipakai untuk apa mobilnya itu, yang jelas apa pun akan dia berikan untuk sahabatnya.

"Soalnya nanti malem gue—"

"Pakai aja, nggak apa-apa."

Tasya dan Alana tersenyum senang. Mereka saling bersorak riang karena Alister mau meminjamkan mobilnya lagi.

"Thanks, Alister."

"Selamat bersenang-senang sama si cupu!"

Keduanya tertawa gembira. Entah memiliki dendam apa, tapi di mata mereka, Ana tidak pernah benar. Apa pun yang ia lakukan selalu salah.

"Kecentilan, dasar ulet bulu!" ucap Bulan kesal. "Kalian pikir ini lucu? Gue laporin sama *bokap* gue, tau rasa tuh!" tambah Bulan, gemas. dia ingin melaporkan ini semua, mulutnya sudah tak tahan. Baru sehari dia masuk di sekolah ini sudah bagai neraka untuk Ana. Bagaimana Ana bisa sabar selama bertahun-tahun?

"Gue beresin kelas dulu," ucap Alister santai.

"Terus abis beresin kelas, lo mau *bully* dia lagi?" balas Bulan sambil memeluk Ana.

"Mendingan lo balik sana!"

"Gue nggak bakal ninggalin Ana!"

"Lo nggak tahu siapa gue?" tanya Alister dengan memasang wajah penuh amarah.

Melihat wajah Alister yang seperti itu, Bulan mundur beberapa langkah agar sedikit merjaub dari cowok itu.

"Udah, udah... Bulan, mending kamu pulang aja, nanti papa kamu nanyain," lera Ana agar tak terjadi perselisihan yang lebih rumit.

"Tapi—"

Ana tahu Bulan akan menolaknya, tapi dengan senyuman dan wajah yang penuh keberanian, Ana berhasil meyakinkan Bulan agar meninggalkannya di kelas ini.

"Please, aku minta kamu nggak nolak permintaan aku. Nggak enak juga, kan, sama papa kamu. Nanti kalau ditinggalin, gimana?"

"Oke, aku pulang. Tapi kalau dia macem-macem, bilang sama aku, ya," pinta Bulan. Ana mengangguk.

Dengan langkah berat, Bulan meninggalkan mereka berdua di kelas. Namun, sebelum pergi, Bulan menatap Alister tajam. "Awas lo!"

Bulan pun pergi, sementara Alister mengabaikan ucapannya. Cowok itu beralih menatap Ana yang tengah berdiri di hadapannya.

"Emm... gue mau....," ucap Alister terbata-bata. "Gue mau...."

Ana menunggu ucapan Alister, tapi nihil. Alister terus mengacak-acak rambutnya seperti orang yang sedang gugup.

"Gue mau—"

"Minta tolong buat bersihin kelas?" potong Ana.

Ana bingung melihat sikap cowok itu yang tiba-tiba gelagapan tanpa sebab. Sebaliknya, Alister bingung kenapa Ana tidak pernah marah padanya, padahal dia sangat sering menyakiti Ana.

"Ya udah, aku bantuin."

Saat Ana hendak mengangkat bangku, Alister langsung menghentikannya, "Tunggu!"

Ana menatap Alister bingung. Sementara Alister sampai saat ini masih gelagapan. Sial, kenapa susah sekali untuk mengatakannya?

"Kenapa?" tanya Ana.

"Biar gue aja yang angkat bangku, lo yang sapuin." Akhirnya, kata-kata itulah yang keluar dari mulut Alister.

Jadi, kali ini mereka mau bekerja sama? Dan ada anugerah apa sampai Alister mau membantunya? Apa hanya karena kasihan? Ana dapat melihat dari mata Alister bahwa cowok itu melakukannya hanya semata-mata karena kasihan kepadanya.

Tapi... tidak apa, ini lebih baik daripada sebelumnya.

Mereka pun selesai membereskan kelas. Mereka melakukannya penuh dengan keheningan, tidak seperti biasanya. Alister yang

cerewet, Alister yang pemarah, dan Alister yang menyeramkan tiba-tiba saja menghilang beberapa jam yang lalu.

Kini mereka sedang duduk di bus sekolah. Ana hanya menatap jalanan kota yang ramai, sementara Alister gugup setengah mati.

"Lo kenapa nggak pernah marah sama gue?" tanya Alister tiba-tiba.

"Kalau aku lawan kalian, kalian bakal semakin kasar sama aku. Kalau aku diem, kalian nanti bakal capek sendiri."

"Dan gue nggak pernah capek!"

"Terserah, tapi aku yakin, kok, suatu hari nanti kamu bakal berhenti, Alister." Ana tersenyum dengan percaya diri. Keyakinan dalam hatinya sangat terpancar dari matanya, sampai membuat Alister bungkam.

Tak lama, Alister kembali memalingkan matanya lalu berkata, "Gue nggak bakal berhenti, Ana. Jangan terlalu percaya diri."

"Iya, nggak apa-apa." Ana tersenyum. Entah kenapa tiap senyuman yang terpancar dari bibirnya seperti sedang menyembunyikan sesuatu. Apakah ia hanya pura-pura tersenyum?

"Tapi, kalau aku boleh kasih saran, mendingan kamu jangan terus-terusan hamburin uang buat traktir temen-temen kamu. Terus, jangan terlalu manjain temen kamu juga pakai—"

"Lo udah berani ngomong kayak gitu sama gue? Memang lo pikir lo itu siapa?!" balas Alister tidak terima, wajahnya terkesan heran melihat Ana yang berani berbicara lancang terhadap teman-temannya. "Bukannya lo pendiam, kan? Ngapain juga ngusurin kehidupan orang, jangan banyak bacot, deh!"

"Aku nggak pernah bilang bahwa aku pendiam, Alister. Kalian yang nggak pernah kasih aku kesempatan buat bicara!" Ana menarik napas perlahan, lalu membuang mukanya sambil menatap kosong ke luar sana. "Aku cuma orang biasa yang selalu kalian tinds, itu aja."

Dan kata-kata Ana barusan membuat Alister bungkam. Tidak, teman-temannya sama sekali tidak pernah memanfaatkannya. Mereka adalah teman terbaik yang pernah Alister miliki, dan selalu mendukung apa pun yang ia lakukan.

Ya... dan Alister tidak boleh terpengaruh oleh ucapan cewek cupu ini. *Dasar cewek sesat!*

Alister berjalan memasuki rumahnya dengan wajah yang kusut. Dia mengembuskan napas berat, hari demi hari yang berlalu lama, rumah megahnya tetap sepi, sunyi, dan penuh keheningan. Tidak ada tawa, tidak ada kasih sayang antar-penghuni, tidak ada kehangatan sama sekali. Rumah ini seperti rumah megah yang berisikan para pembantu saja, tidak lebih.

Dia langsung melihat jam di tangannya. Ternyata sudah pukul lima sore.

"Den, Ibu sama Bapak belum pulang," ucap Bi Isah, salah satu pembantu di rumahnya. "Katanya ada *meeting*, Den. Jadi kayaknya malam ini bakal pulang telat."

Alister tersenyum pada Bi Isah, senyum yang penuh luka. "Mau ada *meeting* ataupun nggak, mereka juga tetap pulang malem, Bi."

"Sabar, Den. Mereka kayak gini, kan, buat bahagiain Aden juga."

Cowok tampan itu langsung pergi menaiki anak tangga, lalu membanting pintu kamarnya sekencang mungkin sampai membuat Bi Isah kaget.

Oke, cukup. Daripada menunggu dan memikirkan orangtuanya sepanjang hari, lebih baik dia keluar untuk menghilangkan penat bersama teman-temannya ke sebuah kelab yang ada di pusat kota.

Tapi... mobilnya? Perlahan, dia merogoh sakunya dan mengeluarkan ponsel kesayangannya.

"Alana, mobil gue masih dipake, nggak?"

"*Duhh, mau dipake, ya?*" jawab Alana di seberang telepon.

"Iya lah, gue nggak bisa keluar!"

"Oke... besok, ya. Makasih, Alister. Dah...."

Tut.... Tut....

Sial! Alister benar-benar kesal. Tidak ada yang bisa menghiburnya selain keluar rumah, tapi mobilnya malah dipinjam oleh Tasya dan Alana. Tidak salah lagi, mereka pasti memakai mobilnya untuk pergi belanja atau jalan-jalan ke tempat yang penuh keramaian. *Menyebalkan.*

Otak pintarnya tiba-tiba langsung mengeluarkan sebuah ide cemerlang. Motor? Benar! Motornya. Alister bergegas mengganti bajunya dengan kaus polos berwarna putih dan celana pendek coklat agar terlihat santai.

Cowok itu segera pergi keluar menggunakan motornya. Mungkin jika berkeliling mencari udara segar di tempat yang sejuk, hatinya yang kacau bisa sedikit rileks. Tapi saat di perjalanan Alister melihat Ana keluar dari rumahnya dengan membawa banyak kotak nasi menggunakan keranjang besar.

Dia berjalan dengan pincang. Alister dapat melihat bahwa Ana sedang menahan sakit di kakinya. Kalau memang sakit, kenapa memaksakan untuk keluar? Rasanya Alister sedikit penasaran dengan apa yang akan cewek cupu itu lakukan.

Dengan hati-hati dan memberi jarak agak jauh, Alister mengikuti Ana dari belakang. Dia penasaran, hal penting apa yang akan cewek itu lakukan dengan keadaan seperti itu.

"Ibu, udah makan?" tanya Ana dengan wajah semringah pada seorang nenek yang ada di pinggir jalan.

"Eh, Ana?" jawab nenek tersebut penuh harap. "Belum, Ibu belum makan." Wajahnya terlihat pucat, kumal, dan... seperti seorang pengemis.

"Ini, buat Ibu. Maaf, ya, Ana cuma masak seadanya." Ana memberikan kotak nasi tersebut padanya.

"Ya ampun, Ibu mah udah dikasih juga sangat bersyukur." Terlihat wajah bahagia dari pengemis tersebut sambil mengangkat tangannya untuk memanjatkan doa dari rasa terima kasihnya pada Ana.

Ternyata bukan hanya nenek-nenek itu saja. Banyak sekali anak kecil dengan baju sobek-sobek menghampiri Ana.

"Aku juga bawa makan buat kalian."

"Yeeyyy... makasih, Kak. Pasti Kak Ana yang masak, ya?"

"Iya, sama-sama. Makan yang banyak, ya."

Mereka semua bergembira. Anak-anak kecil itu mengangkat tangannya dengan perut yang amat kelaparan. Di bawah pohon rindang, mereka makan bersama dengan alas seadanya. Yang paling membuat Alister kaget, Ana juga makan bersama mereka tanpa malu-malu.

Seperti inilah kehidupannya setelah pulang sekolah?

Saat Alister sedang memperhatikan Ana yang dengan lahap menyantap lauk seadanya, ponselnya berdering. Tasya meneleponnya. Alister pun mengangkatnya dengan cepat. "Kenapa?"

"Mau ikut karaoke sama kami? Kalau mau, gue jemput pake mobil lo."

"Di sana ada siapa aja?"

"Gue, Alana, Andra."

Alister tanpa perlu bertanya pun sudah paham bahwa Iqbal memang tidak terlalu sering bergabung dengan mereka. Kecuali ada perkumpulan cewek cantik di sana, seperti di kelab atau di kolam renang. Pasti dia yang paling semangat untuk ikut.

Saat Alister kembali menatap Ana yang tengah bersama pengemis-pengemis tersebut, hatinya sedikit berkata bahwa kehidupannya benar-benar kontras dengan apa yang dialami Ana. Terutama teman-temannya, yang selalu menghamburkan uang dan bersenang-senang di kerlap-kerlip keindahan malam. Ana bahkan tidak pernah marah, hanya senyuman yang ia berikan pada semua orang.

Tatapan apa ini? Meskipun sulit untuk mengakuinya, tapi memang benar. Tebersit dalam benak Alister bahwa dirinya sedikit mengagumi sifat Ana. Ya, meskipun hanya sedikit.

"Gimana? Mau ikut, nggak?" tanya Tasya di seberang telepon, membayangkan lamunan Alister.

"Gue lagi ada urusan sebentar."

"Oh, ya udah. Bye...."

Setelah mematikan telepon, satu hal yang membuat jantung Alister berdebar kencang adalah Ana sedang melihatnya sambil tersenyum. Seolah mengerti bahwa Alister sedang mengikutinya. Alister pikir Ana akan menertawakannya, tapi ternyata tidak. Ana malah melambaikan tangan seolah meminta Alister untuk menghampirinya.

Pertama, jika Alister menghindar, akan terlihat sangat jelas bahwa dia takut karena ketahuan sudah mengikutinya. Kedua, jika Alister menghampirinya, mungkin saja Ana akan menertawakannya.

Sial!

Tapi, sejak kapan seorang Alister takut pada cewek cupu itu? Tanpa pikir panjang, Alister menghampiri Ana dengan motor besarnya.

"Gue nggak ngikutin lo. Gue cuma cari udara segar di sini!" ucap Alister tiba-tiba, membuat Ana tersenyum geli karena tidak percaya.

"Ya, di sini udaranya memang segar. Selamat senang-senang."

Padahal Alister selalu jahat padanya, tapi Ana masih memberinya selamat?

"Kak Ana. Ini yang masak Kak Ana, kan? Enak banget," ucap salah satu anak bernama Andi sambil makan dengan lahap.

Alister berdecak. Enak apanya? Lauknya hanya tahu, tempe, ikan asin, dan juga sambal. Mereka berkata seperti itu mungkin hanya sebatas ingin berterima kasih pada Ana.

"Iya, makasih. Abisin, ya, makannya."

"Pasti, Kak," jawab Andi. "Kakak yang di motor nggak ikut makan juga?" tanya anak tersebut polos sambil menyodorkan makanannya yang acak-acakan.

"Oh, Kakak itu udah makan tadi."

Ana tersenyum, lalu kembali menghabiskan makanannya. Setelah semuanya habis, Ana minum air yang dia bawa dari rumah. Mereka semua sangat sederhana, membuat Alister tersenyum kecil.

Memang, Ana sedikit heran, kenapa Alister masih diam di atas motornya tanpa bersuara sedikit pun? Tapi tidak apa, Ana berusaha mengabaikan cowok itu.

"Kakak pulang dulu, ya...."

"Nggak main dulu, Kak?"

"Nggak, masih banyak tugas."

"Dadah.... Makasih, Kak." Mereka semua melambaikan tangan pada Ana, begitu pun sebaliknya.

Ana berdiri dengan susah payah. Kakinya bukan hanya berdarah karena dorongan Alister, tetapi juga kesleo, sampai membuat kakinya bengkok.

Tapi, begitulah, Ana sudah biasa menahan rasa sakit. Sebesar apa pun itu, dia harus tetap berjuang dan terus tersenyum. Dia berjalan dengan susah payah agar bisa segera kembali ke rumahnya. Tempatnya memang tidak terlalu jauh, mungkin hanya butuh

waktu lima belas menit dengan kakinya yang sakit untuk sampai ke rumahnya.

"Ana," ucap Alister menghampiri sambil mengendarai motornya. "Kaki lo sakit?"

"Nggak, kok, nggak apa-apa. Nanti juga sembuh."

"Ka-kaki lo berdarah, terus... bengkok," ucap Alister pelan dengan penuh keraguan.

"Aku nggak apa-apa, kok."

Ana melanjutkan langkah kakinya dengan perlahan, sementara Alister masih melihat kaki cewek itu yang tidak baik-baik saja. Saat di sekolah, Ana memakai sepatu, jadi tidak terlihat kondisi kakinya. Tapi sekarang, Alister dapat melihat kaki itu membiru dan bengkok. Dan dia menyadari bahwa itu adalah ulahnya.

"Lo bisa naik motor gue?"

Ana berhenti, lalu menyipitkan matanya. "Emangnya kenapa?"

"Naik motor gue sekarang."

"Mau anterin aku pulang?"

Mendengarnya saja Alister ingin muntah. Tapi apa boleh buat, ini sebatas untuk menghilangkan rasa bersalahnya. Ya, hanya itu.

"Buruan, naik."

Tanpa dijawab pun Ana sudah tahu bahwa Alister memang mau mengantarkannya pulang. Dia tersenyum sesaat sambil melihat motor merah besar milik Alister, benar-benar keren.

Saat cewek lain selalu pura-pura tidak mau dan berkata 'nggak usah', 'bisa pulang sendiri, kok', atau 'nggak usah repot-repot', Ana justru langsung mengguguknya tanpa ragu dan berkata, "Oke, tapi aku yang bawa motornya."



*Alist*er ingin berkata kasar dan mengempaskan Ana jauh-jauh saat mendengar ucapannya. Apakah cewek itu berniat menjatuhkan harga dirinya? Atau memang otaknya yang sedikit geser? Alist^{er} hanya bisa membelalak matanya kaget. Cowok itu tak mengeluarkan satu kata pun. Dia sudah seperti patung saja. Bedanya, Alist^{er} berkedip beberapa kali, menandakan bahwa dia masih hidup.

"Ehmm... o-oke nggak jadi," ucap Ana gugup dan sedikit memperlihatkan giginya. Sepertinya ucapannya barusan salah, dan dia harus siap mendapatkan kata-kata kasar lagi dari Alist^{er}.

"Kenapa nggak jadi?" jawab Alist^{er} yang tiba-tiba tersadar dari lamunannya.

"Nggak apa-apa. Pokoknya nggak jadi aja." Ana menunduk takut, tangannya gemetar lagi.

Sampai saat ini Ana masih takut kepada Alist^{er}. Takut cowok itu akan melakukan hal yang biasa dia lakukan di sekolah. Meskipun Ana selalu tersenyum, luka yang diberikan Alist^{er} masih membekas.

Meskipun dia selalu menjawab perkataan Alist^{er} tanpa ragu, tetap saja ada rasa takut saat dia bersama Alist^{er}.

Dan kali ini Alist^{er} dapat melihatnya. Dia melihat ketakutan yang selama ini Ana sembunyikan darinya. Entah kenapa, rasanya sangat berbeda. "Gue cuma kaget. Lo mau rusak harga diri gue atau gimana? Atau lo mau—"

"Ma-maaf kalau aku salah. Aku pulang sendiri aja. Nggak jauh, kok."

"Ana," panggil Alist^{er}. "Lo takut sama gue?" Alist^{er} bertanya untuk sekadar membuat Ana tenang. Dia masih mengendarai sepeda motornya dengan perlahan tepat di samping Ana.

Kali ini Ana tidak menjawab. Dia hanya memalingkan wajahnya.

"Hei, gue tau lo denger gue!"

Sudahlah, untuk apa Ana menjawab pertanyaan Alist^{er}. Sudah jelas cowok itu mengetahui jawabannya. Untuk apa bertanya lagi? Ana melangkahkan kakinya yang sakit dengan paksa. Dia langsung menghentikan angkot yang melintas.

"Heh, kok, naik angkot? Ana! Ana, denger gue dulu!"

Percuma. Ana tidak ingin membuat keributan dengannya. Sudah cukup Alist^{er} memarahinya di sekolah. Ana tidak mau Alist^{er} memakinya dengan kata-kata menyakitkan juga di luar sekolah.

Ana tiba di depan rumahnya. Dengan susah payah, dia masuk ke rumah tanpa melihat Alist^{er} sedikit pun. Dia tahu, Alist^{er} masih mengikutinya sampai saat ini.

Alist^{er} langsung mengejar Ana. Sayangnya, dia terlambat karena harus memarkirkan motor terlebih dahulu. Dia mengetuk pintu rumah Ana beberapa kali dengan kencang, seperti orang tidak sabaran. Namun, bukannya malaikat yang keluar, tetapi malah sosok iblis yang menyeramkan. Diana, ibu kandung Ana, yang membuka pintu. Wajahnya yang menyeramkan membuat Alist^{er} terpaku.

"Ada apa?"

"Itu. Anu... saya mau ketemu—"

"Ana nggak ada!" bentak Diana, membuat Alister menarik napas dalam-dalam agar dia diberi kekuatan oleh yang Maha Kuasa untuk menahan emosinya.

"Tante, saya—"

"Pergi!"

Alister mengembuskan napas. Dia pasrah karena sepertinya tidak ada yang bisa dilakukan lagi untuk menghadapi monster ini.

Dari jendela kamarnya, Ana melihat kepergian Alister. Dia sudah tahu, pasti ibunya akan mengusir cowok itu. Bukan hanya karena matahari sudah setengah turun dan awan mulai gelap, melainkan juga karena Alister sudah terkenal sebagai anak berandalan yang berbohaya.

Ana mengunci pintu kamar dan menarik napas dalam-dalam. Dia berbaring di tempat tidur, lalu bersembunyi di balik selimut.

"Maaf, Alister."

"Ana, dengerin Mama. Bisa, kan, kamu jahin Alister?" Diana menatap Ana khawatir. "Mama nggak pernah minta apa-apa sama kamu. Mama sayang sama kamu. Mama takut kamu kenapa-kenapa."

Bulan sudah bersinar sempurna menerangi malam yang dingin. Namun, malam ini dipenuhi oleh kicauan Diana yang ketakutan karena Alister mengganggu Ana, anak kesayangannya.

"Iya, Ma. Ana tau, kok." Ana tersenyum manis seraya memegang tangan Diana. "Jadi, Mama nggak usah khawatir, ya."

Akhirnya Diana bisa bernapas lega saat Ana berkata seperti itu.

"Ana ke kamar dulu, ya, Ma. Mau nulis."

"Susunya?" tanya Diana. Karena dia selalu memberikan segelas susu hangat setiap malam kepada putrinya itu.

"Iya. Ana bawa susunya." Ana membawa segelas susu cokelat tersebut ke kamarnya. Dia menarik napas dalam-dalam, berusaha berjalan seperti biasanya agar Diana tidak curiga sedikit pun pada kakinya. Setelah sampai, Ana dengan cekatan mengunci kamarnya.

Ana langsung merosot ke lantai. Dia meniupi luka di lututnya yang masih basah. Semoga semua usaha yang dilakukannya bisa membuat lukanya cepat kering.

Tiba-tiba, suara yang tidak asing itu mengejutkannya.

"Masih sakit?" tanya Alister yang tengah duduk di atas jendela kamarnya.

Ana hanya bisa memelotot kaget. Kenapa cowok itu bisa berada di jendela? Dia bukan seorang ninja, kan? Kamarnya ini di lantai dua.

"Alister?"

Ana sangat takut Diana melihat cowok itu dan berpikir macam-macam. Tubuhnya bergetar hebat, keringat dingin mulai membasahi tubuhnya.

"Alister, kamu ngapain ke sini malem-malem?"



Alister tersengal-sengal. Napasnya begitu berat. Terlihat peluh keluar membasahi pipinya. Dengan tenang, dia duduk di atas jendela kamar sambil memperlihatkan wajah pilu.

"Masih sakit?" tanya Alister lagi.

"Nggak. Aku nggak apa-apa."

"Kalau sakit, bilang aja sakit. Kalau nggak, bilang nggak. Jangan takut gue marah."

Ana memicingkan matanya. Tumben sekali Alister berkata dengan nada yang lemah lembut. Apalagi tatapan matanya sangat berubah saat ini. Tidak ada lagi sorotan tajam yang membuat bulu kuduknya merinding.

"Boleh masuk?" tanya Alister.

"Ma-masuk apanya?" balas Ana ketakutan.

"Masuk guenya lah. Masa gue diem di jendela kayak maling!"

Ana terdiam sejenak. Seorang cowok mau masuk ke kamarnya? Jantungnya berdebar-debar tak keruan. Ana mundur dengan wajah

ketakutan, membuat Alister mengembuskan napas kesal seolah mengerti apa yang ditakutkan oleh Ana.

Tiba-tiba, Alister mengulurkan jari kelingkingnya ke arah Ana. "Gue janji nggak bakal ngapa-ngapain," ucapnya. "Iya. Gue janji nggak bakal macem-macem. Dan gue juga nggak bakal masuk kalau nggak ada izin dari lo."

Ana sama sekali tidak membalas perkataan Alister. Tatapan Alister berubah menjadi sayu. Jari kelingkingnya terus terulur. Wajahnya terkesan serius. Ana menelan ludahnya, berusaha memberanikan diri, lalu berjalan maju mendekati Alister. Dia menautkan jari kelingkingnya di kelingking Alister, tanda bahwa Ana menerima janji Alister.

"Oke," balas Ana dengan ragu.

Alister menurunkan kedua kakinya secara perlahan. Dia sangat mengerti posisinya saat ini. Dia sedang berada di atas kandang macan betina. Alister juga tahu bagaimana perasaan Ana jika dia banyak mengeluarkan suara.

Alister menghampiri Ana. Mereka saling memandang satu sama lain. Mata coklat Ana sangat mengingatkannya kepada seseorang di masa lalu. Namun, sudahlah, dia bukan cewek itu. Untuk apa dia peduli? Tidak ada gunanya.

"Kamu... mau ngapain ke sini?" tanya Ana gemetar.

"Ajarin gue matematika, buruan!"

"Kenapa nggak lewat pintu? Kenapa harus manjat pohon sampe masuk lewat jendela kamar?" ucap Ana panjang lebar. Dia sangat takut jika Diana mengetahui hal ini. Maka dari itu, Ana harus menginterogasi Alister agar mendapatkan jawaban yang meyakinkan.

"Kalau gue lewat pintu, yang ada gue diusir sama *nyokap* lo!"

Benar. Diana sangat tidak suka kepada Alister. Dan itu adalah jawaban yang sangat pas.

"Apalagi sekarang udah malem, mungkin gue udah ditendang sama *nyokap* lo."

"Ya udah, aku ajarin matematika."

Ana duduk di kursi tempat biasa dia menulis sambil menatap Bulan. Alister malah duduk di atas lantai. Ana sangat kaget ketika Alister mengeluarkan obat merah dari tas kecil yang dia bawa.

"Sebelum belajar, gue mau obatin ini dulu."

Ana memelotot kaget. Ada apa dengan Alister?

"Gue ngobatin lo karena gue udah keterlaluhan. Tapi catet, gue baik cuma detik ini doang, bukan berarti gue bakal baik selamanya dan berhenti gangguin hidup lo!"

"Iya. Nggak apa-apa, kok."

Alister sudah kebal mendengar kata 'nggak apa-apa' keluar dari mulut Ana. Dan setelah itu, jika Alister menatapnya, Ana akan tersenyum seolah semuanya baik-baik saja. Alister sudah sangat hafal dengan apa yang akan terjadi selanjutnya, maka dia mengobati luka itu tanpa menatap Ana sedikit pun.

"Makasih," ucap Ana setelah Alister selesai mengobati lukanya.

Alister mendengus, kenapa harus ada kata terima kasih? Kenapa dia harus tersenyum? Semua sikap baiknya membuat perasaan bersalah semakin mencuat ke permukaan.

"Oke, sekarang kita belajar matematika." Ana membuka bukunya, lalu bertanya, "Kamu nggak ngerti yang mana?"

"Jangan banyak tanya. Buruan, ajarin gue matematika!"

"Ajarin yang mana?"

"Semuanya!"

"Oke."

Ana membuka bukunya dari halaman pertama. Dia menerangkan semua pelajaran itu dengan selambat-lambatnya agar Alister mengerti dan tidak tertinggal lagi. Kemudian, Ana menyadari ternyata Alister malah melihat kakinya yang bengkok, bukan buku matematikanya.

"Mau belajar matematika atau ngelamun?" tanya Ana.

"Kaki lo—"

"Aku nggak apa-apa, Alister. Mending kamu pulang aja kalau nggak serius perhatiin."

"Iya, iya. Ajarin gue tugas Bu Ai aja. Buruan!"

Cewek itu menerangkan satu per satu apa yang ditugaskan oleh Bu Ai. Dari langkah paling mudah terlebih dahulu. Ana terkagum kaget, ternyata jika Alister serius memperhatikan, dia sangat mudah mengerti dan mengingat caranya. Dia bahkan sudah beberapa kali mengerjakan ulang soalnya dengan benar.

Ana merasa ada yang salah dengan Alister. Sepertinya cowok ini anak yang pintar, tetapi kenapa dia jadi seperti ini? Menjadi berandalan dan terkenal sebagai biang onar yang ditakuti seluruh sekolah.

Tiba-tiba saja Alister membayangkan lamunan Ana. Cowok itu mengangkat kertas tugasnya dan berkata, "Beres." Alister langsung mengambil buku catatan Ana dan mencocokkan hasilnya. Dia tersenyum kecil saat mendapatkan semua jawabannya benar.

"Kamu pinter, Alister. Aku tau kamu sadar kemampuan kamu. Tapi kenapa kamu jadi males kayak gini?" tanya Ana.

Alister merasa telinganya sedikit rusak mendengar kata 'aku-kamu' yang menggelikan igu. "Kenapa, sih, ngomongnya nggak 'lo-gue'? Kenapa harus 'aku-kamu'?"

"Ibaratnya seorang cewek yang kamu suka. Banyak banget cewek di dunia ini yang cantik atau bahkan yang sempurna. Tapi kamu tetep milih satu cewek karena kamu nyaman sama cewek itu. Begitu pun aku. Masih banyak bahasa 'aku-kamu', 'lo-gue', 'you and I', dan lain-lain, tapi aku lebih nyaman pakai 'aku-kamu'."

Alister tiba-tiba tertawa mendengar perkataan Ana. Ana terdiam dan menutup mulutnya rapat-rapat.

"Ribet banget hidup lo!"

"Aku serius, Alister."

Tiba-tiba senyuman Alister hilang. Dia malah terus menatap Ana dan terhanyut pada manik mata cokelat itu. Lautan cokelat itu tidak berubah, masih sama seperti yang Alister lihat beberapa tahun lalu.

Kenapa Alister terus merasa *deja vu* jika melihat matanya? Sudah sangat jelas bahwa Ana bukan orang yang dia cari selama ini.

"Kamu kenapa? Jangan lihatin aku kayak gitu. Serem."

Alister mengedipkan matanya beberapa kali, lalu memalingkan pandangannya ke arah lain. Dia melihat sekeliling ruangan kamar Ana yang berwarna *pink*. Semuanya berwarna *pink*, dari tembok, tempat tidur, selimut, dan lain sebagainya. Mungkin hanya lantai yang berwarna putih di sini.

Tiba-tiba matanya tertuju pada sebuah buku kecil yang lusuh berwarna *pink*. Alister baru ingat, Ana terkadang selalu menulis di buku lusuh itu saat di bus sekolah.

"Lo suka nulis apaan, sih?" tanya Alister berusaha mengalihkan pembicaraannya.

Ana memelotot kaget saat melihat *diary* miliknya dibawa oleh Alister. Tidak ada seorang pun yang boleh membaca *diary* itu. Tangan Alister yang sedang membuka buku tersebut langsung Ana cubit.

Kurang ajar. Dia udah berani main kekerasan?

"Mendingan kamu pulang aja. Udah malem." Ucapan Ana terasa begitu dingin. Alister dapat melihat Ana yang bergetar dan sangat ketakutan ketika buku *pink* itu dia ambil.

"Hei, lo kenapa?"

"Alister, pulang!"

Alister menghela napas panjang. Dia masih ingin tetap berada di sini untuk mengganggu hidupnya, tetapi apa boleh buat. Perlahan dia menggukkan kepala dan keluar dari jendela kamar.

Ana melihat kepergian Alister. Dia turun menggunakan pohon besar di samping kamarnya lalu memakai sepatunya di bawah sana. Sepeda motornya berada jauh dari rumah Ana. Lalu cowok itu pergi begitu saja. Ana langsung menutup jendelanya dan mengunci *diary* di dalam lemari.

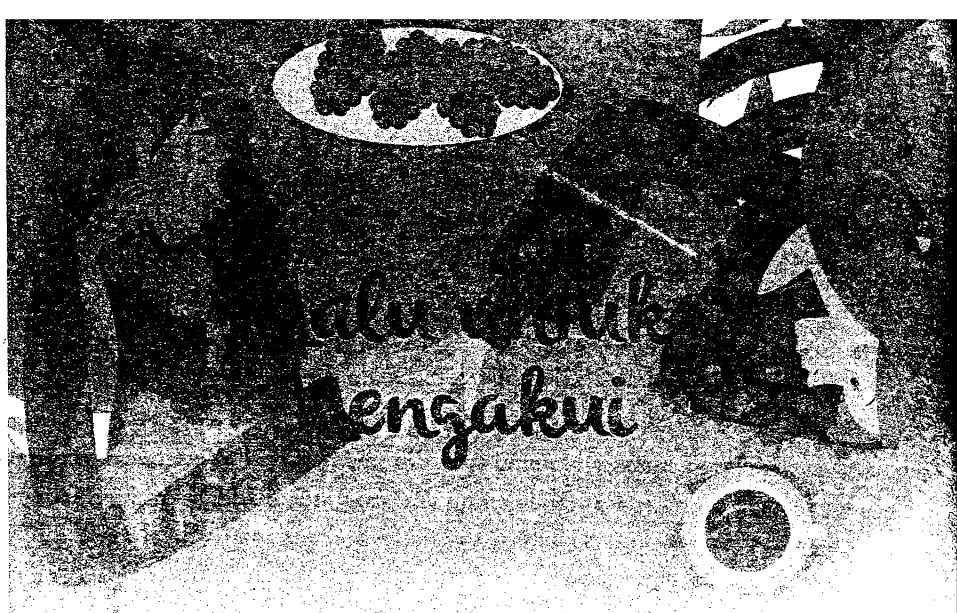
Ana paling tidak suka jika siapa pun menyentuh buku sakral itu. Hanya dirinya dan Tuhan yang dapat mengetahui isinya. Napasnya mulai menggebu. Dia menarik napas dalam-dalam.

Bagaimanapun ini bukan salah Alister, dia hanya penasaran.

Saat Ana mau ke tempat tidur, dia melihat secarik kertas yang tertinggal di atas meja. Sinar rembulan yang memperlihatkan kertas tersebut kepadanya, seolah pertanda kalau Ana harus membuka kertas itu sebelum tidur.

Ana membukanya. Dia melihat tulisan tangan Alister.

Gue nggak bisa baik sama lo, Ana. Jadi... lo harus rahasiain bahwa gue datang ke sini buat belajar sama lo. Ngerti? Atau gue bakal bikin hidup lo semakin menderita!



Waktu berjalan dengan cepat. Sepertinya tidak akan ada matahari pagi ini. Langit pagi yang harusnya penuh kehangatan kali ini sangat dingin dan gelap. Namun, itu tak menyurutkan semangat Ana untuk pergi sekolah.

Ana sedang menunggu kedatangan bus sekolah di depan rumahnya dengan santai. Tiba-tiba saja, sosok pria yang selalu datang tak diundang muncul di hadapannya. Dia mengendarai motor besar berwarna merah. Seragam sekolahnya diselimuti oleh jaket hitam.

"Ali. Ada apa?" tanya Ana bingung.

Alistar membuka helm, lalu menatap Ana dengan tajam. Namun, sepertinya Ana tidak takut dengan tatapan itu kali ini. Dia malah tersenyum kepada cowok itu.

"Ali?" tanya Alistar berusaha memastikan. "Lo pikir gue mang-mang bakso!"

"Alistar. Mau ngapain pagi-pagi gini?" Ana mengulangi dengan tegas.

Alistar tidak mengucapkan apa pun. Dia langsung memberikan helm kepada Ana.

"Kamu mau ngajakin aku berangkat bareng?"

Cowok itu berdecak. Dia memutar bola matanya karena jengah mendengar pertanyaan itu. "Gue baik sama lo cuma detik ini doang. Inget. Gue kayak gini cuma buat balas budi karena lo udah ajarin gue matematika semalem."

Ana hanya bisa terdiam.

"Eh, buruan, tangan gue pegel nih!"

"Oke. Aku mau, kok, dianterin kamu." Ana langsung menerima helm tersebut.

"Eh siapa juga yang mau nganterin lo. Gue cuma kasihan lihat lo diem dipinggir jalan!"

Ana tidak peduli. Seperti biasa, dia kembali tersenyum, lalu wajah tenang itu berkata, "Iya... makasih, Alistar."

Ana memakai helm, sementara Alistar terdiam dengan sumpah serapah di dalam hatinya. Alistar menjalankan sepeda motornya menuju sekolah sebelum hujan lebat.

Di dalam perjalanan, hanya ada keheningan. Baik Ana maupun Alistar, tidak ada yang mau memulai pembicaraan terlebih dahulu. Ana menunduk. Dia perlahan membuka jaket, lalu menutupi wajahnya.

Bukan, Ana berniat menutup wajahnya bukan karena ingin terlindung dari angin kencang. Ana tidak mau ada yang melihat Alistar tengah bersamanya. Sepertinya dia tahu diri, siapa Anastasia dan siapa Alistar. Jika ada seseorang yang melihat mereka, pasti akan membuat satu sekolah heboh. Ditambah lagi ancaman Alistar tadi malam. Tentu saja tanpa diperintah pun Ana akan melakukannya. Dia tidak mungkin membuat reputasi Alistar runtuh.

"Lo kenapa buka jaket? Dingin tau."

Ana tak menjawab. Karena jika dia memakai jaket *pink*, semua orang akan mengetahui bahwa Alister sedang bersamanya.

"Nggak apa-apa, kok."

Alister menatap Ana melalui kaca spion. Dia menyadari kegelisahan cewek itu. Ada apa dengannya?

"Emm... Alister, mendingan aku turun di sini aja."

"Lo kenapa, sih?" tanya Alister heran.

"Nggak apa-apa, kok."

Alister menghela napas kesal. Dia sangat frustrasi menghadapi cewek ini. Ana sama sekali tidak mau mengakui apa yang dia rasakan dan apa yang menggajal hatinya. Menyebalkan.

"Stop!" teriak Ana sambil menepuk bahu Alister sampai membuatnya kaget.

"Heh, lo kenapa? Bilang sama gue!"

Ana menggeleng, lalu mengembalikan helm yang dia pakai kepada Alister. Perlahan Ana turun dari sepeda motor dengan susah payah. "Mendingan kamu diem di sini. Tunggu sampai aku pergi jauh."

"Lo merintah gue?" tanya Alister kesal. Tidak Alister sangka, ternyata *mood* cewek ini sangat mudah berubah. Terkadang dia baik, selalu tersenyum. Terkadang dia marah dan terkesan seperti sedang menutupi sesuatu.

Tanpa menghiraukan Alister, Ana langsung lari meninggalkannya secepat mungkin. Napasnya tersengal-sengal sampai membuatnya berhenti tepat di depan gerbang. Ana beristirahat di salah satu tempat duduk yang tak jauh dari gerbang.

Ana bahkan sampai tidak memedulikan kakinya yang bengkak. Meskipun sakit, tetap harus dia tahan. *Nanti juga sembuh.*

Dia membuka tas untuk mencari seteguk air, kemudian menyadari dirinya lupa membawa air minum. Ana mendengus kesal seraya menutup tas dengan cepat. Saat itu juga, satu botol

minuman diberikan untuknya. Bukan dari Alister, siapa lagi kalau bukan dari Bulan.

"Capek, ya?" tanya Bulan.

Ana mengangguk, lalu tersenyum dan meneguk air yang diberikan oleh Bulan. "Makasih."

Bulan mengangguk, lalu menarik Ana dengan tergesa-gesa menuju kelas.

"Ada apa? Kok tarik-tarik aku kayak gini?"

"Aku boleh minta tolong ,nggak?" tanya Bulan setengah berbisik seperti orang ketakutan.

"Kenapa? Bilang aja."

"Kamu sahabat aku, kan. Pasti kalau sesama sahabat mau saling tolong, kan?" tanya Bulan.

Ana mengerutkan keningnya bingung.

"Tolong buka kuciran kamu. Tangan aku gatal pengen rapiin."

Ana tersenyum. Dia pikir Bulan ingin melihat tugasnya atau apa, ternyata ingin merapikan penampilannya lagi.

"Please...." renek Bulan.

"Tapi—"

"Nggak usah takut. Ada gue yang bakal lindungin lo."

Ana menelan ludahnya dengan ragu. "O-oke."

Dengan semangat, Bulan merapikan rambut Ana seperti kemarin, sampai membuatnya terlihat berbeda. Setelah tiga puluh menit berlalu, waktu belajar pun dimulai. Bel berbunyi bersamaan dengan geng Alister yang masuk kelas.

Ana mengalihkan pandangannya dari Alister, seperti tidak pernah terjadi apa-apa di antara mereka, seperti Ana yang selalu takut kepada Alister. Untunglah Bu Ai masuk kelas tepat waktu sehingga tak ada waktu untuk geng Alister mengganggu Ana.

"Oke, sebelum pelajaran dimulai, Ibu—" Ucapan Bu Ai terhenti saat melihat Alister yang tiba-tiba maju ke depan.

Tanpa ragu dan tanpa mengucapkan sepatah kata pun, Alistar maju dengan tangan kosong. Tidak ada buku sama sekali atau sontekan rumus di tangannya. Alistar langsung menuliskan soal. Dia bahkan menyelesaikan soal matematika tersebut dengan mudah.

"Ngasih tugas gampang banget, sih."

Bu Ai mengedipkan matanya beberapa kali sambil menatap Alistar tidak percaya. Kerasukan apa cowok itu sampai bisa mengerjakan soal yang sulit?

"Coba kerjakan nomor dua sampai lima," pinta Bu Ai.

Tak butuh waktu lama, Alistar berhasil mengerjakan soal tersebut dengan tuntas tanpa ada kesalahan sedikit pun. Bu Ai tersenyum puas, bukan karena Alistar berhasil atau tidak mengerjakan soal, melainkan kemauan siswanya itu untuk berubahlah yang dia hargai.

"Kamu diajari siapa sampai lancar kayak gini?" tanya Bu Ai.

Alistar menatap Ana dengan lekat. Namun, dia langsung mengalihkan pandangannya kepada sosok cewek yang tengah tersenyum kepadanya.

"Tasya, Bu."

"Cieeee...." Semua orang meneriaki mereka dengan ramai.

Alistar tidak berani menatap Ana. Dia malah tersenyum puas sambil menatap teman-temannya di bangku belakang yang mengacungkan jempol.

"Oke, kita coba lagi minggu depan, ya?"

Setelah jam pelajaran selesai, Bulan dijemput oleh papanya di kelas. Tapi Bulan ragu, dia ingin di sini untuk melindungi Ana sampai melihatnya pulang dengan aman.

"Pulang aja, nggak usah khawatir kayak gitu. Kasihan papa kamu nungguin." Ana berkata dengan lembut dan tersenyum.

Bulan menatap kesal kepada Ana. Sahabatnya itu selalu berhasil membaca kekhawatirannya.

"Pulang, Aku nggak apa-apa."

"Kamu langsung pulang, ya. Kalau mereka macem-macem, telepon aku."

"Iya."

Dengan berat hati, Bulan meninggalkan Ana sambil menatap sinis geng Alistar yang sedang tertawa di bangku belakang. Mereka sengaja melempari kacang di dalam kelas agar terlihat berantakan.

"Heh, bocah kampung! Buruan beresin nih kelas. Malah bengong!" bentak Tasya saat melihat Bulan sudah pergi.

Ana mengepalkan tangannya. Dia harus berani melawan. Tiba-tiba, Tasya datang, lalu mendorong Ana sampai punggungnya membentur tembok. "Lo budek atau gimana?" Hal itu membuat Ana meringis sakit.

"Woi! Gue nggak suka, ya, lo kasar kayak gini!" Iqbal menatap Tasya kesal sambil menghampiri Ana.

"Lo ngapain belain dia mulu, Iqbal?" balas Alana sambil menggandeng tangan Iqbal. Dia tidak terima. Meskipun Iqbal mata keranjang, tetapi Alana tahu bahwa Iqbal sangat menyukainya sampai apa pun yang dia katakan selalu dituruti Iqbal.

"Gue juga bisa kasarin kalian kalau perlu!"

"Oh, jadi gara-gara didandanin sama si Bulan, lo jadi milih dia dibandingkan gue?" tanya Alana. Perkataan itu membuat Iqbal menyerah.

"Ana," panggil Iqbal sambil menatapnya pilu, seolah meminta Ana agar bisa melawan mereka. Namun, seperti biasanya, Ana hanya tersenyum manis.

"Aku nggak apa-apa, Iqbal."

"Apaan, sih, lo! Caper banget! Iqbal, ayo....," ucap Alana.

"Ana, gue nggak mau lo diem terus!" tuntutan Iqbal.

"Pergi aja, aku nggak apa-apa. Makasih, Iqbal."

"Iqbal, ayo keluar." Alana menyeret Iqbal keluar kelas.

Di kelas tersisa Andra, Tasya, dan Alister. Tasya tersenyum penuh kemenangan. Dia mengeluarkan botol air dari dalam tas, lalu menyiramkannya tepat di muka Ana.

"Lo bakal lebih cantik kalau basah kuyup gini!" ucap Tasya.

Andra tertawa melihatnya. Tidak ada kebahagiaan di sekolah ini jika tidak mem-bully Ana sehabis jam pelajaran selesai.

"Wah, berani juga tuh luka pake perban lagi," ucap Andra.

Tasya menatap kaki Ana yang memakai perban. Dia berjalan dengan cepat, lalu menarik perban itu secara paksa. Luka itu terbuka kembali karena Tasya menarik perbannya tanpa perasaan.

Ana berusaha menahan tangisnya. Tidak, dia tidak boleh menangis. Namun, mau bagaimanapun rasanya benar-benar sakit.

"Nah, kalau kayak gitu, kan, bagus."

"Pulang, yuk," ajak Andra kepada Tasya.

"Jangan lupa, beresin kelasnya! Bersihin juga kacang-kacangnya, jangan sampe enggak!" ucap Alister yang sejak awal tidak berkicau sama sekali. Mereka tertawa puas, lalu pergi bersama-sama.

Ana menatap Alister dalam diam. Ana hanya bisa menggigit bibir bawahnya agar tidak ada suara kesakitan yang keluar dari mulutnya. Ternyata benar, Alister sama sekali tidak memedulikannya.

Tindakannya untuk turun dari sepeda motor terlebih dahulu lebih baik daripada Alister yang memintanya untuk turun. Mungkin rasanya akan lebih menyakitkan bila dibandingkan luka yang dia rasakan sekarang. Matanya memerah. Dia tidak menangis, hanya saja matanya terasa perih seperti ada yang tertahan dan ingin keluar. Begitu menyesak dada, sampai tarikan napasnya terasa berat. Kali ini, kesabaran Ana sudah habis. Dia hanya fokus mengangkat bangku dan membersihkan kelas.

Alister menatap Ana dari belakang, tetapi Ana sama sekali tidak menatapnya. Sejujurnya Alister sangat tidak enak berkata seperti itu. Entah apa yang membuat perasaannya sedikit ragu. Jika dipikir baik-baik, apa yang Ana lakukan kepadanya sampai dia bisa membenci Ana sejauh ini? Jawabannya; tidak ada.

Ana bahkan selalu tersenyum di saat semua orang membencinya, menyakitinya, menghinanya, mengoyak perasaannya. Bahkan dia selalu berkata 'aku nggak apa-apa' meskipun Alister tahu hatinya tergores sangat dalam. Alister sangat sulit untuk mengakuinya, tetapi cewek itu benar-benar baik dan tulus.

"Alister, kami mau ke kelab malem ini. Lo ikut, ya. DJ-nya bagus."

"Emm... ya."

"Lo ngapain, sih, nengok ke belakang terus?" tanya Tasya lagi, lalu dia melingkarkan tangannya pada Alister. Tasya menggandengnya seolah Alister hanya miliknya seorang.

"Gue cuma mau mastiin cewek itu beneran beresin kelas."

"Udah, santai aja, lagian tiap hari dia piket."

Dari balik jendela, Ana dapat melihat itu, dan dia tidak tersenyum sama sekali. Hal ini berbeda dari sebelumnya, Ana malah memutar bola matanya dengan lancang sampai membuat Alister tidak percaya.

Dengan kakinya yang pincang, Ana berusaha dengan baik membereskan kelas. Hal itu terus mengganggu pikiran Alister. Terutama saat sorot matanya memerah. Ada perasaan hancur dalam hati kecilnya yang menyadari bahwa dirinya sudah benar-benar jahat.

Apa Ana marah sama gue? tanya Alister dalam hati.



Masih masih di kelas. Dia menyeka keringat di pelipisnya, begitu basah sampai membuat dia mengipas-ngipaskan buku catatan ke wajahnya. Matanya tertutup. Ana mengingat masa-masa saat dia masih bersama Tasya dan Alana, sahabat dekatnya dahulu. Sayangnya itu hanya tinggal kenangan indah.

Memang menyakitkan jika hidup penuh dengan kepalsuan. Apalagi kepalsuan itu diberikan oleh sahabat sendiri, yang setia menemanimu, yang tersenyum saat kau senang, tetapi menghilang saat kau susah.

Ana dapat mengingat dengan baik setiap kenangan bersama mereka beberapa tahun lalu. Saat itu, mereka bertiga selalu bersama ke mana pun.

"Ana, kamu cantik banget, deh. Coba kalau kamu dandan kayak kami," ucap Alana sambil duduk santai dan meminum es jeruk di rumah Ana.

"Kita masih SMP, buat apa dandan segala?" jawab Ana.

"Kalau kamu nggak dandan, kamu nggak bakal bisa punya pacar. Lumayan, kan, buat traktir ini-itu."

Ana tertawa sambil mengedikkan bahunya tidak peduli. Karena pada kenyataannya, dia memang tidak memikirkan hal itu.

"Tapi kamu lebih bagus nggak dandan, cantiknya alami," balas Tasya sambil tersenyum manis.

"Iya, sih, bener juga," sambut Alana.

Tasya langsung mengalihkan topik pembicaraan. Dia menyodorkan ponselnya dengan wajah yang amat berseri-seri. "Eh, tau nggak, kakak kelas yang gue kecengin itu Line gue, dong."

"Serius lo? Mana sini lihat." Alana merebut ponsel Tasya, lalu mulutnya terbuka karena kaget tidak percaya. "Najis! Jelek banget selera lo!" Alana bergidik ngeri saat melihat foto cowok itu.

"Lihat nih. Jelek, kan?" Alana meminta dukungan Ana.

"Tapi cowoknya baik, kan?" tanya Ana.

Tasya tersenyum sinis, lalu merebut ponselnya. "Biar jelek atau buruk rupa, yang penting gue kenyang."

Alana tersenyum puas dan mereka tertawa. Ana hanya membisu. Kedua temannya begitu antusias jika membicarakan soal cowok, apalagi tentang kakak kelas yang tajir, ketua basket, ketua OSIS, dan berbagai jenis ketua lainnya, hingga membuat telinga Ana panas.

Dengan teliti, Ana kembali mengerjakan tugas seorang diri tanpa memedulikan mereka.

"Ana, nanti gue lihat, ya, tugasnya. Eio, kan, paling pinter di antara kita," ucap Tasya.

Alana langsung tertawa mendengar ucapan tersebut. "Kayaknya, sih, memang dia doang yang pinter. Jangan ngaku-ngaku, deh, lo!"

"Kita berdua juga pinter, kok."

"Pinter nipu." Mereka berdua terus tertawa dengan gembira, sementara Ana dengan santai mengerjakan tugas.

Seperti itulah mereka, menganggap keluarga mereka tidak mampu dan memanfaatkan cowok-cowok yang menyukai mereka. Ana sempat menghela napas lalu menggelengkan kepala beberapa kali. Sepertinya kedua sahabatnya itu memang tidak bisa berubah.

Dalam hatinya, dia selalu bersyukur kalau mereka hanya menipu cowok-cowok dan memanfaatkan uangnya untuk kesenangan mereka. Ana bersyukur kedua sahabatnya tidak memanfaatkannya.

Suatu hari, matanya terbuka. Kedua sahabatnya seperti pisau yang menusuknya secara perlahan di balik punggungnya.

Ya, ternyata mereka memanfaatkan aku juga, batin Ana.

Semenjak memasuki masa SMA, mereka masih tetap seperti itu, tidak berubah. Menunjukkan wajah menor dengan baju yang kerat, dan berlaku seolah mereka adalah penguasa sekolah ini.

Terutama saat kehadiran Alister di dalam geng mereka yang selalu menjadi sorotan utama. Selain karena dia tampan, lugu dan polos, dia juga terlahir dari kedua orangtua yang bergelimang harta yang semakin membuatnya menjadi pusat perhatian.

Tiba-tiba Alister berada di hadapan Ana sambil menatap wajahnya yang lelah.

"Ana," panggil Alister, membuyarkan lamunan Ana yang sedang bernostalgia dengan kenangan indahya dahulu.

Mata Ana terbuka. Terlihat amarah dan rasa sakit yang terpendam dari matanya.

Apa Alister merasa bersalah? Sepertinya begitu.

"Gue—"

Ana memasukkan bukunya ke dalam tas. Tanpa menunggu ucapan Alister sedikit pun, Ana melangkah melewatinya. Seolah-olah Alister tidak menyapanya, seolah tidak ada Alister di depannya. Alister sudah menghabiskan kesabaran Ana. Rasanya terlalu sakit

jika dia masih berusaha tersenyum walau memendam pedih. Alister tidak pernah sedikit pun mendengarkan jeritan hatinya.

Aku sudah biasa menerima luka. Tapi kenapa kali ini lukanya terasa lebih menyakitkan saat kamu bersikap biasa saja. Alister?

"Ana," panggil Alister lagi sambil berusaha menghalangi langkahnya, tetapi usahanya sia-sia.

Ana masih memperlihatkan wajah datar, lalu berlari kencang, meskipun dia tahu kakinya sedang sakit. Namun tidak apa, rasa sakitnya tidak sebanding.

"Ana, denger gue dulu," pinta Alister. "Ana!"

Ana sudah muak mendengar omong kosong Alister, jadi lebih baik dia pergi. Saat itu juga Ana meninggalkan Alister dengan ojek online.

Setelah beberapa menit berlalu, Ana berhenti di sebuah hutan pohon pinus. Udaranya sangat sejuk, pepohonan besar nan tinggi ada di sekelilingnya. Ana menuju ke sebuah pagar hitam, lalu membukanya. Dia seorang diri memasuki kompleks makam keluarganya sambil berlari, lalu mengusap air matanya.

"Papa, Ana kembali lagi. Setiap hari Ana kangen sama Papa," ucap Ana pada batu nisan ayahnya.

"Pa... Ana mau cerita lagi. Boleh, kan? Maaf Ana nggak pernah ceritain hidup Ana yang bahagia. Karena memang begini adanya."

Ana masih mengusap air mata sambil memegang dadanya yang terasa sesak. Ana masih tetap berusaha menarik napas, kemudian dia menangis sambil memeluk makam ayahnya.

"Ana capek pura-pura senyum terus, Pa. Ana capek... hiks... hiks...."

Alister hanya bisa menarik napas panjang melihat Ana yang amat menyedihkan. Seratus persen Alister yakin bahwa dirinyalah yang membuat Ana menangis tersedu-sedu seperti itu.

Jadi, dia hanya menangis di depan makam ayahnya selama ini? Dia menyimpan air mata itu seorang diri lalu menutupinya dengan senyuman. Hal itu semakin membuat Alister tertohok.

Alister masih terdiam di balik pohon tua yang tak jauh dari makam. Dia tak berani menunjukkan batang hidungnya. Alister hanya mengepalkan tangannya sambil menunduk, meratapi betapa bodohnya dia telah berbuat jahat kepada cewek sebaik Ana.

Dua puluh menit berlalu. Dari tempat persembunyiannya Alister dapat melihat Ana yang sedang menepuk-nepuk bajunya yang kotor. Lantas, dia mencium batu nisan tersebut.

"Nanti, Ana ke sini lagi sambil bawa bunga buat Papa."

Alister langsung berlari, dia tidak boleh ketahuan sudah mengikuti Ana. Harga dirinya bisa runtuh jika Ana mengetahui kedatangannya. Alister menyembunyikan sepeda motornya. Dia melihat Ana berjalan keluar dari permakaman. Sepertinya dia berniat pulang tanpa memakai ojek *online*.

Dalam perjalanan, Alister masih mengikuti Ana dengan motornya dari kejauhan. Entah hal bodoh apa yang tengah dia lakukan sekarang. Namun, dia masih ingin melihat apa yang akan dilakukan cewek itu.

Ana malah duduk di pinggir jalan, lalu membuka tas untuk mengeluarkan obat merah. Alister yakin itu untuk mengobati luka di kakinya. Ternyata dia salah, obat merah itu dia berikan untuk seekor kucing yang tidak bisa berjalan. Kakinya mengeluarkan darah seperti tertancap sesuatu.

Kucing itu mengeong. Ana mengangkat kucing tersebut, lalu mengobatinya.

"Kamu pasti lapar, besok jangan ke mana-mana, ya. Aku bakal bawa makanan," ucap Ana sambil mengelus-elus kucing berbulu kuning tersebut.

Setelah itu, Ana menuju rumahnya. Hal terakhir yang Alister lihat adalah Ana yang mencuci mukanya sebelum dia masuk rumah dengan wajah lesu. Alister tahu bahwa Ana selalu menyembunyikan kesedihannya dari semua orang.

Setelah tiga hari berlalu, Alister masih merasakan Ana yang berubah seratus delapan puluh derajat. Biasanya Ana selalu tersenyum atas apa yang dia dan teman-temannya perbuat, tetapi kali ini berbeda. Dia bersikap biasa. Tidak ada senyuman. Tidak ada wajah ketakutan. Dia tidak mengucapkan satu patah kata pun. Seperti robot hidup yang berada di tengah-tengah kumpulan manusia. Ana sangat berubah.

Setiap pulang sekolah, hal rutin yang dia lakukan adalah mengunjungi makam ayahnya, lalu memberi makan kucing dan para penggemar yang selalu bersamanya setiap sore. Hanya itu.

"Ana, mending lo jangan kayak gini, deh," ucap Alister sambil duduk di bangku Ana. Alister sengaja datang pagi-pagi karena dia sangat tahu bahwa Ana selalu datang sebelum ada orang lain. Dia selalu seorang diri di dalam kelas sambil menulis dalam *diary* lusuhnya.

"Mereka nggak bakal berhenti meskipun lo diem."

Ana hanya diam. Entah ini hanya perasaan Alister saja atau bukan, Alister merasa Ana tidak menghiraukannya. Dia sangat tidak suka Ana yang mendiamkannya seperti ini. Dia masih ingin melihat senyuman itu sesekali. Bukan karena merindukannya, melainkan dia hanya ingin Ana bersikap seperti biasa dan menunjukkan wajah ketakutannya juga.

"Lo denger gue, kan?"

"Denger—" Sebelum Alister melanjutkan ucapannya, teman sekelasnya datang. Alister lalu berpura-pura bertindak semena-mena. "Woi, lo udah ngerjain tugas gue, kan?"

Ana mendelik ke arah Alister, lalu sadar bahwa anak-anak kelasnya sudah mulai datang.

"Bagus kalau udah."

Alister pergi meski tidak mendapatkan jawaban dari Ana. Sialan, kenapa mulutnya masih saja berkata seperti itu? Dan Ana malah mengabaikannya. *Diary pink* itu lebih penting dibandingkan tersenyum kepada Alister. *Menyebalkan.*

Beberapa murid lainnya keheranan kenapa Alister datang sepagi ini, tetapi mereka tidak berani bertanya. Setelah bel tiba, geng Alister datang dengan penampilan nyentrik, seolah tidak takut pada peraturan yang dibuat oleh sekolah.

Ketua murid masuk kelas, lalu berdiri di depan papan tulis. "Saya cuma mau kasih pengumuman. Bu Siti nggak masuk hari ini," ucap KM XII IPS 3 itu.

"Yeesss!" Seluruh murid berteriak kencang, menandakan bahwa hari ini adalah hari kebebasan mereka.

"Tapi ada tugas tambahan."

"Udah, nanti aja kerjainnya," ucap Tasya kencang.

"Take home! Take home!" ucap Andra.

"Dikumpulannya memang minggu depan."

Mereka kembali berteriak kencang. Kecuali Ana yang masih terdiam sambil mengeluarkan bunga dari ada di tasnya.

"Eh, bunga?" tanya Bulan penasaran.

"Iya, takut bunganya layu."

"Bunga mawar merah, ya. Cantik banget. Pasti papa kamu seneng," ucap Bulan semringah. Dia sudah tahu kebiasaan sahabatnya adalah menjenguk makam ayahnya sepulang sekolah. Namun, baru kali ini Ana membawa bunga mawar.

"Ini mawarnya *unyu* banget."

"Iya. Bunga ini aku ambil tadi pagi."

"Pantesan masih wangi."

Saat mereka mengobrol, tiba-tiba kepala sekolah datang dan meminta Bulan untuk keluar mengikutinya. Ana tinggal sendirian di meja tersebut. Meskipun Bulan berkata 'kalau ada apa-apa telepon dia', tentu saja Ana tidak akan mengatakan apa-apa kepada Bulan.

Dia kembali menatap bunga tersebut sambil tersenyum. Lalu tiba-tiba Tasya datang untuk menghapus senyumnya. Seperti biasa, dia paling ahli menghancurkan perasaan Ana. Dengan lancang, dia mengambil bunga tersebut, lalu mengangkatnya ke udara.

"Lihat," ucap Tasya membuat seisi kelas menatapnya. "Ini cewek ganjen banget bawa bunga ke sekolah. Lo mau nembak cowok? Nggak bakal ada yang mau!"

Alana dan Andra tertawa kencang, sementara Iqbal mulai memanas.

"Udah, nggak usah ikut campur urusan orang!" balas Iqbal.

"Bukannya ikut campur, Bal. Tapi mana ada cowok yang mau sama anak SD?"

"Tasya!" Saat Iqbal mulai berdiri dari tempatnya, Ana memelotot ke arah cowok itu. Dia tidak mengizinkan Iqbal untuk ikut campur dan itu membuat Iqbal tidak bisa apa-apa.

Alister yang melihat hal tersebut pun mulai kebingungan. Sejak awal, Iqbal memang terkesan membela Ana dari cacian Tasya dan Alana. Tapi... apa hubungan mereka sampai Ana berani memelotot kepadanya? Dan sayangnya hal itu tidak disadari teman-temannya yang lain.

"Tasya, balikin," ucap Ana pelan.

"Balikin lo bilang? Berani lo nyuruh gue?"

"Udah, rusakin aja bunganya, rusakin!" teriak Alana dari belakang.

Tasya tersenyum puas. Wajah ketakutan yang sudah tiga hari hilang, kini muncul kembali. Ana mulai terlihat panik. Bagaimana tidak, bunga tersebut sengaja dia petik sebelum berangkat sekolah khusus untuk ayahnya. Tidak. Ini tidak boleh terjadi.

"Tasya, itu bunga buat papa aku."

Alister melotot. Dia seketika mengingat kejadian tiga hari lalu. Kejadian saat Ana menangis di makam ayahnya. Dengan telinganya sendiri, dia mendengar bahwa Ana akan membawakan bunga untuk ayahnya.

Hal yang paling menyebalkan adalah ketika Alister tahu bahwa apa yang diucapkan Ana itu benar dan dia tidak bisa berbuat apa-apa. Dia hanya bisa meratapi dirinya sendiri dengan mengeratkan tangannya kuat-kuat sambil berkata dalam hati bahwa Ana tidak berbohong.

"Jangan banyak alasan, deh, lo!"

"Buat apa bikin alasan? Aku nggak mungkin—"

Tak butuh waktu lama bagi Tasya untuk menghancurkan bunga tersebut dan menginjak-injaknya bagai bunga yang menyedihkan.

Ana berusaha menahan air matanya. Dia sangat ingin memberikan bunga itu untuk ayahnya, tetapi kenapa mereka segila ini?

"Jangan malu-maluin kelas kita. Apalagi sampe kasih bunga ke cowok. Jangan keagatelan!" Tasya tersenyum puas.

Ana memalingkan wajah. Harga dirinya terasa sangat tertindas. Dan dia tidak bisa apa-apa. Jika dia membela diri sekalipun, mereka selalu memiliki seribu satu cara untuk menjatuhkannya kembali.

Tahan, Ana. Tahan.... Ana terus menarik napasnya dalam-dalam agar tarikan napasnya teratur dan menegarkan hatinya yang rapuh. Semoga dia masih bisa bertahan.

"Alister, kok, diem aja? Gue bener, kan? Nggak salah?" tanya Tasya.

"Iya. Lo baik banget, Tasya. Mendingan lo ancurin sekalian bunganya daripada nanti dia ditolak sama gebetannya," ucap Alister sambil menatap Ana dengan ragu.

Apakah perkataannya kali ini sangat keterlaluan?



Sepulang sekolah, Bulan menemani Ana sampai gerbang depan. Dia ingin memastikan sahabatnya tidak diganggu oleh anak-anak yang sok berkuasa tersebut. Bulan terus menggandeng Ana agar tetap di sampingnya. Ternyata meninggalkan Ana sebentar saja, masalah besar langsung terjadi dan itu tidak akan terulang lagi.

"Aku tunggu sampe kamu naik bus, ya."

"Nggak usah, aku bisa sendiri, kok."

"Nggak. Aku nggak mau ninggalin kamu lagi. Maaf," regek Bulan yang terus merasa bersalah karena sudah meninggalkan Ana sampai membuat bunga mawar untuk ayahnya rusak.

"Mereka semua pasti udah pulang, kok," balas Ana sambil tersenyum manis.

"Beneran, ya?"

Ana mengangguk, mempersilakan sahabatnya untuk segera bertemu dengan ayahnya.

"Kalau ada apa-apa, telepon aku."

Mereka saling melambaikan tangan dan tak lama setelah itu Bulan pergi meninggalkannya di halte bus. Beberapa menit telah berlalu, tak disangka seseorang dengan motor merah besar berhenti di depan halte, tepat di depan cewek yang sedang menunggu bus selanjutnya.

Dengan mantap, dia membuka helm. Ana tidak menatapnya sama sekali. Dia yakin seratus persen kalau cowok itu Alister. Dia menatap ke sembarang arah, sementara Alister masih diam di atas motor.

"Ana," panggil Alister memecah keheningan, tetapi tentu saja Ana tidak menjawabnya. "Motor gue kosong. Jok belakang... nggak ada yang ngisi."

Alister terus mengoceh meskipun dia tahu kalau Ana tidak akan menanggapinya. Lagi pula lelucon apa yang sedang dia lakukan? Mengatakan kepada Ana kalau motornya kosong, ada-ada saja. Oke, kali ini Alister akan *to the point*, dia tidak mau basa-basi lagi.

"Gue anter pulang, ya."

Berhasil. Perkataan Alister barusan mampu membuat Ana mengerutkan keningnya. Walaupun hanya itu reaksinya, setidaknya wajah itu tidak datar seperti beberapa detik lalu. Wajah itu memperlihatkan kalau Ana mendengarkannya. Namun, sayangnya, kata-kata itu tidak mampu membuat Ana membuka mulut.

"Lo mau terus pura-pura nggak denger gue?"

Bus sekolah datang. Tanpa menatap Alister yang tengah menunggu jawabannya, Ana langsung melangkah kakinya tanpa ragu untuk pergi meninggalkannya. Dan dia sangat yakin bahwa keputusannya untuk bungkam adalah keputusan yang tepat.

Ana menatap pilu jalanan yang ramai. Ada orang-orang yang berlalu lalang bersama teman-temannya dengan tawa kencang. Ada juga yang berjalan sambil bergenggaman tangan bersama

kekasihnya dan masih banyak hal menyenangkan yang bisa dia lihat dari jendela bus.

Dia ingin menangis kembali di depan makam ayahnya, seperti biasanya yang dia lakukan setiap hari. Bunga mawar yang dia siapkan untuk ayahnya sudah hancur dan itu membuat hatinya teriris. Rasanya sakit, ketika tak ada seorang pun yang mengizinkannya untuk bahagia.

Setelah itu, Ana sampai di kompleks pemakaman keluarga. Dia sudah tidak takut lagi dengan suasana permakaman yang mencekam. Baginya, kehidupan kelamnya lebih menyeramkan daripada makam-makam tersebut.

Ada yang aneh. Makam ayahnya begitu bersih dan harum. Juga ada bunga mawar merah yang bertebaran di sana. Bunga mawar merah itu sampai memenuhi makam ayahnya, dan yang paling mengagetkan adalah adanya sebuket bunga mawar merah yang sangat indah.

Ana mengambilnya dengan perlahan. Begitu dia menemukan kertas di atas buket bunga tersebut, Ana tidak bisa membendung air mata bahagiannya. Dia membaca tulisan di secarik kertas tersebut.

Bunga dari Ana, untuk ayah tercinta.

"Papa, Akhirnya Ana bisa bawain Papa bunga yang cantik."

Entah siapa yang berbaik hati memberikan bunga cantik ini. Siapa pun itu, tidak ada yang ingin dia katakan lagi selain terima kasih. Ana memeluk bunga itu terus-menerus untuk mengungkapkan kebahagiaannya.

Setelah pulang dari pemakaman, Ana berjalan kaki untuk memberi makan kucing yang dia obati tiga hari yang lalu. Biasanya

di sore hari, saat Ana membuka kotak makannya, kucing tersebut langsung menghampirinya.

Ana duduk di atas batu. Sesuatu membuatnya membelalakkan matanya. Kucing tersebut tengah memakan ayam goreng yang begitu besar dari kotak yang sudah disediakan.

"Meong?" panggil Ana sambil mengusap-usap kucing tersebut.

"Meong." Kucing tersebut seakan mengerti panggilan Ana.

Dia terlihat lapar sekali, sampai memakan ayam tersebut dengan lahap. Akhirnya Ana hanya bisa menyimpan makanan yang dia bawa. Mungkin jika ayam tersebut sudah habis, kucing itu akan memakan makanan yang dia bawa.

Untunglah ada yang memberinya makanan enak. Biasanya Ana hanya membawa potongan kecil ikan dari sisa makanannya dan itu tidak akan membuat kenyang. Tentu saja kucing itu tidak akan kelaparan lagi sekarang.

"Aku pulang dulu, ya."

"Meong."

Dia berjalan dengan kaki. Kakinya mulai membaik, bengkaknya sudah tidak terlalu terlihat karena Ana rajin mengompresnya. Dia tersenyum ceria sambil mempersiapkan makanan yang akan dia berikan untuk Bu Sukma dan anak-anak jalanan lainnya.

Saat dia mau menanyakan hal tersebut, Ana melihat Bu Sukma dan anak-anak jalanan lainnya sedang makan dengan ayam goreng dan lauk-pauk mahal lainnya. Makanan yang belum pernah Ana kasih sebelumnya.

"Kakak, sini." Mereka yang menyadari kedatangan Ana langsung melambatkan tangan kegirangan. "Ini ada titipan buat kakak."

"Dari siapa?"

"Dari temen kakak. Kita dikasih makanan enak. Hore!"

"Padahal Kakak baru mau nanya kalian mau makan apa."

"Ini aja udah lebih dari cukup, kok."

Ana tersenyum, lalu membuka kotak tersebut. Ayam goreng ini sama dengan ayam yang diberikan kepada kucing tadi. Dari warna, bentuk, dan ukuran sama persis, hanya saja ditambah dengan nasi dan lauk-pauk lainnya.

Ana duduk di samping Bu Sukma yang tengah tersenyum kepadanya.

"Bu, ini dari siapa?" tanya Ana bingung.

"Dari cowok ganteng yang waktu itu ke sini."

"Ke sini?" tanya Ana semakin ragu. Tidak mungkin Alister, kan? Hanya Alister teman Ana yang pernah melihatnya makan bersama anak-anak jalanan, tetapi itu tidak mungkin.

Bu Sukma mengangguk, lalu menjawab. "Iya, dia pakai motor merah besar, sama kayak waktu itu. Namanya siapa, ya... Al... Ali—Ah, Ibu lupa."

"A-Alister?" tanya Ana tidak percaya dengan mulut yang terbuka lebar.

"Nah, itu."

Ana langsung mencari-cari Alister di setiap tempat, tetapi tidak menemukan keberadaannya. Apa yang terjadi dengannya? Apa benar ini pemberian Alister? Tidak, jangan terlalu berharap Ana. Tidak mungkin Alister yang sangat membencinya tiba-tiba berbuat baik kepadanya. namun sangat tidak mungkin jika Bu Sukma berbohong.

Setelah tahu bahwa dia tidak akan menemukan Alister, Ana akhirnya duduk bersama mereka dan memakan ayam goreng tersebut. Hati kecilnya masih tidak percaya bahwa Alister yang sudah memberikan ini kepadanya.

"Alister, terima kasih," ucap Ana dalam hati sambil tersenyum kecil.

Ana melewati malam-malam seperti biasanya, menulis *diary* di bawah sinar rembulan, lalu tidur tepat pukul sembilan malam. Begitulah, tidak ada yang spesial baginya. Hari-harinya terus berjalan monoton... sampai keesokan harinya.

Dengan hati-hati, Ana turun dari bus pertama di depan sekolah. Mentari masih belum bersinar seutuhnya, dia masih bersembunyi di balik awan gelap. Begitu pun dengan siswa-siswi yang ada di sini, mereka masih bersembunyi di balik selimut atau bahkan sedang menunggu bus kedua berangkat.

Seseorang di depan kelas tengah menunggu kehadirannya. Bukan Alister, melainkan Tomy, ketua OSIS yang pernah dihajar habis-habisan oleh Alister karena sudah membelanya. Ana tersenyum tipis dan Tomy membalasnya.

"Ana, bisa tolongin, nggak?"

"Ajarin tugas?" tanya Ana langsung mengerti.

"Iya, banyak yang nggak gue ngerti soalnya."

"Boleh, ayo." Ana memintanya untuk masuk ke dalam kelas, tetapi Tomy menolaknya. Jika di dalam kelas, dia yakin Alister akan menghajarnya lagi seperti waktu itu.

"Di kantin, mau?" ajak Tomy. Ana sempat ragu untuk menjawab, tetapi tak lama kemudian dia menyetujui ajakan Tomy.

Mereka duduk di kantin, lalu dengan segera membuka buku matematika, pelajaran yang paling dibenci anak IPS. Tomy tetap ingin memahaminya agar nilainya tidak turun dari tahun kemarin, apalagi ujian semakin dekat.

"Nah, bagian ini yang nggak ngerti."

Ana mengangguk, lalu menjelaskannya secara perlahan agar Tomy dapat mengerti. Otak Ana sangat encer di kalangan siswi. Hanya dengan melihat soal, dia langsung dapat mengerti bagaimana cara menghitungnya tanpa melihat contoh atau bahkan rumus.

Mereka belajar terlalu lama sampai lupa waktu. Tomy terus bertanya kepada Ana, sampai ada seseorang yang menggebrak meja dengan sangat kencang.

"Oh jadi gini kelakuan lo kalau nggak ada kami?" tanya Tasya penuh amarah.

"Jangan sok cantik, deh, lo. Pake *lip balm* segala, pasti si Bulan yang kasih."

"Kami lagi belajar. Ngapain bahas *lip balm*?" tanya Tomy heran, ada saja yang salah dengan Ana menurut mereka, sampai membuatnya menjadi bahan *bullying*.

"Lo juga pakai lipstik, kan, warna *pink*?" tanya Tomy, dan itu membuat amarah Tasya semakin memuncak.

"Kesenengan lo, huh? Ada yang belain!"

Tasya menghampiri Ana dan mencengkeram pipinya kuat-kuat, kebencian sangat terpancar dari matanya, seolah Ana adalah kutu yang harus dimusnahkan. Alana langsung merespons dan mengeluarkan lipstik dari tasnya, lalu segera memberikannya kepada Tasya.

"Makanya jadi cewek jangan keganjengan. Apalagi sampe lihat-lihat cowok kayak gitu!" balas Alana sambil berputar, lalu memegang kedua tangan Ana dengan kuat, sementara Tasya tersenyum puas.

"Kami cuma belajar, nggak lebih," ucap Ana, berusaha membela diri.

Tasya tentunya tidak mau kalah. Dia ingin Ana menderita dan tidak boleh berdekatan dengan siapa pun. Seberapa panjang pun pembelaan yang Ana lontarkan, tidak akan mempan untuknya.

Hukuman tetaplah hukuman. Dan itu harus dijalankan tanpa alasan apa pun. "Kita lihat hukuman apa yang pantas buat cewek yang ngelanggar peraturan," ucap Tasya dengan senyuman liciknya.



Lipstik yang ada di tangan Tasya itu langsung meluncur ke bibir Ana. Dia membentuknya seolah-olah Ana adalah badut mainan. Ana tidak bisa memberontak karena kedua tangannya dipegang kuat oleh Alana, dan dia hanya bisa pasrah.

"Woi. Ini keterlaluhan! Gue nggak bisa diem kali ini!" teriak Tomy kaget, tapi sayangnya ucapan hanya sebatas ucapan belaka. Tomy tidak bisa beraksi saat Andra dan Alister datang.

"Lo mau babak belur lagi?" tanya Andra, sementara Alister memelotot melihat wajah Ana yang berantakan.

"Ini keterlaluhan!"

"Jadi cowok nggak usah banyak bacoti!" teriak Alister kencang sampai membuat seisi kantin menatapnya. Tentu saja Tomy terdiam, apalagi melihat mata Alister yang menyala, seperti monster hidup. Lebih baik dia cari aman daripada dia babak belur sampai ke rumah sakit seperti dahulu.

"Mending lo pergi sekarang, sebelum gue bener-bener ngabisin lo!" balas Alister sambil mencengkeram bajunya.

Tomy langsung gelagapan. Dia tidak bisa berbuat apa-apa selain mengangkat kedua tangannya. Jantungnya berdebar kencang, keringat dingin terus membasahi tubuhnya karena dilanda rasa takut yang luar biasa. "O-oke, gue pergi. Gue pergi sekarang."

Saat melihat Tomy menyerah seperti kucing ketakutan, Alister melepaskan cengkeramannya.

"Ana, maafin gue," ucap Tomy pelan sambil pergi meninggalkan mereka dengan rasa bersalah.

Wajah Ana sudah acak-acakan, penuh dengan lipstik. Wajah cantiknya tertutupi dengan coretan merah, bahkan bajunya pun ikut kotor karena tumpahan saus. Seisi sekolah melihat Ana. Ada yang menertawainya. Ada juga yang merasa kasihan, tetapi tidak bisa berbuat apa-apa.

"Ini cewek ganjen, gue dandanin. Biar dia nggak kecentilan lagi kayak tadi." Tasya bersuara sampai memekakkan seisi kantin.

Ana tidak bisa menahannya lagi. Dia tidak mau dipermalukan di depan umum. Ana sadar betapa hancur dan lemahnya dia sekarang. Bagaimanapun itu, dia selalu salah, hal memalukan selalu mereka lakukan untuk menjatuhkannya. Ana yang tidak pernah menangis di depan orang lain pun kini tidak tahan lagi.

Air mata itu seolah pecah dari bendungan yang dia tahan selama ini, air mata itu mengalir deras turun membasahi pipinya. Ana hanya bisa menutupi wajahnya dengan kedua tangan tak berdaya itu. Spontan Tasya dan Alana bersorak gembira.

"Wah, seorang Ana nangis nih," ucap Alana meledek.

"Ah, paling caper," balas Tasya sambil tertawa kencang.

Namun, Alister tidak bisa begitu. Entah apa yang terjadi kepadanya, hatinya tidak bisa berbohong bahwa apa yang dilakukan oleh sahabatnya sangat keterlaluan. Apalagi sampai di tempat umum

dan dilihat seluruh siswa. Dalam hati, dia hanya bisa berkara bahwa perbuatannya salah, tetapi di dunia nyata sebaliknya. Dia berusaha untuk berhenti, tetapi tidak bisa.

Saat Ana menangis, Iqbal datang. Dengan mata yang menyala, dia membubarkan semua orang yang berada di kantin. Teriakannya menggema ke seluruh kantin sampai membuat siapa pun yang mendengarnya tersentak kaget.

"Apa, sih, manfaatnya nyiksa orang?" tanya Iqbal. Dia menatap Tasya, Alana, Andra, dan terutama Alister. "Njing, Kalau berani jangan keroyokan. Kalau berani jangan sarna cewek!" balas Iqbal pada Alister.

"Nah, lihat, kan. Gara-gara cewek genit ini Iqbal jadi lebih belain dia dibandingkan gue!" ucap Alana kesal dengan wajah yang memerah. Tidak bisa dimungkiri bahwa Alana dan Iqbal lebih dekat dari yang lainnya. Itu membuat Alana memiliki hak atas Iqbal. Alana tidak suka Iqbal memperhatikan cewek lain, meskipun dia tahu bahwa Iqbal adalah kadal yang luar biasa ganasnya.

Alana menangis mendengar ucapan Iqbal yang terkesan lebih memilih Ana dibandingkan sahabat-sahabatnya yang selalu menemaninya saat suka dan duka. Tasya tersenyum sinis melihat akting Alana yang luar biasa keren. Mereka berdua memang selalu pintar bersandiwara untuk mendapatkan apa yang mereka mau. Padahal, yang paling terluka di sini adalah Ana, bukan mereka.

Bulan berlari kencang mendengar semua orang membicarakan Ana. Dia berlari secepat mungkin untuk menghampiri sahabatnya yang sudah dia tunggu sejak lima belas menit lalu. Dia pikir Ana tidak masuk, tetapi ternyata geng Alister sedang membuat kekacauan.

"ANA!" teriak Bulan sambil memeluknya erat. "Kenapa nggak langsung ke kelas?" tanya Bulan syok melihat penampilan sahabatnya yang kacau. Jika dia ada di posisi Ana, tentu saja dia akan menghajar mereka semua. Tunggu saja pembalasan darinya.

Kali ini, Bulan tidak akan tinggal diam, terutama kepada Tasya, Alana, dan Alister.

Ana sudah tidak bisa berkata apa-apa lagi. Dia tidak mau berdiam diri dan terus dipermalukan di depan umum. Ana langsung membereskan bukunya, lalu pergi meninggalkan kantin. Bukan untuk pergi ke kelas, melainkan meninggalkan sekolah untuk hari ini.

Hati, fisik, dan seluruh harinya sudah hancur. Dengan kejadian barusan, Ana yakin seisi sekolah hanya akan menertawainya. *Papa, kenapa hidup Ana hancur kayak gini?*

"Ana," panggil Alister di depan gerbang.

Mata Ana langsung terbuka, terlihat amarah dan rasa sakit yang terpendam dari matanya, membuat Alister menundukkan kepala. Sepertinya dia merasa bersalah.

"Gue—"

"Makasih untuk yang kemarin, Alister. Dan makasih juga untuk hari ini."

Sebelum Alister melanjutkan kata-kata, Ana menginterupsinya tanpa jeda. Menyebalkan. Entah kenapa mulut Alister rasanya kaku. Cowok itu tidak bisa berkata apa pun apalagi menatap Ana.

"Tadinya aku pikir kamu baik, Alister. Meskipun kamu udah nyakitin aku beberapa kali, aku tetep sabar karena aku yakin, kamu nggak sama kayak mereka." Ana menghela napas kesal, lalu melanjutkan ucapannya. "Tapi aku salah. Aku salah udah lihat kamu dari sisi yang berbeda. Kamu sama sekali nggak ada bedanya sama mereka semua."

Ada apa dengan Alister? Kenapa rasanya sakit saat Ana berkata bahwa dia sama saja dengan mereka. Ya, tentu saja Alister sama dengan mereka. Bukankah mereka sahabatnya? Kenapa harus merasa sakit? Ana menabrak bahu Alister, lalu pergi begitu saja. Namun, tidak semudah itu, Alister menahan tangan Ana untuk kali pertama.

"Gue anterin lo pulang."

"Buat apa?" tanya Ana yang sama sekali tidak berpaling.

"Nggak, gue cuma nggak enak—"

"Nggak enak karena udah bikin aku kayak gini?" tanya Ana tanpa ragu sedikit pun.

Alister menghela napas. Baru kali ini Ana membuatnya tak berkutik sama sekali. Biasanya Alister yang paling andal untuk membuat Ana menutup mulut dan membuat wajah ketakutan itu muncul. Namun, kenapa sekarang malah sebaliknya.

"Lepas. Jangan pegang-pegang!"

"Ada masalah kalau gue pegang lo?"

Dengan napas tersengal-sengal, Ana berpaling. Dia menangis tiada henti sambil berkata, "Aku tahu apa yang ada di pikiran kamu, Alister."

Kata-kata itu membuat Alister bingung setengah mati. "Maksud lo?"

"Jangan pegang tangan aku, Alister!" ucap Ana dengan tegas sambil menariknya kencang sampai membuat Alister kaget.

Meskipun Ana diam selama ini bukan berarti Ana bodoh dan tidak mengerti situasinya. Apalagi atas apa yang dilakukan Alister selama ini, dengan sikapnya yang sedingin es lalu tiba-tiba berubah sepanas api. Ana sangat mengerti. Tidak perlu orang pintar untuk memahami situasi seperti ini. Orang paling bodoh di dunia pun dapat mengetahuinya, bahwa Alister malu kepada Ana.

"Nanti, kalau orang lain lihat kamu sama aku, derajat kamu bakal turun, temen-temen kamu juga marah. Semua orang bakal tertawain kamu dan nanti kamu malu, Alister!" balas Ana dengan kencang, sorot matanya amat tajam, memperlihatkan bahwa kesabaran yang dimilikinya sudah habis.

Alister menatapnya serius. Ana tidak pernah berkata setinggi itu kepadanya. Apalagi membentak dan mengeluarkan isi hatinya.

Karena yang biasa dia lihat adalah sosok Ana yang selalu sabar dan tersenyum.

"Pertama yang harus lo tahu, gue nggak malu sama lo!"

Ana menggelengkan kepala, tidak ada lagi batas kesabaran dalam hatinya. Dia langsung pergi menggunakan ojek *online* yang sudah dia pesan. Untunglah, ojek tersebut cepat sampai, membuat Ana bisa lepas dari Alister dengan cepat.

"Ana, denger—"

"Aku sadar diri, kok, Alister. Siapa aku, siapa kamu!"

What? Kenapa Alister berusaha menjelaskan kepada Ana? Untuk apa pula dia peduli? Namun, masih ada yang menggajjal jika dia tidak menjelaskan semuanya. Entah apa itu, yang pasti Alister ingin Ana mendengarkannya terlebih dahulu.

Maaf, Alister. Kesabaran aku udah habis, ucap Ana dalam hati.

Alister menganga, Ana terus memotong ucapan Alister tanpa memberinya kesempatan. Masih terbayang di ingatannya wajah Ana yang cantik, yang selalu tersenyum. Berbeda jauh seratus delapan puluh derajat dengan saat ini yang tengah pergi menjauh darinya.

Tanpa melihat Alister sama sekali, Ana langsung pergi meninggalkan sekolahnya. Meskipun hatinya gundah dan sakit, Ana tetap menahannya. Dia ingin segera tiba di makam ayahnya. Dia ingin menangis sekencah mungkin di sana.

Saat Ana sampai di makam ayahnya, tubuhnya merosot di atas nisan tempat dia mengadu penderitaannya. Dia sama sekali tidak peduli, mau hujan ataupun tidak, yang pasti dia ingin bercerita kepada ayahnya.

"Papa...."

Pertahanan yang dia bangun selama ini runtuh sia-sia. Ana memeluk batu nisan tersebut sambil menangis. Air matanya turun deras. Hatinya tertohok dengan kejadian menyakitkan yang bertubi-tubi.

Lipstik di wajahnya hampir pudar karena air mata. Ana berkata, "Pa, aku pengen cerita semuanya. Aku pengen Papa dengerin aku."

Ana berteriak sendirian di hadapan batu nisan tersebut. Hujan yang turun seolah ikut menangis karenanya. Seolah hujan tahu bahwa hatinya sedang meradang. Hujan mengguyur wajahnya dari atas sana.

Meskipun Ana tahu tidak akan ada jawaban apa pun di sini, tetapi setidaknya dia ingin merasa lega dengan mencurahkan isi hatinya. Setidaknya dia masih bisa bercerita di dunia nyata selain pada *diary* lamanya.

"Aku selama ini sabar, senyum, dan nggak pernah marah sama Alister karena aku tahu, dia nggak salah. Dia cuma terpengaruh sama teman-temannya. Aku pikir Alister itu baik, aku pikir Alister itu nggak sama kayak mereka karena memang dari awal masuk SMA, dia siswa yang baik. Tapi aku salah, Pa. Alister jahat. Dia sama aja kayak mereka semua yang nggak mau lihat aku bahagia," teriak Ana sambil memeluk batu nisan di bawah rintik hujan yang deras.

"Kenapa dunia ini begitu kejam? Kenapa dunia ini nggak pernah ngizinin aku buat bahagia sedikit pun. Mereka semua keterlaluhan, Pa. Ana nggak kuat."

Ana masih tidak peduli dengan bajunya basah kuyup, lagi pula bajunya sudah kotor. Dia hanya ingin bercerita tentang apa yang dia rasakan terhadap Alister dan teman-temannya yang sudah merampas kebahagiaannya. Napasnya sudah tak teratur, tangisannya sangat kencang mengalahkan suara hujan badai sekali pun.

"Rasanya sangat sakit, Pa. Ana nggak salah, kan, marah sama Alister? Ana nggak salah, kan, marah sama mereka semua?"

Saat semua isi hatinya sudah tercurahkan, rintihannya yang kencang pun berhenti. Ana menyadari ada seseorang yang tengah

melindunginya dari rintik hujan. Tetesan air yang membasahi kepala dan tubuhnya kini berhenti.

Ana langsung memutar badannya dan dia sangat kaget melihat Alister ada di sini. Alister masih tidak menyerah. Dia ada di sini dan melindungi Ana dengan jaketnya agar Ana tidak terkena hujan.

"Lo nggak salah, lo berhak marah. Gue memang jahat, Ana."



Ana tertegun untuk beberapa saat mendengarkan ucapan Alister yang begitu penuh penyesalan. Wajahnya menunduk sayu seperti tak bernyawa, matanya sendu seperti menahan beban yang amat sangat menyakitkan.

Dalam sekejap, Ana menghapus air mata yang turun membasahi pipinya. Dia langsung berdiri dan menatap Alister dengan tajam. "Ngapain kamu ke sini?"

"Tiap pulang sekolah, kamu ke sini, kan, buat nangis?" tanya Alister. Nada bicaranya begitu pelan, bahkan suara derasnya air hujan yang membasahi mereka lebih kencang dibanding suara Alister saat ini.

"Bukan urusan kamu, jadi mendingan kamu pergi!"

Alister tidak menghiraukannya. Dia malah menatap Ana lekat-lekat. Entah kenapa hatinya sedikit sakit melihat Ana memeluk makam ayahnya dan bercerita tentang dirinya yang amat jahat. Sejahat itukah dirinya? Satu pertanyaan besar dalam hatinya, sejak

kan dia menjadi cowok jahat yang selalu menganiaya orang tak berdaya?

"Ana... gue tau, gue salah, tapi dengerin gue dulu!"

"Minggir!"

Saat ini, tidak ada Ana yang diam dan tersenyum palsu di depan Alister. Tidak ada lagi Ana yang kuat menahan sakit oleh sikapnya. Lebih tepatnya Ana sudah tidak peduli lagi.

Ya, aku menyerah. Ada kalanya aku harus berhenti memperhatikan orang yang tidak pernah melihatku sama sekali.

Ana pergi begitu saja meninggalkan Alister tanpa takut dengan air hujan. Langkah kakinya terus menjauh dari Alister. Namun tidak semudah itu, Alister langsung memegang tangannya.

"Sebelum gue anterin lo pulang, ada yang mau gue omongin dulu, jadi *please* dengerin gue kali ini! Kasih gue kesempatan buat ngomong, Ana."

Apa yang Ana rasakan saat ini sangat campur aduk. Marah, kecewa, dan... entahlah, dia tidak bisa mendeskripsikan hal ini.

Pertama, dia sangat marah karena sikap Alister dan teman-temannya yang keterlaluan. Kedua, dia kecewa karena Alister mengikutinya. Ketiga, jantungnya berdegup kencang saat Alister menggenggam tangannya sekarang. Ana mengusap wajahnya yang basah kuyup karena air hujan dan langsung menatap Alister.

"Terus mau kamu apa?!" bentak Ana sambil berusaha melepaskan tangannya.

"Gu-gue—" Alister terbata. "Gue minta maaf, Ana. Gue minta maaf."

Kata-kata yang sangat sulit terucapkan itu akhirnya keluar juga. Perkataan yang selama ini dia pendam dan dia tahan seorang diri bisa diucapkan dengan tulus dan serius kepada Ana. Perasaannya terus terguncang dan merasa bersalah jika dia masih menahan kata-kata tersebut.

Ana membulatkan matanya saat mendengar permintaan maaf dari Alister. Seperti ada sesuatu yang meremas hatinya. Benarkah dia tidak sedang bermimpi kalau cowok itu tengah meminta maaf kepadanya? Bukankah sejak dahulu memang tidak ada yang peduli dengan perasaannya?

Dari matanya yang sendu itu, Ana dapat melihat penyesalan yang luar biasa. Alister bahkan rela membuat dirinya tidak masuk sekolah dan basah kuyup seperti ini demi mengejar Ana.

"Gue tau apa yang gue lakuin ini keterlaluan. Tapi lo bisa lihat, kan, gue bener-bener nyesel? Kali ini gue tulus!"

"Nyesel? Kenapa harus nyesel? Bukannya kamu memang seneng lihat aku kayak gini?"

"Gue nyesel, Ana. Maafin gue."

"Kenapa... kenapa nggak dari dulu kamu nyesel? Setelah sekian lama baru sekarang kamu nyesel, Alister!" Ana masih terbawa suasana yang mendukungnya untuk tetap bersedih, sedangkan Alister masih dirundung rasa bersalah sampai dia tidak berani menatap Ana sedikit pun.

"Aku pengen marah. Aku pengen teriak sekencang mungkin. Tapi kalian terus cengkeram aku sampai aku nggak bisa ngapa-ngapain lagi selain senyum. Kamu nggak tau perasaan aku, Alister. Kamu nggak tau!"

Alister mengeratkan tangannya. Dia menatap Ana dengan tatapan yang belum pernah Ana lihat sebelumnya. Semua perkataan Ana benar. Alister tidak menyangkalnya sama sekali. Namun, dia percaya adalah semua perbuatan yang dia lakukan tidak berbanding lurus dengan isi hatinya.

"Gue memang jahat, Ana. Tapi sejauh-jahatnya gue, gue nggak mau lo terluka. Gue masih punya hati, dan lo harus tau semua yang gue omongin sekarang itu serius." Alister ingin jujur dari lubuk

hatinya yang terdalam. Dia tidak ingin berbohong dan melenceng lagi. "Kasih gue kesempatan kedua buat perbaiki semuanya."

Ana kembali menyeka air matanya, lalu tersenyum seperti biasa. Senyuman yang menyimpan rasa sakit di hatinya.

Jantung Alister terus berdetak kencang, terutama saat Ana tersenyum. Alister mengakui bahwa Ana memang cantik meskipun dengan wajah yang basah kuyup dan sisa lipstick yang masih membekas. Hanya penampilannya saja yang mencolok, serba-pink seperti anak kecil.

Sepanjang hidupnya, Alister baru bertemu dengan cewek sekuat dan setegar Ana. Cewek itu selalu tersenyum dan terus tersenyum, tidak peduli seberapa sakit yang dia rasakan. Mungkin jika Alister tidak menemukannya di sini, seumur hidupnya Alister tidak akan melihatnya menangis.

"Gue bisa buktiiin bahwa gue bener-bener nyesel!" Alister menggenggam tangan Ana erat, matanya sangat serius. Dia bahkan tidak peduli dengan hujan yang membasahi seluruh tubuhnya. "Tapi yang pertama, lo jangan marah-marah sama gue. Gimana bisa gue buktiiin kalau elo menghindar kayak gini, Anastasia!" ucap Alister penuh penekanan saat memanggil nama cewek itu.

"Bisa lepasin tangan aku?" ucap Ana sambil mengangkat tangannya. Ana baru sadar bahwa Alister masih menggenggam tangannya. Dia terlalu fokus untuk mendengar setiap ucapan Alister, sampai-sampai dia lupa dengan posisi seperti ini.

Alister tidak menjawab, dia malah khawatir kepada Ana. Bibirnya begitu pucat, seperti orang yang kedinginan. Ditambah saat ini hujan deras, jaket Alister saja sudah basah kuyup, tidak bisa digunakan lagi untuk melindunginya.

"Alister, lepas!" bentak Ana.

Tentu saja Alister tidak menghiraukannya, lalu menarik Ana agar bisa berlindung di mobilnya. Tak lama kemudian, mereka

sampai di tempat Alister menyimpan mobilnya. Hal yang kembali membuat Alister kesal, Ana malah diam seperti patung. Tidak peduli pada hujan deras, dia malah berdiri di depan pintu mobil tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

"Masuk, lo udah pucet kayak gitu masih mau ngomel?"

Ana menatap Alister yang begitu serius. Sampai-sampai Ana tidak berani menatapnya.

"Mau gue gendong atau masuk sendiri?"

Ana memicingkan matanya. Sejak kapan Alister berani berkata seperti itu kepada seorang cewek? Bukannya Ana yang gemetar malah Alister yang menutup mulutnya sendiri.

"Kenapa?" tanya Ana melihat Alister diam sambil membungkam mulutnya.

"Lo nggak denger, kan?"

"Denger."

"Terus, kok, masih diem?"

"Nggak mungkin aja seorang Alister Reygan mau—"

Belum sempat Ana menyelesaikan ucapannya, Alister dengan gesit menghampirinya dengan tatapan yang menyeramkan, membuat Ana membulatkan matanya dan langsung memasuki mobil Alister. Jantung Ana kembali berdegup kencang. Benarkah itu Alister yang dia kenal? Bukan. Sepertinya ada suatu makhluk yang merasuki tubuhnya.

Alister hanya tersenyum kecil. Entah kenapa suasana yang tadinya sangat dingin berubah menjadi hangat hanya karena sikap Ana yang terkesan lucu? *Aish*, pikiran kotor macam apa itu? Bisa-bisanya dia berpikir seperti itu. Alister masuk ke dalam mobil, lalu menjalankan mobilnya dengan perlahan.

"Itu ada tisu. Pake aja buat hapus sisa lipsticknya."

Ana mengambil tisu tersebut, lalu melihat ke kaca. Mukanya begitu berantakan seperti badut. Hanya sisanya saja yang dapat dia lihat, tetapi itu membuatnya tertawa sendiri.

Alistar yang melihatnya tidak bisa berkedip. Ternyata Ana benar-benar lucu, baik, dan... sudahlah, terlalu banyak kebaikan dalam dirinya yang tidak bisa orang lain lihat. Senyum samar pun terpancar, bahkan Alistar sendiri sangat Aneh ketika menyadari kalau dirinya tengah tersenyum.

"Kok pelan bawa mobilnya?"

"Sebenarnya gue mau ajak lo ke tempat rahasia gue, tapi... baju lo basah banget."

"Jadi?"

"Jadi, nanti malem gue jemput!"

Ana menghela napas kasar. Tidak mungkin Alistar pergi ke rumah. Mungkin Alistar akan menghadapi macan betina terlebih dahulu jika ingin menjemputnya.

"Paling kamu cuma mau minta maaf lagi, kan?"

"Bukan," jawab Alistar singkat padat dan jelas membuat Ana beralih menatapnya bingung, "Tapi... sekarang lo maafin gue, kan?"

"Aku nggak sejahat kamu, kok."

"Iya, memang bener," balas Alistar memelas. Wajahnya masih ditekuk. Dia ingin menghilangkan kecanggungan yang melanda. Namun, rasa bersalahnya masih ada, kata maaf saja tidak cukup untuk membayar semuanya.

Ana terdiam untuk beberapa saat. Dia masih tidak menyangka Alistar akan meminta maaf kepadanya. Namun, di dalam hatinya, dia tidak boleh berharap lebih. Mungkin saja Alistar meminta maaf hanya karena kasihan. Matanya masih menatap Alistar dengan canggung.

"Daripada lihatin gue, mending lo minum dulu, nih." Alistar langsung memberikan Ana sebotol air mineral yang ada di mobilnya.

Benar, Ana sangat haus. Dia tidak bisa menolak Alistar kali ini. Ana langsung minum air tersebut. Enyah berapa tegukan, yang pasti air yang mengalir ke tenggorokannya begitu menyegarkan.

Tunggu. Beberapa saat setelah Ana minum air tersebut, dia tersadar. Bukankah air di dalam botolnya tidak penuh? Tutupnya juga tidak terkunci.

"I-ini bekas siapa, ya?" tanya Ana sambil mengacungkan botol tersebut.

Karena mobilnya sudah dipinjam oleh Alana dan Tasya, bisa saja air ini bekas mereka. Benar, kan? Ana bahkan baru melihat Alistar membawa mobilnya kembali setelah beberapa hari ke belakang. Ana yakin ini milik Tasya atau Alana, tetapi jawaban Alistar menghancurkan harapannya.

"Itu bekas gue," jawab Alistar dengan santai sambil mengendaki mobilnya.

Dia minum air tersebut dan Alistar juga minum air tersebut. Bibir Ana menyentuh botol itu. Apakah bibir Alistar juga menyentuh botol itu?

Jantung Ana berdebar-debar. Dia langsung memegang bibirnya dengan wajah yang amat sangat tegang. Wajahnya bersemu merah, membayangkan hal yang sudah terjadi. Bukankah secara tidak langsung bibir mereka bersentuhan meskipun melalui botol?

"Lo kenapa?" tanya Alistar bingung.

"Kamu jahat! Kamu udah ambil ciuman pertama aku!"



Alister menginjak rem mobilnya. Dia terdiam sambil mengerjapkan matanya tidak percaya, mulutnya menganga lebar dan alisnya saling bertautan. Apakah dia sedang duduk dengan cewek sinting?

Ana malah menangis sambil menutup mulutnya. Alister menatapnya tajam, lalu memundurkan badannya berusaha untuk menjauh.

"Lo nggak sakit, kan?" tanya Alister.

Ana beralih menatap Alister dengan tajam. Dia melempar botol air tersebut tepat di wajah Alister. "Dasar cari-cari kesempatan!"

Alister mengelus-ngelus dadanya, berusaha bersabar menghadapi cewek ini. "Dasar sinting!"

Ana membelalakkan mata saat mendengar perkataan itu. Dia sudah menangis dan berusaha menahan setengah mati setiap amarahnya. Bukannya meminta maaf, Alister malah mengatainya?

"Dasar cowok murahan!" Ana cemberut, dia tidak mau menatap Alister yang tersenyum geli karena tingkahnya.

Alister sedikit demi sedikit mengerti kenapa Ana marah padanya. Hal itu membuatnya tersenyum geli dan menggelengkan kepala. Alister pun kembali melajukan mobilnya menembus hujan lebat.

"Kita ciuman enggak langsung, kan?" tanya Alister sengaja memancing Ana agar lebih marah lagi kepadanya. Bagi Alister, cewek itu terlihat lucu saat marah kepadanya. Ada sisi yang berbeda yang belum pernah Alister lihat sebelumnya.

"Apaan, sih! Nggak Lucu!" Ana memalingkan wajahnya menatap jalan untuk membunyikan rona merah yang menghiasi pipinya.

"Botol itu jadi saksi kita berdua. Simpen baik-baik, ya."

Tanpa basa-basi, Ana langsung membuka jendela dan membuang botol air itu sekuat tenaga sampai terpental jauh, menunjukkan emosinya yang kian meledak.

"Senggol bacok juga nih cewek," balas Alister sambil menutup mulutnya menahan tawa.

"Berisik!"

"Aduh... gimana, dong, saksi kita berdua hilang."

"Nggak denger!" balas Ana.

Alister semakin meledak tertawa lepas. "Lo cantik kalau lagi marah."

"Nggak deng—" Ana berhenti sejenak, lalu sepersekian detik dia kembali bertanya, "Apa?" Ana berusaha meyakinkan atas apa yang diucapkan Alister barusan.

"What?" tanya Alister.

"Gimana, gimana?"

"How?"

"Ih, nggak tau, ah!" Ana kembali cemberut. Baru saja dia ingin tersenyum, tetapi Alister berhasil menggagalkannya. Ana

memutar bola mata. Dalam hatinya, dia ingin berkata kasar, lalu merutuki dirinya sendiri.

Kenapa dia bisa jadi agresif seperti ini? Emosinya naik turun. Meskipun AC mobil menyala, suasananya tetap terasa panas. Jantungnya juga berdetak tak keruan.

Apa aku sakit jantung?

"Woi, sampe!" tukas Alister memecah lamunannya.

"Iya, udah tau!"

Sebelum Ana turun dari mobil, Alister mencekik Ana dan memegang tangannya. Tatapannya beralih menjadi serius berbeda dengan sebelumnya. "Gue punya tiga permintaan buat hari ini," ucap Alister.

Ana menatap tangannya yang gemetar saat Alister menyentuhnya. Jantungnya kembali berdegup kencang seperti ingin meledak. *Ya Tuhan, sejak kapan aku punya penyakit jantung?*

"Lo harus kabulin permintaan gue!"

"Kok tiba-tiba?"

Cewek itu berusaha menghilangkan rasa gugup dengan menelan ludahnya, lalu berakting bahwa dirinya tidak apa-apa, bahwa dia tidak sedang sakit jantung.

"Kamu pikir aku jin sampe harus ngabulin permintaan kamu?"

"Oke, makasih kalau gitu. Pertama, gue pengen lo kayak gini di sekolah. Gue pengen lo nggak diem lagi di sekolah, sama kayak gini, sama kayak pas kita lagi ketawa-ketawa barusan."

"Aku bukan jin, ya, yang harus—"

"*That's right*, itu permintaan kedua gue. Gue mau lo biasain ngomong kayak gue, pake 'gue-elo' bukan 'aku-kamu'. Gimana? Gampang, kan?"

Ana mengerutkan keningnya, merasa bingung atas permintaan Alister yang tiba-tiba. Cewek itu lantas memicingkan matanya.

"Memang wajib banget aku ngabulin permintaan kamu? Udah aku bilang, aku bukan—"

"Permintaan ketiga gue. Gue minta permintaan gue ditambah tiga lagi."

"Dasar gila!" Ana menganga lebar sambil menggelengkan kepalanya. Untuk apa dia mengabulkan permintaan Alister yang tidak ada gunanya sama sekali itu? Semenjak Alister mengikutinya, dia memang berubah, apalagi setelah di makam ayahnya, seperti ada sesuatu yang menggajal.

Apa dia nggak enak sama Papa? Atau dia nggak enak karena aku nggak punya Papa? ucap Ana dalam hatinya.

"Sebutin satu alasan kenapa aku harus ngabulin permintaan kamu?!" tanya Ana dengan wajah yang serius.

Alister malah menaikkan alis kanannya dan menatap Ana dengan senyuman pertanda bahaya. Wajahnya begitu mengintimidasi. Seringai kecil mulai muncul, lalu dia mendekat kepada Ana sambil berbisik, "Kalau lo nggak ngabulin permintaan gue, siap-siap aja satu sekolah tau tentang skandal yang udah kita lakuin barusan."

Ana memperlihatkan ekspresi seakan ingin menikam cowok itu sekarang juga. Perasaan marah dan malu bersatu di dalam tubuhnya. Benar, cowok itu sangat menyebalkan dan memiliki aura negatif di mana pun dia berada.

Wajah Ana kini memerah. Bingung apa yang harus ia lakukan, antara mengabulkan permintaan Alister atau satu sekolah tahu tentang.... Nooo!

"Deal?" ucap Alister seraya menatap Ana dengan senyuman serta alis yang diangkat penuh semangat.

"Kamu pikir—"

"LO pikir, bukan KAMU pikir!" ucap Alister penuh kemenangan.

"Kalau gue denger lo ngomong 'aku-kamu' lagi di sekolah, lihat apa yang bakal gue lakuin!"

Ana mendengar. Dia memutar bola matanya, lalu memeluk tasnya yang basah. Sese kali dia menatap tangannya yang mengkerut, dingin terasa menyelusup ke setiap inci tubuhnya. "Mau pulang," ucap Ana pelan.

Alistar tahu Ana sedang ke kedinginan. "Nih, pake." Alistar memberikan sebuah syal kepada Ana dengan senyuman. Ana merasakan itu, bagaimana tatapan matanya yang tulus membuatnya tidak pikir panjang lagi untuk mengambilnya.

"Makasih," ucap Ana membalas senyuman Alistar.

"Pake aja, itu syal awalnya buat *nyokap* gue. Tapi gue nggak berani ngasih, jadi syal itu bulukan di mobil."

Ana memakai syal merah yang tebal itu, begitu hangat. Dia tersenyum kecil, syal yang diberikan Alistar mirip sekali dengan syal pengantin Goblin yang cantik.

"Kenapa?" tanya Alistar sambil mengendarai mobilnya.

"Syalnya enak, anget."

Alistar tersenyum. Dia menatap jalan yang basah. Hujan sudah mulai surut. Tak terasa, hanya dengan menjemput Ana ke makam ayahnya, lalu bercanda di dalam mobil bisa menghabiskan waktu tiga jam. Waktu memang cepat berlalu.

Sepuluh menit kemudian, mereka bisa melihat sebuah rumah putih tua dengan halaman hijau yang membentang. Rumah siapa lagi kalau bukan rumah Ana. Alistar berhenti tidak di depan rumahnya, melainkan tempat yang tertutup oleh pohon sebelum rumahnya.

"Makasih udah nganterin sampai rumah."

Alistar mengangguk, lalu menunjuk rumah Ana dengan dagunya. "Cepet masuk, nanti malem gue jemput lagi."

Sesampainya di rumah, Alistar langsung mandi air hangat, membuat tubuhnya sedikit rileks. Mungkin ini bisa menghentikannya untuk memikirkan cewek polos yang mudah ditipu tersebut.

Dia kembali terbayang, kenapa dia bisa menyakiti cewek yang tidak pernah mengusik kehidupannya sama sekali. Terutama kejadian tadi pagi saat Iqbal mengembalikan mobilnya.

"*Gue disuruh nganterin mobil lo sama Tasya.*" Iqbal melempar kunci itu secara kasar. Alistar melotot, tatapan beringas mulai keluar darinya. Tentu saja, tidak ada hujan ataupun angin tiba-tiba Iqbal bersikap kasar kepadanya sehingga membuatnya kesal.

"*Lo kalau ada masalah bilang sama gue, Bal. Lo sahabat gue!*" bentak Alistar tidak suka.

"*Lo bisa, nggak, jangan ganggu Ana lagi?*" ucap Iqbal dengan serius.

Alistar mengerutkan keningnya bingung. Bukankah selama ini Iqbal baik-baik saja jika ada yang mengganggu Ana? Kenapa baru bertindak sekarang?

"*Dari dulu ke mana aja, Bro!*" ucap Alistar seolah tidak peduli.

"*Dari dulu? Dari dulu lo bilang? Denger, ya. Lo pindah ke sini baru dua tahun, sementara gue sama Ana di sini dari dulu.*" Iqbal menahan napasnya yang menggebu. Ini adalah kesempatannya untuk berbicara selama tidak ada Tasya dan Alana yang mengganggu.

"*Lo nggak tau apa-apa, Nyet!*" ucap Iqbal dengan pelan, kemudian dia kembali berkata dengan berteriak. "*Lo nggak tau apa aja yang udah gue lakuin buat dia! Lo nggak tahu hubungan gue sama Ana kayak gimana! Semuanya nggak ada yang lo tahu!*"

Cukup, semua itu membuat Alister kaget sekaligus lemas. Dia memang membenci Ana, bahkan jijik. Mengganggu Ana adalah hobinya saat masuk SMA. Namun, saat mendengar kata 'hubungan' yang keluar dari mulut Iqbal, itu cukup membuatnya terganggu. Rasanya ada yang mengganjal dan tidak dapat diungkapkan.

Lamunan tentang kejadian beberapa jam lalu membuat Alister tersadar bahwa malam ini dia ingin bertemu dengan Ana. Dia akan mengajak Ana ke tempat rahasianya dan bertanya tentang Iqbal. Terlalu banyak pertanyaan, membuatnya bisa mati penasaran. Dan dia harus tahu saat ini juga.

Alister beranjak dari kamar mandi, lalu membuka ponselnya yang menunjukkan tujuh malam. Banyak sekali notifikasi *chat* dan panggilan tak terjawab dari Tasya.

Tasya
"Mama! Kita kumpul lagi 10 di kafe."

Tasya
"Lo ada di sini, kan?"

Tasya
"Pakainya harus putih."

Alister tidak menganggap satu pun pesan dari Tasya. Dia menghela napas, lalu bergegas untuk ke rumah Ana. Saat dia menuruni tangga, terlihat pemandangan yang tak asing untuk Alister. Ayahnya sibuk dengan laptop, begitu pun ibunya yang sibuk dengan berkas-berkas yang sedang dia periksa. Padahal mereka sedang berada di meja makan, mengesankan, itu semua membuat Alister tidak tertarik lagi.

"Alister, ayo makan." Suara perempuan paruh baya itu tidak mengurungkan niatnya untuk keluar.

"Bi... udah makan?" tanya Alister pada Bi Asih, pembantu kesayangannya yang sedang membawakan minum untuk orangtuanya.

"Belum, nanti aja Bibi mah, gampang."

"Nanti Alister bawain makanan, ya, buat Bibi. Tapi kalau kemalaman, Bibi makan aja duluan."

Seketika kedua orangtuanya berhenti melakukan aktivitas masing-masing. Mereka menatap Alister dan Bi Asih yang tengah tertawa bersama.

"Alister berangkat dulu, ya, Bi. Jaga rumah."

"Hati-hati, Den."

Alister mengangkat telunjuknya. "Alister, bukan Den." Alister tersenyum. Dengan semangat, dia keluar dari rumahnya.

Tanpa ragu, dia langsung mengemudikan mobilnya menuju rumah Ana. Sesampainya di sana, ada yang aneh, rumahnya sangat gelap, tidak seperti biasanya. Bahkan kamar Ana yang biasanya terang, kini gelap gulita dan tertutup gorden. Pantang menyerah, Alister membuka sepatunya dan menaiki pohon besar agar bisa mengetuk jendela kamar Ana.

Tok... tok... tok!

Tidak ada jawaban. Alister masih terus mengetuk jendela tersebut, namun tetap tidak ada jawaban. Alister jadi yakin bahwa Ana tidak ada di rumah. Tangannya perlahan membuka jendela tersebut. Entah keajaiban atau bukan, jendela itu tidak dikunci.

"Ana," panggil Alister dengan hati-hati sambil melompat melalui jendela yang tertutup gorden. "Ana, lo ada di sini, kan?"

Kamar itu kosong. Tidak ada siapa pun di sana. Alister hanya bisa menghela napas kasar, lalu duduk di kursi sambil menatap bulan di luar jendela. Alister mengeluarkan ponsel. Dia langsung melihat grup kelasnya, mencari-cari ID Line Ana. Semoga saja ada.

Dan... dapat! Dia tersenyum kecil, lalu menelepon Ana beberapa kali.

Hasilnya pun tetap sama. Alister tidak mendapatkan kabar apa pun dari cewek itu. Entah berapa pesan yang dia kirimkan untuk Ana, sepertinya tak terhitung.

"Ana, lo di mana? Gue mau ajak lo keluar. Bales gue kalau udah denger *voice note*-nya, ya."

Alister menutup ponselnya, lalu keluar kamar Ana dengan rasa kecewa.

Keesokan hari, Alister menunggu Ana di depan rumahnya dari pukul lima pagi. Matanya tidak henti-henti menatap pintu rumah itu, berharap ada seorang cewek yang memakai tas dan jaket *pink* keluar dari sana. Waktu sudah menunjukkan pukul setengah tujuh pagi, dan Alister yakin Ana tidak masuk hari ini.

Apa dia sakit gara-gara hujan kemarin? Atau inginap di rumah teman? Banting Alister.

Dengan hati yang kacau, dia langsung menuju ke sekolah. Saat di gerbang sekolah, dia berusaha mengabaikan semua pandangan cewek-cewek yang melihatnya dengan genit. Dia jadi sadar bahwa tatapan mata Ana sangat berbeda dengan cewek lainnya.

Pikiran Alister masih tidak bisa berhenti memikirkan Ana. *Ada apa dengannya?*

Cewek yang dia harapkan itu pun tidak ada kelas. Alister kembali menghela napas sambil menatap bangku Ana dengan tatapan kecewa.

"Ngapain lo lihat-lihat?" tanya Bulan sinis.

"Ana ke mana?" tanya Alister sambil duduk di bangku Ana.

"Ngapain *kepo*?"

"Jawab aja kenapa!"

"Nggak tau. Udah ditelepon sama *chat* beberapa kali juga nggak bales. Ada apa?"

"Gue cuma mau *bully* dia, nggak lebih dan nggak usah *kepo*!" Alister langsung menggebrak bangkunya kesal, lalu pergi ke tempat duduknya.

"*Idih*," ucap Bulan kesal.

Teman-temannya datang ke kelas karena guru sudah masuk. "Alister, *chat* gue tadi malem, kok, di-*read* doang. Jahat banget, sih!" ucap Tasya merengek seperti anak kecil.

Alister mengabaikan semua teman-temannya. Entah kicauan apa yang mereka lontarkan, dia tidak bisa mendengarkannya. Dia tidak bisa fokus, pikirannya terlalu berantakan.

Alister bernapas bebas dari teman-temannya saat guru datang. Bu Siti mulai mengabsen satu per satu muridnya. Semua nama yang dipanggil otomatis mengacungkan tangan.

"Anastasia Mysha," ucap Bu Siti.

"Sakit, Bu."

Itu suara Iqbal. Alister langsung membulatkan maranya. Bagaimana mungkin Iqbal tahu keadaan Ana, sementara dia tidak? Apa Ana mengabarinya? Murid satu kelas pun dibuat kaget karena anggota geng Alister itu mengetahui bahwa Ana sakit.

"Ada suratnya?" tanya Bu Siti.

Tiba-tiba saja, hal yang tak terduga terjadi, Iqbal maju dan memberikan surat kepada Bu Siti. Ada apa ini? Kenapa Iqbal mendadak jadi pahlawan. Kenapa hati Alister berkecamuk seolah dia tidak terima atas apa yang sudah terjadi.

Ana, lo kenapa? Ada hubungan apa antara lo sama Iqbal? Alister bertanya dalam hati.



Alister menatap tajam Iqbal, tangannya mengepal menahan emosi. Apalagi saat melihat Iqbal sedang membisikkan sesuatu kepada Bu Siti. Mereka berdua seperti sedang membicarakan hal penting yang tidak boleh diketahui oleh siapa pun.

Sial, dua jam pelajaran terlewatkan begitu saja dengan memikirkan Iqbal dan Ana. Alister seolah terguncang dengan semua itu. Sejak tadi, dia hanya memutar-mutar pulpen yang ada di tangannya dengan mata kosong dan hampa.

"Woi, lo kenapa diem gitu? Galau nggak ada yang bisa di-bully?" tanya Andra sambil menaikkan alis kanannya dan sebelah tangannya merangkul bahu Alister.

"Lo nggak ngerasa aneh apa sama Iqbal yang tiba-tiba bilang cewek itu sakit?" tanya Alister penuh penasaran atas reaksi temannya.

"Nggak."

"Kenapa?" tanya Alister.

"Udahlah, ngapain juga ngurusin si Iqbal. Mending kita makan ke kantin," ucap Tasya sambil menarik tangan Alister.

"Karena tadi malem lo nggak dateng. Hari ini lo wajib traktir. Iya, nggak?" kata Alana kepada Alister.

Alister mengangguk. Dia keluar kelas bersama teman-temannya. Saat di kantin, hal mengejutkan kembali terjadi, matanya langsung tertuju kepada Iqbal yang tengah duduk bersama Bulan.

"Itu Bulan temen si Ana, kan?" tanya Tasya kepada Alana.

"Nggak ngerti gue sama si Iqbal. Semua cewek jadi inceran!" jawab Alana seolah tidak peduli.

"Halah, pura-pura nggak ngerti. Kalau cemburu, ya, cemburu aja," balas Tasya sambil merangkul Alana. Meskipun dia berusaha tidak peduli pada Iqbal, tetap saja dia sangat tak suka kepada Bulan.

"Kalau aja dia bukan anak Pak Kepsek..., " ucap Tasya, berusaha mendukung Alana.

"Kalau menurut gue, sih, si Iqbal lagi ngomongin Ana. Soalnya kalian tau, kan, Iqbal itu—"

"Kenapa lo yakin Iqbal ngomongin Ana? Ada hubungan apa dia? Sok *care* banget. Najis!" tanya Alister, memotong ucapan Andra.

Sontak, pernyataan itu membuat Tasya melotot. Kata-kata itu keluar dari mulut Alister tanpa sadar. Alister langsung menutup mulut saat menyadari teman-temannya menatapnya dengan tatapan aneh.

Gue ngomong apa, sih? Bego! Bego! batin Alister.

"Apaan, sih. Lebay banget cuma sehari nggak masuk doang langsung heboh!"

"Udah, udah. Ayo duduk," ucap Andra.

Tasya memutar bola matanya lalu menatap mata Alister. Dia menyukai cowok itu sejak dua tahun lalu. Dia tidak mau menghancurkan ikatan persahabatan di antara mereka. Oleh karena itu, sekuat tenaga dia berusaha menahan perasaan tersebut.

Debaran rasa yang selalu hadir saat Tasya menatap wajah Alister yang tampan.

Tasya menyadari ada yang berbeda kali ini. Sorot mata Alister yang tajam dan mimik wajahnya pun terlihat frustrasi. Dari sikapnya, sepertinya ada yang aneh dengan Alister. Kenapa dia terlihat sangat ingin tahu tentang cewek itu?

Alister terus terdiam, sementara Tasya masih menatap Alister.

"Lo kenapa? Ada masalah? Lo bisa cerita sama gue." Perlahan tetapi pasti, Tasya meletakkan tangan mungilnya di atas tangan Alister. Raut wajahnya penuh harapan kepada Alister. Dia ingin menjadi sandaran untuk cowok itu, menjadi orang yang mendengar keluh kesahnya. Setidaknya Tasya ingin mendengar bahwa Alister tidak sedang memikirkan Ana.

"Nggak ada hiburan aja," ucap Alister sambil perlahan menyingkirkan tangan Tasya.

"Kita ini udah kelas dua belas, bentar lagi kelulusan. Pasti banyak acara-acara sekolah yang hibur kita, contohnya acara api unggun lusa."

Benar, akan ada acara kamping di gunung bagi anak kelas XII. Alister baru sadar acara itu diadakan lusa. Seluruh murid kelas XII memilih gunung sebagai tempat pengambilan foto untuk buku kenangan. Satu hal yang ada di pikiran Alister. Jika Ana sakit, apa dia bisa ikut acara itu? *Harus, Ana harus ikut.*

"Oh iya, kemarin lo ke mana? Nyusulin... Ana?" tanya Tasya sambil memakan bakso yang dia pesan.

"Nggak. Tiba-tiba aja, keluarga telepon."

Tasya mengangguk, bibirnya berbentuk 'o' untuk meyakinkan Alister bahwa dia sudah mengerti. Namun, sebenarnya tidak, hatinya kembali berkecamuk saat Alister mulai berani membohonginya.

Karena Tasya tahu, Alister sangat membenci keluarganya. Tidak mungkin dia pergi dengan cepat hanya sekadar menuruti perintah orangtuanya, tidak mungkin.

"Gue harap lo nggak datengin Ana kemarin."

"Nggak lah. Itu *nyokap* telepon."

Tasya tersenyum miris. Dia tidak ingin kejadian yang dahulu dia rasakan terulang lagi. Alister harus menjadi miliknya, tidak ada yang boleh merebutnya. Sampai kapan pun, dia tidak akan pernah kalah, apalagi dengan Ana. Dia tidak akan membiarkan Ana tersenyum sedikit pun.

"Tasya, lo kenapa?" tanya Andra.

"Gue nggak apa-apa."

Tasya melirik cowok yang ada di sampingnya. Cowok itu memainkan ponsel tanpa memedulikan hati Tasya yang kacau, malah Andra yang bertanya kepadanya. Padahal, satu-satunya cowok yang dia harapkan untuk bertanya seperti itu adalah Alister.

Bel pulang berbunyi, membuat semua wajah yang mulanya kusam menjadi cerah gembira menyambut suara bel tersebut.

"Lo kenapa sih hati ini diem terus?" tanya Andra penasaran dengan sahabatnya.

"Lagi nggak fokus belajar." Alister tidak bisa fokus karena terus-menerus memikirkan Ana.

"Memang lo pernah fokus belajar?" tanya Andra sambil memicingkan matanya dengan senyuman meledek.

Alister tersenyum, lalu menepuk kencang bahu Andra. "Gue langsung pulang, ya. Bye, Tasya, Andra, Ala.... Eh, Alana ke mana?" tanya Alister.

"Tau tuh sama si Iqbal," ucap Tasya sambil cemberut.

"Oh, ya udah, gue—"

"Lo nggak ke mana-mana, kan?" tanya Tasya berusaha menahannya.

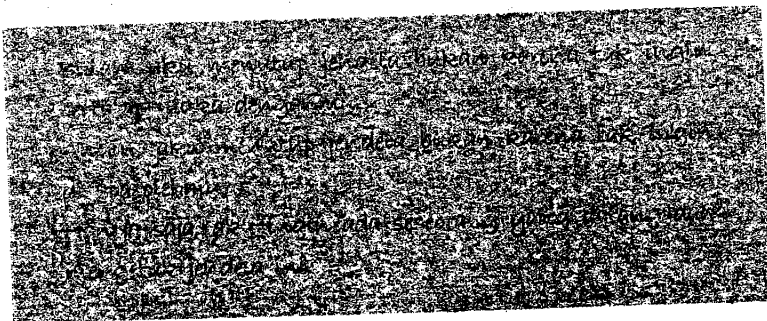
Alistar mengerutkan kening. "Nggak, kok, cuma ada urusan keluarga aja."

Alistar tidak pernah langsung pulang ke rumah setelah sekolah selesai. Ada yang aneh dengan sikapnya. Ditambah lagi Alistar menolak tangan Tasya. Ini tidak seperti biasanya. Lagi-lagi alasan yang tidak masuk akal keluar dari mulutnya. Ya, keluarganya. Tasya bukanlah anak kecil yang bodoh. Tasya sangat tahu bahwa Alistar sedang membodohinya.

"Oke, bye. Gue pulang."

Alistar tidak peduli kepada Tasya yang cemberut. Dia juga tidak peduli kepada Alana yang pergi mengejar Iqbal. Dia hanya ingin bertemu dengan Ana. Ada sesuatu yang ingin dia tanyakan. Ada sesuatu yang terus menggajal hatinya sampai membuatnya tidak tenang. Dan Alistar akan tenang jika sudah mendapatkan jawabannya dari Ana.

Malam ini, bulan bersinar terang. Kali ini ada yang berbeda, Ana membiarkan jendela kamarnya tertutup saat dia sedang menulis.



Ana menutup buku, lalu memangku dagu dengan kedua tangan mungilnya di depan jendela. Andaikan ada suara ketukan di luar sana, dia bisa langsung segera membukakan jendela tersebut. Ana menunggu, tetapi tidak ada seorang pun yang mengetuk jendelanya.

Setelah tiga jam berlalu, terdengar bunyi ketukan di jendela. Alistar mengetuk jendela itu beberapa kali, tetapi masih tidak ada suara terdengar dari kamar Ana. Dia mendorong jendela dengan perlahan. Seperti biasa, jendela itu hanya tertutup, tapi tidak terkunci.

Alistar kaget saat melihat Ana tertidur di meja belajar, tepat di depan jendela. "Ana....," panggil Alistar, tetapi Ana masih bergeming.

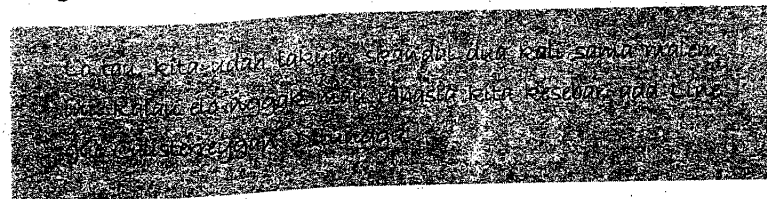
Alistar turun dari jendela, lalu mendekati Ana. Dia memegang kening cewek itu, tidak panas sama sekali, suhu tubuhnya normal.

Senyuman tipis muncul di wajah Alistar saat melihat Ana tertidur lelap dan tahu kondisinya baik-baik saja. Karena dia tidak ingin menggangukannya, Alistar beranjak pergi.

Tiba-tiba, tubuhnya berhenti seketika. Bukan karena ketahuan macan tutul karena dia menyelip masuk ke kamar anak gadisnya, tetapi dia tidak tega melihat Ana tidur di meja. Alistar luluh, dia mengangkat Ana yang tertidur lelap ke tempat tidur, lalu menyelimutinya.

Tiba-tiba saja, saat sudah di depan jendela, matanya fokus pada buku *pink* di atas meja. Dia ragu untuk membaca buku tersebut. Bagaimana jika isinya hanya hujatan untuk dirinya? Tidak, lebih baik dia tidak membacanya agar semuanya baik-baik saja.

Karena Alistar tidak ingin menghilang tanpa jejak, dia pun mengambil secarik kertas dari buku tersebut, lalu menulis

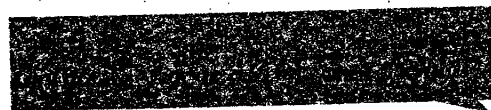




Cahaya matahari pagi menyalakan mata Alistar yang tengah terpejam lelap. Alarm ponselnya pun sudah lama berbunyi, membuat telinganya berdengung. Tangannya mencari ponsel, lalu mematikan alarm tersebut. Matanya langsung memelotot saat melihat notifikasi di layar ponsel.



Alistar langsung membuka aplikasi Line, berharap Ana memberikan kabar tentang dirinya, atau bertanya tentang skandal mereka. Namun, setelah dia cari-cari, hasilnya nihil. Menyebalkan! Alistar langsung mengirim Ana pesan.



Tak lama kemudian Ana membalas.



Alistar mengembuskan napas kesal, dia mengacak-acak rambutnya frustrasi. Tiba-tiba, senyuman terpancar di wajahnya.



Jawaban paling singkat, padat, dan jelas yang pernah Alistar dapatkan dari seorang cewek. Hal itu semakin membuatnya frustrasi.

Di rumahnya, Ana sedang berharap Alistar membalas pesannya, tetapi ternyata nihil. *Jangan terlalu berharap, Ana.*

Setelah beberapa menit berlalu, Ana mendapati ibunya berdiri di depan pintu, memperhatikan putrinya yang gelisah.

"Kenapa, Sayang? Ada masalah?" tanya Diana penasaran.

"Apa, Ana sekolah aja, ya; hari ini?"

"Istirahat dulu, biar cepet sembuh."

Ana menggeleng dengan yakin, lalu menarik tangan ibunya agar menyentuh pipinya. "Nggak *anget*, kan? Ana udah sehat, Ma."

"Kalau sekarang kamu sekolah, nanti nggak boleh ikut camping. Oke?" Diana berusaha memberikan tawaran terbaik untuk anaknya.

Ana cemberut seketika, karena tidak ada pilihan lain selain mengikuti keinginan ibunya tercinta. "Iya, iya...."

Diana tersenyum seraya memegang tangan anaknya, mengelusnya lembut penuh kasih sayang. "Istirahat, ya, biar nanti kamu siap. Jangan kecapean. Mama kerja dulu. Sarapan udah Mama siapin."

Ana mengangguk, lalu mengangkat jempol tangannya. "Oke."

Setelah Diana pergi, Ana langsung ke kamar mandi. Kamar mandinya cukup luas, bahkan ada *bathtub* di dalamnya. Air hangat mengalir dari *shower*. Agar bisa beristirahat dan kembali tidur dengan pulas, dia harus segera mandi, apalagi dia belum mandi sejak kemarin.

Rumah ini peninggalan ayahnya yang sangat berharga. Setelah ayahnya pergi, semua orang menjauhinya. Dari situlah dia tahu, mana teman yang tulus dan mana teman yang menghampirinya di saat butuh saja. Contohnya seperti Tasya dan Alana. Dahulu, mereka selalu bersama, tetapi setelah dia tidak punya apa-apa lagi, mereka menjauh. Mereka malah membenci Ana sampai sekarang karena tidak mau memenuhi kebutuhan mereka. Hidup ini sungguh menyakitkan. Perlahan, dia menghapus air matanya yang turun, mengingat mereka begitu menyakitkan.

Setelah selesai semua ritual yang dia lakukan, Ana menggunakan kimono handuk berwarna *pink*. Dia keluar dari kamar mandi dengan tubuh yang setengah basah. Betapa terkejutnya Ana saat mendapatkan Alister tengah duduk di atas tempat tidurnya dengan santai.

"Lama banget mandinya!"

Ana memelotot, lalu menjerit kencang. Untung saja dia memakai kimono. Namun, terap saja di balik kimono, dia tidak memakai apa-apa.

"Ngapain kamu ke sini?" bentak Ana kesal.

"Mau nengok yang lagi sakit, tapi kayaknya udah sehat, sampe teriak kenceng gitu."

Ana langsung mengambil pakaian untuk dia kenakan saat ini. Dengan wajah kesal dan tergesa-gesa, dia tidak memedulikan Alister sama sekali. Sumpah serapah sudah dia ucapkan dalam hatinya.

"Warna *pink* aja terus!" ucap Alister.

Spontan, Ana melihat tumpukan kain yang di tangannya. Baju Ana hari ini berwarna putih, juga celana *skinny jeans* berwarna cokelat. Sialnya yang ditunjuk Alister berwarna *pink* adalah pakaian dalamnya. Darahnya sudah mendidih, tangannya mengepal penuh, dan pipinya memerah seperti kepiting rebus. Saat melihat hal itu, Alister semakin tertawa kencang.

"Lawan gue, dong," regek Alister.

"Males!"

Ana dengan cepat pergi ke kamar mandi untuk mengganti bajunya. Dia ingin mencakar muka Alister dengan kuku panjangnya. Meskipun sudah di kamar mandi, Ana dapat dengan jelas mendengar bahwa Alister tengah tertawa. Telinga Ana semakin panas.

"Kamu mau ngapain, sih, ke sini?" tanya Ana saat sudah selesai memakai semua pakaiannya.

"Nengok lah!"

"Nggak sekolah?"

"Males, nggak seru."

Ana menghela napas kesal, rencananya untuk istirahat sepertinya gagal. Tidak akan ada yang sempurna hari ini.

"Ngomongnya harus 'lo-gue', ya!"

"Iya!" jawab Ana ketus.

"Lo serius masih sakit?" Tiba-tiba saja Alister menghampiri Ana dan memegang keningnya. Jarak mereka sangat dekat, membuat Ana sedikit canggung.

"Nggak. Tapi Mama ngancem aku, katanya aku nggak boleh ikut camping kalo aku sekolah hari ini."

Alister mengangguk tanda mengerti. Dia terdiam seketika sambil menggaruk kepalanya yang tak gatal. Ana dapat melihat wajah Alister yang kebingungan.

"Kenapa?" tanya Ana.

"Sebenarnya gue mau ngajak lo ke suatu tempat, tapi mendingan lo istirahat. Nggak apa-apa, lain kali aja."

Ana tersenyum sambil memegang pipinya. Berulang kali dia memegang pipinya untuk memastikan suhu tubuhnya. Semuanya normal, tidak terasa hangat ataupun pusing lagi. "Ayo."

Alister mengernyitkan keningnya bingung. "Lo nggak tanya mau ke mana?"

"Paling ke tempat *nongkrong* kamu, terus aku di *bully* di sana." Ana menjawabnya dengan santai. Dia bergegas sambil memasukan ponselnya ke dalam *sling bag* mini.

"Gue udah minta maaf sama lo, kan?"

"Iya, minta maaf doang. Buktinya nggak."

Faktanya, Alister memang masih malu untuk mengakui kepada teman-temannya bahwa dia sudah meminta maaf kepada Ana. Karena merasa tersindir, Alister membisu seribu bahasa.

Ana kembali tertawa kecil. "Aku bercanda, kok. Ayo, sekarang mau ke mana?"

"Ke tempat rahasia gue."

"Ayo." Ana mendekat ke arah jendela, membuat Alister memelotot kaget.

"Lo lewat pintu, gue aja yang lewat jendela!"

Ana menengok, lalu tersenyum sambil menunjuk jam. "Mama aku pergi, pasti rumah di kunci." Tidak ada pilihan lain saat mendengar jawaban Ana. Kenapa macan betina itu mengurung anaknya di rumah sendiri? Teganya.

"Diem, gue dulu," ucap Alister pada Ana sambil mencengkeram bahunya.

Ana melihat Alister memegang ranting pohon yang dekat dari jendela kamarnya, lalu melompat ke batang pohon yang kokoh dan besar. Tiba-tiba Alister mengulurkan tangannya kepada Ana, memberinya pegangan agar dia tidak jatuh dari pohon.

Ana sedikit ragu. Namun, keraguan tidak membuatnya menepis tangan cowok itu begitu saja, Ana menerimanya dengan lembut. Lalu dengan hati-hati Ana melompat dari jendelanya yang tak jauh dari pohon tersebut.

Suara entakan kakinya begitu kencang. Untung saja batangnya sangat besar dan kuat sampai mampu menahan mereka berdua, "Lo nggak apa-apa?" tanya Alister.

Tumben sekali Alister bertanya seperti itu. Ana hanya tersenyum, lalu mengangguk. Dia sangat canggung, terutama karena tangan Alister yang tak kunjung melepaskannya.

"Jangan *kegeuran* dulu. Gue bukan perhatian sama lo. Gue cuma takut pohonnya roboh!" bantah Alister.

Ana mendengus kesal. "Iya, iya. Kita kapan turunnya?"

"Mau turun lewat batang pohon apa loncat aja?"

"Ini lantai dua. Mau loncat gimana?!" balas Ana kesal.

Ana melepas sepatunya dan melemparnya ke bawah sana, berbeda dengan Alister yang sudah tidak memakai sepatu sejak awal.

"Ayo turun."

"Yakin?"

Ana mengangguk. Alister mulai turun perlahan dengan memeluk batang pohon tua tersebut, lalu turun ke tangkai yang berada di bawahnya. Kemudian Ana menyusulnya. Perhatian Alister tak luput dari cara Ana turun dari pohon yang mengkhawatirkan. Sayangnya tidak ada cara lain.

Setelah beberapa menit berlalu, akhirnya mereka berhasil turun. Alister mengembuskan napas lega karena Ana berhasil turun. "Lo nggak apa-apa?"

"Nggak," jawab Ana sambil menatap mobil Alister dengan kecewa.

"Kenapa?"

"Aku kira kamu bawa motor!"

"Gue kira, bukan aku kira!" balas Alister, lalu membuka kunci mobilnya.

"Terserah!"

"Harusnya lo jawab gini, *'Terserah gue, dong!'* gitu."

Ana semakin pusing mendengar Alister, sementara yang dipusingkan hanya tertawa kecil. Mereka segera masuk mobil. Tercium wangi *mint*, aroma yang sering Ana cium ketika berada di dekat Alister.

"Sebelum berangkat, gue mau tanya dan lo harus jawab sejujur-jujurnya!" ucap Alister dengan tatapan menyelidik kepada cewek yang ada di sampingnya.

"Lo nggak takut kalau semalem gue ngapa-ngapain lo? Kesannya, lo santai dan nggak peduli." Alister masih menatap Ana yang terdiam sambil memutar bola matanya. Alister yakin dia melihat Ana tersenyum kecil yang membuat Alister semakin curiga. "Jawab. Lo nggak takut?"

"Hmm." Ana terus menggumam, bingung harus memberi jawaban seperti apa.

"Harusnya lo tanya sama gue. *'Tadi malem lo ngapain ke kamar gue? Tadi malem lo ngapain aja? Tadi malem lo nggak pegang-pegang gue, kan? Terus—'*"

"Berisikkk!" jawab Ana sambil menutup telinganya. "Iya, iya. Tadi malem aku cuma pura-pura tidur, puas?"



Pura-pura katanya?

Jika saja dia bukan cewek, mungkin Alister sudah menghabisinya sampai semua giginya rontok. Namun, entah kenapa melihat wajahnya bersemu merah karena malu itu membuat Alister campur aduk. Ada rasa ingin marah karena Ana mengabaikannya semalam. Ada rasa senang karena Ana berani terus terang.

"Kenapa pura-pura?" tanya Alister bingung.

"Jangan bahas lagi."

"Jujur aja. Gue nggak gigit, kan?"

Sambil menunggu jawaban Ana, Alister langsung menjalankan mobilnya menuju tempat rahasianya. Hanya dia dan seorang teman masa kecilnya yang tahu tempat itu. Alister sudah tidak sabar. Ada satu pertanyaan yang terus menggajal dan dia tidak mau melewatkan kesempatan emas ini. Kapan lagi Alister akan mendapatkan jawaban darinya jika bukan hari ini?

"Lo nggak mau jujur, kenapa tadi malem pura-pura?"

"Aku cuma—"

"Gue. Bukan aku!" potong Alister dengan nada tegas.

Ana sedikit menatap Alister. Karena merasa bersalah, dia langsung menuruti perintahnya. "Gu-gue...."

Seketika Alister tertawa terbahak-bahak mendengar Ana yang gelagapan mengucapkan kata 'gue'. "Lo kenapa, sih, gugup banget? Santai aja."

Ana menundukkan kepalanya. Bukannya gugup, tetapi mengucapkan kata 'gue' sudah sangat asing bagi bibirnya. "Dulu, kata sahabat aku, aku nggak pantas ngomong 'gue-elo'."

Alister mengerutkan keningnya. Sahabat? Pertanyaan itu muncul di benaknya. Memang sejak kapan Ana punya sahabat? "Coba gue pengen denger sekali lagi," ucap Alister.

Ana menengok dengan wajah menyiratkan tanya.

"Ngomong *gue* lagi, Ana."

"Gu-gue... gue...."

Alister berdecak kesal. "Udah, udah. Jangan maksain. Kesian anak orang."

Ana cemberut, sementara Alister tersenyum kecil. Mobil mereka melalui beberapa mal besar dan tempat-tempat makan lainnya.

"Mau ke mana?" tanya Ana sambil memandangi sepatunya.

"Makan dulu." Sambil mengemudikan mobil, sesekali matanya melirik Ana yang tengah memandangi sepatunya.

"Makan di mana?"

"Emm... lo mau makan apa?" tanya Alister kemudian kembali melirik Ana yang masih menunduk. Sepertinya dapat terhitung dengan jari saat Ana menatapnya. Ketika tatapan seriusnya muncul atau ketika cewek itu sedang terkejut, kesal, dan marah.

Sayangnya, jika sedang senang dan mengobrol santai seperti ini, Ana hanya menunduk, menatap sepatunya dan sesekali memainkan jarinya? Gugup? Bukan. Alister yakin ini bukan gugup. Dia sadar

bahwa baru kali ini mereka berbicara seperti ini setelah sekian lama Alister mem-bully-nya.

Ana memang selalu menunduk ketika ditanya atau sedang mengobrol dengan seorang pria. Baik itu teman sekelas lain atau bahkan Tomy, si ketua OSIS itu. Apa ada yang salah?

"Memang panras, ya, kalau aku ngomong mau makan apa?"

Jawaban itu keluar dari bibir Ana begitu saja.

Sekali lagi, Alister bingung. Mungkin saja dia terlalu sering menyakiti Ana, merasa canggung adalah alasan yang paling tepat untuk sekarang. "Ya, pantas lah." Alister tersenyum tipis sambil sesekali menatap Ana yang semakin menundukkan kepalanya.

"Kamu ada maunya, kan? Makanya ngajak aku makan."

What? Alister langsung memelotot kaget. Dia mengajak Ana makan karena dia langsung pergi dari rumah tanpa sarapan terlebih dahulu dan dia yakin Ana sama sepertinya.

"Cuma makan doang, nggak lebih." Alister mengembuskan napas, lalu memarkirkan mobilnya di sebuah restoran. Ana masih menjaga jaraknya saat mereka turun mobil.

Mereka masuk ke dalam restoran. Pelayan pun memberikan daftar menu di atas meja yang mereka tempati.

Ana mengeluarkan sebuah buku berwarna *pink*. Bukan, ini bukan buku yang biasa dia bawa ke mana-mana. Ini buku yang berbeda. Alister yakin baru kali ini dia melihat buku tersebut. Alister mengalihkan perhatiannya kepada pelayan yang sudah tersenyum menunggu pesanan dari mereka.

"Saya pesan Eat Happens satu sama *moccacino* satu." Alister mengalihkan pandangannya kepada Ana yang sedang serius membaca buku tersebut.

"Eat Happens dua aja, Mbak. *Moccacino* satu sama susu hangat satu." Alister mengubah menunya agar pelayan tersebut tidak menunggu terlalu lama. Pelayan tersebut mengulangi pesanan

dari Alister dan langsung pergi menyiapkan pesanan. Sementara Alister penasaran dengan buku tersebut.

"Itu buku apa?"

"Ini buku yang sahabat aku tulis dulu," ucap Ana.

Alister menaikkan Alis kanannya, bingung.

"Sahabat aku dulu tulis buku ini buat aku."

"Isinya apa?" tanya Alister penasaran. Jika sampai Ana tidak menjawabnya, dia akan langsung merebut buku itu sekarang juga.

"Halaman pertama isinya tentang penampilan. Satu, aku nggak boleh pake *make-up* bahkan *lip balm* sekalipun. Dua, rambut aku harus dikucir. Tiga, nggak boleh pakai parfum. Empat—"

Alister yang kesal mendengar ucapan Ana langsung merebut buku tersebut.

"Ih... jangan diambil!"

Alister mengabaikan Ana, dia melihat peraturan-peraturan yang tertulis di buku tersebut. Mengesankan! Ingin rasanya dia merobek buku tersebut. Kenapa dia masih saja mematuhi aturan-aturan yang tak berguna ini? Siapa yang menulisnya?

"Rambut harus dikucir? Tapi, kok, sekarang nggak dikucir?" tanya Alister mengalihkan perhatian Ana agar tak tertuju pada buku tersebut.

Ana terdiam, lalu memegang rambutnya yang terurai. Alister yang melihatnya sangat bingung, padahal rambut Ana sangat hitam, lebat, dan indah, kenapa harus dikucir? Sudahlah, makanan pun tiba, mereka memakan roti tersebut dengan santai. Setelah lima belas menit berlalu, mereka selesai.

"Gue buktiin sama lo bahwa buku ini salah! Gue ngajak makan lo bukan karena ada maunya!"

Ana terdiam dan masih menunduk. Tiba-tiba saja, Alister mengangkat dagu Ana agar menatap matanya langsung. "Lo mau liatin gue juga gue nggak gigit, jadi kalau tiap ada orang yang

ngajak ngobrol itu liatin matanya. Jangan nunduk," ucap Alister dengan nada lembut. Saat menatap mata Ana, membuat Alister sadar kenapa dia begitu jahat kepada Ana sejak dahulu?

"Aku kadang-kadang suka liatin kamu, kok. Asalkan nggak di sekolahan."

"Terus tadi kenapa diem?"

"Nggak apa-apa, cuma nggak biasa aja."

"Biar biasa, kita ke mal dulu, ya," ajak Alister dan kembali Ana menunjukkan wajah ragunya. "Kenapa? Di buku ini lo dilarang ke mal sama cowok?"

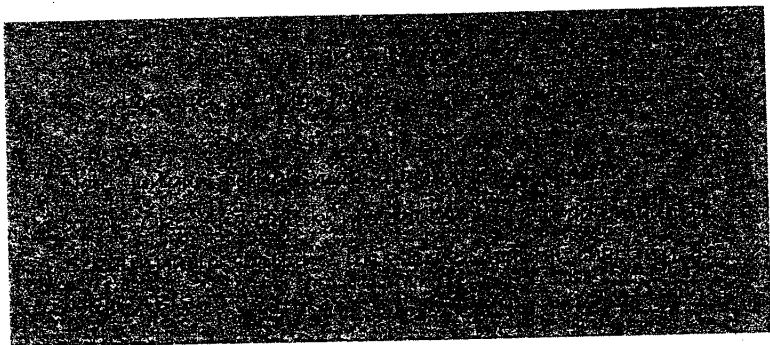
Ana menunduk. Entah kenapa akhir-akhir ini dia sering melanggar peraturan yang ditulis buku itu. Membuatnya merasa tidak enak. "Kembalikan bukunya." Ana mengalihkan pembicaraan. Sudah dipastikan jawabannya adalah 'iya' dan itu membuat Alister semakin kesal.

"Aku ke toilet dulu." Ana tidak mau menjawab pertanyaan Alister, haruskah Ana bersembunyi dalam toilet seharian agar dia bisa langsung pulang?

Ana langsung beranjak pergi. Sementara Alister memanfaatkan keadaan. Di dalam buku tersebut, dia dapat melihat aturan-aturan aneh lainnya.

PERATURAN TENTANG COWOK

1. Nggak boleh senyum sama cowok
2. Nggak boleh liat-liat cowok
3. Jangan tebar pesona sama cowok
4. Jangan chat cowok
5. Jangan pergi bareng cowok
6. Jangan pernah jatuh cinta
7. Jangan terima pemberian dari cowok, apa pun itu



Rasanya dia ingin menghajar orang yang sudah menulis ini. Matanya terasa panas membaca tulisan peraturan aneh itu. Siapa orang ini? Meskipun dia suka merundung Ana, peraturan seperti ini rasanya berlebihan.

Alister terus membaca peraturan lainnya seputar penampilan Ana dan juga apa yang harus Ana lakukan setiap minggunya. Sial! Ini namanya keterlambatan, kenapa dia masih diam saja diperlakukan seperti ini?

Dengan tidak sabar, Alister terus membuka lembar demi lembar dan Alister yakin dia mampu mengingat setiap peraturan tersebut dalam sekali baca. Buku ini memang tidak tebal, hanya berisi peraturan konyol yang tidak berguna. Sampailah Alister pada lembar terakhir. Di sana ada sebuah foto yang sangat mengejutkan, sebuah foto yang membuat Alister menggeleng tidak percaya.

"Tasya, Alana?" Alister kaget saat melihat foto Ana bersama Tasya dan Alana sambil berpelukan dan tengah tersenyum ceria.



Alister menatap jam tangan, lalu memainkan ponselnya untuk beberapa saat. Setelah itu, dia kembali menatap jam. Menyebalkan. Kenapa Ana masih saja tidak keluar dari toilet? Entah sudah berapa lama Alister menunggu, bahkan panggilan telepon darinya tidak juga Ana terima.

Kesabarannya sudah habis. Persetan dengan toilet perempuan. Alister langsung memasuki toilet perempuan, untungnya tidak ada siapa-siapa. Mungkin masih pagi, jadi restoran masih sepi. "Ana?" panggil Alister.

"Iya?" Tiba-tiba seseorang menjawab dengan polosnya membuat Alister mengembuskan napas pasrah.

"Kalau niat sembunyi ngapain jawab!"

Ana keluar dari toilet dengan hati-hati. Dia menunduk malu. Menyebalkan. Kenapa di saat tidak ada Tasya dan Alana, cewek ini masih mematuhi peraturannya?

"Kenapa kamu tau aku lagi sembunyi?"

"Gue tau, Ana. Gue tau semuanya." Alister langsung memegang tangan Ana, menuntun cewek itu agar segera memasuki mobilnya.

"Aw... Alister, sakit. Iya, maaf," ucap Ana. Seketika itu juga, Alister melepaskan cengkeramannya. Memangnya apa yang sudah dia lakukan? Mungkinkah cengkeramannya terlalu kencang?

Jangan. Jangan terulang lagi, Alister tidak mau mengulangi sikapnya yang dulu kepada Ana. Saat ini dia masih tidak percaya bahwa yang membuat Ana seperti ini adalah sahabatnya sendiri. Emosinya meluap sampai dia mencengkeram Ana sekuat itu.

Alister menatap Ana dalam-dalam, "Gue yang harusnya minta maaf," ucap Alister sambil menunduk.

"Kenapa? Kamu nggak salah apa-apa."

Alister membuka pintu mobilnya untuk Ana. Tanpa menunggu aba-aba, Ana langsung masuk mobil. Setelah Alister duduk di kursi kemudi, dia menjalankan mobil menuju ke sebuah mal. Persetan dengan peraturan itu. Dia ingin melanggar semua peraturan yang ada di buku sialan itu. Semuanya, dimulai dari sekarang.

"Jangan ke mal, *please*."

"Gue mau langgar semua peraturan di buku itu, kayaknya seru," ucap Alister.

Ucapan Alister itu berhasil membuat Ana merinding. Melanggar semua? Ana hanya bisa terdiam seperti patung. Entah apa yang akan terjadi kepadanya besok. Dia hanya ingin cari aman, tidak mau mencari masalah di sekolah. Namun, sepertinya dia tidak bisa terhindar dari masalah.

"Aku pake *lip balm* aja udah dijadiin badut, apalagi ke mal."

"Gue yang jamin, lo nggak bakal kenapa-kenapa, Ana."

"Tapi—" Ana tidak mau meneruskannya. Ana kurang percaya ucapan cowok itu. Bagaimana Alister bisa menjamin bahwa Ana akan baik-baik saja, padahal dia sama saja dengan mereka? Dia

bahkan malu mengakui Ana di depan sahabatnya. Ana pun kembali menunduk dan dirundung kegelisahan.

"Tapi kenapa?" tanya Alister.

"Nggak apa-apa, kok."

"Gue nggak bakal maksa kalau elo nggak mau."

Ana berdeham. Sesekali, dia menatap Alister yang matanya menatap lurus ke depan sambil mengemudikan mobil dengan serius.

"Lo udah persiapan buat camping?" tanya Alister.

"Belum."

"Gue juga belum," kata Alister. "Lo nggak keberatan kalau tolongin gue buat nyari persiapan camping? Gue cuma punya waktu hari ini aja." Alister mengubah taktiknya dengan cara yang lebih halus. Dia sangat tahu bahwa Ana paling tidak bisa menolak ketika ada yang meminta tolong kepadanya.

Ana ingin kabur dari mobil ini sekarang juga, tetapi bagaimana bisa? Pertanyaan Alister sangat menjebak dan itu membuat Ana semakin terpojok.

"Nggak bakal ada yang lihat lo, termasuk Tasya dan Alana. Kecuali kalau lo bilang-bilang. Mereka, kan, sekolah."

"Oke."

Tak butuh waktu lama, jalanan yang kosong membuat mereka cepat sampai di tujuan. Ana sepertinya hanya bisa pasrah pada keadaan seperti ini.

"Ayo turun," ucap Alister. Dia bisa melihat ketegangan di wajah Ana, tetapi demi rencananya, dia hanya bisa pura-pura tidak melihat semua itu.

Beberapa menit kemudian, Ana terpaksa turun dari mobil. Mereka berjalan menuju tempat belanja yang ramai.

"Udah, dong, jangan tegang gitu. Nggak seru nih."

Ana mengangguk, tetapi hatinya tetap merasa tidak enak. Dia masih belum bisa menikmati suasana ini.

"Itu jaketnya lucu, loh," ucap Alister sambil menunjuk jaket berwarna *baby pink* dibalur dengan warna hitam.

"Aku masih ada, kok, jaket."

"Gue beliin, ya."

Jaket tersebut memang lucu, tetapi berdasarkan peraturan di bukunya, Ana tidak boleh menerima pemberian dari cowok mana pun. Hatinya terus berkecamuk saat ini. Beli sendiri? Karena Ana pikir Alister hanya mengajak ke tempat rahasianya, jadi dia tidak persiapan uang sepeser pun.

"Nggak usah repot-repot—"

"Oke, dengan senang hati." Alister langsung masuk ke toko itu.

Ana menganga keheranan. dia tidak diberikan waktu sedikit pun untuk menjawab atau menolak permintaan Alister.

Kali ini, rencana Alister harus berhasil. Alister langsung mengeluarkan buku peraturan tersebut. Dia menandainya dengan pulpen yang dia bawa dari mobilnya.

"Sekarang kita udah langgar dua peraturan di buku ini," ucap Alister senang. "Lo mau peraturan mana lagi yang dilanggar?"

Ana memelotot mendengar perkataan Alister. "Nggak ada," ucapnya.

Setelah sekian lama berkeliling di dalam mal, mereka duduk di *food court* sekadar untuk membeli minuman. Ana berdecak kesal sambil memegang gelas *ice tea* miliknya. "Jadi, kita kapan pergi ke tempat rahasianya?" tanya Ana frustrasi, karena pada kenyataannya Alister hanya membawanya keliling mal saja.

"Nanti, agak sore."

Ana melihat jam yang ada di tangannya sudah menunjukkan pukul satu siang. Waktu berlalu begitu cepat. Rasanya Ana sudah lama tidak menghabiskan waktu ke mal dengan seseorang. "Ayo, sekarang aja."

Alister menggelengkan kepala, tanda bahwa dia enggan meninggalkan mal ini. Entahlah, Dia merasa duduk diam di depan cewek itu sudah cukup untuknya.

"Ya udah, aku pulang sendiri." Ana berdiri dan langsung meninggalkan Alister. Sementara Alister hanya terdiam, dan menghitung dalam hatinya, dia yakin beberapa detik kemudian Ana akan berbalik dan kembali duduk.

Satu... dua... tiga.....

Ana masih tidak berbalik, dia malah berjalan lebih cepat dan menjauh dari penglihatan Alister. *Sial!* Ana sudah tidak ingin lagi berada di mal. Dia tidak mau terjadi hal yang tidak-tidak kepadanya di sekolah. Sudah cukup. Seperti ini saja rasanya sudah cukup sakit. Jangan ditambah lagi.

"Alister?" ucap Ana kaget.

Alister tiba-tiba saja mengejanya, lalu memegang tangan Ana dengan lembut. Tangan itu terasa sangat asing, dan juga hangat. Ana sangat ingin melepaskannya, tetapi hatinya terus berkata lain.

Alister tersenyum menanggapi Ana yang tengah cemberut. "Kita pura-pura pacaran. Gue kesel banyak cewek yang lihatin gue."

Ana masih tidak bisa berkata-kata. Tubuhnya masih kaku atas perlakuan Alister yang tiba-tiba berubah. Benarkah ini Alister? Tingkahnya berubah seratus delapan puluh derajat. Mungkin juga ini hanyalah ulah Alister untuk melanggar buku peraturannya lagi.

Alister berjalan menuju ke jajaran toko baju-baju yang sedang *hits* saat ini. Alister sadar baju-baju yang dipakai Ana sepertinya hanya sebatas kaus atau jaket, modelnya pun itu-itu saja, tidak seperti perempuan lain. "Cobain, deh, baju gelap. Lo pasti cocok."

"Bukannya kita mau cari persiapan camping?" tanya Ana.

"Camping, kan, harus pakai baju."

"Iya, sih."

"Pas camping nggak mau pakai baju, gitu?" tanya Alister.

Wajah Ana merah padam. Pasti, selalu dia yang kalah. Pada akhirnya, Ana hanya bisa diam atau sekadar memutar bola matanya.

"Ini bajunya bagus, Ana. Nurut sama gue."

"Kata sahabat aku, aku nggak cocok pakai baju gelap."

Alistar menghela napas panjang. Dia amat sangat kesal karena Ana terus menyebut mereka sebagai 'sahabat', padahal mereka sudah jelas-jelas sering membuat Ana terluka.

"Apa gue harus jadi sahabat lo dulu, biar lo nurut sama gue?" tanya Alistar serius. "Percaya sama gue. Lo cantik mau pakai baju warna apa pun!"

Alistar langsung menutup mulutnya yang lancang. Ucapannya tidak salah, perkataan itu dia ucapkan tulus dari lubuk hatinya. Keceplosan itu tanda kalau seseorang sedang jujur.

"Makasih," jawab Ana sambil memalingkan wajahnya.

Alistar berusaha melupakan kejadian barusan dan langsung menunjuk sebuah patung perempuan yang mengenakan baju tebal berleher tinggi berwarna hitam, sangat cocok untuk kamping nanti.

"Udah, aku nggak mau. Kan udah beli jaket."

"Satu lagi. Duit gue masih banyak. Sayang kalau nggak dikeluarin."

Ana tahu, dia pasti tidak bisa menolak keinginannya. Cowok itu pasti punya seribu satu cara agar Ana melakukan apa yang dia inginkan. Bahkan untuk membantah ucapan Ana pun dia punya acara pamungkas untuk mengalahkannya.

"Abis ini kita ke tempat rahasia," ucap Alistar. Ana mengangguk, terserah apa maunya, dia sudah tidak bisa mengelak lagi.

Alistar membeli baju hangat tersebut, yang pasti sangat hangat sampai menutupi lehernya. Ana sedang sakit, saat kamping nanti dia tidak boleh jatuh sakit lagi. Ketika Alistar berada di kasir, Ana mengangkat wajahnya, tak sengaja matanya menatap Alistar. Dia tersenyum, senang rasanya. Alistar sudah berubah.

Apakah rasa senangnya ini akan bertahan lama? Tidak ada yang tahu.

Hanya saja, aku berharap bisa terus mengangkat wajahku dan melihatnya seperti ini, walaupun dia mengabaikanku, ucap Ana dalam hati.

"Ayo," ucap Alistar.

Ana mengerjapkan matanya beberapa kali, dia benar-benar tidak sopan sudah berani menatap Alistar terlalu lama seperti itu. Alistar tersenyum sambil berjalan pelan. "Kenapa berhenti? Padahal terusin aja lihatinnya."

Ana memelotot kaget. Dia ingin berteriak malu karena Alistar menyadarinya. Ana tidak mau berbicara apa-apa lagi sampai dia tiba di mobil.

Alistar menjalankan mobilnya dengan bibir yang cemberut. *Nyesel gue ngomong gitu,* ucap Alistar dalam hatinya.

"Oke, sekarang kita pergi ke tempat rahasia." Alistar mengembuskan napas kesal karena Ana tidak berkata apa pun.

Setelah lima belas menit kemudian dan melewati keheningan yang menyiksa, akhirnya mereka sampai di tempat itu. Di sana, hanya ada rumah tua kosong yang luas, penuh dengan bunga-bunga yang terawat dan danau hijau yang membentang indah. Suasana membuat Alistar tenang, apalagi dengan semilir angin yang berembus merdu, melantun begitu saja menyapa tubuhnya.

"Ini tempat rahasianya," ucap Alistar sambil menatap Ana. Alistar melihat Ana yang tengah menatap bunga-bunga tersebut. Bunga mawar merah yang indah.

"Bunga ini, kan, yang kamu kasih buat papa-aku?" tanya Ana membuat Alistar gugup. "Makasih banyak udah mau ngobatin lukanya, Alistar."

Suaranya begitu lembut, sampai membuat Alistar kehilangan kata-kata. Dia melihat bunga-bunga bermekaran indah. Tempat ini

terlihat tua, asing dan tak terawat, tetapi menyimpan keindahan yang tak banyak orang tahu.

"Luka nggak bakal sembuh sendiri kalau nggak ada yang ngobatin, Ana." Mereka berdua tersenyum dan saling menatap untuk beberapa saat.

Ana mencium bunga mawar berwarna merah segar. Matanya yang semu kembali berwarna, memantulkan warna merah dari banyaknya bunga mawar yang tumbuh di area ini.

"Lo... suka bunga mawar?" tanya Alister.

"Bunga mawar memang indah, tapi di balik keindahannya ada duri yang tersembunyi," ucap Ana, membuat Alister mengernyit bingung tentu saja. Kata-kata itu begitu umum, tetapi memang benar kenyataannya demikian. Jangan hanya melihat sesuatu dari keindahannya saja. Kita juga harus tahu bagian terdalamnya yang bisa saja membuat kita sakit atau bahkan hancur.

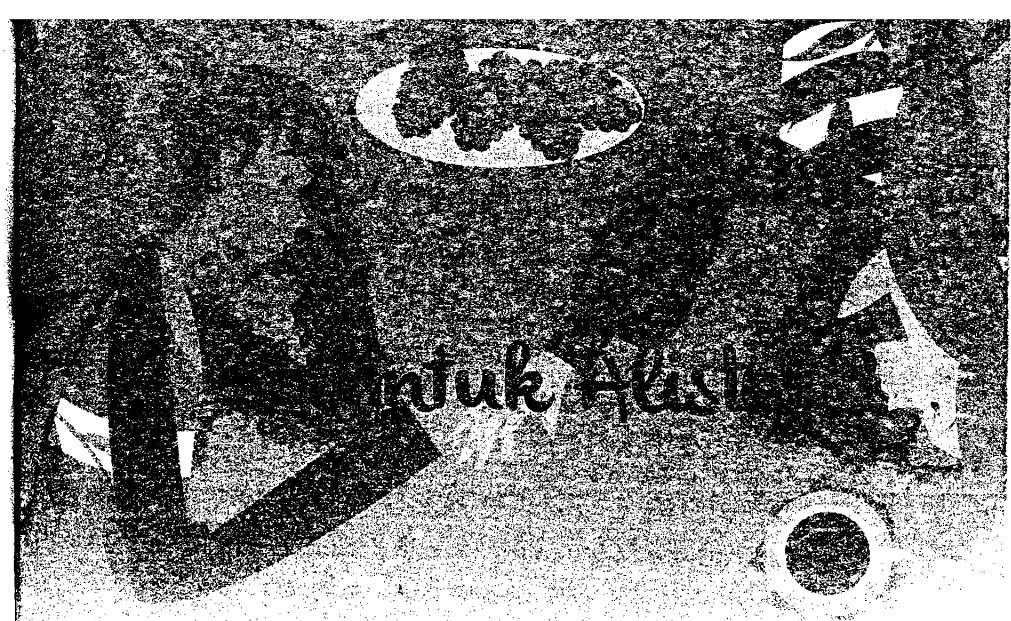
Alister menatap Ana. Matanya yang indah, rambut panjang yang terurai, bibir yang tersenyum tulus membuat Alister tidak bisa mengalihkan perhatiannya.

"Aku suka bunga mawar, meskipun rasanya sakit."

Alister menghampiri Ana sambil mengerutkan keningnya dan bertanya-tanya. "Kenapa sakit?"

"Karena aku pernah dikasih bunga mawar sama cinta pertama aku dulu."

Pernyataan itu sukses membuat Alister memelotot kaget.



Apa katanya? Cinta pertama? Alister tidak salah dengar, kan? Dia menggelengkan kepala tidak percaya. Alister tertawa meledek, tetapi tetap saja dia tidak bisa mengelak bahwa ada yang menggajjal saat Ana berkata 'cinta pertama'. Bagaimanapun, Ana itu cewek normal yang bisa jatuh cinta kapan pun dan kepada siapa pun.

Alister mengalihkan pandangannya, berusaha tidak peduli. "Bunga mawarnya jelek, nggak ada bagus-bagusnya."

Ana tersenyum kecil, tidak mau berkata apa-apa selain tersenyum. Masih dengan posisi menunduk dan memegang mawar itu.

Alister berkacak pinggang sambil menatap Ana yang tengah memegang bunga mawar sialan itu. "Lagian lo mau-mau aja dikasih bunga jelek kayak gitu!" Alister terus menggerutu dan itu sukses membuat Ana tertawa. "Gue serius. Jangan ketawa!"

Ana mengangguk, lalu berdiri menghadapnya. "Kita mau ngapain ke sini?" tanya Ana sambil tersenyum. Pandangannya beralih menatap danau yang membuat matanya segar.

Alistar berjalan menuju sebuah pohon besar yang rindang, batangnya besar dan kokoh, sangat sempurna untuk dijadikan tempat berteduh. Alistar dapat melihat rumah pohon yang tua. Sederhana dan tidak terlalu mencolok, bahkan kayu-kayunya terlihat usang dan kotor.

Rasanya, dulu saat Alistar masih kecil pohon itu tidak besar seperti sekarang, batangnya yang rindang begitu... menyeramkan. Namun, tempat ini menyimpan banyak kenangan, membuat rasa menyeramkan itu sirna seketika.

"Mau naik?" tanya Alistar.

"Boleh."

Alistar mengizinkan Ana untuk naik terlebih dahulu. Tangannya mulai memanjat satu per satu tangga kayu yang tua itu. Ana tidak mengerti kenapa Alistar mengajaknya ke atas sana. Kenapa dia tidak membawa teman-tannya saja ke tempat rahasianya ini?

Entahlah. Ana tidak bisa menolaknya. Setelah sampai di atas, Ana tersenyum sambil menikmati embusan angin yang menyapa tubuhnya. Udara ini, pemandangan ini, rumah pohon ini, membuat Ana tersenyum terus-menerus tanpa henti.

Alistar menatap Ana yang tengah tersenyum. Dia mengambil sebuah *floppy hat* yang menggantung di atas paku, topi bundar berukuran mini itu masih pas untuk Ana.

"Lo diem, deh, di situ," ucap Alistar sambil mengeluarkan sebuah buku khusus untuk menggambar.

Ana memegang topi itu sambil tersenyum. Alistar heran kenapa Ana terlihat bahagia sekali dengan topi lama seperti itu, bahkan topi itu sudah bertahun-tahun tidak dipakai. Ana masih terus tersenyum membuat Alistar tidak bisa mengalihkan perhatiannya.

"Tetep senyum. Jangan berhenti senyum," ucap Alistar sambil mengambil pensil dan mulai menggambar Ana dengan cekatan.

Setelah hampir setengah jam Ana memandangi danau, Alistar memberikan sebuah kertas. Di sana, terdapat gambar Ana tengah tersenyum memakai topi tersebut. Ana cemberut melihat gambar tersebut. Gambarnya sangat bagus, sangat mirip dengan kenyataan tetapi....

"Kok rambutnya pendek?" tanya Ana heran.

"Lo mirip temen kecil gue, makanya gue coba gambar pakai rambut pendek dan topi itu."

Ana memicingkan matanya dengan wajah tanda tanya. Dia kembali melihat kertas tersebut. Gambar itu sangat mirip dengannya. Senyuman itu kembali terpancar. Sepertinya hari ini Ana banyak sekali tersenyum, membuat Alistar gelagapan.

"Gu-gue ke sini cuma pengen gambar lo pake topi itu, dan hasilnya... ternyata mirip." Alistar menarik napas sejenak, lalu melanjutkan perkataannya lagi.

"Jadi, lo harus jawab pertanyaan gue dengan jujur." Alistar menatap Ana dengan tatapan serius. Suasana yang tadinya damai kini berubah menjadi lebih serius.

"Apa lo temen kecil gue yang waktu itu—" Belum sempat Alistar menyelesaikan perkataannya Ana langsung menyela.

"Temen kecil apaan, sih. Kita, kan, baru ketemu di SMA," balas Ana sambil menarik napas dalam-dalam dan merekatkan tangannya pada gambar tersebut.

Tidak. Tidak. Tidak. Entah untuk kesekian kalinya Alistar merasa Ana adalah teman kecilnya. Gambar yang dia buat memang sangat tepat, tidak mungkin salah. Warna mata cokelat terang itu, senyumnya, semuanya, Alistar tidak mungkin salah. Hal yang berbeda hanyalah rambut Ana lebih panjang.

"Alistar," panggil Ana dengan suara lembutnya.

"Hmm?"

"Aku mau pulang."

Ana merasa kali ini suasana menjadi lebih canggung dibandingkan dengan sebelumnya. Apalagi saat Alister bertanya apakah dia teman kecilnya atau bukan. Alister menunduk, pikiran dan hatinya campur aduk antara tak terima dan menyadari kenyataan bahwa Ana bukanlah teman kecilnya.

"Kok diem aja?" tanya Ana.

"Gue nggak mungkin salah, Ana."

"Tapi kali ini kamu salah, Alister."

Alister mengembuskan napas berat, merasa tidak terima. Namun, dia tidak bisa melawan takdir. Jika memang Ana bukan orangnya, Alister hanya bisa menerima apa pun kenyataannya sekarang.

"Oke, ayo pulang." balas Alister tidak semangat.

Sepanjang perjalanan, Alister membungkam mulutnya. Begitu pun Ana, dia hanya memainkan kukunya yang lentik dan agak panjang itu, agar dia bisa mengalihkan perhatiannya.

"Lo mirip temen kecil gue, kalau gugup mairin kuku."

Ana langsung berhenti memainkan kukunya. Dia mengalihkan matanya menatap jalanan yang lenggang, "Aku baru ketemu kamu pas SMA, Alister. Kenapa masih nggak percaya?"

Baiklah, mungkin Ana memang bukan teman kecilnya. Alister harus berhenti membuat pertanyaan yang membuat keadaan semakin buruk tak keruan seperti sekarang.

Mereka sampai di depan rumah Ana. Diana berdiri di depan rumah sambil berkacak pinggang.

Sial!

"Nggak usah tegang, biar gue yang hadapi *nyokap* lo," ucap Alister sambil turun dari mobilnya. Ana yang hanya berjalan

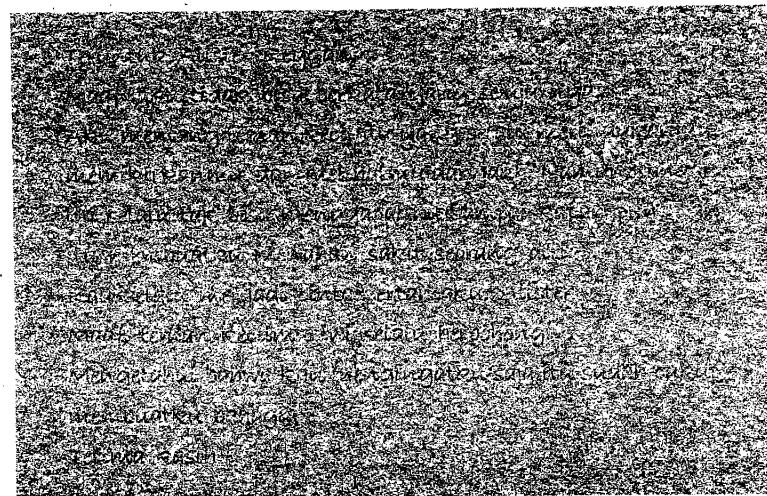
sambil tersenyum kikuk, mengerti kalau dirinya sedang menghadapi masalah besar.

"Masuk!" ucap Diana tegas.

Ana lari masuk ke dalam rumah dan langsung mengurung diri di dalam kamar.

Entah apa yang terjadi di luar, Ana tidak mau tahu. Dia yakin Alister akan dimarahi habis-habisan. Air matanya perlahan menetes membasahi pipinya. dia berjalan membuka lemari dan mengambil *diary pink* miliknya. Rasa bersalahnya berlipat ganda. Pertama, dia sudah berbohong. Kedua, dia membiarkan Alister menghadapi ibunya sendirian.

Tangan mungilnya bergetar. Air matanya menetes saat dia menulis.



Embun masih menyelimuti pagi hari yang gelap. Ana tengah memasukkan segala sesuatu yang dia butuhkan saat kamping. Saat

ini, kondisinya memang masih belum stabil. Namun, Ana sangat ingin untuk mengikuti kamping dan memiliki buku kenangan bersama teman-temannya.

Kebanyakan kenangan yang tersimpan di masa SMA baginya hanyalah kenangan pahit saja. Maka setidaknya dia ingin memiliki satu kenangan manis untuk hari ini. Di tengah persiapannya, Ana menatap sebuah kantong yang berisi baju hangat yang diberikan Alister.

Ana menatap jaket *pink* yang biasa dia pakai di pantulan cermin, rambutnya dikucir seperti biasanya seperti yang ada di buku peraturan. Tiba-tiba, Ana tersenyum, lalu membuka kucir rambutnya dan merombak semua penampilannya.

"Semuanya udah siap?" tanya Vano Ketua Murid XII IPS 3.

Mata Alister mencari-cari Ana dan tidak berhasil menemukannya. *Apa dia nggak ikut?* batin Alister.

Pemandangan mengejutkan pun hadir saat Ana datang bersama Bulan dan Iqbal. Alister menatap Iqbal tidak suka, tangannya mengepal penuh. Kenapa harus bersama anak itu lagi? Rasa kesalnya mereda saat melihat Ana memakai baju hangat berwarna hitam pemberiannya.

Baju itu sangat pas sekali untuknya, menutupi leher agar membuatnya tetap hangat. Rambutnya yang terurai membuatnya sangat cantik. Dia terlihat tersenyum kepada Bulan yang tengah berbincang kepadanya. Ini pemandangan yang sangat jarang sekali terlihat.

"Lihat, deh, anak-anak pasti pada ngomongin kamu cantik," ucap Bulan sambil menatap Ana yang tengah tersenyum manis.

"Atau mereka lagi ngomongin perubahan aku," ucap Ana membuat Bulan tertawa. Dia sangat tahu dan sadar ada mata yang menatap Ana dengan tatapan suka dan ada yang menatapnya dengan tatapan kesal.

"Lo cantik Ana. Lo harus percaya sama gue." Iqbal tersenyum sambil berdiri di samping Ana.

Ana kemudian menunduk, tapi tiba-tiba dagunya diangkat oleh Iqbal.

"Lo udah janji, kan, nggak bakal ikutin buku itu lagi?" tanya Iqbal dengan serius. Ana menelan salivanya. Meskipun dia masih belum terbiasa, dia tidak boleh terus tertindas. Ana mengangguk pelan. Dia menatap Iqbal dengan berani, lalu tersenyum manis.

Langsung saja Bulan besorak gembira melihatnya. Bulan langsung menatap Tasya dan Alana dengan senyuman meremehkan lalu mengangkat jari tengahnya, seolah menantang mereka berdua agar terus kepanasan.

"Berani juga, ya, cewek cupu itu berlagak?" Tasya menatap Bulan dan Ana dengan tajam, tangannya mengepal. Dia ingin memberi Ana pelajaran.

"Iqbal gue juga direbut!" balas Alana kesal.

Alister dia merasa hatinya teriris saat melihat Ana tersenyum kepada Iqbal. memang menyebalkan melihatnya tersenyum kepada cowok lain selain dirinya. Tidak; ini bukan cemburu. Hanya saja Iqbal adalah sahabatnya, yang selalu menemaninya. Kenapa dia terang-terangan mendekati Ana?

"Semuanya udah siapkan? Kita berangkat sekarang."

Setelah menaiki bus sampai dua jam lebih karena perjalanan yang curam, mereka turun di lereng bukit. Semua peraturan dan

susunan kegiatan yang akan dilakukan mulai diumumkan oleh tiap wali kelas. Mereka memperhatikan dengan saksama karena perjalanan menuju ke atas bukit sangat panjang dan memakan waktu lama. Banyak yang tersesat jika tidak menaati petunjuk.

"Bulan...."

"Kenapa?"

"Waktu itu Alister pernah suruh aku ngomong pake 'gue-elo'," ucap Ana.

Bulan tidak kaget karena Ana bercerita tentang apa yang terjadi di antara mereka, seperti saat Alister mengganti bunga untuk ayahnya. Ana bahkan tidak ragu untuk mengungkapkan kalau Alister adalah teman kecilnya. Dia benar-benar memercayai Bulan, sahabatnya.

"Yang penting kamu nyaman aja, tapi itu ide bagus juga, sih."

"Ide bagus?"

"Iya, pasti bikin duo nenek lampir kepanasan."

"Gimana kalau kamu duluan yang bilang 'gue-elo' sama aku."

"Ya udah. Sekarang gue mau tanya, kenapa Alister tiba-tiba minta lo buat ngomong kayak gitu?"

Ana melotot. Tidak mungkin, kan, kalau dia cerita tentang skandalnya? Sayangnya dia masih belum punya keberanian untuk menceritakan hal ini. "Gu-gue... nggak tau," ucap Ana dengan kaku.

Mereka pun kembali tertawa karena mendengar Ana yang sangat kaku menyebutkan kata 'gue' dan itu sangat lucu untuk didengar.

"Nih, pake *lip balm*. Nanti bibirnya pecah-pecah, loh, dingin banget soalnya." Bulan memberikan *lip balm* kepada Ana.

"Oh nggak usah. Udah bawa, kok."

"Cie, mau ngelanggar aturan. Kita langgar semuanya yuk malam ini?"

"Nggak usah mancing-mancing."

"Eh kamu belum jawab pertanyaan aku. Kok bisa si Alister nyuruh—"

"Udah nggak usah dibahas."

Wajah Ana memerah padam. Bulan dapat langsung menafsirkannya, seolah ada sesuatu yang terjadi di antara mereka berdua. Mereka terus berbincang-bincang tanpa sadar ada seseorang yang tengah tersenyum kecil di belakang mereka. Ya, siapa lagi kalau bukan Alister.

"Vano, masih jauh?" teriak Alister kencang sampai terdengar ke barisan paling depan. Ana kaget adalah sumber suara itu berada tepat di belakangnya.

"Lumayan. Alister. Sekitar tiga ratus meter lagi."

Sontak Ana terkejut, ternyata di belakang mereka kini ada Alister, Iqbal, dan Andra. Mata mereka kini bertemu. Mata Ana yang indah kini berada dengan Alister yang tengah berjalan tepat di belakangnya kemudian dia langsung memutar kembali kepalanya.

"Iqbal, aku kira kamu sendirian."

"Gue kira, bukan aku kira." Alister membalasnya dengan tiba-tiba dan itu membuat pipi Ana memerah. Selama perjalanan, Ana terdiam kaku. Dia tidak bisa berkutik. Dia bingung harus berbicara apa kepada Alister.

"Santai, aja bangsat. Nggak udah ngegas!" balas Iqbal

"Lo yang harus santai!" ucap Alister. Kemudian Alister dan Iqbal sibuk berdebat.

Ada satu pertanyaan yang mengganjal hati Ana. Apakah dia harus bertanya langsung? *Gimana kemarin dimarahin sama Mama aku?* ucap Ana dalam hati. Bodoh! Tentu saja dimarahi. Setidaknya Ana ingin tahu apa yang terjadi kemarin.

"Eh, Bal. Tuh ada bunga mawar merah kesukaan Ana." Bulan menunjuk bunga-bunga di perjalanan mereka ke atas bukit.

Mereka melihat bunga mawar tersebut, sangat indah dan cantik. Ana tersenyum melihat bunga tersebut.

"Apaan, sih, bunga jelek kayak gitu." Alister langsung memutar bola matanya.

"Heh, lo harus tau, ya. Cinta pertama Ana dulu kasih bunga mawar, wajar aja kalau dia suka!" balas Bulan.

"Najis, selera cowoknya rendah!"

Tiba-tiba saja, Ana tersenyum. Dia sungguh tidak bisa tahan lagi untuk tidak tersenyum. Terutama Bulan, jika saja dia sedang minum mungkin sudah tersedak saat mendengar ocehan Alister.

"Seenggaknya lo harus hargai, dong!"

"Cowok apaan masih kecil kasih-kasih bunga. Pasti cowok gatel!" Alister terlihat kesal. Kenapa Ana malah terkekeh melihatnya seperti ini? "Lagian ceweknya aja yang gampang jatuh cinta, dikasih yang murah mau aja."

Bulan cemberut, dia tidak mau lagi meladeni cowok sialan itu. Bibirnya *asbun* dan tingkahnya sok oke. Apakah dia tidak sadar kalau dia sedang menghina dirinya sendiri? Bulan berbisik kepada Ana, "Pengin gue sentil ginjalnya." Kemudian mereka tertawa.

Obrolan dan tawa mereka membuat Tasya dan Alana naik darah. "Sok cantik!" ucap Tasya.

"Lihat aja, apa yang bakal gue lakuin di perkemahan nanti. Gue bakal bikin lo lebih menderita dari kemarin, Ana."



Ini enak banget. Makasih banyak, ya." Ana tersenyum manis, membuat semua orang terpana menatapnya. Hari ini sangat membahagiakan untuk Ana. Sejak tadi, Bulan mengajaknya bercanda dan membuatnya tertawa riang. Dia bahkan mengajak Ana untuk memakan jagung bakar dan ikut berkumpul bersama anak lainnya duduk mengelilingi api unggun.

"Gitu, dong, ketawa," ucap Riana, anak kelas lain.

"Iya, gue kira Ana itu *jutek*, loh, orangnya. Ternyata baik banget," ucap Melody.

"Kalian aja kali yang takut sama geng sok berkuasa itu, makanya nggak tahu bahwa sahabat gue ini super-super-baik."

Ana tersenyum sambil menatap Bulan. Ini kali pertama Ana bisa berbincang hangat dengan seseorang selain Bulan. Dan ini cukup membuatnya bahagia. Dia tidak tahu seberapa lama kebahagiaannya ini bertahan, tetapi dia tidak peduli. Dia hanya ingin menikmati momen yang sangat langka ini.

"Maaf," ucap mereka sambil menunduk malu.

"Eh, nggak apa-apa, kok," ucap Ana.

Perhatian mereka teralihkan saat ketua OSIS membuka acara. Kali ini, akan ada banyak persembahan dari tiap kelas yang akan menampilkan bakatnya.

"Udah pada siap, kan? Siap, dong.... Kalian, kan, udah persiapan sebulan lebih untuk acara ini. Pasti pada semangat banget buat menampilkan bakat terbaik kalian." Ketua OSIS cukup membuat anak-anak berteriak histeris, menandakan bahwa mereka sudah siap.

Tapi tunggu... tiap kelas? Ana berpikir sejenak, lalu berkata, "Memangnya persiapan kelas kita apa, ya?"

Bulan pun baru menyadarinya. Kelas mereka sama sekali tidak mengadakan latihan apa pun. Mereka sibuk mem-bully Ana dan tidak pernah peduli dengan kegiatan apa pun.

"Eh iya, ya. Kalau kelas kita dipanggil, gimana?" Bulan mulai gelisah dan mencari-cari di mana anak kelas berada. Ana dan Bulan menemukan mereka sedang berkumpul, raut wajah mereka terlihat tegang dan kebingungan. Tasya dan Alana sudah berkacak pinggang menatap Ana dengan sinis.

"Gimana, sih, lo. Anak kelas lagi pusing, lo malah asyik makan jagung bakar sama kelas lain!" ucap Tasya kesal.

"Najis. Nggak ada tanggung jawabnya banget," sambut Alana.

"Heh, remah micin. Daripada ribut, mending fokus aja sama kelas kita mau tampilin apa!" tukas Bulan.

"Eh, lo murid baru—"

"Udah. Berisik, Tasya! Sekarang, kita latihan dadakan!" bentak Alister tiba-tiba, membuat hati Tasya terohok. Alister langsung mengambil gitar dan memainkannya, mencoba agar *chord* yang dia mainkan sesuai dengan lagu yang akan dia bawa.

Semua orang terdiam karena kejadian seperti ini tidak pernah terjadi. Orang-orang menganga tak percaya melihat Alister tidak

membela gengnya. Ana tersenyum kecil karena sahabatnya dibela oleh Alister dengan terang-terangan.

Alister menatap Ana yang tengah tersenyum. Dia merasakan sedikit perasaan lega dalam hatinya. Dengan melihat senyumnya, sudah sangat cukup untuk merobohkan segala kegelisahan di hati.

"Kenapa lo senyum-senyum?" tanya Tasya sambil mendorong bahu Ana.

Tiba-tiba Alana berkata dengan sangat kencang di depan anak kelasnya, "Gimana kalau kita tumbalin aja tuh cewek cupu buat wakilin kelas kita?"

Ana memelotot kaget. Dia yang tampil? Ana sama sekali tidak tahu apa yang harus dia tampilkan di depan sana, apalagi sendirian. Selain mempermalukan dirinya sendiri, nama kelasnya pun akan tercoreng.

"Bener banget, maju sekarang!" dorong Tasya lagi.

"Dan kalo sampe ada yang ngetawain lo, lihat aja. Mampus lo!" teriak Tasya tepat di depan muka Ana.

Alister langsung menatap tajam Tasya dan Alana. Saat dia ingin menghampiri mereka, Bulan langsung mencekalnya. "Dan kalau sampe semua orang tepuk tangan, lo harus cium pantat gue!"

"Najis banget!" Mereka berdua mengoceh seperti orang yang kesurupan.

Bulan mengabaikan mereka berdua dan langsung mengambil gitar milik Alister dengan berani. "Deal, oke? Kita taruhan. Kalau gue kalah, gue bakal jadi budak lo selama satu tahun. Tapi kalau gue menang, lo harus cium pantat gue!"

"Deal!" Mereka berdua langsung semangat mendengar Bulan menawarkan dirinya untuk menjadi budak. Tawaran yang menggiurkan, cukup untuk menjadi mainan baru Tasya dan Alana.

Setelah Bulan berjabat tangan dengan mereka berdua, dia langsung menarik Ana menuju ke depan acara.

Alister, Andra, dan Iqbal tentunya hanya bisa melongo melihat Bulan yang begitu nekat.

"Tunggu, tunggu. Kita mau tampilin apa?" tanya Ana panik.

"Lo nyanyi, gue yang gitar."

Ana memelotot kaget. "Apa?" Ana berteriak.

"Ana, *please*.... Gue tau lo pinter nyanyi. Lo pernah bilang bahwa hobi lo itu nyanyi," ucap Bulan. Dia menatap Ana dengan penuh harap.

"Ya, tapi tetep aja kalau di depan banyak orang—"

Belum beres Ana berkata, Bulan langsung memotongnya dan kembali memberi tatapan memohon dengan mata yang berkaca-kaca, "*Please... gue pengen Tasya sama Alana cium pantat gue, please.*"

Ana langsung tertawa mendengar ucapan Bulan, sepertinya dia tak bisa menolak. Entah apa yang akan orang pikirkan tentang suaranya, yang terpenting Ana sudah membantu keinginan sahabatnya.

"Nah, sekarang waktunya kelas dua belas IPS tiga yang menampilkan bakatnya. Mana suaranya....?" MC berteriak dengan semangat. Namun, tidak ada satu orang pun yang menanggapi, mereka semua terdiam dan gelisah. Bagaimana penampilan Ana dan Bulan di depan nanti? Kecuali Tasya dan Alana tentunya, mereka berdua tersenyum sinis sambil melipat kedua tangan mereka di atas dada.

"Baiklah, langsung saja kita panggil perwakilan dari kelas dua belas IPS tiga."

Semua orang terdiam melihat Ana akan tampil. Mereka bertanya-tanya, apa Ana benar-benar bisa tampil? Mereka menduga-duga, mungkin saja Ana maju untuk tampil karena jadi korban *bullying* anak kelasnya.

Ana memang gugup, tangannya gemetar, keringat dingin mulai membasahi tubuhnya. Ana duduk bersama Bulan. Tiba-tiba, hal yang tak disangka-sangka terjadi. Ana tersenyum di depan semua orang. Pertama, dia tersenyum untuk memenuhi permintaan Bulan yang cerewet. Kedua, dia tidak boleh terlihat gugup di depan semua orang.

"Sumpah, ini anak cantik bener."

"Senyumnya mengalihkan duniaku."

Semua anak cowok langsung ribut saat melihat Ana tersenyum. Kecuali Alister yang hanya terpaku melihat keindahan di depan matanya. Meskipun dia terlihat terkagum-kagum kepada Ana, telinganya sangat panas mendengar ucapan dari cowok-cowok lain yang memuji kecantikan Ana.

"Gue, Anastasia Mysha, dan sahabat gue, Bulan Edeline, bakal bawa lagu 'Cinta Pertama' dari Bunga Citra Lestari."

Ana perlahan menatap Bulan. Dia langsung memberikan jempol untuk Ana karena tidak gugup saat berkata 'gue' di depan umum.

Alister sangat keheranan saat Ana berkata 'gue' dengan lugu. Sangat terlihat jelas bahwa Ana begitu percaya diri. Bagaimana bisa?

"Semangat, IPS tiga!" teriak Iqbal dengan semangat. Otomatis mata Ana langsung menatap Iqbal. Bulan pun memainkan gitarnya dengan lihai.

Sunny, Sunny...

Jantungku berdetak tiap kuingat padamu.

Baru beberapa bait Ana menyanyikan lagu tersebut, sudah banyak yang bersorak. Mereka tidak menyangka cewek lugu yang biasanya menunduk, diam, dan jadi korban *bullying* itu memiliki suara yang begitu lembut.

Sunny, Sunny...

Mengapa ada yang kurang saat kau tak ada.

Sunny, Sunny...

Melihatmu, menyentuhmu, itu yang kumau.

Kau tak sempat tanyakan aku, cintakah aku padamu....

Ana ingin menatap Alister. Lagu ini benar-benar dipersembahkan untuknya. Karena Alister pergi tanpa sempat bertanya kepadanya. Namun, apa daya, bisa saja dia kembali gemetar jika menatap Alister. Ana malah melihat cowok yang terus melambaikan tangannya.

Alister menatap Ana, ternyata matanya bukan tertuju kepada dirinya, melainkan seseorang yang berada di sampingnya. Dia merasa sangat kesal saat Ana melihat Iqbal sambil menyanyikan lagu itu. Seolah-olah lagu tersebut dinyanyikan untuk Iqbal. Ada sedikit rasa tak terima di dalam hatinya jika lagu itu memang untuk Iqbal.

Setelah beberapa menit yang menegangkan berlalu, Ana membuka matanya lebar-lebar. Dia kembali tersenyum saat lagu yang dia nyanyikan selesai. "Terima kasih," ucap Ana sambil menunduk.

Semua orang bertepuk tangan, sangat meriah dan ramai. Ana tidak menyangka jika akan ada yang bertepuk tangan setelah semuanya selesai.

"Wow... kelihatannya ini tepuk tangan yang paling meriah, ya," ucap MC sambil menghampiri Ana dan Bulan yang sedang berpelukan. "Lagunya, kok, bisa menghayati gitu, sih? Udah lama pinter nyanyi, jadi pinter menghayati, atau..." tanya MC pada Ana.

Bulan langsung menyikut Ana agar dia menjawab semua pertanyaan yang diberikan.

"Emm... ini lagu spesial buat cinta pertama gue," ucap Ana dengan jujur dan polos. Sementara itu mata Alister beralih menatap Iqbal sangat tajam.



"Emm... ini lagu spesial buat cinta pertama gue," ucap Ana dengan jujur dan polos, sementara mata Alister beralih menatap Iqbal sangat tajam.

"Eh?" ucap Bulan terkejut diringi dengan tawa tak percaya. Tentu saja, siapa yang sangka Ana akan mengaku di depan banyak orang jika lagu ini spesial untuk cinta pertamanya.

Tiba-tiba langsung saja terdengar suara cowok yang tidak terima, pasalnya mereka sudah berniat untuk mendekati Ana, tapi karena dia bilang seperti itu, pupus sudah harapan mereka. "Yah...."

Alister mematung sejak tadi, lidahnya kelu, hatinya terasa sakit saat Ana berkata seperti itu. *Mungkinkah Iqbal?* batin Alister.

"Harusnya jangan jujur kayak gitu, entar nggak ada cowok yang deketin kamu!" Bulan mengerucutkan bibirnya kesal. "Nggak sebegitu ngarepin cowok lain, sih."

Setelah berbincang lama dengan MC, Ana dan Bulan dipersilakan untuk kembali dan diganti dengan pertunjukan kelas IPS empat.

Sunny, Sunny...

Mengapa ada yang kurang saat kau tak ada.

Sunny, Sunny...

Melihatmu, menyentuhmu, itu yang kumau.

Kau tak sempat tanyakan aku, cintakah aku padamu....

Ana ingin menatap Alister. Lagu ini benar-benar dipersembahkan untuknya. Karena Alister pergi tanpa sempat bertanya kepadanya. Namun, apa daya, bisa saja dia kembali gemetar jika menatap Alister. Ana malah melihat cowok yang terus melambatkan tangannya.

Alister menatap Ana, ternyata matanya bukan tertuju kepada dirinya, melainkan seseorang yang berada di sampingnya. Dia merasa sangat kesal saat Ana melihat Iqbal sambil menyanyikan lagu itu. Seolah-olah lagu tersebut dinyanyikan untuk Iqbal. Ada sedikit rasa tak terima di dalam hatinya jika lagu itu memang untuk Iqbal.

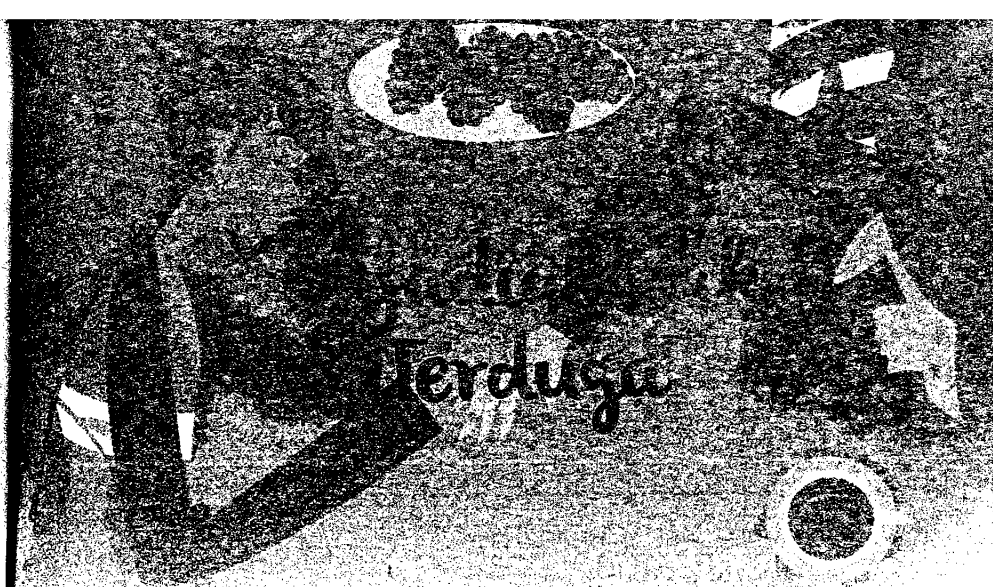
Setelah beberapa menit yang menegangkan berlalu, Ana membuka matanya lebar-lebar. Dia kembali tersenyum saat lagu yang dia nyanyikan selesai. "Terima kasih," ucap Ana sambil menunduk.

Semua orang bertepuk tangan, sangat meriah dan ramai. Ana tidak menyangka jika akan ada yang bertepuk tangan setelah semuanya selesai.

"Wow... kelihatannya ini tepuk tangan yang paling meriah, ya," ucap MC sambil menghampiri Ana dan Bulan yang sedang berpelukan. "Lagunya, kok, bisa menghayati gitu, sih? Udah lama pinter nyanyi, jadi pinter menghayati, atau...." tanya MC pada Ana.

Bulan langsung menyikut Ana agar dia menjawab semua pertanyaan yang diberikan.

"Emm... ini lagu spesial buat cinta pertama gue," ucap Ana dengan jujur dan polos. Sementara itu mata Alister beralih menatap Iqbal sangat tajam.



"Emm... ini lagu spesial buat cinta pertama gue," ucap Ana dengan jujur dan polos, sementara mata Alister beralih menatap Iqbal sangat tajam.

"Eh?" ucap Bulan terkejut diringi dengan tawa tak percaya. Tentu saja, siapa yang sangka Ana akan mengaku di depan banyak orang jika lagu ini spesial untuk cinta pertamanya.

Tiba-tiba langsung saja terdengar suara cowok yang tidak terima, pasalnya mereka sudah berniat untuk mendekati Ana, tapi karena dia bilang seperti itu, pupus sudah harapan mereka. "Yah...."

Alister mematung sejak tadi, lidahnya kelu, hatinya terasa sakit saat Ana berkata seperti itu. *Mungkinkah Iqbal?* batin Alister.

"Harusnya jangan jujur kayak gitu, entar nggak ada cowok yang deketin kamu!" Bulan mengerucutkan bibirnya kesal. "Nggak sebegitu ngarepin cowok lain, sih."

Setelah berbincang lama dengan MC, Ana dan Bulan dipersilakan untuk kembali dan diganti dengan pertunjukan kelas IPS empat.

Bulan sudah tidak sabar menemui kedua cecunguk itu, rencana jahatnya agar mereka mencium bokongnya berjalan lancar.

"Eh, Ana, ya? Minta ID Line-nya, dong," ucap salah seorang cowok dari kelas lain.

"Instagram-nya apa, ya? Pengin lihat foto-fotonya yang imut."

"Ana, gabung sama kami yuk?"

"Maaf, sibuk!" jawab Bulan. Bulan langsung mengajak Ana melewati kerumunan para cowok yang kurang belaian itu. Mereka berdua tertawa sambil bergandengan tangan.

Ana tidak tahu akan seperti apa penampilannya jika tidak ada Bulan, mungkin dia akan tertawakan oleh semua kelas. Semenjak kehadiran bulan, Ana jadi memiliki keberanian untuk tersenyum atau berkomunikasi dengan orang lain.

"Makasih, ya," ucap Ana sambil memeluk sahabatnya itu.

Bulan membalas pelukan Ana. Setelah itu, dia langsung melepaskan pelukannya dan memegang tangan Ana, menuntunnya untuk berlari menghampiri anak kelasnya.

"Pantat udah gatel, nih," ucap Bulan diiringi tawa yang renyah.

Ketika mereka tiba di kumpulan anak kelas XII IPS 3, Bulan mencari-cari keberadaan duo cewek tengil yang akan mencium bokongnya. Sialnya, dia tidak menemukan batang hidung mereka.

"Ke mana mereka?" tanya Bulan pada Iqbal.

"Nggak tau, mau gue bantu cariin?"

"Ayo!"

"Pengkhianat lo, Bal." Andra menggelengkan kepalanya.

"Gimana, ya. Gue cowok, sih. Cowok baik itu harus tepatin janji. Dan mereka, kan, udah janji buat cium pantat si Bulan yang tepos. Ya, gue harus bantu."

Bulan mendorong Iqbal. Menyebalkan. Dia malah fokus pada pantatnya. Dasar cowok kurang belaian!

"Oke, gue bantu cari Tasya sama Alana." Andra bangkit, lalu berdirinya menghampiri mereka.

Bulan, Iqbal, dan Andra mencari keberadaan Tasya dan Alana. Meskipun Bulan tahu yang tulus membantunya hanya Iqbal. Ya, terlihat jelas dari wajah Andra bahwa dia hanya ingin melindungi kedua bocah tengik itu. Namun, tak apa, Bulan hanya ingin mereka jera saja. Hukuman ini bukanlah hal penting, melainkan yang paling utama adalah jangan pernah mengganggu Ana lagi.

Setelah berkeliling, mereka akhirnya menemukan Tasya dan Alana yang sedang berada di perkemahan Alister.

"Lihat, kan, gue bilang apa. Si Alister ini suka sama Ana. Buktinya di buku Alister banyak banget gambar bocah kampung ini!" ucap Tasya sambil memegang kertas yang berisi tumpukan gambar Ana. Bukan hanya satu gambar yang mereka temukan, tetapi banyak sekali. Dan ini membuat Tasya semakin geram. Matanya memerah. Tasya ingin menangis melihat gambar-gambar itu.

"Al, gimana, dong? Bantuin gue," ucap Tasya sambil menutup wajah dengan kedua tangannya.

Alana langsung memeluk Tasya. "Besok kita kasih pelajaran ke—"

"Ke siapa? Sebelum itu, kalian harus cium dulu pantat gue!"

Mereka bertiga pergi, menyisakan Ana dan Alister yang saling terdiam. Rasanya canggung sekali melihat Alister tak bersemangat dan gelisah. Bahkan untuk berada di dekatnya saja sudah terasa aura negatif yang sangat kuat. Menyeramkan!

"Eh, Ana. Suara kamu bagus banget, nggak nyangka bisa nyanyi kayak gitu," ucap Tegar tiba-tiba, cowok ganjen kedua di kelas setelah Iqbal.

"Makasih." Ana tersenyum kecil sambil memandang api unggun.

"Gue Line, kok, nggak dibales, sih? Line lo yang ada di grup kelas, kan?" tanya Tegar.

Sebenarnya Ana sudah lama tidak bergabung di grup kelas, itu hanya ID Line lamanya yang sudah tak terpa'ai.

"Nggak aktif, ya? Minta yang baru, dong."

Alister langsung berdiri dan menatap Tegar dengan tajam. Cowok itu langsung mundur beberapa langkah saat menerima tatapan tersebut. "HP Ana gue sita. Masih ada niatan buat *chat* dia?" bentak Alister.

Menyeramkan. Darah Alister sudah mendidih. Saat mendengar ada yang meminta ID Line Ana, dia ingin meninju wajah jelek cowok murahan itu. Tegar menelan salivanya, wajah Alister yang tampan berubah seperti serigala yang ingin memakan mangsanya.

"Sekali lagi lo ganggu dia, lo bakal berhadapan sama gue!"

"So-sorry, Bos." Tegar langsung pergi, menyisakan Ana dan Alister.

Ana sedikit tercengang. Memang, Alister sangat berlebihan jika harus menunjukkan wajah menakutkan dan mengancam sedemikian rupa. Namun, Ana tetap harus berterima kasih.

"Makasih," ucap Ana karena Alister mau melindunginya dari orang tidak penting itu.

"Jangan *kepedean*. Gue marahin dia karena berisik!"

Ana cemberut. Dia selalu saja salah. Alister saat ini seperti cewek sedang datang bulan, sangat sensitif. Ana hanya bisa diam dan memainkan kukunya. Dia bingung harus berbuat apa lagi.

"Mau diem di sini, terus digangguin cowok nggak bener, atau ikut gue?" tanya Alister yang sudah berdiri menunggu jawaban dari Ana.

Ana mengangguk dan berdiri. Dia langsung mengikuti Alister dari belakang.

"Kok nunduk lagi. Kayak tadi, dong, senyum, terus angkat mukanya."

Ana mengangkat wajahnya, memperlihatkan dengan jelas wajah cantiknya. Kulitnya yang putih, hidungnya yang mancung, bulu matanya yang lentik, dan semua yang sempurna melekat padanya.

"Maaf, udah kebiasaan," ucap Ana sambil berjalan mengikuti Alister. Kini mereka berjalan sejajar seperti sepasang kekasih yang sedang mencari udara segar dan memisahkan diri dari keramaian. "Kamu marah, ya?"

"Pake 'lo', bukan 'kamu'. Barusan lancar banget perasaan."

Ana mengerucutkan bibirnya. Sepertinya benar bahwa Alister sedang datang bulan, sensitif sekali.

"Oke, oke. Lo marah sama gue?" tanya Ana lantang membuat Alister berhenti sejenak, lalu menarik napasnya.

"Nggak, cuma barusan lo nyanyi jelek banget, bikin kuping gue mau pecah!"

Sekali lagi, Ana mengembuskan napas pasrah. Pantas saja Alister tidak pernah melirikinya sama sekali, mendengar suaranya pun sudah tidak mau.

"Oh gitu, ya. Maaf," ucap Ana pelan.

Alister menatap Ana, wajahnya terlibat sayu dan murung. Apa perkataannya barusan terlalu kasar?

"Padahal lagu itu aku nyanyiin buat—"

"Cinta pertama lo?"

Ana mengangguk pelan. Alister langsung memegang kedua bahu Ana. Mereka berdiri berhadapan. Cowok itu mengangkat dagu Ana agar bisa menatap matanya. Perbuatan Alister barusan langsung membuat tubuh Ana bergetar, jantungnya terus berdetak kencang tak keruan. Sungguh, Ana merasa ingin meledak kali ini.

"Denger, cowok itu bajingan. Ngapain masih inget-inget cinta pertama? Belum tentu dia juga inget lo!"

"Kalau dia nggak inget, aku bakal berusaha buat bikin dia inget sama aku."

Alister berdecak kesal. Ana ternyata keras kepala, masih saja tidak mau melupakan cinta pertamanya. Dia bahkan dengan berani berkata seperti itu kepadanya. Menyebalkan! Andai saja dia tahu siapa cowok itu, mungkin dia sudah mencabik-cabik wajahnya.

"Cowok itu nggak ada yang bener! Ngapain juga inget cinta pertama, masih banyak cowok lain. Memangnya cuma dia doang cowok di muka bumi ini?"

"Aku udah sayang sama dia selama tujuh tahun, nggak mungkin bisa berubah secepat itu!" Alister mengembuskan napas kesal karena Ana masih berani melawan.

"Tujuh tahun lo sayang dia? Bener-bener nggak berguna, rasa sayang lo nggak bakal di anggap sama dia!"

"Nggak apa-apa, yang penting—"

Ucapan Ana terpotong, Alister langsung menarik tubuh Ana dan mencium pipinya dengan tiba-tiba.

Ana hanya bisa memelotot kaget. Bibir Alister terasa sangat lembut dan hangat di pipinya. Aliran listrik mulai menyengat tubuhnya sampai dia tidak bisa bergerak sama sekali.

Beberapa detik kemudian, Alister tiba-tiba tersadar dan melepaskan Ana. Dia memelotot kaget dan mengacak-acak rambutnya frustrasi. Wajahnya memerah seperti kepiting rebus.

"Apa yang gue barusan gue lakuin?" tanya Alister pada Ana.



Ana terlihat sedang melamun dan menyentuh pipinya. Seluruh wajahnya memerah, membuat Alister khawatir.

"Eh... jangan nangis. Oke, gue salah, gue minta ma—"

"Jadi ini yang dirasain cewek-cewek di drama Korea kalau dicium cowok?"

Alister mengernyitkan keningnya heran. Sepertinya Ana melamun dan tak sadar bahwa ada dirinya. Tatapan Ana sangat kosong, pikirannya seperti teralihkan oleh bayang-bayang kejadian barusan.

"Memang gimana rasanya?" tanya Alister sedikit memicingkan matanya.

"Rasanya... deg-degan, pengen meledak, nggak bisa ngapa-ngapain."

Tiba-tiba saja Alister tertawa mendengar jawaban Ana yang polos dan jujur. Tawa Alister yang menggelegar membuat Ana tersadar dan kembali ke dunianya. Dia memelotot melihat Alister tertawa.

"Jadi lo suka dicium sama gue?"

Wajah Ana memerah, dia mengepalkan tangannya dan menatap Alister dengan tajam. "Nggak, aku nggak suka!" teriak Ana.

Alister mengabaikannya dan tetap tertawa geli, dia tidak tahu sejak kapan Ana jadi selucu ini. Dia juga tidak tahu sejak kapan mereka jadi lebih dekat. Satu hal yang pasti, Alister merasa nyaman jika berada di sisi Ana.

"Nggak! Aku nggak suka. Jangan salah paham!"

Bulan tidak terima mendengar Tasya dan Alana merencanakan sesuatu kepada Ana. Mereka harus merasakan akibatnya. Dia tidak mau Ana duduk diam seperti anak kecil dan membiarkan mereka terus berulah.

"Buruan cium pantat gue!"

"Najis banget gue cium pantat lo!" ucap Tasya penuh amarah.

"Mereka saksinya, kalian udah *deal*!" Bulan tak terima.

"Kalian harus tepatin janji, Tasya, Alana!" Iqbal mulai tegas.

"Ya kali mereka cium pantat!" balas Andra tidak terima. Benar saja, Andra memang berniat ingin melindungi mereka, bukan ingin membantu Bulan. Sial! Dan itu membuat Bulan semakin geram.

"Jadi, lo mau bikin mereka ingkar janji?"

"Ya udah, gue aja yang cium pantat lo sini!" ucap Iqbal spontan.

"Bangsat lo!" Bulan mulai emosi. Iqbal hanya tertawa dan menggoiengkan kepala.

"Oke, denger. Kalau kalian mau ingkar janji, sih, gue nggak apa-apa. Berarti Ana juga berhak, dong, ingkar janji buat nggak nurut sama kalian ataupun buku peraturan bodoh kalian!" Bulan berkacak pinggang.

"Gue mau cari Ana dan bakal gue bakar buku itu di depan muka kalian!" Bulan yang kesal langsung saja berjalan cepat menuju

tempat Ana berada. Tasya dan Alana tidak terima dan langsung mengejar Bulan.

Saat mereka berada di tempat kumpul kelas XII IPS 3, Ana dan Alister tidak ada di sana. Bulan terus mencari-cari Ana, tapi tidak berhasil, Ana masih tidak ada di mana pun.

"Ada yang lihat Ana?" tanya Bulan pada siapa pun.

"Tuh lihat," jawab anak kelas sambil menunjuk Ana dan Alister yang tengah berjalan menuju kemari. Semua orang memiliki pikiran yang sama dengan Bulan saat ini. *Ada apa ini? Kenapa mereka terlihat sangat akrab? Alister dan Ana bahkan tidak ragu-ragu untuk tertawa di depan umum.*

"Akhirnya," ucap Bulan sambil tersenyum.

Ana dan Alister berjalan menuju keramaian. Semua orang menoleh melihat mereka yang terlihat seperti sepasang kekasih.

"Udah, dong, jangan bahas lagi." Ana memohon, wajahnya memerah sambil menahan tawa. Ya, dia memang malu, tetapi dia tidak bisa mengelak bahwa dia memang ingin tertawa.

"Ah, nggak seru!"

"Aku bilangin Bulan!"

Alister tertawa melihat Ana yang begitu lucu. Ana berusaha menghindar dengan menutupi wajahnya yang memerah. Dia sendiri pun tengah menahan tawa. "Ya udah, bilang aja," jawab Alister diiringi tawa kecil.

Ana menutup wajahnya. Dia ingin berteriak sekencang-kencangnya meratapi dirinya yang bodoh. Bodoh! Bagaimana mungkin dia membuka aibnya sendiri kepada Bulan, tentang skandal itu pun dia tidak berani bilang apa lagi masalah ini.

Kenapa dia harus berkata seperti itu tadi? Menyebalkan. Seharusnya dia menjambak Alister dan menendangnya ke sungai, atau bahkan menangis dan melaporkannya kepada polisi. Tapi yang dia lakukan adalah sebaliknya.

Setan apa yang nempel di otak aku? Keluar! ucap Ana dalam hati. Dia memukul-mukul kepalanya.

Tiba-tiba, Alister mengeluarkan kelingkingnya. Ana pun dibuat heran dengan kelingking tersebut.

"Oke, gue nggak bakal bocorin kejadian ini. Janji."

Ana menghela napas lega saat mendengarnya. Dia kemudian menaruh kelingkingnya tepat di kelingking Alister sehingga kedua kelingking mereka saling bertautan. Mereka tersenyum manis. Sepertinya mereka lupa sedang berada di mana saat ini.

Tasya dan Alana memperhatikan mereka, begitu pun Bulan, Iqbal, dan Andra. Keuka Ana dan Alister tertawa dengan wajah malu-malu, teman-temannya melihatnya, juga semua orang yang ada di sana.

"Sikapnya biasa aja, dong!" bentak Ana.

"Siap kapten!" balas Alister sambil menaikkan tangannya, memberi hormat kepada Ana.

"Ih, turutin tangannya, semua orang lihat kita. Mending kamu marahin aku lagi."

"Bukan 'aku', tapi 'gue'. Gimana, sih?"

Kali ini, Ana malah tersenyum dimarahi Alister.

"Alister, lo udah lupa temen lo siapa?" tanya Tasya sembari berkejar pinggang saat Alister dan Ana telah sampai di lokasi berkumpulnya anak kelas. Saat Alana mau beraksi, Andra langsung menghalanginya dan memegang tangannya.

Tasya tidak bisa menahannya lagi. Dia sudah tidak kuat menyimpan air mata yang terpendam. Dia akan meluapkan segalanya. Hatinya sangat terohok melihat kedekatan mereka, Alister tidak pernah menatapnya dengan tatapan seperti itu, tatapan penuh kasih sayang, membuat mata Tasya semakin terbakar melihatnya.

"Gue suka sama lo. Kenapa lo jadi kayak gini?" teriak Tasya di depan semua orang sambil menangis.



Pacar? Ana tertegun mendengar ucapan Alister barusan. Bagai mimpi menjadi nyata. Benarkah ini, Alister? Rasa sakit akibat tamparan Tasya tidak ada tandingannya bila dibandingkan dengan hatinya yang sedang berbunga-bunga.

Hari ini, rasanya Ana ingin meledak-ledak. Namun, dia merasa serba-salah. Ana ingin sekali tersenyum, tetapi tidak mungkin di depan semua orang. Ana akan seperti penjahat jika dia tersenyum dibalik tangisan Tasya.

"Sekarang gue baru sadar, ternyata lo caper banget sampe nangis histeris depan semua orang kayak gini!" Alister pergi berlalu begitu saja. Alister tidak lupa menggenggam tangan Ana. Sangat erat, seperti orang yang tidak ingin kehilangan.

"Lo jahat sama gue! Gue benci sama lo!" Tasya kembali berteriak. Semua orang memperhatikannya, termasuk Ana yang terus menoleh ke belakang untuk melihatnya.

Setan apa yang nempel di otak aku? Keluar! ucap Ana dalam hati. Dia memukul-mukul kepalanya.

Tiba-tiba, Alistar mengeluarkan kelingkingnya. Ana pun dibuat heran dengan kelingking tersebut.

"Oke, gue nggak bakal bocorin kejadian ini. Janji."

Ana menghela napas lega saat mendengarnya. Dia kemudian menaruh kelingkingnya tepat di kelingking Alistar sehingga kedua kelingking mereka saling bertautan. Mereka tersenyum manis. Sepertinya mereka lupa sedang berada di mana saat ini.

Tasya dan Alana memperhatikan mereka, begitu pun Bulan, Iqbal, dan Andra. Ketika Ana dan Alistar tertawa dengan wajah malu-malu, teman-temannya melihatnya, juga semua orang yang ada di sana.

"Sikapnya biasa aja, dong!" bentak Ana.

"Siap kapten!" balas Alistar sambil menaikkan tangannya, memberi hormat kepada Ana.

"Ih, turutin tangannya, semua orang lihat kita. Mending kamu marahin aku lagi."

"Bukan 'aku', tapi 'gue'. Gimana, sih?"

Kali ini, Ana malah tersenyum dimarahi Alistar.

"Alistar, lo udah lupa temen lo siapa?" tanya Tasya sembari berkecek pinggang saat Alistar dan Ana telah sampai di lokasi berkumpulnya anak kelas. Saat Alana mau beraksi, Andra langsung menghalanginya dan memegang tangannya.

Tasya tidak bisa menahannya lagi. Dia sudah tidak kuat menyimpan air mata yang terpendam. Dia akan meluapkan segalanya. Hatinya sangat tertohok melihat kedekatan mereka, Alistar tidak pernah menatapnya dengan tatapan seperti itu, tatapan penuh kasih sayang, membuat mata Tasya semakin terbakar melihatnya.

"Gue suka sama lo. Kenapa lo jadi kayak gini?" teriak Tasya di depan semua orang sambil menangis.



Pacar? Ana tertegun mendengar ucapan Alistar barusan. Bagai mimpi menjadi nyata. Benarkah ini, Alistar? Rasa sakit akibat tamparan Tasya tidak adaandingannya bila dibandingkan dengan hatinya yang sedang berbunga-bunga.

Hari ini, rasanya Ana ingin meledak-ledak. Namun, dia merasa serba-salah. Ana ingin sekali tersenyum, tetapi tidak mungkin di depan semua orang. Ana akan seperti penjahat jika dia tersenyum dibalik tangisan Tasya.

"Sekarang gue baru sadar, ternyata lo caper banget sampe nangis histeris depan semua orang kayak gini!" Alistar pergi berlalu begitu saja. Alistar tidak lupa menggenggam tangan Ana. Sangat erat, seperti orang yang tidak ingin kehilangan.

"Lo jahat sama gue! Gue benci sama lo!" Tasya kembali berteriak. Semua orang memperhatikannya, termasuk Ana yang terus menoleh ke belakang untuk melihatnya.

"Lo nggak jahat. Dia pantas buat dapetin itu!"

“Udah, nggak usah dipikirin. Lo baru sembuh, mending istirahat aja.” Alister mengantar Ana sampai ke tendanya. Mereka berdiri saling berhadapan di depan tenda milik anak perempuan. Alister sama sekali tidak bosan, ingin terus-menerus menatap mata Ana.

"Kenapa?" tanya Alister khawatir melihat raut wajah Ana.

Alister terkejut. Dia belum mempersiapkan alasan unruk hal yang satu ini. Kata-kata itu refleks keluar dari mulutnya. "Gue... gue bisa, kok, jadi pacar pura-pura lo," ucap Alister sambil menggaruk kepalanya yang tak gatal. Dia mengembuskan napas sejenak lalu berkata, "Gue nggak mau lo kenapa-kenapa lagi."

"Kenapa harus pura-pura?"

"Kamu nggak suka sama aku? Terus kenapa kamu cium aku?"

164

Aku memang belum pernah bertemu dengan Rendra, dan
 memangnya kenapa belum pernah bertemu? dan memangnya kenapa
 biasa saja.
 ya, aku mendengar ada katanya ada nama athena
 menemukannya orang yang tak pernah bertemu sama
 sekali.

Ana tidak pernah bisa merasa nyaman saat berada di sampingnya. Seperti bulan di tenda, Alister tidak pernah bisa merasa nyaman.

Ana menutup *diary*-nya. Alister benar. Perasaannya yang dia pendam selama tujuh tahun memang tidak berguna. Tidak ada artinya sama sekali di matanya. Mungkin memang seperti ini jalannya, Ana hanya bisa melihatnya dari jauh. Ya, itu sudah cukup. Ana tidak akan berharap terlalu banyak lagi.

Alister terdiam, dia sangat sadar apa arti perasaan ini. Rasa di mana saat jantung berdebar kencang, rasa nyaman saat berada di sampingnya. Rasa ingin melindungi dan tidak mau kehilangan. Sehari saja Ana tidak masuk sekolah dapat membuatnya gelisah setengah mati. Alister sadar betul perasaannya. Ini adalah rasa cinta yang menggebu. Namun, kenapa Ana harus mencintai orang lain? Dia menunduk sambil mengacak-acak rambutnya.

Ana, gue sayang sama lo, dan gue nggak pernah sesayang ini sama cewek mana pun, ucap Alister dalam hati.

Sebelum semua orang bangun, Ana sudah membuka mata terlebih dahulu. "Bulan?" Ana kaget saat melihat Bulan sedang tidur di sampingnya.

"Hmmm... masih pagi. Bobok lagi, ya."

Ana tersenyum. Mungkin Bulan kelelahan. Apa yang terjadi, ya, semalam? Apa Tasya dan Alana benar-benar menerima hukuman dari Bulan? Namun, tiba-tiba dia teringat ucapan Alister semalam.

Rasa sakitnya masih membekas, tidak mau hilang. Ana langsung bangun dan keluar tenda.

Sepertinya udara sejuk pagi hari sangat menyenangkan. Mungkin saja bisa membuat hatinya sedikit sejuk dengan kabut-kabut yang menemaninya. Ana langsung memelotot kaget saat Tasya dan Alana sedang memegang buku *pink* miliknya. Tidak. Semua perasaannya kepada Alister dia curahkan dalam *diary* itu. Kenapa harus itu yang mereka ambil? Tubuh Ana bergetar hebat, jantungnya berdetak kencang.

"Tasya... Alana...."

"Oh, jadi cinta pertama lo itu Alister?" tanya Tasya sambil memegang buku yang sudah terbuka.

Dia ingin menangis. Siapa pun akan begitu jika ada yang mengetahui rahasianya tanpa izin.

Tiba-tiba di balik tenda, tepat di belakang punggungnya terdengar seseorang tengah berbisik kepadanya, "Lawan, jangan diem aja sama cecunguk itu!" bisiknya pelan.

Ana memelotot mendengar suara itu. *Bulan?*

Tentu saja, siapa lagi jika bukan sahabatnya itu. Matanya yang mengantuk langsung terbuka lebar saat mendengar teriakan Tasya. "Lawan, ambil *diary*-nya. Gue nggak bakal hantuin. Terkadang kita harus bisa melindungi diri sendiri, Ana."

Bulan sangat kesal melihat Ana yang masih diam tak berkukuk. Kalau dia ada di posisi Ana saat ini, dia pasti sudah menjambak dua cewek kurang ajar itu. Kenapa dia malah diam saja?

"Ana, lo bilang mau berubah. Tunjukin sekarang!" bisik Bulan dengan nada geram. Dia sangat gemas kepada Ana sampai tangannya meremas tenda. "Mereka nggak bakal berubah meskipun lo diem."

Dari kejauhan, Ana dapat melihat Alister yang baru keluar dari tenda dan sedang menatapnya. *Tidak, Alister tidak boleh*

tahu. Ana menarik napas dalam-dalam, mengepalkan tangannya sekuat mungkin.

"Heh, cewek gatel, jawab!" Tasya mulai tak sabaran melihat Ana yang hanya diam seribu bahasa.

"Emangnya kenapa? Semua orang berhak punya perasaan, dan nggak ada yang bisa ngatur perasaan!" Tiba-tiba Ana membuka mulutnya, Tasya dan Alana dibuat kaget olehnya. Bulan tersenyum mendengar ucapan Ana barusan.

Tasya dan Alana yang semakin kesal. "Heh, lo mulai berani, ya, sama—"

"Iya, aku berani." Ana langsung mendekati Tasya dan merebut *diary* tersebut sebelum Alister sampai.

"Kurang ajar lo!" Tasya saat itu juga ingin menampar Ana.

Alister yang melihat itu langsung berlari cepat. Namun, dia langsung berhenti seketika saat Ana menahan tangan Tasya.

"Kamu nggak tahu malu, ya. Udah jelas kamu yang salah buka-buka *diary* orang, tapi masih aja mau nampar aku."

Di balik tenda, Bulan bersorak riang. Ini adegan paling dia suka. Sepertinya dia harus mengajarkan kata-kata kasar lainnya.

"Apa-apaan, sih, lo pegang-pegang tangan gue!" ucap Tasya sambil melepaskan tangan Ana dengan kasar.

Tiba-tiba ada yang melempar botol *hand sanitizer* dari dalam tenda, jatuh tepat di sepatunya. Untunglah Tasya dan Alana tak menyadarinya. Sepertinya Bulan ingin Ana memakainya.

Tidak butuh waktu lama untuk Ana bisa mencerna apa maksud Bulan. Ana mengambil benda itu dan memakainya di kedua tangannya. Ana seperti terkesan jijik saat memegang tangan Tasya.

"Nah... kalau gini, kan, tangan aku bersih," ucap Ana. "Kalian cuma mau balikin *diary* ini, kan? Makasih." Ana tersenyum, lalu pergi berlalu untuk mencari udara segar.

Saat Tasya ingin mengepalkannya, udah. Ada Alister, buruan balik!"

Tasya menggeram kesal, beraninya cewek kampung itu melawannya, sampai memakai *hand sanitizer* di tangannya. "Memangnya dia pikir tangan gue kotor apa?"

Alister yang mendengar itu berlalu begitu saja melewati Tasya. Dia mengejar Ana yang pergi entah ke mana. Tasya hanya bisa meringis, rasanya sakit melihat orang yang dia cintai terus-menerus berpaling kepada Ana.

"Kenapa harus selalu dia?" ucap Tasya kepada Alana.

Ana tengah berjalan sambil melihat pemandangan yang indah, dia pun menelepon Bulan.

"Gila lo, sumpah. Gue seneng banget!" ucap Bulan.

"Aku kayak gini juga berkat kamu."

"Tapi kurang. Harusnya lo jambak dia."

Ana hanya tertawa mendengar ucapan Bulan yang selalu bertingkah lucu.

"Harusnya ngomongnya pake 'lo-gue', jangan aku-kamu."

"Iya, iya. Ini, kan, lagi belajar pake 'lo-gue'." Ana yang menyadari kehadiran Alister langsung mematikan teleponnya.

Alister yang berhasil menemukan Ana langsung memperlihatkan kekhawatirannya. "Ana!" teriaknya.

Ana menoleh, lalu tersenyum. Alister tidak perlu mengangkat dagu Ana lagi, cewek itu sudah otomatis menatap Alister sambil tersenyum. Meskipun hatinya masih terasa sakit karena hanya menjadi pacar pura-pura.

"Lo nggak apa-apa, kan?" tanya Alister.

"Nggak, kok."

"Mereka berdua ngapain lagi, sih?" Alister dibuat pusing oleh kelakuan mereka. Dia menyesal baru menyadari bahwa mereka berdua sangat menyebalkan.

"Mereka baca *diary* aku."

Ana hanya berjalan menyusuri semak yang diselimuti kabut. Alister tidak bertanya Ana mau pergi ke mana. Dia hanya mengikuti Ana ke mana pun kakinya melangkah. Ana melihat sebuah tempat yang dihiasi bunga, sangat indah. Dia langsung menuju ke tempat yang penuh dengan bunga tersebut.

"Lo suka bunga karena cinta pertama lo, kan? Sampe segitunya." Alister mulai membuang mukanya. Ana hanya tersenyum jika Alister menggerutu mengenai cinta pertamanya. Sangat lucu ketika Alister sedang menghina dirinya sendiri.

Ana menarik napas dalam-dalam, lalu memetik bunga tersebut sambil berkata, "Alister, apa kamu punya cinta pertama?"

Pertanyaan itu membuat Alister kaget. Ana sedikit demi sedikit mengalami perubahan. Dari mulai berani mengangkat wajahnya, menatap matanya, dan bertanya kepadanya. Alister mengembuskan napasnya. Dia menatap mata Ana sambil tersenyum kikuk, rasanya sangat malu menceritakan hal ini.

"Lo inget waktu gue ajak lo ke rumah pohon?" tanya Alister dan Ana mengangguk.

"Gue gambar lo pakai rambut pendek, kan?" Ana mengangguk sambil menjadi pendengar yang baik. Dia tidak ingin memotong apa pun yang dikatakan Alister.

"Sebenarnya cewek yang gue gambar itu cinta pertama gue. Dia mirip banget sama lo, Ana."

Ana menggaruk-garuk kepalanya. Dia salah tingkah saat mendengar ucapan Alister. Dia ingin menghapus kata 'menyerah' yang dia tulis dalam *diary* miliknya semalam.

"Namanya Hanas. Gue sampe saat ini masih yakin bahwa Hanas itu lo. Tapi harapan gue pupus waktu lo bilang nggak kenal gue."

Ana kini memegang rambutnya yang kini sudah panjang, tidak sependek dahulu. Ternyata Alister masih mengingatnya.

"Hanas itu... satu-satunya orang yang bikin hidup gue berwarna dulu. Dia juga satu-satunya orang yang memuji karya gue."

"Kalau misalkan aku sama Hanas-orang yang sama, apa yang bakal kamu lakukan?"

Alister menatap Ana penuh harap. Alister mengamati wajahnya lekat-lekat. Ana benar-benar mengingatkannya pada teman kecil yang dia tinggalkan dulu.


"Gue—"

"Ana!" panggil Iqbal tepat di belakang mereka.

Iqbal menarik Ana agar menjauh dari Alister dengan kasar, seolah dia memiliki hak atas Ana. Dia tampak tidak suka dengan kedekatan mereka. Tentu saja itu membuat Alister kesal.

"Lo nggak boleh deket sama dia. Lo harus inget kalau lo itu—"

Alister langsung mendorong Iqbal penuh emosi. "Berani lo ngatur-ngatur dia, lo harus berhadapan sama gue!"



Ana terlihat enggan untuk meladeni perkelahian mereka. Bukannya meleraikan, Ana malah pergi meninggalkan keduanya. Mereka berdua memang bersahabat, tetapi entahlah, selaiu saja ada yang diperdebatkan di antara mereka. Ana berlalu melewati mereka begitu saja.

"Urusan kita belum beres, Bal! Gue cuma peringatin lo. Terlalu banyak yang lo nggak tahu tentang Ana!"

"Gue tahu semuanya, jadi lo nggak usah ikut campur!" Iqbal menganggit sebelah alisnya. "Lo tahu nggak gimana perjuangan gue selama ini buat melindungi dia dari Tasya dan Alana?"

Alister berpikir sejenak. Ya, dia tidak mengetahui apa pun. Dia kira Iqbal sama sepertinya dahulu, sama-sama tidak menyukai Ana. "Sejak kapan lo kenal Ana?"

"Sejak masih bayi!"

Alister melepaskan cengkeramannya. Dia mulai menatap Iqbal dengan tatapan serius, begitu pun sebaliknya. "Lo cinta pertama Ana, kan?"

"Lo bilang lo tahu semuanya, tapi cinta pertamanya aja lo nggak tahu. Ganteng-ganteng bego!" balas Iqbal sambil tertawa sinis.

Iqbal sudah bosan dengan suasana mencekam ini, dia hanya bermaksud memperingatkan saja. Tidak pernah terlintas sedikit pun di benaknya untuk merebut Ana. Saat Iqbal mau meninggalkannya, Alister kembali mencengkeram kerah bajunya lebih kencang. Punggung Iqbal sampai membentur pohon dengan kuat.

Iqbal dapat melihat aura cemburu di wajahnya. Menyedihkan!

"Lo suka sama dia?" tanya Alister dengan tegas. Tatapan matanya setajam elang yang ingin memburu mangsanya.

"Gue bukan cinta pertamanya dia! Gue sepupunya Ana! Paham, Nyet?"

Puncak acara dimulai, berfoto dengan teman satu kelas di tempat yang alami dengan udara sejuk dan dipenuhi kabut tebal yang menusuk pori-pori.

Alister menghampiri Ana dengan kamera di tangannya. Wajahnya sangat semringah mengetahui bahwa Iqbal bukan cinta pertama Ana. Setidaknya masih ada kesempatan untuknya agar bisa menggeser cowok bajingan yang selalu Ana puja selama tujuh tahun. Karena mungkin cinta pertamanya tidak ada di sekolah ini, bisa saja dia berada di kota yang berbeda. Akhirnya.

"Ngapain lo senyum-senyum sendiri?" tanya Bulan.

Alister langsung tersadar. Dengan semangat, dia mengangkat kameranya. "Coba kalian berdua foto bareng," pinta Alister kepada Ana dan Bulan.

Ana tersenyum, meskipun pendiam, tidak ada yang tahu bahwa dia menyimpan ribuan foto *selfie* di ponselnya.

Ana dan Bulan terlihat dekat sekali. Alistar yang berhasil mengambil gambar tersebut langsung tersenyum manis. Tentu saja karena Ana sangat cantik. Dia memang selalu cantik kapan pun dan di mana pun. Saat Alistar ingin meminta Bulan mengambil fotonya berdua dengan Ana, hal yang tak terduga terjadi.

"Anak IPS tiga, kumpul! Kita foto kelas sekarang!"

Alistar berdecak kesal. "Kampret!"

"Gue tau, kok, lo mau ngapain, pake alasan fotoin gue sama Ana segala!" ucap Bulan sambil tertawa kecil. Alistar hanya bisa berdecak kesal.

Iqbal menghampiri Alistar dan merangkul pundaknya. "Lagi seneng, ya?" tanya Iqbal yang dapat melihat ekspresi Alistar.

Cowok itu hanya tersenyum sambil menatap kameranya, di sana ada foto Ana.

"Kalau lo suka sama dia... gue, sih, nggak apa-apa. Cuma sebelum itu, suruh dia buat janji," ucap Iqbal.

Alistar langsung menatapnya penuh tanda tanya. "Janji apa?"

"Janji jangan ada rahasia di antara kita," ucap Iqbal sambil memainkan kedua alis.

"Najis, alay banget lo!"

"Kalau nggak ngomong gitu. Gue pastiin lo bakal nyesel!" Iqbal menepuk-nepuk pundak Alistar, dia sangat menyayangi Ana dan juga Alistar. Mereka adalah saudaranya. Alistar sudah Iqbal anggap sebagai saudaranya sendiri. Dia ingin membuat mereka berdua bahagia.

"Kayaknya lo doang di sini yang *happy*. Mata gue perih lihat semua cewek pake baju tebal. Kenapa kita nggak ambil foto di pantai kek, kolam renang kek," ucap Iqbal mulai berkeluh kesah seperti biasa.

"Otak lo harus di-*laundry*, Bal." Alistar menggelengkan kepalanya kesal.

Setelah itu, mereka langsung memulai sesi foto kelas. Semua orang tersenyum riang, kecuali Tasya. Dia terlihat murung dan tidak semangat. Ana berusaha tidak peduli. Dia harus memikirkan dirinya terlebih dahulu sebelum orang lain.

Sesudah sesi berfoto selesai, mereka semua bergegas mempersiapkan diri untuk pulang, karena besok sekolah masih tetap masuk dan berjalan seperti biasa.

"Cuma foto doang, ya, acara utamanya?" tanya Ana pada Bulan.

"Bukan, acara utamanya itu pas Tasya ditolak Alistar." Bulan langsung tertawa kencang.

"Ana, lo pulang bareng gue, ya," ucap Alistar tiba-tiba dan Ana menganggukkan kepalanya.

Iqbal dan Bulan hanya saling bertatap bingung. Jadi, mereka akan ditinggal begitu saja?

"Padahal awalnya gue yang bareng Ana."

"Dan awalnya gue yang bareng Alistar."

Mereka berdua hanya melihat Ana dan Alistar yang terus mengobrol tanpa henti. Iqbal pun ingin begitu, mana mungkin di sepanjang jalan mereka diam membisu seperti ini.

"Lo setuju kalau mereka pacaran?" tanya Iqbal sambil memandang punggung Ana.

"Asal sahabat gue bahagia." Bulan tersenyum tulus sambil mengangguk senang dan Iqbal dapat merasakan itu. "Lo sebenarnya tau, kan, Alistar cinta pertama dia?" tanya Bulan.

"Iya, dulu waktu kecil dia cerita."

"Terus, apa Alistar tau yang sebenarnya?"

"Nggak. Cuma muka doang yang cakep, tapi kadar kepekaannya nggak banget. Kalau gue, sih, pasti langsung peka."

"Jadi, maksud lo... lo itu tipe cowok yang peka, gitu?"

"Ya seperti itulah kira-kira."

Beberapa jam kemudian, mereka sampai di sekolah. Alister langsung mengambil mobilnya di tempat parkir. Dia menitipkan mobilnya kepada satpam sekolah agar tidak perlu pulang naik bus.

"Kita langsung pulang, kan?" tanya Ana.

"Iya. Nanti malem gue ketok jendela kayak biasa. Jadi, jangan dikunci."

Alister melajukan mobilnya dengan cepat agar Ana bisa lebih banyak istirahat. Di sepanjang perjalanan pulang, Ana hanya tertidur pulas. Alister sangat menyukai wajahnya yang polos dan tentu saja cantik. Membangunkannya saja Alister tidak tega. Tak terasa Alister sudah satu jam menunggu Ana bangun dari tidurnya. Namun, Ana tidur semakin lelap.

Alister teringat saat Iqbal mengaku bukan cinta pertama Ana, melainkan sepupunya. Saat itu, Alister hampir saja menghajar Iqbal karena ingin merebut Ana darinya. Dia merasa malu karena sudah menuduh Iqbal yang tidak-tidak. Selama ini, dia cemburu kepada orang yang salah.

Lo penasaran siapa cinta pertamanya dia? Lo baca aja diary pink dia! Kata-kata Iqbal kembali terdengar di telinganya. Tebersit di pikirannya untuk menjalankan rencana itu saat ini.

Alister menatap Ana dan melambai-lambaikan tangannya tepat di depan wajahnya. Ana masih tidak menunjukkan pergerakan apa pun. Dia takut Ana pura-pura tidur seperti waktu itu.

Kali ini, Alister memiliki cara yang ampuh untuk mengetahui Ana pura-pura tidur atau tidak. Wajahnya mendekati Ana yang sedang tertidur pulas hingga jarak antara wajah mereka sangat

dekat. Alister dapat merasakan embusan napas Ana yang teratur. Ana masih juga diam tak berkedip. Alister yakin Ana tertidur pulas. Jika Ana pura-pura tidur, mungkin Ana sudah mengobrak-abrik wajahnya saat dia mendekat.

Alister menatap bibir Ana yang indah. Ingin rasanya dia mencium Ana lagi, tetapi Alister tidak memiliki nyali yang kuat.

"Tidur yang nyenyak, malaikat kecil."

Dia membuka tas yang berada di jok belakang. *Diary pink* itu berada di bagian tas luar, itu sangat memudahkan Alister untuk mendapatkannya. Perlahan, Alister membuka *diary* tersebut. Dia membacanya dengan teliti, bahkan tak ada satu pun huruf yang terlewat olehnya.

Pipinya mulai memerah padam, seluruh tubuhnya terasa lemas. Dia hanya bisa menganga dengan mata yang memelotot tak percaya.

"Jadi... selama ini gue menghina diri sendiri di depan cewek yang gue suka? Bagus, Alister, kembangkan!"



Ana mengerjapkan matanya beberapa kali. Dia terlalu lemas karena belum terbiasa naik turun gunung. Dia membuka matanya dengan perlahan. Dia melihat Alister yang sedang menatapnya dan tersenyum.

"Jam berapa ini?" Ana terperanjat kaget. Dia langsung melihat ponselnya. Ya, banyak sekali panggilan tak terjawab dari ibunya. Dia pasti sangat khawatir karena hari sudah malam.

"Aku pulang, ya. Mobil kamu di sini aja." Ana pikir Alister akan menurunkannya di tempat biasa, tetapi Alister malah memajukan mobilnya.

"Gue anterin sampe depan rumah."

Ana melotot, bagaimana mungkin dia diantarkan sampai larut seperti ini oleh seorang cowok. "Nanti dimarahin."

"Nggak apa-apa. Udah biasa dimarahin, kok," ucap Alister sambil menyetop mobilnya di depan rumah Ana. "Ayo, gue anterin sampe pintu."

Alister lebih jinak kali ini. Meskipun Ana takut Diana keluar dan memarahinya, dia tidak bisa berbuat apa-apa. Mereka berjalan sampai ke pintu rumah.

Ana langsung membuka pintu. Dia sangat berharap ibunya tidak muncul untuk saat ini saja. Hanya sebentar, tidak lama.

"Makasih, ya," ucap Ana sambil tersenyum menatap Alister.

Alister tersipu malu melihat senyuman Ana yang indah. Namun, dia harus bersikap *cool* di depan Ana. "Ana." Alister memanggilnya.

Ana kembali membuka pintu. "Iya?"

"Jadi gini, emm... kayaknya gue kemarin salah ngomong, deh."

Ana mengernyitkan keningnya bingung. Memangnya Alister salah apa?

"Enggak semua cowok bajingan. Gue salah. Ada sebagian dari mereka yang bisa bener-bener jagain lo."

Ana semakin dibuat bingung, padahal dia tahu Alister sangat yakin bahwa semua cowok itu bajingan. "Oh, oke," ucap Ana sambil kebingungan.

Alister tersenyum, lalu pergi memasuki mobilnya. Ana hanya bisa menatap punggungnya dan kepergian mobilnya yang berlalu secepat kilat. Saat Ana berbalik, dia mendapatkan ibunya sedang berkacak pinggang.

"Jadi, sekarang Alister udah punya nyali, ya, nganterin kamu sampe depan rumah."

Tidak bisa dimungkiri, Alister sangat kesepian jika berada di rumah. Tidak ada orangtua yang begitu perhatian seperti Ana. Untuk melupakan pertengkaran mereka yang tiada henti, Alister selalu pergi setiap malam untuk menghindar.

Ya, dia tidak salah. Dia hanya ingin menjaga hatinya agar tidak terluka. Sejak kecil, dia selalu pergi ke rumah neneknya. Di sanalah rumah pohon itu berada, danau jernih dengan udara seperti di pegunungan dapat membuat hatinya lebih sejuk, meskipun hanya sesaat.

"Hanas, aku pengen kasih bunga mawar ini untuk Mama," ucap Alister kecil.

"Mama kamu pasti seneng kalau dapet bunga mawar merah ini dari kamu."

Alister memetik bunganya, lalu memberikan bunga tersebut pada Hanas. "Katanya bunga itu dikasih buat orang yang kita sayang, ya. Aku nggak berani kasih Mama, dia pasti nggak bakal terima bunganya."

Alister menunduk sedih, tetapi tiba-tiba tangannya terulur sambil memberikan bunga tersebut kepada Hanas. "Aku kasih kamu aja bunganya, telanjur dipetik, sayang."

Hanas menerima bunga tersebut, lalu menatap Alister sambil tersenyum manis. "Makasih, tapi kamu jangan sedih terus, dong."

Saat itu juga Alister menangis. "Aku capek denger mereka berantem. Aku takut mereka tinggalkan aku."

"Nggak apa-apa. Kita, kan, bakal terus bersama. Kamu nggak bakal kesepian."

"Janji, ya, kita bakal terus bersama?"

Hanas mengangguk penuh keyakinan. Mereka pun saling berjanji. Dan itu membuat Alister kembali tersenyum.

Setelah itu, seperti biasanya, Alister bermain di rumah pohon bersama Hanas sehari-hari. Hanas memakai topi kesukaannya dan Alister selalu mencoba menggambar. Meskipun gambarnya sangat

jelek dan seperti lukisan abstrak. Sejak kecil, Alister merasakan kenyamanan dan ketenangan saat berada di dekat Ana. Hatinya yang meradang kembali sembuh karena permainan dan candaan yang dikeluarkannya.

Alister tersadar dari lamunannya. Orangtuanya tidak pernah peduli kepadanya. Dia hanya ingin mencari orang yang memedulikannya dan melihatnya sedikit saja. Saat dia pindah, Alister menemukan Tasya, Alana, dan Andra yang membuatnya tersenyum dan terhibur. Mereka selalu menyemangati dan mendukungnya apa pun yang terjadi.

Sehingga apa pun yang mereka lakukan, Alister akan melakukannya. Termasuk merokok, minum, atau pergi ke kelab. Karena hanya mereka yang mampu memeluknya, memberi perhatian melebihi orangtuanya.

"Ana," ucap Alister pada dirinya sendiri. "Maafin gue."

Seseorang mengetuk pintu kamar Alister dan langsung membuka pintu. Dia pikir itu Bi Asih, tetapi ternyata itu adalah orang yang sedang dipikirkannya. Mata Revalina sangat merah dan bengkak, seperti orang yang sudah menangis semalam suntuk.

"Ada apa?" tanya Alister dengan wajah datar.

"Mama nggak mau basa-basi lagi," ucap Revalina dengan suara seraknya. "Mama sudah nggak kuat."

Alister hanya diam dan mendengarkan ibunya dengan wajah pura-pura tak peduli. Tiba-tiba, Revalina menutup wajah dengan kedua tangan, lalu menangis tersedu-sedu.

"Mama dan Papa akan bercerai."

Ana menunggu Alister di depan jendela, tetapi tidak ada kabar darinya. Ana menunggu sampai pukul sebelas malam. Ana menelepon Alister beberapa kali, tetapi tidak diangkat.

Ana mengembuskan napas panjang. Dalam balutan pakaian tidur, Ana berbaring di tempat tidur. Saat Ana mau menyelimuti tubuhnya, seseorang mengetuk jendelanya dengan sangat kencang.

Ana langsung membuka jendela tersebut. Dia takut ibunya terbangun karena mendengar ketukan itu.

"Alister?"

Bau alkohol mulai tercium saat Alister datang, wajahnya sempoyongan seperti orang mabuk.

"Kamu mabuk, ya?" Ana terlihat ketakutan, dia mundur beberapa langkah saat Alister menghampirinya.

Apa yang akan dia lakukan? Alister berjalan dengan susah payah untuk menghampiri Ana, matanya merah, dan sangat menakutkan.

"Alister, ka-kamu mau ngapain?"

Tiba-tiba saja Alister menangkap Ana dan memeluknya erat, Ana sungguh sangat takut. Namun, Alister tidak melakukan apa pun selain hanya memeluk Ana sambil menangis tersedu-sedu. Tangisannya benar-benar terasa menyakitkan.

Seorang Alister yang terkenal menakutkan sedang menangis sejadi-jadinya. Ana dapat merasakan hatinya yang terluka hanya dengan memeluknya.

"Hanas, gue kangen sama lo," ucap Alister sambil menangis di dalam pelukan Ana.



Hanas? Ana membulatkan matanya mendengar nama Hanas yang menyayat hatinya. Bagaimana tidak, nama itu sangat spesial untuknya, tapi sudah lama tidak ia pakai semenjak kematian ayahnya.

Ayahnya yang memberikan panggilan Hanas kepadanya. Itu adalah singkatan nama mereka berdua, Harry dan Anastasia. Semenjak ayahnya meninggal, rasanya sangat sakit jika kembali memakai nama kecilnya itu. Nama itu membuatnya kembali mengingat kenangan indah yang tidak akan pernah dia lupakan.

"Hanas, jangan pergi," ucap Alister dengan suara sangat lemah.

Ana berusaha menahan rasa kagetnya karena Alister memanggilnya Hanas. Begitu besar gejolak hasratnya menginginkan waktu kembali pada saat itu. Saat mereka masih kecil dan selalu bersama.

"Iya, Alister. Hanas di sini. Kamu kenapa?" Ana membalas pelukan Alister untuk sejenak. Memeluknya seperti ini tidak apa-apa, kan?

Cengkeramannya begitu kuat, rasa senang dan sedih bercampur aduk. Getaran hebat mengguncang hatinya saat kedua tangannya melingkar melewati punggung Alister. Tiba-tiba saja, tubuh Alister ambruk ke lantai dan Ana tentu saja tidak bisa menahannya.

"Alister!"

Ana sangat terkejut. Ini seperti di film-film, saat seseorang sudah mabuk berat dan tidak bisa menahannya lagi, mereka akan pingsan. Satu hal yang membuat kepalanya berpikir keras. Bagaimana cara Ana mengangkat Alister?

"Alister, bangun!" bisik Ana pelan, takut membangunkan Diana yang sedang tidur di lantai bawah.

"Alister!!" Ana mulai menggoyang-goyangkan tubuh Alister. Alister sama sekali tidak membuka matanya. Ana hanya bisa mengembuskan napas pasrah.

"Alister maaf, aku nggak kuat angkat kamu ke tempat tidur," ucap Ana kepada Alister yang tengah pingsan. Dia berdiri, membawakan selimut tebal yang hangat untuk menyelimuti Alister lalu memberikan bantal agar kepalanya tidak sakit.

Dalam gelap, Ana dapat melihat wajah Alister yang tampan karena tersinari oleh bulan yang menerangi malam. Ana berbaring di samping Alister di lantai sambil tersenyum. Tak lama dia terlelap, matanya terpejam. Rembulan menjadi saksi kebersamaan mereka. Cintanya kepada Alister tidak pernah pudar sedikit pun, meskipun cowok itu selalu kasar kepadanya.

Sudah tiga jam berlalu. Alister mengerjapkan matanya beberapa kali. Kepalanya seperti melayang dan diputar-putar dengan kencang. Matanya masih belum dapat melihat dengan jelas di mana dia saat ini. Seingatnya, dia sangat mabuk, entah berapa botol yang sudah dia habiskan. Dia hanya ingat itu saja. Kenapa saat ini dia berada di sebuah ruangan? Dan... hangat.

Tangannya memegang keningnya yang sangat pusing. Meski membutuhkan waktu yang lama, matanya sudah bisa terbuka. Alister langsung meneliti setiap sudut ruangan yang serba-pink tersebut. Alister terkejut melihat Ana yang sedang tertidur di sampingnya dan mereka sedang berada di atas lantai.

"Ana," ucap Alister pelan. Dia langsung membuka selimut, lalu segera berdiri untuk memindahkan Ana ke tempat tidurnya. Saat Alister menggendongnya, Ana terbangun dan langsung menatap Alister dengan wajah ngantuk serta sangat lemas.

"Alister, kamu nggak apa-apa, kan?" tanya Ana dengan suara seraknya. Ana turun dari pangkuannya, lalu memegang pipi Alister dengan lembut.

"Kamu masih pusing?" Ana mengambil segelas air susu yang ada di mejanya, mungkin sudah dingin, tetapi tidak apa. "Ini minum," ucap Ana sambil memberikan gelas tersebut. Ana melihat jam, sudah pukul dua pagi. Untunglah, masih ada waktu untuk istirahat.

"Ana, gue nggak ngapa-ngapain kan?" tanya Alister sambil meminum susu tersebut sampai habis.

"Nggak, kok. Cuma nangis aja."

"Oh, gitu, ya," ucap Alister pelan.

Ana meneliti wajah Alister yang tidak berubah. Sejak dahulu, dia selalu melihat Alister dengan wajah muram dan kusam beserta mata bengkok seperti ini, tidak pernah berubah.

"Gue abis mabuk. Lo boleh marahin gue sepuasnya! Gue juga nggak nepatin janji buat datang ke sini."

Ana menggelengkan kepala dan dia tersenyum manis. Alister sangat terkejut melihat reaksi Ana. Di saat semua orang membencinya, di saat semua orang menganggapnya sampah, memarahi, membuang dan menjauh darinya, Ana malah tersenyum tulus seperti biasanya.

Seperti Hanas yang dia kenal....

"Aku nggak marah. Aku cuma pengen tahu apa kamu masih pusing atau enggak? Biar kamu bisa istirahat lagi."

"Lo kenapa nggak marahin gue kayak yang lain?"

"Aku tau, di sini masih ada kebaikan, Alister. Aku yakin itu. Makanya aku nggak pernah marah sama sekali," ucap Ana sambil menunjuk dada Alister.

Alister berdecak sambil berjalan menuju jendela. "Gue nggak yakin."

Ana tersenyum dan mengikuti Alister menuju jendela kamarnya. Dia tahu ini sudah larut malam. Namun, apa boleh buat, dia sudah lama tidak melakukan tugasnya untuk menghibur Alister. "Naik ke genteng berani, nggak?" tanya Ana.

"Jangan remehin gue!"

"Masalahnya kamu abis mabuk!"

"Ciee, perhatian. Suka, ya, sama gue? Sampe nggak mau gue kenapa-kenapa," ucap Alister sambil menahan senyumnya.

"Jangan *kepedean*! Kamu harus inget, di hati aku ada cinta pertama aku yang udah ngisi!" balas Ana dengan cemberut.

Ana langsung mencari kursi agar dapat membuka jendela yang ada di atap kamarnya. Bukan, ini bukan jendela yang biasa Alister lalui untuk masuk ke kamarnya, tetapi ini jendela yang ada di atap kamarnya agar Ana dapat melihat bulan dan bintang lebih jelas.

"Sini," ucap Ana.

"Udah, lo aja yang pura-pura jatuh sini," balas Alister membuat Ana sedikit cemberut.

"Aku berat orangnya, buruan sini!"

Alister pun tidak mau mengambil kursi lain karena ingin lebih dekat dengan Ana, agar tidak ada jarak lagi di antara kita.

"Kok nggak ngambil kursi lagi?"

Alister berdecak kesal, kenapa Ana sangat tidak peka, tidak sepertinya yang selalu peka setiap saat. "Dasar nggak peka lo!"

Ana tidak memedulikan ucapan Alister, dia hanya menatap ke atas awan dengan kedua tangan yang menopang dagunya. "Kalau aku lagi sedih, aku suka lihat bulan."

Alister sama sekali tidak tertarik kepada bulan. Jika dilihat dari dekat, bulan itu bolong-bolong, tidak mulus seperti cewek yang ada di sampingnya. Dia lebih tertarik kepada Ana dibandingkan Bulan yang ada di atas sana.

"Aku suruh kamu lihatin bulan, bukan lihatin aku."

"Capek gue suruh lo ngomong pake 'lo-gue!'"

Ana sedikit tersenyum. Dia tahu cara paling jitu untuk menghiburnya yaitu dengan melawannya. "Bodo amat!" jawab Ana sambil terus menatap Bulan.

"Lo tau, nggak. Semakin lo ngelawan, gue semakin yakin bahwa lo itu temen kecil gue!"

Ana memelotot kaget. Ya, Hanas memang cewek periang yang selalu menghibur Alister dan melawannya jika cowok itu rewel. Hanas bahkan tidak segan-segan untuk membentak Alister, benar-benar cewek pemberani.

"Aku nggak kenal kamu sebelumnya. Kita cuma kenal di SMA aja." Ana menunduk, tadinya dia sangat semangat melihat bulan tapi Alister mengabaikannya dan malah membahas Hanas.

Alister dapat merasakan perubahannya lalu dia langsung mengalihkan pembicaraannya. "Lo suka cerita apa aja sama bulan?" tanya Alister dan itu berhasil membuat Ana semangat lagi.

"Cerita tentang cinta pertama aku."

Nih bocah seneng banget ngomongin gue, batin Alister.

Alister ingin tertawa sekencang-kencangnya. Ana yang terlewat polos dan jujur selalu membahas tentang cinta pertamanya. Mungkin jika dia tidak membaca *diary* itu, kepalanya sudah mendidih oleh amarah saat ini. Kali ini, rasanya sangat senang, ini sangat menghibur hatinya yang terluka.

"Ehmm... lo harus perjuangin cinta pertama lo. Jangan sampe perjuangan lo sia-sia selama tujuh tahun."

Ana mengerjapkan matanya beberapa kali, Alister sepertinya kesurupan. Tadi pagi dia berkata nggak semua cowok bajingan dan sekarang dia berkata bahwa Ana harus memperjuangkan cinta pertamanya. Ada apa dengannya?

"Kepala kamu masih pusing, ya?" tanya Ana sambil memegang kening Alister.

"Kali ini gue serius."

Ana mengedikkan bahu. Dia masih tidak percaya bahwa Alister tengah sadar saat ini. Mungkin pengaruh alkohol dalam tubuhnya masih kuat. "Terus cinta pertama kamu, gimana? Apa kamu udah ketemu sama dia?" tanya Ana sambil memandang bulan.

"Ini, di depan gue," jawab Alister tanpa ragu.

Ana memelotot kaget. Ya, Alister berkata seperti itu bukan karena dia sudah tahu, tetapi karena dia terpengaruh oleh alkohol, batin Ana.

Saat mereka sedang asyik berbincang tiba-tiba seseorang mengetuk pintu kamar Ana. "Ana, Sayang, kamu udah tidur, kan?" tanya Diana di balik pintu kamar anaknya sambil membawa pemukul *baseball*.



Mereka berdua sangat terkejut mendengar suara Diana di balik pintu.

"Lo buka kunci jendelanya. Gue langsung naik ke atas atap."

"Di atas dingin, kenapa nggak di lemari aja?"

"Kalau *nyokap* lo masuk, terus buka lemari, mampus gue."

"Kamu bisa naiknya?"

Tangan kokohnya dengan cekatan menopang tubuhnya dan menariknya sampai ke atas atap. Ini hal yang mudah untuknya, tentu saja, ototnya yang kuat sangat terlihat dan tidak perlu diragukan lagi. Ana yang melihat Alister sudah aman di atas sana langsung mengunci jendelanya.

"Ana, kamu belum tidur, ya?"

Dengan tergesa-gesa, Ana membuka pintu kamarnya dan tersenyum manis. "Belum, Ma."

Tanpa meminta izin, Diana langsung membuka kamar mandi yang ada di kamar Ana. Kosong, tidak ada siapa-siapa di sana.

Setelah itu Diana membuka lemari, mencari-cari seseorang yang ingin dia pukul menggunakan pemukul *baseball*. Sayangnya tidak ada siapa pun. Di bawah kasur pun, tidak ada apa-apa.

"Mama tadi denger suara cowok!" ucap Diana dengan tatapan menyelidik.

"Ta-tadi lagi nonton drama Korea, Ma."

Sebenarnya tubuh Ana bergetar hebat apa lagi melihat Diana membawa pemukul *baseball*. Mungkin saja Alister mati di tangannya. Dia kembali mengajak Ana berbincang-bincang, rasanya belum puas jika belum menyelidiki putri kesayangannya ini.

Setelah lima belas menit berlalu, Diana merapikan rambut Ana, lalu tersenyum manis. "Tidur, ya, udah malem. Besok, kan, sekolah. Jangan nonton film terus!"

"Iya, Ma."

"Awat kalau begadang lagi. Mama sayang sama kamu, Ana."

Ana mengangguk setuju, lalu Diana keluar dengan tongkat *baseball*-nya. Di atas atap, Alister menatap langit yang indah dengan bulan dan bintang. Walaupun begitu, dia tidak mau menyamakan Ana dengan indahnya bulan. Karena jika dilihat dari jauh, bulan itu sangat indah, cahayanya mampu menerangi seluruh dunia saat malam datang. Namun, jika dari dekat, permukaan bulan itu bolong-bolong, tidak seindah aslinya. Begitulah, semua indah pada tempatnya masing-masing.

Saat dia sedang melamun, terdengar suara jendela yang terbuka, muncullah wajah Ana sambil tersenyum cerah. "Lama ya?"

"Banget."

"Maaf, abisnya Mama nggak mau pergi."

Alister tentu saja tidak akan marah. Lagi pula, kenapa Ana harus minta maaf? Semuanya sudah terjadi.

Saat Alister ingin turun dari atap rumah, Ana menahannya. Dia malah membawa satu kursi lagi agar semakin mudah untuk mengikuti Alister naik ke atap.

"Heh, lo ngapain? Ini atap, loh, hati-hati!" Alister khawatir melihat Ana dengan santai sedang naik ke atap.

"Kamu nggak tahu aja, aku suka naik ke sini," balas Ana. Dengan cekatan, tangan mungilnya langsung menaiki jendela tersebut tanpa kendala. Ini kebiasaannya sejak dulu, jika ingin melihat bulan lebih dekat, dia selalu naik ke atas atap sambil menulis.

"Lo nggak takut?"

"Nggak."

"Biasanya cewek-cewek suka caper. Takut ketinggian lah, takut ini lah, takut itu lah, padahal niatnya cuma pengen deket sama gue."

"Sayangnya aku nggak bisa kayak gitu. Mama aku bilang, perempuan itu memang sangat ingin diperhatikan, tetapi jika caranya berlebihan, perhatian itu bakal berubah jadi terpaksa."

Alister merasa iri kepada Ana memiliki ibu yang perhatian. Meskipun ayahnya sudah meninggal, tetap saja ibunya memperhatikannya melebihi apa pun.

"Lo enak, ya, punya mama yang perhatian. Gue dari dulu nggak pernah diperhatikan."

Ana sebenarnya sudah tahu. Ini adalah cerita masa kecil yang kelam dan selalu Alister ceritakan berulang-ulang karena lukanya.

"Mereka berdua nikah gara-gara dijodohin, alasannya buat memperkuat kerja sama perusahaan. Setelah gue lahir, gue nggak dianggap, perhatian mereka cuma fokus sama pekerjaan." Hatinya yang mulai sedikit tenang kembali teriris saat mendengar Diana yang begitu perhatian.

"Meskipun kayak gitu, aku yakin mereka sayang banget sama kamu." Ana mengelus-elus punggungnya, berusaha menenangkan setiap keluh kesahnya.

"Orangtua gue bakal cerai, Ana." Alister menahan tangis, lalu kembali berkata, "Gue tahu gue cowok, gue kuat, gue berandalan, gue ditakutin banyak orang, tapi kenapa gue selalu lemah kalau hadapi mereka."

Ana tahu Alister sedang menahan tangisnya. Tangannya bergerak sendiri menuju bahu Alister, merangkulnya dan memberinya kehangatan. Alister yang tidak bisa menahannya lagi, dia kembali memeluk Ana. Kali ini, tubuh Alister rasanya ingin roboh. Hatinya hancur berkeping-keping.

Ternyata usahanya selama ini untuk mencari perhatian mereka berdua sangatlah sia-sia. Percuma dia keluar malam, tidak ada gunanya, mereka tetap bercerai.

"Aku nggak bakal bilang kamu lemah atau apa pun. Cowok kuat juga pasti bakal nangis kalau menyangkut orang yang mereka sayang."

Alister memeluk Ana lebih kencang. Ini sungguh-sungguh Hanas yang dia kenal dahulu. Hanas yang selalu memeluknya ketika orangtuanya berulah. Hanas yang selalu menghiburnya di saat dia menangis. Matanya seperti disiram oleh perasaan bawang, sangat perih, air matanya sudah tidak bisa dia tahan lagi.

"Gue mabuk, gue ngerokok, gue jadi berandalan di sekolah, tapi tetep aja mereka nggak pernah peduli. Jadi, yang selama ini yang gue lakuin sia-sia! Dan sialnya, gue udah hancur, nggak bisa balik lagi kayak dulu!"

Alister sungguh menyesal, jika dia tahu usahanya untuk menarik perhatian mereka akan gagal, lebih baik dia menjadi anak yang penurut, berprestasi dan pendiam seperti dahulu. Dengan menjadi anak berandalan, mungkin mereka akan bekerja sama untuk menghentikannya, mencari solusi bersama untuk mendidiknya.

Alister berharap, dengan seringnya mereka bersama akan tumbuh benih-benih cinta dalam hatinya. Namun, semua impiannya hanya omong kosong belaka yang terbang tertiuip angin.

"Kamu bisa jadi lebih baik lagi. Aku yakin. Di dunia ini, nggak ada yang nggak mungkin kalau kita mau berusaha."

Alister terdiam untuk beberapa saat. Dia ingin terus memeluk Ana seperti ini. Dia merasa nyaman. Hatinya menjadi sejuk hanya dengan mendengar kata-katanya.

"Ha-Hanas, makasih udah temenin gue malem ini."

Ana kembali terkejut. Apa Alister sudah mengetahui identitasnya atau hanya mengigau karena merindukan teman kecilnya. Sepertinya begitu, Alister saat ini sedang merindukan Hanas yang selalu memeluknya.

"Iya, sama-sama. Hanas nggak bakal ninggalin kamu, Alister." jawaban Ana barusan adalah jawaban yang selalu Hanas berikan ketika Alister sedang menangis.

Dan saat itu juga di bawah sana. Diana sedang mendengarkan Alister dan Ana yang sedang bercerita. Alister? ucap Diana dalam hati sambil melihat ke atas jendela atap yang terbuka.



Meskipun mentari masih malu-malu menampakkan wajahnya, pagi ini begitu cerah seperti wajah Ana yang sangat semringah.

"Ma, Ana berangkat sekolah, ya."

Diana masih terdiam, memperhatikan anaknya yang begitu semangat menjalani hari.

Ana mencium tangan Diana, lalu pergi. Meskipun dia tidak tidur semalam, dia tidak mengantuk sedikit pun. Apalagi jika mengingat kejadian beberapa jam yang lalu saat Alister memeluknya.

"Lo pasti belum pernah lihat ini, kan?" ucap Alister. Mereka masih di atas genting. Tangannya masih merangkul Ana. Wajahnya masih kusam.

"Hmm...." Ana tersenyum saat melihat detik-detik matahari terbit, meskipun sangat menyilaukan matanya, tapi itu sangat indah.

"Matahari itu kuat. Meskipun dia sendirian di atas sana, dia nggak pernah sedih. Dia terus sinari seluruh dunia tanpa menangis."

Ana menatap Alister yang tengah terdiam sambil menundukkan kepalanya. Meskipun saat ini dia tidak menangis, Ana yakin hatinya sangat hancur. "Kamu nggak sendirian di sini. Kamu masih punya banyak orang di sekeliling kamu. Kamu nggak boleh sedih lagi!"

Alister menatap Ana, lalu tiba-tiba dia tertawa. Ana sedikit bingung melihat Alister.

"Iya lah, matahari kuat nggak pernah sedih. Tiap gue nonton Teletubbies, dia ketawa terus, padahal nggak ada yang lucu."

Ana memukul Alister, menyebalkan. Dia sedang berusaha serius untuk menyemangatnya, tetapi Alister malah tidak menganggapnya. Kali ini, mereka melihat matahari sungguhan, bukan matahari berkepala bayi yang selalu tertawa.

Ini sangat silau dan indah. Alister senang melihat wajah Ana tersorot sinar mentari, sangat cerah dan indah.

"Ana, maaf kalau gue nggak sopan udah meluk lo. Maaf juga kalau gue ngerepotin lo sampe nggak tidur kayak gini. Tapi... makasih buat hari ini."

Ana senyum-senyum sendiri. Dia terus tersenyum saat mengingat kejadian itu.

"Ayo, berangkat." Alister membuyarkan lamunannya. Dia tidak memakai mobil lagi, tetapi memakai motor besar yang membuat mata Ana berbinar.

"Aku yang bawa motornya, ya."

"Nggak! Nanti kayak film horor kalau elo yang bawa."

"Sekaliii aja."

"Nggak, buruan naik."

Padahal ini adalah keinginannya sejak kecil untuk membawa motor besar seperti cowok, tetapi tidak pernah terkabul. Ana memakai helm. Mereka langsung berangkat menuju sekolah.

Di kejauhan, Diana melihat mereka bersama lagi. Hanya saja, Diana tidak bisa mengheutkan mereka. Dia sendiri tidak tahu apa alasannya.

"Mendingan aku turun duluan, deh, jangan bareng-bareng." Ana tidak mau menjadi pusat perhatian semua orang. Saat ini, Tasya dan Alana pasti sangat membencinya.

"Lo lupa, ya? Kita, kan, pura-pura pacaran."

Oke, pura-pura. Sampai kapan? Ana berusaha bersikap sewajarnya. Dia tidak mau terlihat sedih. Jika seperti itu, Alister akan tahu bahwa Ana menyukainya. Kedekatan mereka terasa sangat tidak wajar. Ana merasa Alister juga menyukainya, apalagi saat Alister terus memeluknya sampai pagi hari.

Apa Ana salah jika dia merasa seperti itu? Entahlah, hanya Tuhan yang tahu apa isi hatinya. Ana hanya bisa menegarkan hatinya, agar tidak terlalu berharap, agar hatinya tidak terlalu sakit jika kenyataannya bukan seperti itu.

"Udah ngelamunnya?" tanya Alister sambil tersenyum, dialangsur mencubit pipi Ana. "Galau banget, sih, dibilang kita pura-pura pacaran. Pengin beneran, ya?" goda Alister sambil memainkan kedua alisnya.

Ana sangat bingung ingin menjawab apa. Pipinya memerah, wajahnya gelagapan seperti orang gugup. Untunglah ada Bulan yang datang sambil memeluk Ana.

"Hari ini ngomong pake 'gue-elo', oke?" ucap Bulan sambil memeluk Ana dan menyeretnya masuk kelas.

Alister menatap tidak suka. Bulan mengambil Ana seenaknya dan bebas mau memeluk Ana kapan saja tanpa perlu minta maaf. Menyebalkan, dunia memang tidak adil. Mereka masuk kelas. Ana tahu bahwa hari ini tidak ada tugas, maka kelas sangat ramai.

"Hai, Ana. Tumben nggak pake jaket pink? Ke mana, ya, jaketnya? Tumben juga rambutnya diurai!" Tasya berlalu begitu saja setelah mengarakkan hal itu.

"Nyokap bukan, saudara bukan, berani banget ngatur-ngatur hidup orang. Gini nih kalau otak yang dipake hasil dari daur ulang!"

Tasya tidak memedulikan Bulan, dia hanya tersenyum sinis kepada Ana seperti sedang mengejek. "Tunggu balasan dari gue!"

"Oke, ditunggu," ucap Ana sambil berlalu dan menyimpan tasnya di atas meja.

Tasya hanya melihatnya dengan sinis. *Tingkah anak dungu itu semakin jadi sejak dibela Alister*, batinnya. Lalu tiba-tiba dia tersenyum, *Memangnya dengan adanya Alister bakal bikin gue berhenti? Lihat aja nanti.*

"Good! Nanti abis pelajaran gue ajarin lo semua kata-kata yang nusuk sampe ke jantung. Biar lo lebih pinter lagi bales mereka."

Ana tersenyum kepada Bulan, tak terucap separah kata pun dari bibirnya. Sebenarnya dia sedikit gemetar barusan. Senyuman Tasya sangat berbeda dari biasanya. *Apa ada yang dia rencanakan?*

Andra masuk kelas, lalu menghampiri tempat duduk Ana dan Bulan. "Ana, ada waktu? Gue mau ngomong sama lo."

Andra datang seorang diri tanpa Alister dan itu membuat Bulan khawatir. "Gue ikut!" kata Bulan.

"Bagus, buruan keluar," balas Andra tidak peduli.

Ana ragu untuk mengikuti Andra. Bulan dengan santai memegang tangannya, berusaha meyakinkan bahwa tak akan terjadi apa-apa.

"Gue ada di samping lo, tenang aja. Jangan lupa, kalau ada yang macem-macem, ngomongnya pake 'gue-elo'."

"Oke."

Ana berusaha menegaskan hatinya, dia keluar kelas bersama Bulan. Mereka terus mengikuti Andra dari belakang. Namun, tiba-tiba Andra menghilang tanpa jejak.

"Andra ke mana?" Bulan mulai kebingungan mencarinya.

"Tadi perasaan dia ke sini, deh," ucap Ana dengan mata yang berkeliling di sekitar mencari Andra.

"Ah, nggak bener tuh bocah. Nyuruh kita keluar kelas buat ikutin dia, tapi dia malah hilang!" Bulan menggerutu kesal.

"Nggak apa-apa. Kita balik ke kelas aja." Satu hal yang Ana rasakan, ada yang aneh. Sepertinya Tasya, Alana, dan Andra mempunyai rencana kepadanya. Atau Andra memang sengaja memancing mereka untuk keluar kelas?

Sudahlah, tidak baik berpikir negatif kepada orang lain. Saat kembali ke kelas, Ana melihat ke bangku belakang, tempat Alister selalu duduk bersama Iqbal, tetapi tidak ada tanda-tanda dari mereka.

Selang beberapa waktu, Andra masuk ke kelas dengan wajah tanpa dosa, diikuti Alister di belakangnya. "Lo ngapain nyuruh gue sama Iqbal diem di kantin? Lama banget lagi!" ucap Alister kepada Andra.

"Nggak ada kerjaan, *njir!*" balas Iqbal kesal.

Ana dapat mendengar celotehan mereka yang memojokan Andra, hanya saja dia tidak bisa berkata apa-apa. Ana hanya diam dengan pikirannya yang terus melayang entah ke mana. Mereka belajar seperti biasa. Meskipun pikirannya tidak bisa fokus, dia tetap memaksakan diri untuk belajar dengan benar.

"Kenapa? Dari tadi gelisah banget."

"Bulan."

"Hmm?"

"Ngerasa ada yang aneh nggak tadi pas Andra suruh kita keluar?"

"Tenang aja. Gue punya rencana yang lebih jahat lagi, jadi nggak usah takut."

Ana sedikit bergidik ngeri, ternyata Bulan sangat kejam jika berurusan dengan geng Alister. Namun, Ana sangat bersyukur memiliki sahabat sepertinya. Setelah beberapa jam berlalu, bel istirahat pun berlangsung. Semua siswa bersiap-siap untuk pergi ke kantin.

Ana dan Bulan masih berbincang di dalam kelas. Mereka tidak pergi ke kantin. Bulan membawa roti isi yang dia buat untuk Ana.

"Aku nggak bawa minum. Aku beli dulu, ya," ucap Ana.

"Ayo bareng."

Mereka berjalan keluar kelas. Entah kenapa banyak sekali anak-anak cewek yang melihat Ana, lalu menertawainya. Bulan pun menyadarinya, dia langsung menatap punggung Ana, takut ada yang menampel di bajunya atau ada yang salah dengan penampilan Ana.

"Kenapa mereka pada ketawa, ya?" tanya Bulan.

Ana berhenti berjalan ketika dia melewati mading berisi sobekan dari *diary* miliknya. Lembar demi lembar bertebaran di atas mading. Bahkan bukan hanya mading, melainkan dinding tiap lorong dipenuhi oleh lembar kertas sobekan dari *diary*-nya yang berisi curahan hatinya TENTANG Alister.

"Bulan, kertas itu—" Ana tidak bisa berkata apa-apa lagi.

"Udah, udah, nggak apa-apa. Lo kuat, Ana. Nggak usah bawa perasaan." Bulan memeluk Ana dan berusaha menenangkannya.

Tiba-tiba di lapangan, seorang cewek yang paling Bulan benci berteriak dengan kencang, "Kalian semua harus baca *diary* cewek sok alim itu! Baca!" Itu suara Tasya bersama Alana yang sedang berkacak pinggang di sampingnya. Mereka tersenyum puas sambil menatap Ana dengan tatapan meremehkan. "Dia itu cewek gate!"

Dia yang buat Alister berpaling dari gue! Dia yang udah buat Alister tinggalin gue!" Tasya berteriak kencang sekali.

Para murid yang tadinya belum mengetahui isi *diary* Ana langsung berkumpul di depan mading untuk membacanya. Mereka pun saling berbisik, membicarakan Ana yang sedang meradang.

"Padahal dia pendiem, ya, ternyata suka sama si Alister."

"Mentang-mentang cantik."

"Kayak bocah, curhat ke *diary*. Hahaha."

"Pantesan tiap di-bully Alister, dia diem terus, nggak ngejawan. Eh, ada udang di balik batu."

"Gue cowok dan gue jijik baca tulisan itu. Alister kayaknya udah kepelet sama cewek kecentilan itu!" Andra mulai buka suara, membuat semua orang kembali membicarakan Alister dan Ana.

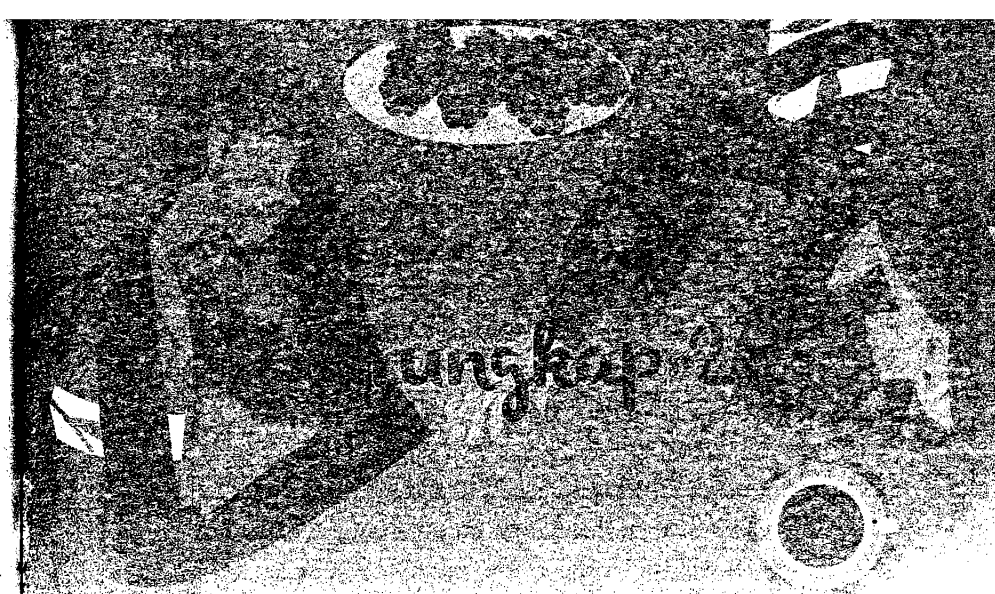
"Bener tuh, padahal awalnya, kan, Alister benci banget sama Ana."

"Beneran dipelet? Zaman sekarang? Hahaha."

Tasya mulai tersenyum saat semua orang menertawakan Ana. Ana sangat hancur mendengar semua ini. Dia ingin menangis, rahasia yang dia pendam selama ini telah dibongkar dengan keji.

Satu sekolah kini tahu tentang perasaannya. Ana tidak bisa bergerak melihat semua orang menertawainya. Kenapa ini harus terjadi padanya?

"Hati-hati cowok kalian direbut! Jagain cowok kalian. Di depan kita semua aja diem, nyatanya cowok gue diembat juga. dasar cewek gate!" Tasya berteriak sangat kencang dan menggebu, memperlihatkan betapa kesalnya dia kepada Ana.



Tubuh Ana bergetar hebat mendengar semua itu. Hatinya terasa sakit, hancur berkeping-keping. Semua rahasia mengenai perasaannya kini sudah terpampang jelas di hadapan semua orang. Dia ingin menangis, tetapi, apa dia akan selamanya menangis dan tertindas seperti ini?

Bulan yang merasakan Ana terguncang, sangat terpukul dan tidak terima, dia mengepalkan tangannya dan berbisik kepada Ana. "Lo janji, kan, sama gue bahwa lo bakal berubah, Ana? Kalau mereka ngapa-ngapain, lo harus langsung pergi ke kelas. Nurut sama gue, pergi ke kelas!"

Ana mengangguk lemah, dia yakin kepada Bulan. Mungkin di kelas, dia akan merasa aman dan tenang dari tatapan orang-orang yang menertawainya.

Bulan langsung melepaskan pelukannya dan mulai merobek satu per satu kertas yang menempel di dinding. Ini sudah kelewatan dan tidak bisa didiamkan lagi.

Alistar yang mengetahui kehebohan itu tercengang dengan keberanian Tasya. Dia ingin merobek mulut Tasya. Bisa-bisanya cewek murahan sejati itu mengatakan bahwa Ana adalah cewek murahan. Apa dia tidak punya kaca besar di rumahnya?

Alistar dapat melihat kertas-kertas yang bertuliskan kata-kata untuknya. Dia sendiri pun sudah tahu, tanpa perlu diumumkan. Alistar menyobek satu per satu kertas yang menempel di dinding. Kesabarannya sudah habis kali ini.

"Bus! Semua cowok-cowok di sekolah ini, gue ingetin, jangan terkecoh sama wajah cantiknya doang!" Andra mulai ikut berkoar-koar dan itu membuat darah Alistar mendidih. Cowok sialan, menjijikkan, dan itu membulatkan tekad Alistar untuk menghabisi Andra.

"Cewek busuk lo!" ucap Andra sambil menunjuk Ana yang ada di pinggir lapang.

Melihat telunjuk Andra yang mengarah kepada Ana yang sedang berdiri lemas di seberang sana, Alistar langsung berlari menghampirinya. Alistar menempatkan kedua tangannya di bahu Ana, dia dapat merasakan jika Ana tengah terguncang hebat.

"Ana, biar gue yang beresin ini. Lo ke kelas aja."

"Alistar...."

"Kenapa?"

"Maaf aku udah bohong sama kamu."

Alistar tersenyum kecil. Andai semua orang tidak ada di sini, dia akan memeluk Ana dan menenangkannya. Namun, sayangnya tidak bisa, terlalu banyak mata yang melihatnya. "Gue udah tahu, jadi nggak usah khawatir. Serahin ini semua sama gue."

Ana memelorot mendengar itu semua. Benarkah Alistar sudah mengetahuinya? Benarkah seperti itu? Kenapa Alistar tidak memberitahunya? Hatinya gemetar, dia tidak bisa membayangkan apa yang akan Alistar lakukan kepadanya. Sudah usai semuanya, sudah terungkap semua. Siapa Ana dan bagaimana perasaannya.

"Gue nggak mau lo kenapa-kenapa. Jadi bisa, nggak, lo ke kelas sekarang? Kalau lo nggak mau pergi, nggak apa-apa, tapi lo harus lupain apa yang lo liat hari ini."

Alistar langsung menghampiri mereka ke tengah lapang. Ini sudah tidak bisa dibiarkan lagi, Alistar sudah terlanjur kecewa dengan sahabat yang selama ini dia banggakan. Dia menyesal telah bersahabat dengan mereka. Kenapa matanya baru terbuka sekarang?

"Lihat si Ana, masih aja godain sahabat gue. Nggak tahu malu!" ucap Andra sambil berteriak dengan kencang.

"Banyak bacot lo!" Alistar menghampiri Andra dengan tatapan beringas seolah ingin menerkam Andra saat itu juga.

"Alistar, lo sahabat gue. Gue nggak mau lo...."

Alistar menghantam Andra dengan kepala tangan yang sangat kuat, sampai membuat Andra terpental dengan ujung bibir yang sobek.

"Gue nggak peduli sedikit pun kalau gue nggak dianggap sahabat lagi sama lo!" ucap Alistar tegas.

Saat Andra ingin melawan Alistar, semua orang langsung mengadangnya, terutama para anggota OSIS.

"Bangsat lo! Ke mana lo yang dulu yang selalu menghina cewek gatel itu? Ke mana? Udah makan omongan sendiri?" teriak Andra, dan itu semakin membuat Alistar ingin menyobek mulutnya.

"Harusnya gue yang nanya itu sama kalian semua. Selama bertahun-tahun kalian jahatin orang yang nggak bersalah. Apa nggak malu?" tukas Alistar.

Saat Alistar hendak memukul Andra lagi, Iqbal menahannya. Sangat berbahaya jika Alistar terus memukul Andra. Ini sekolah, tempat semua orang mencari ilmu. "Lo cukup ngomong aja, gue nggak izinin lo mukul dia lagi!"

Alistar menghela napas sambil melihat Ana yang berdiri seperti patung di ujung sana. Dia sungguh tidak tega melihatnya, melihat

Ana dipermalukan Tasya. Mereka semua harus mendapatkan ganjarannya. "Sekarang jawab pertanyaan gue. Ana pernah salah apa sama kalian semua? Jawab!"

Mereka terdiam mendengar ucapan Alister. Alister memelotot ke arah Tasya. "Jawab gue, Tasya!"

Tasya sangat kaget mendengar Alister yang membentakinya dengan keras. Itu sangat menyakitkan untuknya. "Kenapa lo malah belain dia?" Tasya mulai angkat suara lagi.

Ana sangat tidak ingin mendengar apa pun lagi, apalagi saat Tasya kembali unjuk bicara, Ana sudah tidak ingin lagi. Lebih baik dia menuruti apa kata Bulan, yaitu pergi ke kelas, mungkin dengan begitu dia akan lebih tenang.

"Tasya... gue nggak mau kasar sama lo, mending lo diem aja dan—"

"Alister! Lo cuma punya gue! Nggak ada cewek lain yang boleh milikin lo selain gue!"

Alister mengembuskan napasnya kuat-kuat karena dia sudah tidak bisa menahan emosinya lagi. Saat Alister mau melawan Tasya, cewek itu langsung berlari mencari Ana.

"Cewek murahan, di mana lo!" teriak Tasya.

Ternyata Ana sudah di kelas bersama Alana, seragam sekolahnya sudah basah karena air yang disiramkan kepadanya oleh Alana. Tasya tersenyum penuh kemenangan melihat itu. Ana hanya bisa menggigil karena seluruh tubuhnya sudah basah kuyup.

"Lo bisa denger gue, kan? Alister itu cuma punya gue. Pahami?!"

Ana hanya bisa menahan isak tangisnya. Kenapa mereka tega sekali. Hanya karena masalah cowok, mereka bisa sekejam ini bahkan sampai habis-habisan memermalukannya.

"Memangnya gue pernah nerima lo jadi pacar gue?" tanya Alister di ujung kelas.

Ya Tuhan, pemandangan apa ini? Alister merasa ingin membunuh semua orang yang membuat Ana menderita, terutama Tasya dan Alana yang sangat kejam. Hatinya terasa diremas-remas melihat kejadian ini. Entah apa yang sudah dilakukan oleh Alana, Alister melihat Ana terluka di atas kening dan juga lututnya. Sial! Dia ingin membalas mereka. Andai Tasya dan Alana itu cowok, mereka sudah habis seperti Andra.

"Dengerin, gue mau tanya sama lo semua yang ada di sini."

Semua orang melihat ke arah Alister yang sedang berteriak di ujung sana.

"Lebih murahan mana. Cewek yang memendam perasaannya sendiri atau cewek yang maksa-maksa cowok buat jadi pacarnya, ngaku-ngaku depan umum, terus nge-bully cewek lain dan ngerasa dia paling bener!"

Mata mereka beralih menatap Tasya dengan tatapan heran dan jijik. Benar juga, Alister tidak pernah menerima cinta Tasya sedikit pun. Dia bahkan terang-terangan menolak Tasya di depan umum. Pikiran mereka mulai terbuka, mereka mulai mengingat kata-kata 'menyerah' di dalam *diary* Ana.

Sepertinya, Ana memang tidak menggoda Alister. Ana hanya memendam perasaannya sendiri, tidak seperti apa yang Tasya katakan.

"Nggak ada yang tahu perasaan seseorang. Dia bisa benci, suka, dan berubah kapan aja sesuai keinginannya."

Alister mulai menatap Ana dengan pilu. Ini kesalahannya karena sudah meninggalkan Ana barusan. Jika saja Ana berada di sampingnya, mungkin hal seperti ini tidak akan terjadi. Alister mulai berjalan mendekati mereka, tetapi Tasya memegang tangannya.

"Jangan belain dia, lo harus ada di samping gue!"

"Lo mau maksa gue buat terus di samping lo, gitu?" tanya Alister kepada Tasya dengan keras. Dia langsung melepaskan genggaman Tasya dengan kasar.

Tidak ada nada lembut ataupun tatapan persahabatan lagi. Hanya ada cacian dan tatapan tajam yang ingin dia keluarkan.

"Tapi gue sayang sama lo. Kenapa lo kayak gini? Gue rela lakuin apa aja buat dapetin lo, Alister. *Please*—"

Alister berdecak kesal, lalu mengalihkan tatapannya ke sembarang arah. "Dari kata-kata dia barusan aja kalian semua bisa tahu siapa yang cewek murahan," ucap Alister pada semua orang yang menonton di kelas.

"Bayangin kalau lo jadi Ana. Lo sakit hati, nggak?" Tiba-tiba Iqbal menjawab dari belakang Alister. "Kayaknya kalau dia jadi Ana, udah mewek-mewek minta pindah sekolah ke *bokap*-ya."

Alister tidak memedulikan siapa pun lagi. Di saat seperti ini, Bulan ke mana? Kenapa dia malah meninggalkan Ana sendirian? Alister menarik Ana dari tangan Alana. Dia mengambil jaketnya lalu memberikannya kepada Ana agar dia tidak kedinginan. Tidak ada satu kata pun yang terucap dari bibirnya. Alister membereskan barang-barang Ana lalu memasukannya ke dalam tas, kemudian pergi keluar.

Sementara itu, Iqbal masih menatap Alana dengan tatapan kecewa. "Gue nggak tahu lagi mau ngomong apa. Gue awalnya suka banget sama lo. Tapi lihat kelakuan lo yang kayak monyet bikin gue yakin...."

Alana menarik napas dalam-dalam. Iqbal selama ini melindungi Ana dari belakang karena ada dirinya, Alana yang meminta Iqbal untuk diam. Namun, Iqbal mengabaikannya, dia selalu melindungi Ana jika mereka sudah melewati batas. Kali ini, perasaan cintanya kepada Alana sudah hilang. Sama sekali tidak berbekas setitik pun dalam hatinya.

"Yakin apa, Iqbal? Lo mau ninggalin gue juga?"

"Iya. Gue semakin yakin bahwa monyet kayak lo, nggak pantas buat cowok seganteng gue."

"Semua orang belain Ana. Semua orang pergi buat belain dia. Memangnya apa spesialnya cewek kayak dia?"

Iqbal menarik napas panjang. Dia sudah tidak ingin melihat wajah mereka lagi. Dia sudah muak melihat tingkah mereka yang berlebihan.

"Kelebihan dia apa? Dia itu cewek yang rendah hati, nggak pernah sirik sama orang lain. Nggak kayak kalian! Kalau dia cewek jahat, nggak mungkin dia minta gue untuk diam, mungkin dia udah minta gue buat bunuh kalian!"

"Peluk gue cepet, gue tahu lo kedinginan!" ucap Alister. Dia mengendarai sepeda motornya dengan tergesa-gesa.

Ana memicingkan matanya, dia tersenyum melihat Alister yang begitu perhatian kepadanya. "Nanti baju kamu basah."

"Gue sama sekali nggak mikirin baju."

Ana perlahan memeluk Alister dari belakang dengan air mata yang bercucuran, kepalanya menunduk dan bersandar pada punggung Alister.

"Kenapa lo nggak lawan mereka?" tanya Alister khawatir.

"Bulan udah punya rencana."

"Rencana apa?"

Alister sedikit menyipitkan matanya bingung. Ternyata Bulan pergi meninggalkan Ana bukan tanpa alasan. Mereka sudah mempunyai rencana. "Bulan suruh aku diem jangan ngelawan kalau diapa-apain, soalnya CCTV di kelas udah diaktifin."

Alister mengangkat kepalanya kaget. Rencananya sungguh tidak bisa diprediksi. Tetap saja ini membuat Ana kesakitan. Selain sakit hatinya, fisiknya pun juga terluka.

"Aku nggak bakal diem lagi, Alister. Maaf. Kali ini, aku bakal laporkan mereka semua ke kepala sekolah."

Alister mengerti. Baiklah, memang ini untuk kebbaikannya. Sedikit pun tidak ada rasa kasihan di hatinya kepada duo serigala yang menyebarkan itu.

Dalam keheningan yang melanda, Ana kembali memikirkan kejadian barusan. Kenapa harus *diary* miliknya? Lebih baik dia di-bully sampai sesakit apa pun, asalkan rahasianya tidak terungkap.

Namun, apa boleh buat, rahasianya sudah terungkap, tidak perlu ada yang harus disembunyikan lagi. Jadi, untuk apa Ana memendam pertanyaan ini lagi?

Ana langsung membuka mulut. Tangannya bergetar dan mulutnya gelagapan. "Se-sejak kapan kamu tahu aku suka sama kamu? Sejak kapan kamu tahu bahwa aku Hanas?" tanya Ana dengan mantap dan itu membuat Alister tersenyum kecil.



"Lo mau pulang ke rumah apa main dulu?"

"Mengalihkan pembicaraan!"

"Jawab dulu pertanyaan gue. Mau main apa enggak?"

"Baju aku, kan, basah!"

"Oke, *otw* beli baju."

Ana memelotot mendengar ucapan Alister, apalagi saat dia memutar arah kendaraannya. Jalan yang dituju bukan lagi jalan menuju rumah Ana, melainkan jalan menuju mal.

"Hobi banget beliin aku baju."

"Please, deh, ngomongnya gue-elo aja biar lebih santai. Gue udah tahu lo Hanas. Berhenti pura-pura seolah lo nggak kenal gue. Oke?"

Ana menghela napas sambil tersenyum malu. Sakitnya langsung reda jika bersama Alister. Saat ini, dia merasa bermimpi ketika mereka bisa bersama dan saling tersenyum hangat kembali. Jika

diingat-ingat dahulu, Alister sangat takut kepadanya. Apa pun perkataan Hanas selalu diturutinya.

Oke, kali ini dia ingin mengeluarkan kata-kata pamungkasnya. Ya, seperti dahulu lagi.

"Lo udah berani ngelawan Hanas, *huh?*" tanya Ana sambil tersenyum.

Alister langsung tertawa kencang saat mendengarnya. Itu Hanas yang dia kenal, sangat pemberani dan penghibur sejati. "Iya. Iya. Alister nggak ngelawan lagi, deh. Janji," ucap Alister dengan menirukan nada anak kecil.

Mereka tertawa kencang. Sakit yang Ana rasakan barusan hilang seketika saat mereka tertawa bersama. Ana sangat ingin terus berada dalam posisi seperti ini. Namun, tidak berlangsung lama karena mereka sudah sampai di tempat parkir sebuah mal.

Mereka memasuki mal tersebut. Dengan baju Ana yang basah, Alister sama sekali tidak malu. Mau bagaimanapun, Ana tetap cantik saat memakai baju basah sekalipun.

Wajah Alister semringah melihat Ana yang bisa tertawa. Akhirnya dia bisa menghibur Ana saat dia terluka. Tapi senyuman itu hilang saat Ana tiba-tiba berbisik kepadanya.

"Lo nggak lihat dalemman aku, kan?"

What the hell!

Pertanyaan macam apa itu? Alister langsung menatap Ana bingung. Pertama, Ana mencampuradukkan kata 'lo' dengan 'aku'. Kedua, dia malah bertanya soal pakaian dalamnya.

"Gue fokus buat lindungin lo. Nggak fokus sama sekali ke dalemman lo!"

"Bohong. Lo ngasih jaket ke aku biar dalemman aku nggak kelihatan, kan?"

Ana tersenyum, rasanya Ana *deja vu* pada film DOTS yang selalu membuatnya tersenyum. Alister langsung mengacak-acak rambut Ana yang basah.

"Bahasa tuh yang bener, lo-gue aja jangan campur-campur."

"Belajar pake kata 'lo' dulu, baru habis itu pake kata 'gue'."

"Iya. Iya. yang penting ada usaha."

Alister tidak ingin berurusan panjang lebar lagi, karena pada hakikatnya cewek selalu benar, tidak pernah salah. Dia menerima takdir itu dengan lapang dada dan hati yang terbuka meskipun itu agak menyebalkan.

"Masih ada yang sakit, nggak? Tangan? Kaki? Beli obat.dulu, ya." Ana sama sekali tidak merasa sakit lagi. Namun, dia menjadi bingung, kenapa Alister selalu tidak menjawabnya dan malah mengalihkan pembicaraan terus-menerus?

"Nanti dulu, deh, ada baju bagus." Alister langsung berjalan ke sebuah toko baju dan membelikannya jaket kulit berwarna hitam, juga dengan kaus putih, lengkap dengan celana *jeans* berwarna biru.

"Udah nggak apa-apa, aku bayar sendiri aja," ucap Ana sambil membuka tas, ingin mencari dompetnya.

"Kayak yang punya duit aja."

Kata-kata itu begitu menusuk, tapi memang begitu kenyataannya. Saat melihat harga yang fantastis di kaus tipisnya saja sudah membuatnya sesak napas.

"Hanas pasti tahu lah Alister Reygan itu banyak duit. Lo mau beli apa pun juga gue beliin."

Menyebalkan. Kenapa Alister terus mengungkit-ungkit Hanas padanya? Lagi pula, sejak kapan sifat sombongnya muncul kembali? Rasanya sudah lama sekali tidak mendengar kalimat sombongnya ini.

Setelah Alister membayarnya, dia meminta Ana untuk memakainya saat ini juga. Ana malah terdiam dan tak menanggapi ucapan Alister.

"Ayo, ganti bajunya. Memangnya nggak dingin?"

"Itu...."

"Itu apa?"

Alister mulai bingung melihat tingkah Ana seperti menyembunyikan sesuatu.

"Nggak usah malu-malu, ini gratis. Anggap aja ini permintaan maaf gue karena telat nolongin lo barusan."

Ana menggelengkan kepala. Alister hanya bisa menghela napas panjang. Tadi, bibirnya seperti burung beo. Sekarang, dia malah diam seperti patung.

"Gue nggak bakal minta ganti. Janji?"

Ana masih menggelengkan kepalanya.

"Sumpah!"

Ana kembali menggelengkan kepalanya.

"Lo mau gue sumpah demi apa, *huh?* Gue serius nggak bakal minta ganti."

Ana yang kesal langsung menarik tangan Alister sampai telinga Alister tepat berada di dekat bibirnya. "Daleman aku basah."

Alister ingin berteriak sekencang-kencangnya karena frustrasi dengan cewek ini, tetapi dia malah menunjukkan wajah keheranan sambil mengacak-acak rambutnya.

"Terus harus gue yang beli?" tanya Alister berusaha memastikan.

"Hanas tahu, kok, Alister banyak uangnya. Makanya kalau Hanas mau apa-apa pasti dibeliin."



Kalimat itu sukses membuat wajah Alister memerah padam. Tentu saja, bagaimana mungkin Alister membelikan Ana pakaian dalam, semua orang pasti akan menertawainya.

"Nggak mau?" tanya Ana lagi.

"Nggak apa-apa, sih, basah juga," jawab Alister.

"Nggak enak. Dingin tahu!"

Oke, Alister menyerah kali ini. Dia mengembuskan napas pasrah sambil berjalan menuju roko pakaian dalam perempuan yang amat mencolok.

"Lo tunggu di luar."

Ana mengangguk sambil tersenyum senang. Jika tidak mau, kenapa harus dituruti? Alister memang begitu sejak dahulu. Dia tidak bisa menolak permintaan cewek, terutama Hanas. Tingkahnya membuat Ana tertawa sendiri, membuatnya mengingat masa-masa indah bersamanya saat dahulu.

Alister melihat keadaan sekeliling. Jika toko berisi tante girang dan sejenisnya. *Fix*, Ana harus memakai pakaian dalam yang basah. Untunglah tidak ada siapa pun jadi dia dapat bernapas lega. Lalu dia dengan cepat mengambil pakaian dalam yang menurutnya lucu.

Mau yang berenda, blink-blink, atau lingerie? tanya Alister dalam hati kepada dirinya sendiri. Peduli amat, Alister membeli semuanya yang berwarna *pink*, dan ukurannya? *Pantatnya ukuran standar tidak terlalu besar. Ya, masih bisa diperkirakan.*

Satu hal lagi yang membuat Alister bingung. Ukuran dada Ana berapa? Dia langsung menepuk jidatnya. Entahlah, Alister mengambil semuanya. Mulai dari yang berbentuk *miniset* hingga yang memiliki kawat besi. Asalkan berwarna *pink*, tidak jadi masalah, kan? Setelah semuanya selesai, dengan wajah memerah, dia langsung keluar dengan cepat.

"Udah beres?" tanya Ana pada Alister dengan semangat.

"Buruan pake, nih. Nggak pake protes!"

Ana memelotot saat melihat semua belanjaan Alister yang sangat banyak. Ana menggelengkan kepala. Apalagi saat melihat *lingerie* yang hanya menggunakan seutas tali saja. Menyebalkan, dasar cowok mesum.

"Ayo pake."

"Iya. Iya."

Ana langsung ke toilet untuk mengganti pakaiannya. Semua barang yang Alister beli benar-benar menyebalkan. Apalagi saat melihat bra berbagai ukuran lengkap berada di tas.

Ini namanya boros! ucap Ana dalam hati saat memakai salah satu yang pas dengannya.

Alister tersenyum saat melihat Ana. Cewek itu terlihat lucu dan santai memakai jaket kulit tersebut, seperti bukan dirinya yang biasa dia lihat.

"Yang ini nanti aku ganti."

"Nggak usah, gue banyak uang, kok."

"Udah nggak apa-apa, tenang aja. Nanti, aku mau nabung dulu buat beliin lo daleman juga."

Alister melotot. Ana mau membelikannya daleman? Maksudnya... kolor? Ada-ada saja tingkahnya. Tidak ada sejarahnya seorang cewek memberikan daleman kepada cowok untuk membalas budi. Tidak ada. Mungkin hanya Ana seorang.

"Sekarang, kita mau ke mana?"

"Mau hukum lo yang udah bohongin gue."

Ana tersenyum. Dia sedikit senang mendengar Alister menggerutu, seperti anak kecil yang kehilangan mainannya. Lucu sekali. Mereka berjalan bersama menuju tempat parkir lalu keluar dari mal tersebut. Alister mengendarai sepeda motornya menuju sebuah tempat. Jalanan di situ sepi sekali.

"Ini mau ke mana? Kok aku nggak kenal jalannya?"

Alister berhenti, lalu turun dari sepeda motor besarnya. Dia membuka helm, lalu berkata, "Bukannya lo mau bawa motor gue, ya?"

Mata Ana langsung berbinar mendengarnya, ternyata permintaannya untuk mengendarai sepeda motor bisa terkabul. "Boleh?" tanya Ana berusaha meyakinkan dengan mata yang penuh harap.

"Iya, boleh."

Ana mengambil alih posisinya dan Alister berada di belakang Ana.

"Lo belum bisa, kan?" tanya Alister dan Ana mengangguk pelan. "Jangan *kepedean*, oke? Gue pegang tangan lo buat ngajarin lo naik motor doang!"

Ana mengerucutkan bibirnya. Perkataannya benar-benar menyebalkan. Bukan menyebalkan, sih, lebih tepatnya menyakitkan.

Mungkin bagi Alister itu hanya sebuah candaan biasa, tetapi bagi Ana sangat terasa sakitnya.

"Iya... nggak, kok, tenang aja." Ana berusaha tersenyum meskipun dia sedikit kecewa.

Alister memegang tangan Ana dari belakang motor dan menyalakan sepeda motornya. Alister menekan kopling secara penuh. Gas mulai diputar secara perlahan, sambil melepas kopling yang Alister tahan menggunakan tangan Ana.

Ana gemetar, bukan karena dia akan menjalankan motornya, melainkan karena posisi mereka terlalu dekat. Dia tidak bisa menahannya apalagi saat motor mulai berjalan. Memang susah menjalankannya dan sangat berat. Berkali-kali sepeda motornya salah arah, tetapi Alister dapat menahan dengan tenaganya yang kuat.

Embusan angin membelai rambut Ana dengan lembut. Di belakang tubuh Ana, Alister dapat merasakan rambutnya yang lembut dan wangi. Melalui kaca spion, Alister melihat Ana yang tersenyum manis, di balik tangannya Alister dapat merasakan kehangatan.

"Kenapa lo nggak bilang dari dulu bahwa lo itu Hanas. Lo nggak tahu seberapa kangennya gue sama Hanas."

Ucapan Alister barusan membuat Ana bergetar dan motor pun langsung tidak seimbang. Alister tertawa melihat tingkah Ana yang sangat jelas bahwa dia sedang salah tingkah mendengar ucapan Alister.

"Tuh, kan, jadi nggak bener bawa motornya."

"Iya, Maaf. Sekarang belok kiri, kita ke rumah pohon."

Alister kembali memegang tangan Ana dan menjalankan motornya secara perlahan, "Gue sama sekali nggak modus buat deket-deketan, ya. Soalnya lo yang mau."

"Berisik!" Ana mulai pusing dengan Alister dan dia hanya tertawa mendengar Ana.

Keadaan seperti ini membuat mereka semakin dekat, tetapi tidak ada yang mau mengakui perasaan yang membara di antara mereka. Mereka saling tahu apa yang tengah mereka rasakan. Ana tahu bahwa dirinya adalah cinta pertama Alister, begitu pun sebaliknya. Namun, Alister bersikap seolah dia tidak peduli.

Apakah ini salah hati Ana yang terlalu berharap pada Alister?

Mereka sampai di rumah tua yang sudah tak berpenghuni itu. Rumah neneknya dulu berada dan rumah yang selalu mereka gunakan untuk bermain. Ana turun dari sepeda motor dengan riang. Ini adalah pengalaman yang sangat berharga karena mengendarai sepeda motor besar adalah impiannya sejak dahulu yang belum tercapai.

"Aku bawa motornya kayak film *romance*, kan, bukan horor?" tanya Ana.

"Nggak, ah. Biasa aja."

"Bohong, buktinya kamu deg-degan terus deket aku."

Alister mendengar sambil mengacak-acak rambut Ana kembali sambil berkata, "Jangan berharap, deh!"

Menyebalkan. Terus saja Alister berkata seperti itu. Bersikap tidak peduli seolah tidak ada apa-apa di antara mereka. Ana kembali mengerucutkan bibirnya dengan rasa kecewa yang semakin menumpuk.

"Nggak berharap, kok. Biasa aja." Mungkin benar, dia hanya terlalu berharap. Alister menyukainya saat dahulu dan itu hanya cinta monyet semata, bukan cinta yang sesungguhnya.

Alister memegang tangan Ana dan mengajaknya untuk duduk di sebuah jembatan kecil yang ada di danau. "Sini foto, buat masukin Instagram."

"Instagram siapa?"

"Instagram kita berdua lah."

Ana menundukkan kepalanya sambil membuka ponselnya, lalu menunjukkannya kepada Alister. "Aku nggak punya Instagram!"

Alister menghela napas, bagaimana mungkin zaman sekarang seorang cewek tidak mempunyai Instagram? Segala info termutakhir bahkan gosip-gosip selalu bermunculan di Instagram. Dan Ana tidak tertarik sama sekali?

"Nanti *download*, terus bikin. Gampang, kok."

Alister menyuruh Ana duduk dengan santai di pinggir danau. Pemandangannya sangat bagus, apalagi sinar mentari yang masih bersinar terang dengan angin yang terus membelai rambutnya yang indah.

Ana menundukkan kepalanya malu. Sejujurnya dia sudah sangat lama tidak difoto oleh orang lain, mungkin hanya foto *selfie* saja yang memenuhi galeri ponselnya. Rasa percaya dirinya sudah hilang untuk Ana bisa bersosialisasi, semuanya hancur setelah Tasya begitu membencinya.

"Lo pinter foto, tapi nggak punya Instagram. Hebat!"

"Iya, Bulan waktu itu pernah suruh aku bikin."

"Ayo, foto bareng," ajak Alister, kemudian dibalas Ana dengan tatapan tidak percaya.

"Nggak mau?"

"Ayo."

Posisi mereka kini berdekatan. Keduanya sangat canggung untuk tersenyum di depan kamera. Dan... dapat! Mau bagaimanapun, Ana selalu cantik. Semua fotonya dalam posisi apa pun selalu berhasil membuat Alister tak berkedip. "Lo cantik kalau senyum. Jangan pernah berhenti senyum di depan gue, Hanas."

"Makasih."

Ana tahu Alister sedang menatapnya. Apa saat ini Alister akan menembaknya? Bukankah sekarang Alister sudah tahu bahwa

Hanas itu dirinya? Bukankah waktu itu Alister berkata bahwa Hanas adalah cinta pertamanya?

Sudahlah... berhenti terlalu berharap, Ana.

Alister sudah beberapa kali berkata jangan berharap kepadanya, mungkin itulah sebabnya. Karena yang Alister sukai adalah Hanas kecil yang ceria, bukan Ana.

"Gue masukin Instagram, ah," ucap Alister sambil membuka ponselnya.

"Ngapain masukin Instagram? Saudara bukan, pacar juga bukan!"

Balasan Ana barusan sukses membuat Alister terkejut. Ana masih tetap cemberut, dia sangat kesal karena Alister terus berkata jangan berharap kepadanya.

"Kok ngomongnya gitu, sih? Kan kita pura-pura pacaran." tanya Alister heran.

Ana masih belum puas. Dia ingin mendorong Alister ke danau agar merasakan amarah yang kian meledak dalam dirinya. Pura-pura? Sebahagia itulah Alister melihatnya menderita?

"Mending masukin Instagram Bulan aja, terus tulis *caption*-nya kenalin ini sahabat gue yang jomlo dari lahir!"



Hah? Jomlo dari lahir? Alister memelotot mendengar itu. Ya, bagaimana tidak. Saat Alister mengajarkan Ana untuk mengendarai sepeda motornya dia sengaja terus memancing Ana dengan berkata seperti itu.

Kenapa dia masih belum menyadarinya? Kenapa dia malah terdiam? Apa dia tidak merasakan bahwa jantung Alister sudah berdetak kencang sejak dia memegang tangan Ana di sepeda motor? Apa Ana tidak menyadari bahwa Alister tidak pernah memalingkan matanya sedikit pun dari cewek itu? Dan sekarang dia malah *menyindirnya*, hebat.

“Gue nggak izinin Bulan buat *update* foto lo!”

“Dan Bulan nggak harus punya izin dari siapa-siapa!” Ana mengepalkan tangannya kesal. Apa cowok sinting yang di depannya ini memang kurang peka atau pura-pura tidak peka?

“Lo punya gue... ya, pastinya harus ada izin!”

Ana memicingkan matanya dengan bibir yang kembali cemberut.

“Punya gue?” tanya Ana balik dengan melipatkan kedua tangannya di atas dada. “Jangan terlalu berharap, deh!” balas Ana.

“Lo nyindir gue?”

Ya, ini waktu yang tepat untuk balas dendam. Seketika Ana dan Alister langsung tertawa. Ana langsung berlari menuju sekumpulan bunga mawar yang ada di dekat rumah neneknya. Ana berhenti di tempat itu lalu kembali memegang bunga mawar tersebut.

“Mama kamu pasti seneng kalau dikasih bunga mawar. Dia pasti—”

“Gue nggak mau sedih lagi. Gue nggak mau inget-inget orangtua gue lagi.”

Ana langsung berhenti, dia berputar dan menatap Alister yang sudah putus asa. Ana lalu memegang kedua pipi Alister yang hangat.

“Meskipun orangtua kamu nggak saling sayang, kamu harus percaya, mereka sayang banget sama kamu, karena kamu anak satu-satunya yang mereka punya.” Ana tersenyum, lalu dengan perlahan dia melepaskan tangannya yang barusan memegang pipi Alister, tetapi saat itu juga Alister menahannya.

“Gue cuma butuh mereka berdua sama-sama. Sejak kecil cuma itu impian gue, tapi nggak pernah terwujud.”

“Kamu masih punya impian lain yang bisa terwujud.”

“Cita-cita maksudnya?”

Ana tersenyum berkata. “Bukan, tapi ketemu sama cinta pertama kamu.”

“Jadi, cita-cita gue nggak penting, gitu?” tanya Alister diiringi dengan tawanya.

“Aku nggak dukung, deh, soalnya cita-cita kamu dulu jadi Power Rangers.”

Mereka berdua tertawa. Benar juga. Alister belum memberi tahu Ana apa cita-citanya yang ingin dia gapai saat ini. Ana hanya mengetahui cita-cita Alister dahulu, yang polos, yang belum

mengetahui apa-apa. Alister sangat bahagia melihat Ana yang periang dan berubah drastis, tidak pendiam seperti sebelumnya. Mungkin akibat *bullying*, dia jadi seperti itu.

Dia ingin menempatkan dirinya seperti Ana dan mendapatkan balasan seribu kali lipat dari rasa sakit yang Ana dapatkan selama ini. Alister sudah terlewat kejam, selama ini dia memercayai Tasya dan Alana karena mereka selalu mendukung apa yang dia lakukan.

Alister merasa ingin menyerah dan pergi dari kehidupan Ana sejauh mungkin, tetapi rasa cintanya kepada Ana sudah tidak bisa ditahan lagi. "Ana... maafin gue, selama ini udah jahat sama lo."

"Nggak apa-apa. Aku paham, kok."

Ana tersenyum hangat. Senyuman itu adalah vitamin bagi Alister. Dia sangat senang jika melihat Ana tersenyum. Hatinya terus teriris jika mengingat Ana menangis di masa lalu. Alister memegang tangan Ana dengan kuat lalu menatap matanya dengan dalam. Dia ingin berkata serius kali ini.

"Gue sayang sama lo, tapi gue egois kalau biarin lo terus-terusan bareng orang jahat kayak gue."

Ana mengangkat mukanya sembari memasang wajah kaget. Dia tidak menyangka Alister akan berkata seperti itu, batinnya langsung menjerit, perih menahan sesak yang teramat dalam karena ucapan Alister barusan.

Kenapa tega sekali? Jadi, selama ini, dia diam bersabar dan tak pernah melawan Alister karena rasa cintanya, masih tetap saja sia-sia untuk memiliki cowok itu?

"Lo nggak apa-apa, kan?" tanya Alister khawatir.

"Aku nggak apa-apa, kok."

"Lo pantas dapetin cowok yang lebih baik dari gue."

"Kamu mau aku sama cowok lain?" tanya Ana tidak percaya. Nada bicaranya amat tinggi diringi dengan perasaan yang menggebu.

"Bukan begitu, tapi—"

Sesak. Dia ingin menangis sekencang-kencangnya. Padahal Ana sama sekali tidak marah, tidak tersinggung. Rasa sakit memang ada, tetapi tidak pernah menghapuskan perasaannya. Saat Alister mau memeluk Ana, seketika Ana menahannya.

"Kamu tahu, Alister. Aku pengin kamu tarik perkataan barusan dan kembali ke lima menit sebelumnya."

"Ana, gue udah jahat sama lo."

"Bukannya kita bisa perbaiki semuanya dari awal? Aku sama sekali nggak marah. Aku sama sekali nggak pernah benci sedikit pun sama kamu. Kenapa kamu nggak pernah ngerti?" Ana mulai kesal. Hatinya terasa tersayat. Perih sekali sampai dia ingin berteriak sekencang mungkin.

"Gue nggak pantas buat lo!" Alister menunduk lemas.

Kalau memang suka, perjuangkan. Kalau tidak, lebih baik jangan memberi harapan palsu. Cukup, Ana tidak mau mendengarnya lagi. Ini terlalu sakit untuk memendam rasa sekian lamanya dan berakhir tragis seperti ini.

"Oke, kalau kamu nggak pantas buat aku. Berarti masih ada cowok lain di luar sana yang pantas buat aku. Aku bakal berusaha lupain kamu kalau itu yang yang kamu mau, Alister!" ucap Ana dengan sarkas.

"Jadi, ini rasanya ditolak sebelum nembak?" tanya Ana kepada Alister.

"Aku bukan Tasya yang memohon sama kamu dan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan kamu. Jadi, aku pergi, Alister." Ana berlari sekencang mungkin, dia tidak mau menatap Alister lagi. Tentu saja ini namanya ditolak sebelum bertindak, karena pada dasarnya Alister sangat paham apa dan bagaimana perasaan Ana.

Alister langsung mengejar Ana, tetapi Ana terus menolak sekuat tenaga bahkan sampai mendorongnya dengan kuat. Mimpi apa Ana hari ini? Kenapa sakitnya bertumpuk menjadi satu, baik

di sekolah maupun di luar sekolah, semuanya sama saja, hanya membuatnya perih.

Ana memesan ojek *online* di ponselnya dan dengan cepat dia mendapatkan ojek yang dia pesan. Ana langsung menaiki sepeda motor tersebut untuk pulang menuju rumahnya dengan cepat. Tak lama dari kepulangannya, seseorang mengetuk pintu rumahnya dengan kencang.

"Ana, lo di dalem, kan?"

"Bukain dulu bentar."

Masih tidak ada balasan dari Ana, cewek itu masih terdiam di dalam kamar, tak menggubris cowok yang mengetuk-ngetuk pintu rumah itu.

Beberapa jam kemudian, matahari tenggelam. Diana sampai ke rumah dengan membawa sekantong makanan untuk Ana. Dia melihat pemandangan yang tak menyenangkan. Alister, tengah terdiam di depan rumahnya dengan wajah yang kusut. Diana sangat kaget. Lantas, dia langsung menghampiri cowok itu.

"Alister."

"Tante."

"Lagi ngapain?"

"Nungguin Ana buka pintu."

Alister sama sekali tidak takut dengan kehadiran Diana, dia hanya ingin bertemu Ana. Apa pun yang terjadi, bahkan jika Diana sampai menerkamnya sekalipun, akan dia hadapi.

"Nggak takut sama saya?" tanya Diana penasaran. Dia berdiri tegak dengan wajah yang amat menyeramkan.

"Nggak apa-apa, kok, kalau tante mau usir saya, dorong saya, pukul saya juga nggak apa-apa. Saya cuma mau ketemu Ana."

Diana dapat melihat keseriusan di wajahnya. Mata Alister yang memerah seperti seorang yang tengah menahan tangis.

Wanita paruh baya itu menarik napas panjang. Dia mengambil kunci di dalam tas, lalu membuka pintu rumah.

"Nanti malam, kamu ke sini lagi. Tidur dulu aja. Kalian berdua, kan, belum tidur dari semalem."

Alister memelotot kaget mendengar ucapan Diana, tetapi tetap saja menyembalkan karena dia menutup pintunya dengan cepat dan tak memberikannya waktu sedikit pun untuk bertemu dengan anaknya. *Sial!*

Mungkin benar. Ana ingin istirahat. Mereka sudah terlalu lelah sejak semalam. Alister mengembuskan napas pasrah lalu berbalik dan pergi dari rumah Ana. Ana melihat kepergian Alister dari balik jendela. Dia memegang kaca jendela tersebut dengan tangannya.

Ana lalu menelepon Bulan. "Bulan, gimana?"

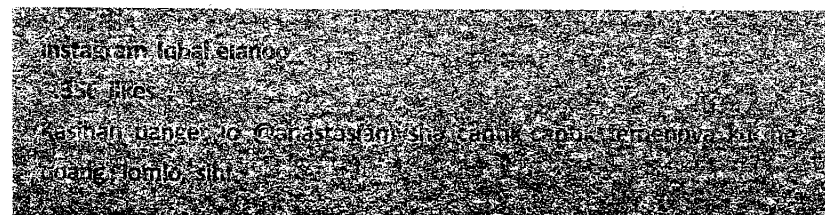
"*Lancar, tunggu besok aja.*"

"Makasih banyak, ya, tapi aku mau minta tolong lagi sama kamu."

"*Minta tolong apa?*"

"Masukin foto kita berdua ke Instagram kamu, terus tulis *caption*, 'Kenalin, ini sahabat aku yang jomlo dari lahir.'"

Alister langsung pulang ke rumah. Dia mengganti bajunya lalu berbaring di atas kasur sambil memainkan ponselnya. Betapa terkejutnya dia saat membuka Instagram. Iqbal mengunggah foto Ana dengan *caption* yang sangat mengerikan.



Komentar:

@ilhamsaputra: Itu gebetan si Alister, kok, ditinggal? Mending buat gue aja lah. Haha.

@Anipermana: Gue ikhlas, kok, diodohin sama cewek itu. Bal

@rajanugroho: Pengin jadi kucingnya.

Alister kaget karena Iqbal tag Instagram Anastasia Mysha. Bukankah dia tidak punya Instagram? Dan, apa ini? Kenapa kumpulan cowok mesum banyak yang komentar di Instagram tersebut. Sial, ini semakin membuatnya naik darah. Ditambah Instagram Iqbal dihuni oleh cowok-cowok gatel yang kurang belaian.

Kenapa harus di Instagram Iqbal?

Alister mulai frustrasi dan langsung membuka Instagram Ana. Belum ada foto apa pun, sepertinya Ana baru membuatnya. Dan yang paling mengagumkan adalah jumlah *followers*-nya langsung mencapai lebih dari seribu orang dalam beberapa jam.

Alister yakin, *followers* itu adalah orang-orang yang mengikuti Iqbal. Alister langsung mengomentari foto Ana di akun Instagram Iqbal.

@alister_reygan: Hapus ini foto atau lo mampus besok di kelas!

Sial, kenapa seperti ini? Kenapa Ana malah dipromosikan seperti cewek jomlo? Iqbal sialan, tunggu waktu pembalasannya besok. Alister sudah gatal ingin cepat bertemu dengan Ana.

Saat dia membuka pintu kamarnya dan mau menuju ke lantai bawah, dia mendapatkan pemandangan yang sangat tidak menyenangkan. ayahnya sedang berpelukan dengan perempuan lain. Rambutnya yang panjang bergelombang sampai punggung seperti perempuan ular. Alister yakin, itu bukan ibunya.

"Jadi, ini alasan kalian mau cerai? Gara-gara cewek kayak gini?" tanya Alister sambil menatap perempuan itu dengan tatapan tidak suka.

"Kamu nggak tahu apa-apa, Alister. Jaga mulut kamu!"

"Bukannya yang udah tua yang harusnya jaga sikap?"

Alister kembali ke kamarnya lalu membereskan bajunya dan memasukkannya ke koper. Melihat pemandangan seperti itu sangatlah memuakkan. Apalagi melihat perempuan dengan *make-up* menor dan tidak jelas asal-usulnya.

Alister pergi meninggalkan rumah tanpa peduli dengan ayahnya yang terus-menerus berteriak. Alister menjalankan mobilnya dengan kecepatan penuh lalu perlahan air matanya menetes.

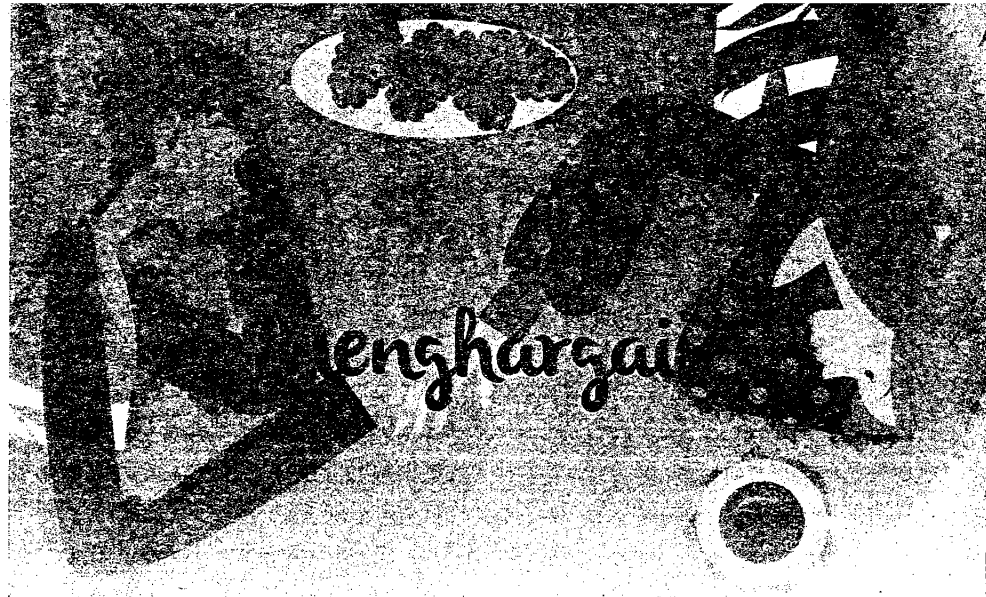
"Nenek, Alister kangen." Alister sangat merindukan mending neneknya yang selalu menemaninya sejak kecil. "Kenapa nenek pergi ninggalin Alister gitu aja?"

Mungkin ini sudah takdir Tuhan untuk membuatnya lebih mandiri dengan mengambil neneknya. Alister tidak menyangka kepergian neneknya membuat semuanya semakin berat.

"Nenek harus lihat bahwa Alister cowok kuat. Alister bisa melalui semua ini." Alister masih bingung akan pergi ke mana, yang pasti, dia harus pergi ke apartemen ibunya terlebih dahulu.

Alister menghentikan mobilnya di apartemen milik ibunya. Alister menaiki lift, lalu masuk ke ruangan A-110 yang sudah dia ketahui kata sandinya. Saat itu, Alister melihat ibunya tengah berbincang dengan Tasya yang sedang menangis di pelukannya.

"Tasya? Ngapain lo di sini?" tanya Alister heran dengan tatapan tajamnya.



Tasya memeluk Revalina dengan mata sembab. dia menangis tersedu-sedu karena Alister sudah mempermalukannya di sekolah. Tasya terus mengorek info tentang Revalina dan akhirnya dia mendapatkan alamat apartemennya. Saat ini, Tasya benar-benar membutuhkan dukungan, apa pun akan dia lakukan untuk mendapatkan simpati dari Revalina.

"Tante... Alister jahat. Alister udah berubah!" regek Tasya sambil memeluk Revalina dengan air mata yang terus berjatuhan membasahi pipi.

"Berubah kenapa?" tanya Revalina kaget. Sebenarnya, Revalina sama sekali tidak mengerti kenapa Alister berubah, bahkan untuk mengobrol saja dia tidak pernah. Alister sangat enggan untuk tersenyum kepadanya dan itu sangat menyakitkan.

"Dia... masa deket-deket sama cewek penggoda di sekolah. Ya, aku larang lah, tapi dia malah marah-marah sama Tasya," ucap Tasya sambil menangis.

Benarkah? Revalina sejenak tersentak dan tidak percaya terhadap ucapan Tasya barusan. "Maaf, nama kamu siapa?" tanya Revalina dan itu membuat Tasya sangat kesal.

"Tasya, Tante. Aku pacarnya Al—"

Sebelum Tasya melanjutkan ucapannya, pintu apartemen tiba-tiba saja terbuka. Menampakkan Alister yang tengah berdiri tegak sambil membawa koper yang penuh dengan pakaiannya. Alister menatap Tasya dengan tajam, sorotan matanya menyala seperti burung elang yang ingin mengamuk.

Bagaimana tidak, saat ini Tasya sedang memeluk ibunya yang tidak tahu apa-apa. Cuma manusia paling bodoh di dunia yang dapat memercayai segala ucapannya. Kecuali jika ibunya memang bodoh. Alister masuk ke dalam apartemen dengan menggeret kopernya. Dia menghela napas, berusaha mengatur emosinya agar tidak meledak.

"Tasya? Ngapain lo di sini?" tanya Alister heran dengan tatapan tajamnya.

"Ngapain lo bilang? Lo nggak hargai gue sama sekali, Alister!"

Alister masuk, lalu mengambil segelas air dan meminumnya dengan tenang. "Gue hargai lo, tenang aja. Berapa harga lo? Gue beli sekarang juga, biar gue bisa sumpal mulut lo yang nggak sopan!"

"Alister! Mama nggak pernah ngajarin kamu buat bicara kasar!"

"Memang kamu pernah ngajarin apa sama Alister?" Setelah mengatakan itu, Alister masuk ke sebuah kamar. Entah kamar siapa, yang pasti ini bukan kamar utama. Setidaknya di apartemen ini Alister bisa melihat pemandangan yang indah.

Dia tersenyum melihat langit yang mulai gelap, pikirannya teralihkan oleh pemandangan kerlap-kerlip lampu yang dijadikan alat penerang tiap tempat. Ini semua mengingatkannya pada Ana. Cewek itu sangat suka melihat pemandangan di atas awan. Pasti dia sangat suka jika melihat ini.

"Alister...."

Alister menoleh. Wanita paruh baya dengan wajah yang sangat cantik itu memasuki kamar.

"Tasya udah Mama suruh pulang, padahal dia baru datang, tapi Mama pengen bicara sama kamu."

Alister menghela napas, lalu duduk di atas kasur. Entrahlah, *mood*-nya hari ini sedang hancur sehancur-hancurnya. Tidak ada yang bisa mendeskripsikan bagaimana kegelisahannya saat ini.

Dan semua itu berdampak kepada Revalina. Alister tidak ingin mengeluarkan kata kasar lainnya. Lebih baik dia meminta Revalina untuk keluar. "Alister mau istirahat."

Revalina langsung mengangguk. Saat dia mau pergi, Alister menahan tangannya sambil berkata, "Alister nginep di sini sehari doang. Besok pergi, kok. Tenang aja. Nggak bakal ganggu lama-lama."

Revalina ingin menangis. Meskipun Alister mengatakannya dengan pelan, kata-kata itu berhasil menembus ulu hatinya. Dia berusaha menahan air matanya, walaupun matanya sudah panas ingin mengeluarkan segalanya.

"Semua yang Mama punya, itu punya kamu juga. Kamu sama sekali nggak ganggu."

"Keluar," ucap Alister pelan. Meskipun dia cowok, mentalnya benar-benar mental tempe jika berhadapan dengan Revalina. Alister juga ingin menyembunyikan rasa sedihnya. Bagaimanapun, dia harus terlihat kuat di depan semua orang.

"Mama sayang sama kamu," ucap Revalina sambil berlalu. Tak lama setelah itu, dia menitikkan air mata yang sudah tidak bisa ditahan lagi.

Alister mengepalkan tangannya, ingin rasanya dia menghancurkan tembok kokoh yang berada di sampingnya dan berteriak sekencang mungkin.

Ucapan Revalina barusan terasa sangat asing di telinganya. Ada perasaan sakit yang tertinggal dalam benaknya. "Kenapa baru sekarang bilang kayak gitu?" ucap Alister pelan.

Malam harinya, Alister mengutak-atik ponselnya terus-menerus, memperhatikan seberapa jauh peningkatan *followers* Instagram Ana. Dan yang lebih menyebalkan lagi, Iqbal sama sekali tidak menghapus foto Ana.

Sudahlah. Memperhatikan Ana terus-menerus hanya akan membuatnya semakin frustrasi. Alister beranjak lalu membuka sebuah kanvas dan mengambil pensil yang ada di dalam tasnya. Alister mulai menggambar wajah cantik yang terus menghantui pikirannya. Cewek yang selalu dia kecewakan dan yang selalu sabar menghadapinya.

Setelah beberapa jam kemudian, gambar tersebut selesai. Kanvas berukuran jumbo itu menghasilkan senyuman di wajah Alister. Dia memajangkan hasil tangannya tersebut di kamarnya. Sambil melihat gambar tersebut, Alister tertidur lelap.

Saat itu, Alister kecil berlari dengan kencang sambil membawa hasil gambarnya kepada Papa yang sangat dia cintai.

"Papa, lihat. Alister gambar kita sekeluarga." Alister kecil bangga dengan hasil karyanya. Dia menunjuk satu-satu apa yang dia gambar dan menerangkannya dengan wajah yang gembira.

"Ini Mama, ini Papa sama Alister." Seketika dia mendapat tamparan keras yang menohok hatinya karena ucapan ayahnya.

"Mau jadi apa kamu, harusnya kamu main forex, saham, dan lainnya, bukan menggambar!" balas Hutomo dan membuat Alister sangat tersentak kaget. "Jadi anak harus nurut sama orangtua. Papa nggak mau kamu menggambar lagi!"

Alister menangis, sakit rasanya mendengar ucapan seperti itu dari ayahnya sendiri. Dia hanya bisa menundukkan kepalanya sambil menatap kertas hasil gambarnya yang sudah di lempar ke dalam tong sampah.

"Mama." Alister merengek memohon pertolongan kepada ibunya, tetapi tetap saja dia hanya mengecek kertas demi kertas yang berisi data perusahaan tanpa memedulikan Alister.

"Udah, jangan ganggu Mama sama Papa. Kami lagi sibuk," balas Revalina.

Air mata semakin deras mengalir di pipinya. Alister mengambil kertas gambar yang berada di buku gambarnya dan berlari keluar rumah. Di sebuah taman yang sunyi dan gelap, dia menangis seorang diri di malam hari.

Kenapa semua ini begitu tidak adil? Apa salahnya? Apa dia salah jika ingin mendapatkan perhatian dari kedua orangtuanya? Untuk mendapatkan pujian dari mereka rasanya tidak mungkin, bahkan memeluknya dan berkata kalau mereka menyayanginya pun tidak pernah.

"Mama jahat! Papa juga jahat!" ucap Alister sambil menghapus air matanya dengan perlahan.

Tangannya yang basah terulur lalu membuka kertas yang sudah kusut tersebut. Tiap kali dia menggambar, selalu saja seperti ini, mendapat sebuah hinaan dan cacian. Padahal kegiatan menggambar membuatnya tidak merasa kesepian lagi.

Tiba-tiba saja pundak Alister terasa panas, seperti ada seseorang yang tengah bernapas di belakang badannya.

"Gambar kamu bagus," ucap seorang gadis kecil yang berada di belakang Alister yang tengah duduk di atas bangku taman.

"Hmmm?" tanya Alister bingung.

"Gambar kamu bagus. Aku suka."

Alister menoleh. Gadis itu sangat cantik dengan mata terang dan bulat, rambutnya yang pendek tertutup topi polkadot.

"Kamu suka?" tanya Alister. Gadis itu mengangguk sambil tersenyum riang.

Alister terenyuh. Masih ada seseorang yang mau melihat hasil gambarnya.

"Iya, lucu." Cewek itu tertawa riang. Alister tetap senang meskipun dia menertawainya. Alister senang masih ada seseorang yang mau mengangguknya.

"Hanas, lagi ngapain?" tanya seorang pria paruh baya memakai setelan jas seperti yang biasa ayah Alister pakai.

"Ini ada yang nangis," ucap gadis itu.

Pria itu tersenyum lalu berjongkok sambil menatap Alister. "Nama kamu siapa?"

"Alister."

"Oh, aku Hanas dan ini Papa Harry." Gadis itu yang membalas.

Alister terperanjat kaget saat suara alarm membangunkan tidurnya yang nyenyak. Ada sebagian mimpi buruk di sana dan ada sebagai mimpi indah yang tidak pernah dia lupakan. Ana adalah cewek pertama yang menghiburnya. Ana adalah cewek pertama yang mau melihat hasil karyanya. Dan dia tidak pernah melupakan itu.

Keesokan harinya di sekolah, Ana merasa kehilangan. Pertama, tidak ada cowok yang mengetuk jendela kamarnya. Kedua, tidak

ada cowok cerewet yang mengantarnya ke sekolah. Ana harus terbiasa dengan semua ini. Terbiasa dengan perasaannya yang kacau dan gelisah.

Namun saat ini, Ana harus melupakan masalah kemarin. Dia sedang bersama Bulan di depan kelas. Banyak orang yang menyapanya, tidak seperti hari-hari biasanya, dan tentu saja Ana membalasnya dengan senyuman.

"Ayo ke ruang kepek." Bulan memegang tangan Ana dengan yakin.

Tiba-tiba saat Ana mau mengikutinya, Alister menahannya. Raut wajahnya berantakan, matanya penuh dengan kesedihan. Apa yang dia ucapkan kali ini sangat serius.

"Kalau mau laporin Tasya. Laporin gue juga. Gue udah banyak nyakitin lo, gue pantas dapet hukuman."



"Gue nggak bisa maafin diri gue sendiri kalau lo nggak hukum gue, Ana."

Tentu saja Alister harus mendapatkan hukumannya. Dunia ini tidak adil jika hanya Ana yang harus menderita seorang diri. Dia melakukan ini bukan untuk menemani Tasya ataupun membela teman-temannya, melainkan dia merasa dirinya pantas mendapatkan itu. Dirinya pantas mendapatkan hukuman atas kesalahan yang sudah dia buat dahulu, yaitu melukai Ana.

Ana tersenyum sipu sambil merapikan rambutnya. Mata indahinya dengan lancang menatap Alister penuh kelembutan.

"Aku laporin mereka bukan karena buat balas dendam atau pengen buat mereka menderita. Aku cuma mau mereka berhenti." Ana menarik napas sejenak, lalu senyumannya seketika berubah. Senyuman itu begitu menyayat hati, senyuman itu penuh luka, senyumannya menyimpan jutaan rasa sakit yang terpendam.

"Berhenti gangguin aku, berhenti rendahin aku, berhenti hina aku. Aku manusia, bukan robot yang nggak punya perasaan."

Alistar menggelengkan kepalanya, tentu saja dia juga menginginkan hal yang sama. Namun, dia juga pantas mendapatkan hukuman. Apa pun itu, akan dia lakukan agar bisa menebus dosanya kala itu. "Dan gue juga jadi salah satu orang yang sering nyakitin lo, menghina lo, rendahin lo, dan juga--"

Ana langsung memotong perkataan Alistar. "Kalau gitu aku punya hukuman buat kamu."

Ruangan kelas begitu hening, hanya suara guru yang sedang menerangkan tentang sejarah kemerdekaan. Ada yang diam-diam membuka ponsel, ada yang sekuat tenaga menahan matanya agar tidak tertidur, ada juga yang mencoret-coret buku dengan hal yang tidak keruan.

Alistar yang sedang menopang dagu dan menatap Ana yang ada di depannya. Demi apa pun, dia sangat penasaran hukuman apa yang akan diberikan oleh Ana kepadanya. Bahkan setelah melapor ke ruangan Kepala Sekolah pun Ana masih bungkam, tidak mau memberi tahu apa hukuman yang akan dia terima.

"Nyet. Mata lo lihatin Ana terus. Nggak pegel?" tanya Iqbal sambil cengengesan.

"Nggak!"

"Gue yakin seratus persen lo lihatin dalemannya yang ngejiplak, kan?!"

Alistar langsung memelotot sambil menatap Iqbal dengan tatapan tidak suka.

"Itu—Warna *pink*, loh."

Alistar ingin sekali menghajar Iqbal dan mencolok matanya yang sudah kurang ajar. "Bangke lo. Nggak punya bahan lain apa buat dilihatin? Dia sodara lo!"

Tiba-tiba Iqbal memutarakan pipi Alistar agar melihat dengan jelas apa yang menerawang di balik punggung Ana. "*Pink*, Nyet, *Pink*! Lo jadi cowok nggak peka. Nyesel gue ngomong sama lo. Tadinya gue pikir lo bakal peka. Eh, ternyata malah nyerang gue!"

Saat itu juga Alistar dapat melihat hal yang tidak sepantasnya dia lihat. Sialan, apa semua cowok saat ini sedang memerhatikannya?

"Lo peka sekarang?"

"Apaan, sih, lo. Cuma bikin mata suci gue ternodai. Nggak ada kerjaan!"

Iqbal mengerucutkan bibirnya. Padahal Iqbal berusaha memberi tahu Alistar agar tidak ada cowok lain yang melihatnya, tetapi cowok bodoh ini malah semakin bego. Alistar sebenarnya kesal, kapan bel berbunyi? Dia sudah tidak tahan lagi melihat guratan *pink* pada punggung Ana yang begitu jelas. Kenapa dia baru menyadarinya?

Apa cowok lain sudah menyadarinya? Sial! Setelah lima belas menit berlalu, waktu belajar sudah habis. Namun, guru itu masih belum sadar waktu dan masih menerangkan di depan kelas.

Tiba-tiba saja Alistar mengacungkan tangannya. "Bu, waktu belajar udah selesai."

Bu Sarah langsung melihat jam yang ada di tangannya. Dia langsung mengangguk dan setuju untuk mengakhiri pelajaran.

Tasya tersenyum melihat Alistar yang sangat bersemangat untuk mengakhiri pelajaran. Sepertinya Alistar sudah tidak sabar untuk bertemu dengannya.

Tiba-tiba, terdengar suara dari pengeras suara yang ada di tiap kelas.

"Pengumuman, untuk siswi bernama Tasya Shafira, Alana Tereshia, dan siswa bernama Andra Revian kelas dua belas IPS tiga untuk segera menghadap Kepala Sekolah sekarang juga."

Saat namanya disebut, Tasya seketika memucat. Dia menatap Ana dengan tatapan buas, tetapi Ana tak menghiraukannya. Dia malah tetap santai bersama Bulan di depan sana.

"Syah, kita dipanggil," bisik Alana dengan nada cemas.

"Berani banget tuh bocah!"

"Lo lihat Alister sekarang! Dia malah senyum, Syah. Dia nggak peduli lagi sama kita."

Saat melihat Alister tersenyum kecil seperti itu, Tasya jadi naik pitam. Tidak tahukah dia perasaannya saat ini? Tidak bisakah Alister memahami perasaannya sedikit saja?

"Sekali lagi, untuk siswi bernama Tasya Shafira, Alana Tereshia, dan siswa bernama Andra Revian kelas dua belas IPS tiga untuk segera menghadap Kepala Sekolah sekarang juga."

Tasya mengebrak meja. Mukanya terlihat sangat merah mendengar suara guru menyebalkan yang terus memanggil namanya. Dia perlahan berjalan mendekati Ana, lalu berhenti sejenak di sampingnya.

"Gue masih sayang sama Alister. Jadi, jangan kesenangan dulu. Lo masih belum menang," bisik Tasya, lalu menggandeng Alana dan Andra untuk keluar dari kelas. Ana hanya tersenyum sambil menundukkan kepalanya sejenak dan memegang pundaknya.

"Kenapa megang-megang pundak? Merinding, yah, dekat-deket Nyi Roro Kidul?" tanya Bulan sambil tetawa. Ana ikut tertawa mendengar ucapan Bulan. Sahabatnya ini memang paling bisa membuatnya tertawa.

Ana merapikan mejanya, lalu membereskan buku ke dalam tas. Saat Ana mau memakai tasnya, Alister menghalanginya dan memberikan Ana jaket miliknya.

"Eh, kenapa? Kok ngasih jaket?" tanya Ana bingung.

"Di luar dingin. Anginnya lagi kenceng."

Alister menggaruk-garuk rambutnya yang tak gatal. Bingung, gugup dan malu kini bercampur aduk dalam dirinya.

"Daleman lo kelihatan. Dari tadi ini bocah liatin terus," ucap Iqbal serius. "Padahal gue udah bilang berkali-kali sama lo, jangan liatin, dosa. Eh, lo malah nggak ngedip sama sekali," lanjutnya pada Alister.

Alister langsung mengejar Iqbal yang berlari keluar. Menyebalkan. Sementara Ana masih mematung dengan wajah yang memerah.

"Memang iya kelihatan?" tanya Ana, Bulan menggeleng.

Tiba-tiba Bulan menyadari ada memar di tangan Ana. "Eh, tunggu. Tunggu. Ini tangan lo kenapa?" tanya Bulan penasaran.

"Paling pas tidur jatoh," jawab Ana sambil tersenyum manis.

"Tapi ini kayak memar loh. Kayak habis dipukul orang."

Bulan sangat khawatir, tetapi Ana malah mengabaikannya dan segera mengenakan jaket milik Alister.

"Ana, kalau lo kenapa-kenapa, bilang sama gue."

"Nggak apa-apa, kok, serius," jawab Ana sambil mengacungkan dua jarinya. "Mending pulang, yuk, cuaca udah mulai gelap."

Bulan sebenarnya masih ingin terus bertanya, tetapi Ana terus mendesak sambil menarik tangannya untuk segera keluar kelas. Bulan sangat penasaran dengan memar yang ada di tangan Ana, apa ini ulah Tasya dan Alana kemarin? Tidak bisa dibiarkan, hukuman mereka dari ayahnya harus lebih kejam. Tunggu saja.

"Bulan, aku pulang, yah," ucap Ana sambil melambaikan tangannya.

Bulan langsung mencari Alister yang entah ke mana. Sebelum Ana mendapatkan bus, Bulan harus menemukan Alister terlebih dahulu. Ana melihat tangannya yang memar. Sangat terlihat jelas kulitnya membiru, matanya langsung berkaca-kaca.

Nggak, Ana. Nggak boleh nangis, harus kuat! ucapnya dalam hati.

Gerbang sekolah sudah terlewati. Ana terus berjalan sampai di halte bus. Pandangan Ana terlihat kosong, melihat jalanan yang tidak pasti. Hatinya sedang kosong, begitu pun dengan pikirannya.

"Udah jangan mikirin gue terus, Nas."

Ana langsung menatap Alister yang ada di hadapannya. lengkap dengan motor besarnya. "Alister?"

"Oke. Gue nggak bisa basa-basi lagi," ucap Alister dengan wajah. "Sini," ucap Alister sambil mengeluarkan tangannya.

Alister-langsung membuka jaket yang menutupi tangan Ana. Tangan Alister memegang erat kedua tangan Ana, matanya tidak percaya dengan apa yang dia lihat. Tangan Ana memar? Panik dan amarah kini merasuki dirinya. Perasaannya tak keruan dan kekhawatirannya sudah tidak bisa ditutupi lagi.

Gue bukan bocah. Gue tahu rasa khawatir ini. Gue tahu perasaan apa yang gue punya saat ini. Dan gue yakin, gue sayang sama lo, makanya gue bisa sekhawatir ini bahkan untuk masalah kecil sekalipun."

Alister ingin berkata seperti itu dan memeluknya agar dia mau berkata yang sejujurnya. Namun, Alister tidak berani mengatakan semua itu. Hal yang tidak bisa dia mungkiri adalah kalau Ana masih mencintainya. Ya, perasaannya tidak pernah berubah. Bukan begitu?

Alister melepaskan tangan Ana, lalu kedua tangannya beralih memegang kedua pipi Ana. Tatapannya begitu serius, jantungnya berdebar kencang, sekuat tenaga dia memberanikan diri untuk berkata.

"Kalau lo beneran sayang sama gue, jawab pertanyaan gue kali ini. Siapa yang lakuin ini sama lo?"



"Meskipun aku sayang sama kamu, memang kamu peduli?" tanya Ana sambil menepis tangan Alister yang menempel di kedua pipinya. Alister memelotot kaget mendengar ucapan Ana. Tentu saja dia peduli!

Bodoh. Kalau gue nggak peduli, gue nggak bakal sekhawatir ini! ucap Alister dalam hati.

Namun, apa daya, dia tak mau mengucapkan kata-kata mematikan itu sekarang. Mana mungkin dia mengungkapkan perasaannya di depan sekolah tempat biasa menunggu bus. Mau disimpan di mana mukanya jika seperti itu? Seorang Alister menembak cewek yang disukainya di pinggir jalan. *No way!*

"Denger, Alister. Aku udah siapin hukuman buat kamu."

Saat dia membayangkan cara termanis untuk mengungkapkan perasaannya, tiba-tiba lamunannya buyar begitu saja. Alister pun malah tersenyum manis, tidak memperlihatkan kekecewaan sedikit

pun. Wajahnya masih tetap santai dan tampan, membuat Ana semakin tidak yakin.

"Aku kasih tahu nanti malem."

Alistar mengangguk semangat. Dia sama sekali tidak takut. Demi menebus dosanya dahulu, dia bersemangat menerima hukuman dari Ana. Setelah dia menerima hukuman itu, dia bisa bebas, melepaskan seluruh rasa bersalah yang menggebu dalam hatinya.

"Nanti malem aku mau ngajak kamu ke suatu tempat juga," ucap Alistar sambil tersenyum manis. Ana tidak mau melihat wajahnya. Itu sangat menyakitkan bagi Alistar.

"Kamu nggak takut?"

"Gue sering nyakitin lo dan gue nggak takut nerima hukuman seberat apa pun, asalkan gue bisa bebas dari rasa bersalah ini."

"Oke, berhenti bahas ini. Pokoknya nanti malem lo harus ikut sama gue."

Alistar memberikan helm kepada Ana dan mengajaknya untuk segera pulang, agar Ana memiliki waktu untuk bersiap-siap. Ana menerima helm dan langsung menaiki motor besar tersebut. Dengan semringah, Alistar melajukan motornya dengan perlahan.

Saat itu juga, kaca mobil mewah yang berada di seberang jalan terbuka saat Alistar pergi. Wanita paruh baya itu melihat kepergian anaknya bersama gadis tersebut. Dia baru saja melihat raut kebahagiaan pada wajah anaknya dan melihat kekhawatiran yang amat dalam di mata anaknya.

"Bahkan saat saya sakit sekalipun Alistar tidak pernah tersenyum seperti itu kepada saya, Pak," ucap Revalina kepada sopirnya.

Ana terus melihat jam dengan gelisah. Hatinya tidak bisa tenang memikirkan apa yang akan terjadi malam ini. Apakah Alistar akan

mengajaknya kabur lewat jendela seperti biasa? Bagaimana jika ketahuan ibunya? Saat Ana mulai cemas, ibunya mengetuk pintu dengan kencang, sampai membuat Ana kaget.

"Ana. Ada tamu."

Ana memelotot kaget. Alistar? Tidak mungkin. Saat ini, masih sore dan Alistar bilang dia akan kemari pukul tujuh malam.

"Siapa, Ma?" tanya Ana sesudah membuka pintu.

"Revalina, mamanya Alistar."

Ana sangat bingung. Kali terakhir dia bertemu dengan Revalina adalah saat Alistar pergi meninggalkannya. Ana terdiam sejenak, tetapi Diana langsung bertanya, "Kok diem? Ayo turun."

"Mama nggak marah?"

"Nggak, buat apa marah. Karena yang datang ke sini Revalina, bukan Alistar."

"Jadi, kalau Alistar yang datang, Mama bakal marah, ya?" tanya Ana sambil berlalu dan memijakkan kakinya pada anak tangga dengan perlahan.

Diana mengembuskan napas, lalu dia mengejar Ana dan menahan tangannya. "Mama bukannya nggak suka sama Alistar. Mama tahu dia temen kecil kamu yang baik, yang lucu, yang sering temani kamu."

"Terus kenapa Mama nggak suka? Itu Alistar, Ma. Temen kecil Ana."

Diana memegang pipi Ana dengan mata yang berkaca-kaca. "Karena Mama tahu, Alistar sering *bully* kamu di luar sana. Mama tahu apa yang kamu lalui sayang, Mama tahu."

Ana langsung memeluk mamanya yang mau menangis. Dia merasa sangat menyesal sudah melawan Diana tanpa tahu apa pun. Ibunya sangat tulus, tidak mungkin dia bertindak tanpa memikirkan perasaannya.

"Iqbal cerita sama Mama, ya?" tanya Ana dengan lembut. Perlahan, dia tersenyum sambil memegang kedua tangan Diana yang berada di pipinya.

"Ana nggak apa-apa, Ma. Ana baik-baik aja. Mama harus percaya bahwa dia udah berubah."

Ana memeluknya dengan erat. Diana juga membalasnya. Tanpa sadar, Revalina tengah mendengarkan mereka berdua di bawah tangga. Dia berlalu dan kembali duduk ke tempatnya semula.

Ana dan Diana menghampiri Revalina. Ana tersenyum kaku melihat Revalina yang terlihat awet muda dan sangat cantik. Wajahnya sangat mirip dengan Alister.

"Tante," ucap Ana sambil mengulurkan tangannya. Mereka pun bersalaman.

"Ana sekarang udah dewasa, ya, jadi tambah cantik."

Ana tersipu malu. "Makasih, Tante."

"Diana, kita udah bahas ini, kan, sebelumnya?" tanya Revalina *to the point*. Diana mengangguk kecil dengan wajah yang masam.

"Bahas apa, ya?" tanya Ana bingung. Apa dia akan dijodohkan dengan Alister? Sepertinya bukan. Itu hanyalah angan-angannya yang terlalu tinggi. Apalagi jika melihat wajah ibunya yang masam.

"Ana, kamu bisa bujuk Alister buat ikut Tante hari ini?" tanya Revalina sambil merangkulnya.

Alister seperti biasa, menghabiskan waktunya di dalam kamar sambil menggambar wajah cantik Ana di tiap waktu luangnya. Senyumnya, matanya, hidungnya, serta bibirnya selalu terbayang dalam benaknya, tidak pernah hilang sedetik pun.

Meskipun banyak sekali yang menyukai Alister, dia sama sekali tidak simpatik. Selama ini, semua cewek yang mendekatinya

langsung Tasya singkirkan. Bagaimana dengan Ana? Tasya sekalipun masih tidak bisa menyingkirkannya.

Saat tengah sibuk menggambar, Alister dikejutkan dengan seseorang yang mengetuk pintu secara tiba-tiba.

"Alister." Terdengar suara Revalina di luar sana, tetapi Alister tidak menghiraukannya.

"Alister, udah siap? Ikut Mama, ya, malem ini. Kan kita ada acara tahunan."

"Nggak bisa." Sial, kenapa ibunya sangat cerewet malam ini? Dan tentu saja Alister tidak mau. Dia sudah ada janji malam ini dengan Ana.

"Coba keluar sebentar." Revalina masih tidak menyerah, dia terus mengetuk pintu kamar Alister sampai terbuka. Keluarganya harus ikut malam ini. Revalina bahkan sampai rela menjemput Ana agar Alister ikut bersamanya.

"Udah gue bilang, kan, gue nggak mau ikut acara apa pun. Lama-lama gue cari apartemen sendiri, biar bisa hidup bebas!"

Saat Alister berkata dengan nada tinggi seperti itu, Ana berjalan ke arahnya. Alister melotot. Saat ini, dia hanya memakai kaus oblong dan celana *boxer* saja. Sementara Ana sudah cantik dengan *dress* berwarna putih yang senada dengan warna kulitnya. *Make-up* yang sangat sederhana membuat kulitnya bersinar seperti bayi.

Alister hanya bisa terdiam saat melihat Ana di depannya. Ana memicingkan matanya saat mencium bau rokok di kamar itu. Juga saat melihat Alister yang begitu berantakan. Apalagi saat Alister berkata kasar kepada Revalina, semakin membuat Ana mengerucutkan bibirnya.

"Ngapain di sini? Bukannya acara kita nanti malem, ya?" tanya Alister bingung.

"Kayaknya aku mau kasih hukuman sama kamu sekarang, Alister. Kamu siap?" ucap Ana dengan tatapan tajamnya membuat Alister bergidik ngeri.



Kenapa Alister harus dihukum di saat yang tidak tepat? Tidak. Dia harus mengungkapkan perasaannya malam ini. Tidak boleh ada yang menghancurkannya. Alister sangat yakin seribu persen, jika Ana akan menghukumnya untuk berbakti kepada ibunya, ayahnya, atau hal lainnya yang serupa.

Atau bisa saja hal yang paling menakutkan terjadi, yaitu Ana membatalkan janjinya untuk makan malam dengan Alister. Jantungnya berdegup kencang, tangannya mengepal penuh lalu menatap Ana dengan yakin.

"Gue nggak siap." Alister menunduk sayu. Revalina dapat melihat anaknya begitu tunduk atau lebih tepatnya... takut kepada gadis yang ada di hadapannya. "Jangan sekarang."

"Kenapa? Bukannya kamu paling semangat buat denger hukuman dari aku?"

"Gue tahu hukuman apa yang mau lo kasih kali ini."

Ana mengangkat kedua alisnya penasaran. "Apa?" tanya Ana.

Alister berjalan menghampiri Ana, lalu tersenyum manis kepadanya. Sejak dahulu, memang kata-kata itulah yang ingin dia ucapkan. Hanya saja bibirnya selalu kelu untuk mengatakannya. Rasa amarahnya hancur ketika Ana berada di sampingnya. Tidak apa, mungkin kali ini Alister harus mendapatkan waktu yang tepat agar bisa menyatakan perasaannya.

"Ayo, berangkat," ucap Alister sambil memegang tangan Ana dan menuntunnya untuk segera keluar dari apartemen tersebut.

"Tante, ayo." Tentu saja, Ana tidak akan membiarkan Revalina terdiam membisu sendirian di dalam sana. Bagaimanapun Revalina adalah ibu kandung Alister yang harus dihormati.

"Ngapain, sih, ngajak dia?" Alister menatap Revalina tajam, terlebih saat Ana memegang tangan Revalina. Kini, Ana berada di tengah-tengah Alister dan Revalina.

"Malah dipegang tangannya."

"Ssttt...", ucap Ana kepada Alister agar dia berhenti mengoceh seperti anak kecil.

Alister hanya bisa menghela napas. Dia tidak biasa dengan suasana seperti ini. Berjalan beriringan dengan ibunya bagai hujan di musim kemarau. Tiba-tiba, Ana merasakan bahwa Revalina ingin melepaskan tangannya.

"Eh, Tante kenapa?"

"Tante mau bawa mobil sendiri. Ini, kan, mobil Alister."

"Tante mendingan di mobil Alister aja. Kita berangkat bareng-bareng."

Seketika saat itu juga Alister langsung mengeratkan genggamannya pada tangan Ana, pertanda bahwa dia tidak boleh mengajak Revalina ke dalam mobilnya.

"Eh?" Revalina kaget mendengar ucapan Ana.

"Ayo. Alister nggak bakal gigit, kok. Dia udah aku kasih obat penenang."

"Dasar kamu ini," ucap Revalina sambil terkekeh pelan. Alister tidak bisa berkata apa-apa saat Ana berhasil membujuk Revalina untuk ikut ke mobilnya. Entahlah, ada kekesalan tersendiri saat melihatnya dekat dengan Ana.

Mereka sudah sampai di Loyard Hotel di pusat kota, sungguh hotel yang luar biasa megahnya. Semua orang berpakaian mahal dan beraura maskulin memasuki hotel tersebut.

"Ada acara apa di sini?" tanya Ana pada Alister.

"Biasa, pertemuan antar-kolega bisnis, terus perundingan kerja sama antar-perusahaan."

Alister kembali memegang tangan Ana dan menuntunnya ke tempat keramaian agar menjauh dari Revalina. Tiba-tiba saja, diiringi musik yang mengalun merdu, Alister menarik Ana dan memeluknya tanpa aba-aba terlebih dahulu.

Ana terperanjat kaget. Alister langsung menelusuri tangannya dan jemarinya menyeruak masuk ke sela jemari Ana yang mungil.

"*Shall we dance?*" tanya Alister sambil mengangkat tangannya.

"*Yes, sure.*" Ana dan Alister kini tersenyum dengan mata yang saling memandang. Ana menyadari bahwa setiap pasangan yang berada di *dance floor* tengah asyik berdansa.

"Alister," panggil Ana pelan.

"Hmmm? Pasti nggak bisa dansa, kan?"

Ana menggelengkan kepalanya dengan perlahan, lalu dia berbisik, "Aku deg-degan."

Tentu saja, posisi mereka saat ini begitu dekat. Apa lagi saat tangan kiri Alister memegang erat pinggangnya. Dengan posisi sedekat ini, cewek mana yang tidak gemetar saat cowok yang dia sukai berada di dekatnya?

Alister mengabaikannya, dia malah mengayunkan tangan kanannya dan memainkannya di udara. Matanya tidak bisa berhenti menatap Ana. Sangat indah. Saat ini, kali pertama Alister melihat Ana memakai *dress*, sangat pas dengan wajahnya yang cantik.

"Harusnya tadi bilang aja kalau lo nggak bisa dansa," tanya Alister sambil melangkah mengikuti alunan musik. "Biar gue bisa ajarin lo."

"Aku udah pernah dansa sebelumnya."

"Sama siapa?"

"Ya, sama papa aku dulu."

"Gue juga diajarin Nenek."

Lagunya kini berubah menjadi "*You Are The Reason*" dari Calum Scott. Sangat menyentuh dan mengalun merdu sesuai dengan suasana yang romantis. Kali ini, gerakannya lebih lambat dari sebelumnya, membuat posisi mereka semakin dekat.

"Padahal ini acaranya bagus, kenapa kamu nggak mau ikut?"

"Ada dua alasan kenapa gue nggak mau ikut," ucap Alister sambil menghela napas sejenak. "Pertama, gue pengen makan malam sama lo."

Ana tersenyum. Alasannya begitu jujur dan santai. Padahal makan malam masih bisa diganti lain waktu, kan? "Terus yang kedua?"

"Gue benci lihat pemandangan ini!" Alister langsung menunjuk ke arah dua orang yang sedang berdansa dengan mesra. Ana dapat melihat Revalina dan Hutomo sedang berdansa bersama, mereka saling tersenyum dan berpelukan erat.

"Gue benci lihat orangtua gue pura-pura mesra di depan semua orang. Gue benci lihat akting mereka yang begitu maksimal. Gue benci... semua yang gue lihat di sini nggak sesuai dengan kenyataan."

Ana dapat melihat wajah Alister yang begitu tertekan. Dia tidak tahu sama sekali tentang akting kedua orangtuanya. Dia

sama sekali tidak tahu bahwa kedatangan mereka kemari hanya akan membuat Alister terluka. Andai saja dia tahu.

"Alister, maaf... karena aku, kamu jadi—"

"Bukan salah lo, harusnya gue yang berterima kasih sama lo."

Kali ini, gerakannya berbeda dengan sebelumnya, Alister menarik Ana ke dalam dekapannya. Ini lebih terasa hangat dan nyaman. Ini bukan gerakan untuk berdansa. Kaki Alister hanya diam, dia hanya memeluk Ana di tengah keramaian.

Aroma tubuhnya yang wangi sangat menyejukkan indera penciuman Ana. Semua orang sibuk dengan pasangan mereka masing-masing, membuat Ana dan Alister bisa terdiam sambil berpelukan di keramaian.

"Jangan gerak, tetap kayak gini... sebentar aja."

"Aku nggak bakal gerak, Alister."

"Makasih udah belain gue. Cuma lo yang selalu belain gue."

Ana tersenyum dan membalas pelukannya semakin erat. Tentu saja, Ana akan selalu membela Alister jika untuk kebbaikannya. Ana selalu ingin melihatnya tersenyum bahagia, sampai kapan pun.

Alister mengambil dua gelas jus, lalu menyusul Ana duduk di meja bundar. Meja itu berisi makanan juga lilin yang indah.

"Bi Asih di rumah makan enak nggak, ya?" tanya Alister sambil melihat makanannya.

"Siapa Bi Asih?"

"Pembantu yang sering aku ceritain dulu."

Dia sangat tahu bahwa Bi Asih adalah orang yang selalu menjaga Alister dan memberinya kasih sayang di saat orangtuanya pergi. Alister selalu menceritakan segalanya, bahkan hal kecil sekalipun.

Saat Ana ingin menjawabnya, dua orang paruh baya menghampiri, lalu duduk di antara mereka. Senyuman Alister pun hilang dalam sekejap mata.

"Ana, Alister... kok makannya nggak ngajak Tante sama Om, sih?" tanya Revalina sambil tersenyum bahagia.

Ana langsung menatap Alister, raut wajahnya berubah seperti ingin meledak saat itu juga. Ana sangat mengerti perasaannya, marah, kecewa, bahkan sakit yang menyayat sekalipun.

"Saya Hutomo, papanya Alister," ucap Hutomo sambil mengeluarkan tangannya.

Ana menerimanya dengan baik. "Ana, Om. temennya Alister."

"Lagi ngomongin apa nih? Serius banget."

"Lagi ngomongin Alister, Om. Ana suka banget sama hasil gambarnya barusan."

Alister melongo saat Ana berani berkata seperti itu di depan orangtuanya. Terutama karena ayahnya yang selalu main fisik kepada Alister karena hobi menggambarnya. Padahal baru saja mereka membahas Bi Asih, kenapa jadi menggambar?

Hutomo tertawa. "Gambar jelek gitu masa dibilang bagus, sih."

"Bener, Om. Ana suka sama gambarnya. Alister cocok jadi—"

"Alister cocoknya jadi penerus perusahaan kami!" Hutomo memotong ucapan Ana begitu saja dengan nada tegas.

"Nggak usah ikut campur. Ini masa depan Alister, nggak usah ambil pusing. Urus dulu masa depan kalian berdua, baru urus soal anak!" ucap Alister. Alister tidak ingin Ana menjadi sasaran kekerasan ayahnya. Alister tidak ingin Ana merasakan apa yang dia rasakan. Rasanya Alister ingin meledak mendengar ocehan ayahnya yang tidak tahu tempat.

Karena merasa tersindir, kedua orangtuanya saling bertatapan. Hutomo menatap Revalina sesaat, lalu tangannya mengepal penuh.

"Jadi, begini. Kita sudah pernah bahas ini, kan?" tanya Hutomo sambil menatap Alister dengan tajam. Seolah dia tidak menerima bantahan lagi kali ini. Senyuman palsu yang dia tunjukkan tadi langsung hilang. Hutomo sekarang tidak segan lagi untuk menunjukkan wajah aslinya.

"*Family rules!* Pertama, orangtua selalu benar. Kedua, anak selalu salah. Ketiga, jika orangtua salah, maka kembali ke poin nomor satu."



Apa? Family Rules? ucap Ana dalam hati.

Alister menghela napas. Dia sudah muak mendengar perkataan itu. Dan *Family Rules* semakin membuatnya ingin membangkang dan berbuat onar agar mereka puas. Alister sudah tidak tahan dengan aturan yang mereka buat, terlalu rumit, dan membatasi hidupnya.

Apa pun yang berkaitan dengan menggambar, pasti Alister menjadi sasarannya. Baik cacian maupun pukulan sudah dia terima sejak kecil.

"Percaya sama Papa, Alister. Papa tahu yang terbaik buat kamu. Papa begini karena Papa sayang sama kamu."

Ana semakin pusing mendengar perkataan Hutomo. Pantas saja Alister tidak mau mendengarkan mereka. Kedua orangtuanya sama sekali tidak mau mendengarkan Alister sedikit pun. Dan mereka sangat egois jika ingin didengarkan tanpa mendengarkan.

Apa ini yang disebut demi kebahagiaan anaknya?

"Anak bahagia karena kasih sayang orangtuanya, bukan karena harta, tahta, atau jabatan yang tinggi," balas Ana yang sudah gatal ingin menghantam ayahnya Alister yang keras kepala seperti batu. "Dan anak juga bahagia ketika melihat kedua orangtuanya bahagia. Bila ingin melihat anak bahagia, orangtua terlebih dahulu yang harus bahagia, agar bisa membahagiakan anaknya dengan cinta, bukan dengan keegoisan!"

"Dasar anak kurang ajar!" Hutomo menggebrak meja dengan emosi yang meluap-luap. Semua orang yang berada di situ langsung kaget. Ana mengepalkan tangannya kuat-kuat.

"Cukup!" Alister mulai memperlihatkan tatapan matanya yang tajam. Bukan tatapan seorang anak kepada ayahnya, melainkan tatapan seseorang yang sedang melihat musuhnya. "Jangan sakiti Ana. Udah cukup Alister aja yang kalian sakiti!"

Alister memegang tangan Ana secara perlahan. Dia dapat merasakan tangan Ana yang bergetar. Rasanya dia ingin memeluk Ana untuk sekadar meredakan rasa takutnya. Namun, dia tidak bisa.

"Jangan sakiti orang yang Alister sayang." Suara lemah keluar dari mulutnya. Tatapan sendu yang menyayat hati begitu terlihat di mata Alister. Dan itu berhasil membuat Revalina dan Hutomo tersentak kaget.

Apakah benar ini anaknya yang kasar? Apakah benar ini anaknya yang pemberontak? Bagaimana mungkin dia terlihat selemah ini? Saat mereka berdua masih keheranan, Ana langsung melepaskan tangan Alister, lalu pergi meninggalkan meja tersebut.

Memang benar sikapnya ini sangat keterlaluan. Namun, melihat Alister ditekan sampai sesak, diimpit sampai tak bisa bergerak, Ana sungguh-sungguh bisa merasakan sakitnya. Tangisnya kala itu begitu jelas, memperlihatkan betapa banyak kesedihan yang dia pendam sendirian dari keluarganya sendiri.

Kenapa Alister mengatakan itu? Kata-kata yang membuatnya senang sekaligus membuatnya sedih. Ana berjalan dengan cepat, matanya terasa perih, dia sudah tak kuasa menahannya lagi.

"Ana. Tunggu! Lo mau ke mana?" teriak Alister.

Ana tidak menghiraukan teriakan tersebut. Dia ingin pergi sejauh mungkin. Namun, sepertinya cuaca sedang tak mendukung. Hujan lebat dan embusan angin yang kencang menghentikan langkah kakinya.

"Ana!"

Suara itu muncul lagi, membuat Ana tak ragu sedikit pun untuk berlari menembus hujan. Dia merasa sesak. Baik awan gelap ataupun matanya sama-sama menangis malam ini. Ana terus berlari kencang di tengah hujan. Tiba-tiba, tangan yang kokoh menahannya erat.

"Lepas, Alister!"

"Lo mau ke mana?" tanya Alister sambil berteriak, agar suaranya terdengar jelas meskipun hujan lebat.

"Pergi."

Alister menyadarinya. Dia sangat tahu kalau Ana sedang menangis saat ini. Dia langsung memeluknya. "Lo mau ninggalin gue? Di saat gue udah ungkapin semuanya, lo mau pergi?"

Ana tersentak. Tidak mungkin. Sampai kapan pun, dia tidak mungkin pergi meninggalkan Alister. Namun, kenyataan kali ini sangat tak berpihak kepadanya. Ana menggelengkan kepala. Hujan semakin deras. Mungkinkah langit tahu apa yang tengah Ana rasakan?

Alister menggenggam kuat tangannya, tidak peduli dengan pakaiannya yang basah kuyup, dia hanya peduli kepada Ana seorang.

"Terus lo mau ke mana? Biar gue anter."

Ana tidak menjawab. Dia hanya menangis sekenjang-kenjangnya di bawah hujan yang lebat.

Alistar memeluknya semakin erat. Seolah-olah inilah hari terakhirnya untuk bertemu dengan Ana. Pelukannya sangat kuat, seperti saat dia pergi jauh dahulu, dan dia tidak pernah melupakan kejadian itu sedikit pun.

"Alistar. Aku mau kasih kamu hukuman kedua."

Alistar mengarahkan tangannya ke bahu Ana, dia memejamkan matanya sesaat lalu menarik napasnya sejenak.

"Jangan."

"Aku mau—"

"Lo mau apa pun bakal gue turutin! Asalkan jangan suruh gue buat lupain lo, jauhin lo, apalagi buat tinggalin lo!"

Alistar tak sanggup menahan air matanya. Entah sejak kapan dia jadi cowok lembek yang dengan mudahnya mengeluarkan air mata. Dia sangat paham dengan apa yang akan Ana katakan. Rasanya sangat sakit, seperti disayat secara perlahan. Sakitnya sangat terasa.

"Please. Jangan kasih gue hukuman yang nggak bisa gue lewatin." Ana terdiam sesaat di dalam pelukan cowok yang baru saja mengatakan perasaannya. Tangannya sangat erat mendekap punggung Ana, memperlihatkan betapa sesaknya Alistar saat ini.

"Alistar?"

Tidak ada jawaban, meski Ana yakin Alistar dapat mendengarnya. Hujan yang membasahi pipinya sudah dia abaikan, tidak peduli sebasah kuyup apa saat Ana pulang nanti, dia ingin tetap dalam posisi seperti ini untuk sekarang.

"Aku jadi inget dulu," ucap Ana pelan.

Ana tersenyum sesaat, bagaimana mungkin dia berani memberikan hukuman keduanya. Ya, kali ini Alistar memang dapat menebaknya dengan benar, Namun, reaksinya seperti ini membuat Ana berpikir dua kali.

"Alistar kecil selalu menangis sambil meluk kertas gambar sendirian. Sekarang aku ngerti gimana perasaan kamu." Ana sedikit gemetar, lalu mengeratkan cengkeramannya pada baju Alistar. "Maaf, aku nggak langsung hibur kamu."

Alistar sedikit tersenyum di balik punggung Ana, lalu berkata, "Di saat gue lagi butuh pelukan dari orangtua, mereka hilang, mereka nggak peduli... terus lo datang mengisi kekosongan gue, Ana. Rasanya kayak ada seseorang yang mengulurkan tangannya saat gue tenggelam."

Tiba-tiba saja mereka mendengar suara teriakan. Mereka menoleh. Alistar menggenggam tangan Ana dan mengajaknya untuk terus berlari menembus hujan.

"Alistar!"

Kali ini, Hutomo dan Revalina kembali bersama. Jika menyangkut masalah Alistar, kapan pun dan di mana pun mereka selalu siap bersama. Namun, seperti yang mereka lihat kali ini, Alistar lebih memilih Ana dibandingkan kedua orangtuanya.

"Lo mau hibur gue?" tanya Alistar sambil memicingkan matanya.

"Iya."

"Gue nggak minta jawaban lo sekarang. Gue minta, jangan hukum gue dengan permintaan yang nggak bisa gue lakukan." Alistar menatap Ana dengan tatapan memohon sambil Alistar memegang kedua tangannya penuh harapan.

Benarkah Alistar sudah mengungkapkan perasaannya? Ana sangat tidak percaya. Apalagi saat Alistar berkata 'tidak akan meminta jawabannya sekarang'. Cepat atau lambat, Alistar akan meminta jawabannya. Ana melamun untuk beberapa saat, tetapi semuanya buyar saat Alistar kembali bertanya.

"Terus, lo masih mau hibur gue, kan?"

"Ya." Ana mengangguk pelan, sepertinya Alister sedang tergesa-gesa. Jika melihat gelagatnya, dia seperti sedang menghindari seseorang.

"Gue pengen lihat lo senyum. Itu udah cukup buat gue."

Ana tiba-tiba tersenyum dan itu berhasil membuat Alister tersenyum cerah. Inilah yang dia tunggu. Hukuman di saat seperti ini bukanlah waktu yang tepat. Lebih baik dia segera pergi dari tempat ini karena ada dua monster yang sedang menghampiri mereka.

Alister menarik tangan Ana dan segera pergi dari tempat tersebut saat menyadari jika Revalina dan Hutomo sudah semakin dekat.

"Alister! Mau ke mana kamu?!"

"Alister!!!"

Baru kali ini, mereka melihat Alister tertawa tulus seperti orang yang paling bahagia di dunia. Hujan deras sekalipun tak membuat senyumnya pupus. Dia malah semakin memancarkan senyuman yang tidak pernah kedua orangtuanya lihat.

Setelah merasa aman dan jauh dari pengganggu. Alister berhenti sambil menatap Ana sekejap. "Air hujan memang jahat!"

"Jahat kenapa?"

"Lihat aja." Alister meledek sambil mengeluarkan ponselnya agar Ana dapat melihat wajahnya yang berantakan.

Di bawah hujan, Ana berusaha melihat wajahnya di layar ponsel, dan ternyata *make-up* di wajahnya luntur. Menyebalkan. Apakah ini akibatnya kalau cewek nggak bisa dandan? Nggak tahu mana *make-up* yang tahan air atau tidak. Benar-benar menyedihkan. Matanya menghitam seperti panda, memalukan.

"Kenapa baru bilang!" ucap Ana sambil menutup wajahnya yang basah kuyup.

"Biar lo kesel."

Ana mengerucutkan bibirnya dan itu semakin membuat Alister gemas. Untunglah, Alister berhasil memutarbalikkan keadaan. Hujan air mata berganti menjadi senyuman yang hangat.

"Jangan keluarin HP pas hujan, nanti rusak!" balas Ana kesal saat Alister terus memperlihatkan wajahnya yang hancur.

"Ini HP mahal. Nggak usah khawatir."

Ana hanya bisa menghela napas kesal. Cowok satu ini memang selalu saja tidak pernah kalah jika berargumentasi. Namun, bersama Alister yang menyebalkan ataupun tidak, Ana sangat menikmatinya.

Alister dapat melihat senyuman yang menghiasi wajah Ana. Itu semua sudah cukup baginya. Dengan *make-up* yang berantakan pun, Ana tetap terlihat cantik. Mereka berteduh di bawah pohon rindang yang amat sangat besar. Ana menenteng sepatu *high heels*, rambut dan pakaiannya basah.

"Mobil kamu gimana?"

"Gampang, nggak usah pikirin mobil, pikirin perasaan gue dulu."

Ana memicingkan matanya, Alister terus-menerus mengungkit tentang perasaannya. Bukankah dia tidak akan meminta jawabannya sekarang? Hal ini sedikit membuatnya tertekan.

"Bukannya kamu nggak minta jawaban sekarang?"

"Gue sayang sama lo, Ana. Gue serius. Gue nggak minta jawaban karena gue tahu gimana perasaan lo sama gue."

Ana memalingkan wajahnya, tetapi tangan kekar cowok itu dengan cekatan memegang wajah Ana dengan kedua tangan agar Alister dapat melihat matanya. "Lo sayang kan sama gue?"

Tentu saja Alister sudah mengetahuinya. Saat membaca *diary* Ana, Alister sadar bahwa dirinya sudah menyia-nyiakan Ana terlalu lama. Namun, apa yang ditulis Ana dengan kenyataan saat ini sangat bertolak belakang. Dari tatapannya barusan, dari matanya

yang sayup dan tangannya yang bergetar, Alister tahu bahwa Ana ingin memberinya hukuman yang berat.

"Jawab, Ana."

Sialnya, Ana masih menunduk terdiam membisu. Alister dapat merasakan kalau Ana sedang ketakutan.

"Gue tahu lo sayang sama gue. *Diary* lo jadi saksinya. Tapi kenapa lo nggak jawab gue?" Perasaannya sakit melihat Ana terdiam seperti ini. Mana mungkin *diary* itu berbohong. Tidak, Alister tidak mungkin salah baca.

"Ana, *pelase*.... Gue cuma mau denger. Biar gue yakin apa yang gue baca selama ini benar."

Tiba-tiba saja, Ana melepaskan tangan Alister dari wajahnya lalu beralih memeluk Alister dengan perlahan. Alister kaget karena Ana yang memeluknya terlebih dahulu. Benarkah apa yang terjadi saat ini?

"Aku sayang sama kamu, Alister. Apa yang kamu baca itu nggak salah."

Ana menyembunyikan wajah di balik dada tegap Alister. Perlahan air matanya menetes. Dia ingin mencegahnya, tetapi rasanya sangat sulit, matanya terlalu panas.

"Tapi, maaf... aku nggak bisa."



Mentari tidak tampak menghiasi pagi hari ini. Awan gelap masih setia beserta kabut yang menyelimuti. Penglihatan pun terganggu. Alister yang menanti Ana di depan rumahnya pun terganggu dengan kehadiran kabut tebal yang menyamarkan sekelilingnya.

Alister duduk di sepeda motor dan terus-menerus melihat jam tangannya. Waktu bergulir dengan cepat seolah tak mengerti kegundahannya. Sejak malam itu, setelah Ana menolaknya, Alister tidak bisa tidur. Dia tidak bisa berhenti merasa sakit. Perasaan sakit yang sangat sulit untuk dijelaskan jika tidak merasakannya.

Alister bahkan berusaha mengunjungi Ana beberapa kali, tetapi tetap tidak ada jawaban.

"Ana, gue tahu lo ada di dalam." Pagi hari kemarin, Alister mengetuk pintu rumah Ana. Sayangnya tidak ada yang menjawab. "Gue udah bilang berapa kali sama lo. Jangan hukum gue kayak gini. Gue nggak bisa!"

Dia ingin meneteskan air matanya lagi, tetapi bagaimana jika Diana yang membuka pintunya? Tidak, Alister harus sekuat mungkin menahan rasa sakit yang bergejolak ini.

"Gue bakal terus di sini sampe lo buka pintunya!" Semua yang dia lakukan percuma saja. Sampai malam, tidak ada yang membuka pintunya, bahkan tidak ada suara sedikit pun dari dalam rumah.

Seperti rumah tak berpenghuni.

Hari ini, hari Senin yang berkabut. Alister duduk sambil melihat jam yang menunjukkan pukul setengah tujuh pagi. Pada waktu seperti ini, biasanya Ana selalu berangkat sekolah dengannya, yang membuat harinya cerah dan indah. Namun, Ana masih tidak muncul. Bus sekolah baru saja berlalu, tetapi Ana masih tidak menunjukkan dirinya sama sekali.

Alister sudah ribuan kali menelepon Ana. Tak terhitung sudah berapa banyak pesan Line dia kirimkan, tetapi Ana masih tidak menjawabnya.

Sejak hari itu, Ana menghilang seperti ditelan bumi. Alister memutuskan untuk berangkat sekolah, mungkin saja seperti waktu itu, saat Ana berangkat sendirian tanpanya.

Semoga hari ini lo nggak hilang lagi, Ana. Gue nggak bisa terlalu lama nggak lihat lo, ucap Alister dalam hatinya.

Saat tiba di sekolah, wajahnya sangat lesu, tidak bersemangat. Cara berjalannya pun terlihat sempoyongan, benar-benar tidak terlihat seperti Alister yang gagah, pemberani dan selalu menjadi pusat perhatian selama ini.

Semua orang melihat perbedaan itu. Semua mata tertuju kepadanya dengan tanda tanya. Memang menyebalkan, tetapi Alister

tidak memiliki waktu untuk menanggapi hal tidak penting seperti itu. Alister berlari menuju kelas. Sama sekali tidak ada Ana di sana.

"Di mana?" tanya Alister pada Bulan, dia terlihat sangat kecewa.

"Di mana apanya?"

"Ana."

"Hari ini, dia belum kasih kabar. Gue kira dia bareng sama lo."

Banyak sekali yang ingin Alister tanyakan kepada Bulan, tetapi dia yakin Bulan tidak akan tahu jawabannya. Dia langsung melangkah ke tempat duduknya dengan lemas.

"Ada yang mau lo tanyain sama gue?" tanya Bulan dari belakang sambil mengikuti Alister.

"Nggak."

"Kalau gitu, ada yang mau lo ceritain sama gue?"

"Nggak...."

"Oke, yang harus lo tahu, Ana cerita banyak sama gue."

Mata Alister langsung terbuka lebar, seolah mendapat sedikit pencerahan dari Bulan, meskipun dia tahu harapannya tidak banyak. Alister melihat sekeliling, dan... aman. Dia tahu gengnya tidak mungkin langsung masuk kelas sebelum bel berbunyi.

"Apa dia mau balas dendam sama gue?" tanya Alister *to the point*.

"Maksud lo? Dia nggak sejahat itu. Dia cewek paling baik yang gue kenal selama ini!"

"Ya, dia memang malaikat." Alister mengacak-acak rambutnya frustrasi karena sampai saat ini dia masih belum bisa mengatasi perasaannya, "Dia pernah bilang nggak sama lo tentang hukuman?"

"Ya, dia cerita bahwa dia mau hukum lo, tapi nggak tega."

"Lo tahu dia kasih hukuman apa?" Alister mulai terbawa suasana, nada bicaranya mulai tinggi, matanya memerah mengingat kejadian malam itu. "Dia tolak gue!"

Bulan memelotot kaget tidak percaya. Dia tahu Ana sangat menyukai Alister. Tidak peduli apa yang sudah Alister lakukan kepadanya, perasaannya tidak pernah berubah sama sekali sejak kecil.

"Nggak mungkin dia tolak lo tiba-tiba. Lo harus cari tahu alasannya," ucap Bulan sambil menepuk bahu Alister lalu kembali ke tempat duduknya. Bel baru saja berbunyi dan Bulan tahu pasukan pengacau akan segera datang sebentar lagi.

Alister mengikuti pelajaran seperti biasa. Matanya melihat lurus ke depan seperti orang fokus, tetapi tidak dengan pikirannya. Cowok itu terus memikirkan Ana yang menghilang, tidak bisa sedikit pun teralihkan oleh yang lain.

Saat guru mengabsen, semua murid terdiam menunggu namanya dipanggil.

"Alvaro."

Siswa yang dipanggil namanya pun langsung mengangkat namanya.

"Anastasia."

Tidak ada yang mengangkat tangannya. Hal yang paling menyebalkan kembali terjadi, Iqbal maju ke depan lalu berbisik kepada Bu Siti. Entah apa yang dia katakan. Alister ingin meledak saat itu juga. Kenapa selalu Iqbal? Dia memang saudaranya, tetapi apa tidak bisa jika Alister menjadi orang pertama yang mengetahui kabar Ana?

Alister merasa semakin sakit. Dia semakin yakin bahwa dia memang tidak berarti untuk Ana. Untuk sekadar tahu kabarnya pun, Ana tidak mengizinkannya.

Alister mengeluarkan ponselnya, lalu mengetik pesan singkat di Line untuk Ana.

Gue tahu gue nggak terlalu berarti buat lo, tapi please, gue cuma pengen tahu gimana kabar cewek yang gue sayang sekarang? Jangan bikin gue khawatir.

Tiga hari sudah berlalu. Ana tidak pernah membaca pesannya apalagi mengangkat teleponnya. Ini membuatnya benar-benar frustrasi, ujian matematika sekalipun tidak ada apa-apanya sekarang.

Saat ini, Alister tengah melihat daftar absen yang dipegang sekretaris. Nama Anastasia Mysha bertanda izin, ada juga yang bertanda sakit, benar-benar membingungkan.

"Lo dapet kabar dia izin dari mana?" tanya Alister kepada Sarah, sekretaris kelas.

"Iqbal bilang izin aja, terus kemarin Iqbal bilang isi apa aja. Ya gue kasih keterangan sakit." Alister berdecak kesal. Ini bukan kabar yang pasti. Jantungnya terus berdetak kencang tak keruan memikirkan Ana. Sudah tiga hari berlalu, tetapi masih belum ada kepastian.

"Lagi ngapain?" tanya Bulan penasaran.

"Lo udah dapet kabar dari Ana?" tanya Alister tanpa ragu di depan semua orang.

"Udah. Mending lo tanyain Iqbal, karena—"

Tiba-tiba Tasya memotong ucapan Bulan dan memegang tangan Alister dengan erat seperti seorang kekasih, "Mending kita main malam ini biar lo nggak kusut kayak gini," ajak Tasya sambil tersenyum penuh arti.

"Sekarang ada film horor terbaru kayak—"

"Lihat muka lo aja udah horor, Sya!" jawab Alister sambil membuang tangan Tasya yang melekat erat di tangannya, "Alister, gue masih belum nyerah, loh!"

"Terserah."

"Gue sayang sama lo!"

"Gue enggak!"

Semua orang menertawai Tasya, tetapi seketika mereka berhenti karena Tasya menatap mereka dengan tatapan menyeramkan.

Alistar mencari-cari Iqbal setiap waktu. Iqbal dia terus menghilang tanpa jejak saat istirahat seperti sedang bersembunyi darinya. Sudah berkali-kali, Alistar bertanya kepada Iqbal, tetapi Iqbal selalu tutup mulut dengan seribu alasan. Tiga hari sudah cukup untuk membuat kesabarannya habis. Sepulang sekolah, tanpa menyia-nyiakan waktu sedetik pun, Alistar langsung menarik Iqbal ke halaman belakang dengan penuh emosi.

Suara Iqbal yang tersungkur begitu keras. Alistar tidak bisa menahan emosinya lagi. Iqbal tidak mungkin tidak mengetahui keberadaan Ana. "Bal, *sorry*. Kalau sekarang lo nggak bilang Ana di mana, gue nggak bisa jamin lo bisa sekolah besok!"

Iqbal meringis sambil memegang bahunya yang terasa sakit. Ternyata Alistar masih belum menyerah juga. Iqbal masih memalingkan wajahnya. Sia-sia saja usahanya untuk menghindar dari Alistar selama tiga hari ke belakang karena Alistar tetap tidak menyerah.

"Mending lo lupain dia."

Bukannya jawaban, malah perintah yang menyakitkan datang dari mulutnya. Tubuh Alistar memanas, dia tak sabar ingin menghancurkan mulut Iqbal. "Bangsat lo! Gue cuma pengen tahu kenapa Ana menghilang. Lo malah suruh gue lupain dia? Lo sahabat gue atau apa?" Alistar menghantam Iqbal dengan pukulan di daerah pipinya. Iqbal terpental dengan goresan luka yang menghiasi ujung bibirnya.

"Kalau gue bisa lupain dia, udah dari kemarin gue lupain! Nggak usah lo suruh-suruh!" teriak Alistar seperti orang yang putus asa. "Lo sahabat gue. Sahabat gue! Kenapa lo jadi sebangsat ini, Bal?"

Iqbal memegang ujung bibirnya sambil meringis pelan. Teriakan Alistar membuat Iqbal tidak tahan lagi. "Lo bilang gue bangsat?"

tanya Iqbal sambil berusaha menstabilkan tubuhnya agar bisa memegang bahu Alistar. "Gue udah kasih peringatan beberapa kali. Gue udah kasih kode buat lo buat baca *diary* dia. Gue udah coba kasih jarak di antara kalian, tapi lo nggak pernah ngerti!"

Alistar masih tidak terima. Kenapa hanya untuk mengetahui kabar Ana sangatlah sulit? Iqbal malah memutar-mutar arah pembicaraan.

"Gue cuma butuh Ana, Bal. Lo yang nggak pernah ngerti!" Alistar terlihat kacau, matanya bengkok dengan penampilan yang tak keruan. Suaranya melemah karena sudah tidak tahan dengan keadaan seperti ini.

"Gue udah kasih peringatan. Semua gue lakuin karena lo sahabat gue, Alistar. Gue nggak mau lo sakit nantinya."

Sudah cukup. Iqbal ingin pergi meninggalkan Alistar agar dia bisa berpikir jernih dan menenangkan pikirannya. Mungkin dengan meninggalkannya sendirian, Alistar bisa mencerna setiap kata dan tindakan yang dia lakukan. Tentu saja semua ini demi kebbaikannya. Saat Iqbal melangkah, Alistar langsung menahannya.

"Kasih tahu di mana Ana sekarang! Apa lo nggak bisa lihat hancurnya gue sekarang?"

Iqbal menatap Alistar sekilas, suaranya serak. Alistar memang terlihat hancur.

"Gue udah janji sama Ana. *Sorry*, gue nggak bisa bantu."

Alistar melepaskan tangan Iqbal begitu saja. Harapannya sudah pupus.

"Sampe gue babak belur sekalipun, gue nggak bisa kasih tahu lo."



Iqbal menatap Alister dengan tidak tega. Meskipun Alister sudah memukulnya, Iqbal tahu bagaimana perasaannya yang kacau saat ini. Sekuat apa pun orang tersebut, dia akan merasa sakit jika orang yang dicintainya menghilang, meskipun hanya satu detik.

Apalagi Alister sudah kehilangan Ana sampai beberapa hari. Rasa sakit, rindu, khawatir bercampur aduk menjadi satu. Tidak ada kata lain selain ketiga kata tersebut yang ada di benaknya. Apakah Ana merasakan hal yang sama? Sepertinya tidak.

Jika memang cintanya bertepuk sebelah tangan. Jika perasaan Ana yang dia ketahui selama ini hanya sebuah kebohongan, rasanya Ana sangat berhasil menghukumnya dengan sedemikian rupa sampai membuatnya hancur. Hukuman ini seperti hukuman mati, yang tak bisa dimaafkan atau bahkan mendapatkan kesempatan kedua.

Tanpa terasa, Alister yang kuat, ganas, dan sangat ditakuti oleh semua orang, kini sedang menahan matanya yang terasa panas. Tangannya mengempal penuh menahan sesak yang tak tertahankan.

"Apa dia baik-baik aja?" tanya Alister pelan.

Iqbal mengangguk pelan sambil tersenyum getir, tangannya menepuk bahu Alister beberapa kali, lalu pergi meninggalkan Alister seorang diri.

Alister hanya bisa mengembuskan napas dengan kasar. Tiba-tiba ponselnya bergetar. Alister mengabaikannya, mungkin itu hanya Tasya, Alana, atau kedua monster yang selalu menghantuinya sejak kecil. Itu pasti kedua orangtuanya.

Dering ponselnya berhenti. Entah berapa kali ponselnya berdering, tetapi diabaikan oleh sang pemiliknya. Alister hanya duduk terdiam seperti orang linglung, sorot matanya kosong seperti orang yang putus asa.

"Eh, bangke!" ucap Iqbal sambil mendorong kepala Alister.

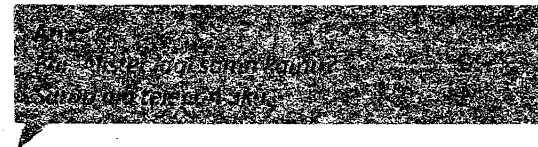
"Apaan, sih! Nggak jelas banget hidup lo!"

"Lo udah bego, tolol, hidup lagi. Mimpi apa gue punya sahabat kayak lo!"

"Apaan, sih! Tadi lo pergi ninggalin gue, sekarang lo datang lagi sambil marah-marah nggak jelas."

"Gue udah telepon lo seratus kali, tapi nggak dianggap. Nyesel gue."

"Lihat, nih," ucap Iqbal sambil memperlihatkan ponselnya. Di sana, ada pesan dari Anastasia Mysha. Alister langsung merebutnya dan membaca isi pesan itu dengan serius, bahkan sampai hatinya ikut bergetar karena takut.



Alister langsung melihat ponselnya dengan cepat, di sana ada enam panggilan tak terjawab dari Iqbal. Alister langsung membuka

Line. Benar saja, pesannya yang sudah berjamur kini sudah dibaca oleh Ana. Wajah yang kusut itu berubah menjadi cerah, senyuman lebar menghiasi wajah tampannya. Iqbal tersenyum kecil melihat reaksi Alister.

"Telepon, bangsat! Bukan dilihat doang!"

Alister mendorong Iqbal dengan kencang, lalu mengusirnya dengan tak sabaran. Untung saja suasana hatinya sedang bagus, jika tidak mungkin tubuh Iqbal sudah dipotong berkeping-keping. Setelah terlihat aman, Alister langsung menelepon Ana dengan semangat. Sialnya Ana sangat lama mengangkat teleponnya.

"Halo..."

Alister menggigit bibir bawahnya. Dia merasa sangat senang dapat mendengar suara lembut Ana yang sudah lama tak dia dengar.

"Ana."

"Ada apa?" tanya Ana membuat Alister mengernyitkan keningnya. Bukankah Ana yang memintanya untuk telepon? Sudahlah, untuk apa bertanya hal yang tak penting.

"Lo di mana? Gue kangen sama lo, jangan hilang lagi."

Terdengar Ana tertawa kecil, tapi sepertinya juga sedang menangis. Suara tarikan napasnya yang tersendat membuktikan dengan jelas bahwa Ana sedang menangis.

"Ana, lo di mana? Kenapa lo nangis? Lo nggak dalam bahaya, kan? Kasih tahu gue lo di mana sekarang. Gue janji, sejauh apa pun itu bakal gue su—"

"Aku juga kangen sama kamu, Alister." Jawaban Ana itu sukses membuat Alister membisu dan tak berkulit sama sekali. Rasanya dia ingin melompat-lompat kegirangan seperti *boyband*, tetapi tidak, dia harus tetap santai dan tenang meskipun hatinya amat sangat bergemuruh kencang.

"Percuma bilang kangen, tapi nggak ketemu. Nggak ada efeknya sama sekali. Kangennya nggak bakal hilang."

Satu hal yang Alister ketahui, saat di perjalanan kemari, dia membaca di internet tentang apa saja istilah-istilah cewek yang membuat cowok kebingungan, juga tips dan trik agar jadi cowok peka. Begitulah, yang dia ketahui dari tulisan tersebut adalah kalau cewek berkata 'tidak apa-apa' itu berarti 'ada apa-apa'. Dan itulah yang harus Alister pecahkan.

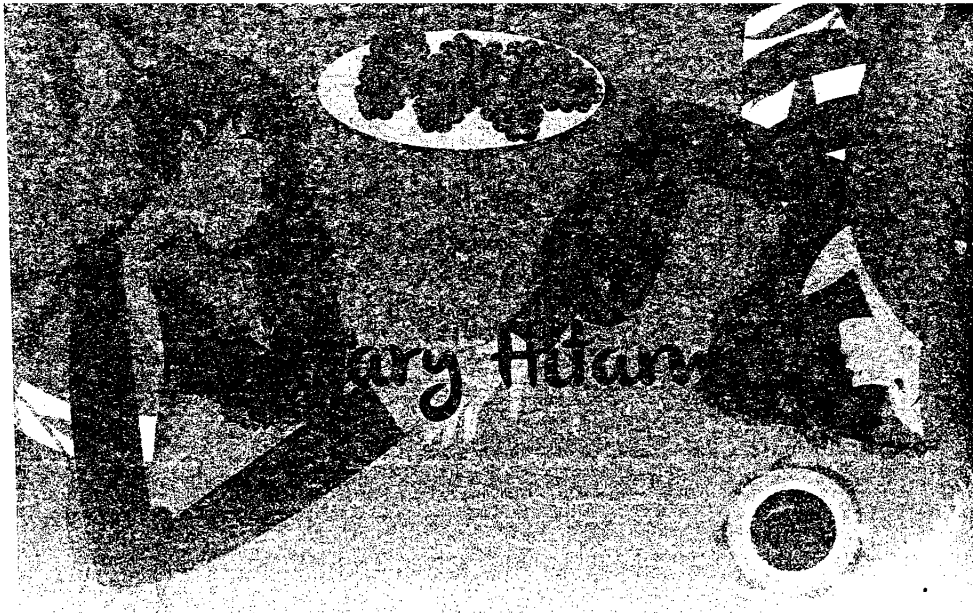
"Oh iya, ini." Ana mengulurkan tangannya dan memberi Alister sebuah kotak.

"Apa ini?"

"Buka aja, semoga ukurannya pas."

Alister membukanya dan melihat celana dalam berwarna abu-abu, hijau *army*, dan hitam di dalam kotak itu.

"Aku udah nabung, ini buat gantiin dalemku aku yang waktu itu kamu beli. Semoga ukurannya pas, ya. Soalnya kalau kekecilan nggak bisa dituker."



Jadi, ini yang dinamakan balas budi?

Alister hanya melongo dengan tatapan tidak percaya. Harga dirinya terasa runtuh saat ada seorang cewek memberinya celana dalam. Apa tidak ada hadiah lain? Seperti pelukan agar melepas rindunya. Kenapa harus celana dalam?

"Terus lo mau lihat nggak celana dalamnya pas atau nggak?"

"Ya kali!" jawab Ana ketus sambil memutar posisi tubuhnya agar tak menghadap Alister.

"Hei." Alister membalikkan badan Ana dengan perlahan dan memberikan bunganya. "Semoga lo suka, ya. Mawar merah. Kalau nggak salah cinta pertama lo pernah kasih bunga juga."

Wajah Ana bersemu merah, mata bulatnya menatap Alister dengan spontan. Senyuman malu-malu mulai timbul di wajahnya yang cantik.

"Makasih."

"Makasih kembali. Pasti gue pake, kok."

Mereka berdua tertawa. Sesaat setelah itu, Alister melajukan mobilnya menuju sebuah mal besar yang berada di pusat kota.

Mereka turun dari mobil dan masuk melalui sebuah lift yang ada di *basement* mal. Alister menekan lantai 3A agar langsung sampai ke bioskop. Di dalam lift Alister hanya menunduk sambil sesekali mencuri pandang kepada cewek yang ada di sampingnya.

Kulitnya begitu putih, sampai terlihat pucat. Meskipun Ana terlihat cantik, tetap saja ada yang berubah, mukanya tidak bersinar seperti biasanya.

"Kenapa? Ada yang mau dibicarakan?" tanya Ana sambil tersenyum.

"Gue sayang sama lo."

Seketika Ana membisu seraya memalingkan wajahnya yang memerah. Untunglah tidak ada siapa pun yang mendengar pembicaraan mereka. Di lift, hanya ada mereka berdua dan sebuah cermin besar yang memantulkan bayangan mereka.

"Ada yang selain itu?"

"Gue kangen sama lo."

"Sama."

Alister menghela napas sejenak, tangannya ingin menarik dan memeluknya erat untuk melepas semua rindu yang menyiksa batinnya. Namun, suasana semakin terasa canggung. Rasanya Ana semakin menjauh tak tersentuh.

"Lo pasti bales kalau gue ngomong kangen, tapi lo nggak pernah bales kalau gue nyatain perasaan gue."

"Alister...." Ana menatap kesedihan yang melekat di mata Alister. Semua itu membuat hatinya bergemuruh hebat.

"Gue tetep sayang sama lo. Nggak peduli berapa kali lo menghindar dan tolak gue. Sekarang ataupun seterusnya, perasaan gue tetep sama, nggak bakal berubah."

"Oke."

Hanya itu? Hanya oke jawabannya?

Alistar berdecak pelan sambil memasukkan kedua tangannya ke dalam saku. Dia hanya bisa memandangi Ana yang sedang menunduk dari cermin tersebut. Tangannya bahkan tidak bisa menjangkau Ana sedikit pun. Ya, rasanya sangat sakit.

Setelah beberapa saat mereka terdiam, pintu lift terbuka. Mereka berjalan dengan hening, seperti sepasang kekasih yang sedang bertengkar. Tiba-tiba saja Ana memegang tangan Alistar dengan lembut, dan itu sontak membuat Alistar kaget untuk beberapa detik.

"Suasananya jadi canggung. Maaf kalau aku nyakitin kamu."

"Terus lo mau gue gimana? Pura-pura nggak ada rasa sama lo?" Ana menggelengkan kepala sambil mengeratkan cengkeramannya.

"Aku pengen kita bahagia malam ini." Ana tersenyum kecil sambil menyeret Alistar untuk segera menonton filmnya. Ana tersenyum kecil saat melihat nomor kursi di tiketnya. Lokasi tempat duduknya berasa ada di tempat yang paling ujung dan paling gelap.

Alistar hanya bisa terdiam. Dia tidak bisa berbuat apa-apa jika Ana meminta hal itu, meminta agar mereka seperti hari-hari sebelum Alistar mengungkapkan perasaannya. Ya, tidak apa-apa. Alistar sangat senang bisa melihat Ana tersenyum. Itu saja sudah cukup untuknya.

"Nanti, abis nonton jangan lupa belajar ya. Kita kan sebentar lagi ujian." Alistar mengambil *popcorn* yang dipesannya, lalu berjalan di samping Ana menuju teater enam.

"Lo udah nentuin mau masuk universitas mana?" tanya Alistar.

"Udah, kalau kamu?"

"Belum, masih banyak perdebatan yang harus gue atasin sama Papa."

Mereka duduk di tempat duduk *legend* tersebut. Tempat duduk yang selalu dipilih sepasang kekasih agar tidak ada yang mengganggu mereka. Ana tersenyum lalu mengelus-elus rambut Alistar dengan lembut. Senyumannya benar-benar mematikan, membuat Alistar merasa seperti terkena serangan jantung.

"Ikutin apa kata hati, karena kamu yang menjalankan, bukan papa-mama kamu atau orang lain. Cuma kamu yang tahu kemampuan diri sendiri."

Alistar memegang tangan Ana yang melekat di rambutnya. Tatapan matanya intens, mereka saling memandang untuk beberapa saat:

"Menurut lo, gue harus masuk jurusan manajemen atau seni?" tanya Alistar serius.

Sebelum Ana menjawab, lampu langsung padam, menandakan kalau film akan segera dimulai dan penonton tidak boleh berisik. Film pun dimulai, musik klasik horor mulai terdengar, terlebih saat perempuan bertudung dengan *make-up* hantu tebal muncul sebagai permulaan.

Alistar sangat berharap Ana ketakutan, agar dia bisa memeluk Ana dan menenangkannya. Namun, sialnya dari awal sampai satu jam berlalu, Ana sama sekali tidak takut. Menyebalkan, kenapa Ana tidak berteriak sama sekali? Alistar sangat menunggu detik detik itu. Namun, Ana malah fokus menghabiskan *popcorn*.

"Ada *power bank*?" tanya Alistar pelan.

Ana memberikan tasnya, pertanda kalau Alistar harus mencari sendiri *power bank* miliknya di dalam tas. Ya, Ana tidak mau acara makan *popcorn* diganggu oleh siapa pun. Saat Alistar membuka tas dan melihat isinya, ada benda yang sangat mengganggu matanya. Sebuah *diary* berwarna hitam.

Alister sangat yakin seratus persen bahwa *diary* Ana yang dia baca dahulu dan ditempel oleh Tasya di mading adalah buku berwarna *pink* yang lusuh. Lagi pula buku itu sudah rusak.

Alister menyalakan senter ponselnya agar matanya yakin bahwa buku yang dia lihat ini berbeda.

Ternyata warna hitam di sampul buku itu bukan karena gelap. Alister yakin, Ana memiliki beberapa *diary*. Alister membuka buku tersebut dengan perlahan. Semoga saja Ana tidak menyadarinya. Halaman pertama buku tersebut memiliki judul yang ditulis amat besar, "TELUK ALASKA"



Teluk Alaska. Alister tidak tahu apa artinya itu. Dia hanya tahu itu adalah nama laut yang entah di mana. Alister tentu saja penasaran dengan apa yang Ana tulis di halaman selanjutnya. Dengan rasa penasaran yang menggebu, Alister perlahan membuka halaman selanjutnya.

"Ada *power bank*-nya?" tanya Ana membuat Alister langsung menutup buku tersebut.

Sial... dia bahkan tidak sempat membaca satu huruf pun. Alister takut jika aksinya tertangkap basah oleh Ana. Kali ini, dia hanya bisa menyerah dengan menutup buku tersebut.

"Ada, kok."

Alister tidak tahu apa yang terjadi kepadanya. Hanya dengan membaca judul *diary* tersebut, sudah mampu menyayat hatinya. Alister yakin jika dia membaca buku tersebut sampai tuntas, dia akan menerima kekecewaan yang luar biasa.

"Kenapa? Filmnya nggak serem, ya?" tanya Ana saat melihat wajah Alister yang lesu.

Dengan penuh kesengsaraan Alister tersenyum kecil kepada Ana. "Yang serem itu kalau ditolak pas lagi sayang-sayangnya."

Ana mengepalkan tangannya kesal. Hari ini, dia benar-benar ingin bahagia, ingin bebas dari semua masalah. Namun, Alister masih saja membahas hal itu. Rasanya menyakitkan.

"Aku udah bilang, kan, malam ini aku pengen bahagia? Jangan bahas ini, ya."

"Jadi, lo nggak bahagia disayang sama gue?"

"Bahagia. Banget malah."

Alister berdecak tidak percaya. Mana mungkin Ana bahagia. Mana mungkin bahagia jika sampai tak menganggapnya sampai berkali-kali. "Terus kenapa semuanya jadi kayak gini? Lo mau hukum gue?"

Film horor yang menakutkan ini terasa hambar, malah lebih terasa horor saat Alister terus mengoceh tentang perasaannya. Ana mendiampkannya, sama sekali tak ada niatan untuk menjawab pertanyaannya.

"Gue nggak bisa diem terus seolah nggak terjadi apa-apa di antara kita. Gue nggak bisa!"

Alister tidak bisa menahan suaranya kali ini, tidak peduli sedang dia sedang menonton bioskop, Hatinya sangat gundah tak keruan. Dia hanya ingin mengeluarkan semua keluh kesah dalam hatinya yang tak tertahankan meskipun Ana tetap mendiampkannya.

Kenapa rasa sakitnya harus sedalam ini?

Alister memegang tangan Ana untuk mengalihkan perhatiannya dari Valak sialan yang sudah mengambil perhatian Ana darinya.

"Gue cuma pengen tahu keadaan lo. Gue juga pengen tahu apa yang terjadi sama lo. ke mana lo ngilang selama ini? Apa lo

sakit? Atau liburan? Atau ninggalin gue? Yang pasti gue kangen sama lo!"

Ana tersenyum, lalu menarik tangan Alister agar bisa mendekati wajahnya. Tanpa aba-aba terlebih dahulu, Ana langsung mencium pipi Alister. Bibir lembutnya mendarat dengan sempurna di pipinya yang tegas.

Kali ini, Alister hanya bisa terdiam, dengan jantung melompat-lompat kegirangan. Jika saja lampu bioskop menyala, mungkin wajahnya yang memerah seperti kepiting rebus sudah terlihat jelas saat ini.

"Masih kangen?" tanya Ana sambil menatapnya lekat. Alister hanya bisa menatap Ana. Tidak ada sepetah kata pun yang sanggup diucapkan oleh lidahnya yang kelu. Ana dengan tawa kecilnya langsung mencubit pipi Alister yang menggemaskan seperti *squishy*.

"Hei!"

"Ma-masih," jawab Alister sambil menundukkan kepalanya. Ana tersenyum lebar sampai memperlihatkan giginya yang putih. Saat Ana ingin mencium pipi Alister lagi, bibirnya ditahan oleh tangan Alister.

"Ini giliran gue! Nggak ada di dunia ini cewek yang cium cowok duluan!"

Mereka tersenyum lebar., Saat Alister mau mencium Ana, dia melihat dua pasang mata yang mengintip mereka dari kursi bawah yang ada di depannya.

"Bangke, kenapa ketahuan, sih?!" bisik cewek itu.

"Mampus gue!"

"Elo, sih. Gue bilang juga apa, jangan nengok ke atas!"

Alister mengepalkan tangannya. Kenapa sampai sejauh ini mereka masih mengikutinya? Seperti tidak ada hal lain yang lebih penting untuk dikerjakan saja! Aliran darahnya sudah naik sampai

ke ubun-ubun, suhu tubuhnya memanass. Dia tidak bisa menahan amarah lagi.

"Tasya! Alana!" Teriakan Alister membuat semua orang yang berada di bioskop menatap ke arahnya. Ana memelotot kaget sambil melihat kedua kursi yang ada di depannya.

"Nonton bioskop, ya, nonton aja kali, nggak usah kegelatan pake acara cium-cium segala!" balas Tasya sambil memutar bola matanya.

"Tahu tuh si cewek gate!" Alana memutar badannya dengan angkuh seolah mereka tidak bersalah sudah mengganggu kebahagiaan orang lain.

"Cukup! Gue nggak bisa tinggal diam, kalian berdua—"

Ana memotong ucapan Alister, "Aku tahu film ini nggak penting buat kalian. Jadi... Tasya, Alana, bisa kita bicara sebentar?"

"Memangnya lo siapa? Berani-beraninya nyuruh kami."

"Kalau nggak mau, ya udah, nggak maksa. Lanjut lagi aja nontonnya, nggak usah berisik!" Ana menatap lurus ke arah layar yang menampilkan biarawati yang sedang berdoa di kastil tua yang mengerikan. "Kalian nggak bakal bisa serang aku di luar sana sekarang. Ada anaknya Pak Kepsek yang ikutin aku terus," ucap Ana dengan mata yang kosong. "Cuma ngasih tahu doang, sih."

Alister menggenggam tangan Ana agar dia berhenti memancing Tasya dan Alana. Dia berjanji akan memberi sedikit pelajaran kepada Tasya dan Alana setelah film selesai. Tentu saja ini demi Ana, agar keinginannya untuk menonton film horor terlaksana.

Mau bagaimanapun Ana menantang mereka, dia tidak akan menang jika melawan dua orang. Alister tidak mau Ana terluka lagi.

"Toilet perempuan sekarang. Bisa, kan?" ucap Ana kepada kedua cewek itu.

Alister mengembuskan napas kesal sambil memijat keningnya dengan perlahan. Tidak. Alister tidak akan membiarkannya. Dia jelas-jelas sudah tahu siapa yang akan menang di sini.

"Cukup, Ana. Gue nggak izinin lo ke mana-mana."

"Aku nggak minta izin dari kamu, Alister."

"Tapi, kan, lo pengen nonton film horor?"

"Kita masih bisa nonton di laptop nanti."

Tasya dan Alana berdiri dan sudah beranjak pergi dari tempat duduknya. Pertanda kalau mereka sudah setuju dengan ajakan Ana barusan. "Ana, gue ikut!" Alister terus menahan tangan Ana.

"Kamu takut aku kenapa-kenapa, kan?" Kata-kata Ana membuat Alister terdiam. "Kalau aku menang, kamu harus janji buat traktir aku es krim cokelat."

Alister berdecak tidak percaya sambil memalingkan mukanya. Ana mendengus kesal, lalu dengan ide cemerlangnya dia berbisik pada Alister.

"Nanti, aku kasih hadiah," ucap Ana sampai membuat wajah Alister memerah padam.

Lima belas menit sudah berlalu, film pun sepertinya sudah hampir selesai. Alister sama sekali tidak menatap layar itu sedikit pun. Sejak tadi, dia hanya menatap ponselnya untuk menunggu kabar dari Ana.

Beberapa menit kemudian, film pun selesai. Lampu menyala sangat terang sampai menyilaukan matanya. Dia merasa sedih karena Anastasia kembali menghilang dan meninggalkannya sendirian.

Alistar dengan lemas menuruni tangga satu per satu. Saat di depan pintu, seorang cewek yang melambaikan tangan kepadanya sambil tersenyum manis. "Alistar!"

"Ana?" panggilnya tidak percaya, lalu berlari menghampiri cewek itu. Alistar memegang kedua pipi Ana dan menatap matanya lekat. "Lo nggak apa-apa, kan? Mana yang sakit? Tasya sama Alana di mana? Biar gue kasih mereka pelajaran sekarang juga."

"Mereka udah pergi." Ana tersenyum manis, Alistar sama sekali tidak melihat tanda-tanda yang aneh darinya. Senyumnya benar-benar terlihat tulus kali ini. Syukurlah jika tidak terjadi apa-apa.

"Jadi... lo menang?" tanya Alistar dan Ana langsung mengangguk cepat. "Mau es krim?"

Ana mengangguk lagi sambil menarik Alistar dengan penuh semangat. Ini adalah kebiasaan mereka saat kecil. Jika Ana menang, Alistar selalu menghabiskan uangnya untuk membelikan Ana es krim coklat.

Mereka sudah tiba di tempat es krim paling lengkap dan enak, mata Ana sudah berbinar menahan decak kagum ingin melahap satu per satu es krim sampai habis.

"Lo mau rasa coklat?"

"Iya, kamu rasa yang lain ya biar aku bisa nyobain." Alistar mengiyakan dan Ana langsung duduk di tempat yang paling pojok dengan kursi yang empuk. Tak lama kemudian, Alistar datang dengan es krim berukuran besar di kedua tangannya.

"Gimana kalau aku kalah barusan dari Tasya sama Alana?" tanya Ana sebelum memakan es krim tersebut.

"Lo bakal tetep dapet es krim, mau menang ataupun kalah dari mereka."

Ana tersenyum senang lalu memakan es krim tersebut. Lidah Ana terasa meleleh sehingga membuat Ana tidak bisa berhenti

menikmati es krim itu. Alistar senang bisa melihat Ana selahap itu. Ana bukan tipe cewek sok cantik seperti kebanyakan, dia terlihat apa adanya.

"Alistar."

"Hmmm?"

"Kamu nggak penasaran aku tadi ngomong apa aja?"

Alistar mengembuskan napas lalu mengelus-elus rambut Ana dengan lembut. Senyuman tulus kembali terukir di wajahnya. "Gue nunggu lo yang cerita. Biar gue yang dengerin semuanya."

Jawaban Alistar seketika membuat Ana terdiam.

"Gue pengen banget jadi orang pertama yang tahu semua hal yang lo lakuin dan lo rasain. Biar gue tahu, seberapa penting gue di mata lo, Ana."

Untuk beberapa detik, Ana terdiam. Setelah itu, Ana melanjutkan memakan es krim dengan lahap tanpa memedulikan Alistar. Matanya hanya fokus pada es krim. Alistar mendengar kesal seraya mengembuskan napas panjang yang terkesan terpaksa.

Kenapa dia seabodoh ini? Sudah jelas-jelas kalau Ana tidak peduli sama sekali kepadanya. Hanya Alistar yang terlalu berharap sampai menimbulkan rasa sakit yang meradang semenjak bertemu dengan Ana hari ini.

Tidak ada kejelasan apa pun. Seolah Alistar adalah pria bodoh yang tidak tahu apa-apa atau bahkan Alistar tidak boleh tahu. Rasanya memang menyakitkan memang.

"Gue cowok paling bodoh di dunia. Karena gue masih tetep sayang sama cewek yang bahkan nggak peduli perasaan gue sedikit pun."

"Kamu salah, Alistar." Ana berhenti memakan es krim. Matanya berkaca-kaca, seolah ada yang terpendam dalam hatinya dan tak bisa diungkapkan olehnya saat ini. Ana hanya bisa memegang tangan Alistar dan mengelusnya dengan lembut.

"Aku peduli perasaan kamu. Maka aku mau kamu bahagia sama cewek lain. Lupain aku. Karena aku hanya rasa sakit paling besar buat kamu, Alister." Ana menitikkan air matanya yang tak tertahankan.



Alister mengernyitkan kening, matanya menyipit tajam. Hatinya tertohok. Dia tak percaya cewek yang ada di hadapannya ini begitu tega memberinya pukulan sedahsyat ini.

"Maaf, Alister. Kamu harus tahu, sku lebih dari suka sama kamu. Baik dulu, sekarang, ataupun nanti. Perasaan aku tetep sama, nggak pernah berubah."

Ana mengerjapkan matanya beberapa kali, berharap tidak ada setetes air pun yang jatuh dari matanya. Dia menahannya sekuat tenaga. Seolah ada yang bergemuruh kencang dalam hatinya. Seakan-akan ada yang menusuk jantungnya dengan perlahan. Rasa ini terlalu sakit.

Air matanya hampir tak terbendung lagi. Dengan napas yang terengah-engah, Ana berkata, "Apa aku egois kalau aku sayang sama kamu? Rasanya dulu sebelum kamu datang, aku baik-baik aja, tapi sekarang aku... aku...."

Alister bangkit dari tempat duduknya saat melihat Ana yang begitu menderita dengan perkataan yang dia ucapkan. "Udah, Ana. Udah. Lo nggak usah jelasin apa-apa lagi." Alister mendekapnya dengan penuh ketulusan.

"Lebih baik dulu kamu nggak usah minta maaf sama aku. Lebih baik dulu kamu nggak usah cari tahu tentang aku atau ikutin aku, Alister. Aku lebih baik kalau kamu sama temen kamu *'bully'* aku sampai puas!" Ana terus terisak dalam pelukannya.

Alister merasa tidak enak menjadi bahan tontonan orang-orang, lebih baik Alister membawanya pulang. Sepanjang perjalanan, Alister menjadi pusat perhatian. Semua tatapan orang-orang tertuju kepadanya.

Tentu saja, siapa pun akan menganggap Alister adalah cowok jahat yang sudah membuat pacarnya menangis. Namun, Alister tetap merangkul Ana dengan kuat, tidak peduli dengan apa yang mereka katakan.

"Udah tenang?" tanya Alister di dalam mobil.

"Belum."

"Lo kenapa? Ada yang mau diceritain?"

"Nggak ada."

"Terus kenapa? Kalau lo sayang sama gue harusnya seneng dong pas ditembak sama gue." Ana tidak mau menatap Alister dan masih memalingkan wajahnya ke kaca mobil.

"*Kepo*." Jawaban Ana begitu singkat, Alister hanya bisa mengangguk lemah.

"Gue *kepo* cuma sama cewek yang gue sayang. Kalau gue nggak *kepo* berarti gue nggak sayang."

"Oh."

Alister mengembuskan napasnya pasrah, dengan perlahan dia menjalankan mobilnya menuju ke suatu tempat.

Alister hanya ingin menghabiskan waktunya dengan Ana hingga malam. Sampai Ana tenang dan air matanya tak mengalir lagi, Alister akan terus bersamanya.

"Ini di mana?" tanya Ana saat Alister berhenti mengemudikan mobilnya.

"Ayo," ajak Alister sambil membuka pintu mobilnya untuk Ana.

"Ini udah hampir malem, kita mau ke mana?" tanya Ana khawatir saat melihat keadaan sekelilingnya yang penuh dengan pohon-pohon yang tinggi.

"Sengaja, justru semakin malem semakin bagus, ayo." Alister memakaikan syal warna merah yang tebal, juga memberikan jaketnya kepada Ana agar dia tidak kedinginan. "Gue berharap malem ini sepi."

Ana hanya terdiam. Dia terlalu syok melihat tanjakan yang luar biasa tinggi tersebut. Apa dia bisa melewatinya? Seketika Ana menelan salivanya.

"Sini gue gendong." Alister berjongkok di depan Ana seolah mengerti kalau Ana seram melihat tanjakan tersebut.

"Mau gendong aku?"

"Iya. Sekarang lo tinggal pilih mau gue gendong di punggung apa gendong di depan?" tanya Alister dengan senyum menyebalkan.

"Gendong depan kayak bayi? Nanti, kamu pegang pantat aku, dong!" teriak Ana dengan wajah memerah dan itu membuat gelak tawa Alister tak tertahankan.

"Mau gendong depan atau gendong belakang juga tetep, kok, gue pegang pantat lo!"

Wajahnya semakin memerah, dan Alister sangat menikmatinya. Itu sangat menggemaskan. Lebih baik dari beberapa menit yang lalu saat Ana menangis terus-menerus.

"Tenang aja, gue nggak ada niatan buat pegang-pegang. Gue bukan Iqbal." Alister tersenyum manis, senyuman itu mampu membuat Ana terbius. Lemas seketika.

Ana semakin terkejut saat tubuhnya tiba-tiba terangkat. Alister menggendongnya ala *bridal style* dan langsung berjalan melewati tanjakan tersebut. Rasanya Ana seperti melayang ke udara, tubuhnya semakin lemas. *Oh my...!*

Alister lega Ana tidak meronta dan meminta untuk diturunkan. Ana malah diam sambil menutup wajahnya yang memerah seperti kepiting rebus. Setelah beberapa menit berlalu, mereka sampai di puncak bukit tersebut. Bukit yang memperlihatkan pemandangan yang indah. Seluruh kota terlihat kecil di bawah sini.

Sesuai dengan keinginan Alister, bukit itu sangat sepi saat ini. Tempat duduk yang terbuat dari batang pohon pun seolah mempersilakan dia untuk duduk bersama Ana untuk menikmati keindahan di tempat ini.

"Lo suka, kan?" tanya Alister.

"Keren."

"Untung ada gue di sini. Tempatnya keren, cowoknya keren, jadi keren maksimal, kan."

Mereka duduk dengan keheningan dan melepas penat. Alister tahu, jika ada sesuatu yang menggajal rasanya ingin berteriak, sekencang mungkin atau melihat pemandangan dengan udara segar untuk mengalihkan pikirannya.

Semoga ini berhasil menenangkan Ana. Kemudian Ana menyandarkan kepalanya di bahu Alister. "Kamu paling tahu aku suka lihat bulan di langit."

"Ya, makanya gue bawa lo ke sini. Biar lo bisa lihat bulan dengan puas. Biar gue juga bisa lihat lo sampe puas."

"Alister... kalau suatu hari nanti aku pergi, kamu nggak boleh sedih."

"Maksud lo?"

"Maksud aku, ya... aku sayang kamu dan aku nggak mau lihat kamu sedih."

"Jadi... kita pacaran?" tanya Alister bersemangat, sementara Ana menggelengkan kepalanya sambil tersenyum. Senyum yang membawa luka. Tangan kecilnya memegang tangan Alister dengan penuh arti. Bendungan hebat kini kembali menopang air matanya yang hendak keluar. Namun, Ana menahannya dengan sekuat tenaga. Ana tidak mau menghancurkan momen ini sedetik pun.

"Kenapa enggak?"

"Gimana kalau kita memang nggak ditakdirkan buat bersama? Apa kamu yakin bisa melawan takdir?"

Alister menggelengkan kepala, lalu kedua tangannya memegang wajah Ana. Tatapannya serius. Alister tahu Ana sedang membendung air matanya. dan Alister tidak ingin itu terjatuh lagi.

"Memang lo udah tahu takdir kita? Yang nentuin takdir kita itu Tuhan, bukan manusia."

Ana tersenyum. Hatinya terasa terobati sedikit demi sedikit mendengar perkataan Alister yang menenangkan hatinya.

"Makasih, Alister."

"Makasih kenapa?"

"Kata-kata kamu barusan."

"Jadi, kita pacaran?"

"Nggak!" Ana tertawa dan itu menular kepada Alister. Mereka tertawa lega sambil melihat langit yang berganti menjadi malam.

Ana tersenyum sendiri di dalam kamarnya. Hari ini, rasanya sangat indah. Apalagi dia bisa kabur dengan bebas bersama Alister

sampai malam seperti ini. Rasanya sangat luar biasa. Mengingat Alister mengajaknya ke tempat yang begitu indah.

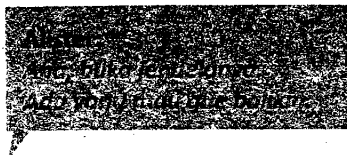
Hal itu membuatnya tidak bisa tidur. Saat ini, waktu sudah menunjukkan pukul sebelas malam, tetapi Ana masih belum bisa tidur. Dia masih membayangkan Alister dan bintang-bintang yang indah beberapa jam yang lalu.

Ana langsung menyalakan lampu dan duduk di depan meja belajar. Ana ingin menuliskan kisah indah hari ini.

Namun, Ana tidak dapat menemukan *diary* miliknya. Buku hitam tersebut seolah hilang ditelan bumi. Walaupun Lemari, tas, tempat tidur dan semua yang ada di kamarnya sudah Ana obrak-abrik, tetap saja bukunya tidak ada.

Di mana buku itu?

Tiba-tiba saja Ana menerima pesan dari Alister.



"Jadi kita pacaran?"

"Nggak!" Ana tertawa. Tawa itu membuat Alister pun ikut tertawa.

Pemandangan di area bukit ini sangatlah indah, angin malam yang mengembus kencang tak begitu terasa jika ada Ana di sampingnya, rasanya tetap saja hangat dan nyaman.

"Gue mau nanti kita kuliah di universitas yang sama. Boleh, kan?" tanya Alister dengan raut bahagianya.

"Hah?" Ana terlihat kaget untuk sesaat, tetapi dia langsung tersenyum. Alister tahu senyuman itu adalah senyuman terpaksa.

"Oh, i-ya boleh. Aku bakal berusaha buat dapetin beasiswa nanti."

Alister melihat guratan kesedihan yang melekat di wajah Ana. Hal itu membuatnya sedikit kecewa. Apa Ana sedang membohonginya? Apalagi Ana tidak menatapnya sedetik pun.. Sungguh menyakitkan.

"Tapi gimana kalau keluarga gue minta buat kuliah di luar negeri?"

"Apa mereka pengen kamu kuliah di luar negeri?"

"Iya. Terakhir mereka marahin gue karena—" Alister menundukkan kepala sambil berpikir sejenak.

"Karena gue jadi anak berandalan dan nggak menguntungkan buat mereka. Gue cuma bikin mereka malu. Gue aib buat mereka, Ana. Makanya mereka pengen gue kuliah di luar negeri, cuma gue satu-satunya penerus mereka."

Tiba-tiba saja, terasa telapak tangan yang dingin menyentuh pipinya. Alister sentak mengangkat wajah dan mendapatkan Ana tengah menatapnya dengan tulus.

"Di saat orang lain beranggapan bahwa kamu nggak berguna, inget, masih ada aku yang butuh kamu buat bikin hidup aku sempurna. Dan kamu bukan sekadar berguna, tapi anugerah."

Hati Alister sangat berbunga-bunga karena Ana terdengar tulus mengucapkannya. Namun, Ana seolah menyembunyikan kesedihannya. Ada apa ini?

"Ke mana pun kamu pergi, aku bakal berusaha buat kejar kamu. Cuma itu yang bisa aku lakuin sekarang."

Tidak. Kali ini sangat berbeda. Alister tahu betul semua kata yang Ana ucapkan sangat tidak beres. Ada sesuatu yang Ana sembunyikan darinya. Alister yakin itu.

"Lo tahu, gue ini cuma anak berandalan."

"Udah tahu," balas Ana cepat.

"Gue nggak pantas dapet kata-kata itu dari lo!"

"Yang aku tahu, ada sejuta kebaikan yang kamu sembunyikan, Alister."

Ana mengangkat tangannya lalu menempatkannya tepat di dada bidang Alister yang kokoh. Tangannya seolah menembus

jantungnya yang berdetak kencang. "Ada kebaikan yang kamu sembunyiin di sini."

"Gue harus gimana biar lo terima gue, Ana?" tanya Alister, membuat Ana kembali menahan air matanya kuat-kuat.

"Ada satu rahasia yang nggak bisa aku kasih tahu, Alister. Rahasia yang menyakitkan. Aku nggak mau kamu sedih karena aku sayang sama kamu. Maka aku mau kita tetap seperti ini, saling menyayangi tanpa harus memiliki biar nggak ada yang terluka nanti."

Lalu mereka saling memandang untuk beberapa saat dalam hening.

"Ana, bangun. Kita udah sampe."

Ana terperanjat, lalu menyadari mereka sudah berada di depan rumahnya.

"Maaf gue bangunin lo, gue takut lo dimarahin kalau pulang terlalu malem."

"Iya, nggak apa-apa, makasih banyak ya." Ana langsung bergegas turun dari mobil.

Namun, Alister langsung menahannya. "Boleh kita ngomong aku-kamu mulai sekarang?"

Kata-kata Alister membuat Ana mengernyitkan dahi.

"Maksud gue, kan, nggak enak aja gitu, lo ngomong pake aku-kamu, sementara gue, ya... beginilah." Alister memberi penjelasan. Ana masih tetap mengernyitkan dahi dengan ekspresi yang tak berubah.

"Ya, daripada gue maksain lo terus buat ngomong gue-elo. Kesannya, kan, gue yang jahat."

"Kamu nggak jahat, Alister."

"Ya, tapi gue rela berubah buat lo."

Ana mengangkat kelingkingnya pada Alister. "Deal?" tanya Ana berusaha meyakinkan.

"Deal!"

Mereka mengaitkan kelingking satu sama lain sebagai tanda janji. Alister merasa lega bisa menyampaikan hal itu. "Oh iya, satu lagi. Tolong kasih tahu sama *nyokap* lo, gue minta maaf."

"Aku minta maaf, bukan gue!" balas Ana membuat Alister berdecak kesal, ternyata memang sulit untuk dia mengubah kebiasaan.

Ana keluar dari mobil. Tak lama kemudian, Alister menjalankan mobilnya.

Tidak jauh dari rumah Ana, Alister menghentikan mobilnya. Dia langsung mengeluarkan sebuah buku berwarna hitam berjudul "Teluk Alaska" dari tasnya. Buku yang membuatnya gila setengah mati. Buku yang menghantuinya sepanjang hari dengan rasa penasaran yang tak tertahankan. Tidak mau menyia-nyiakan waktu, Alister langsung membaca buku tersebut dari awal sampai akhir.

Alister merasa sangat hancur setelah membaca kata demi kata yang tertulis di dalamnya. Alister tidak bisa berhenti menyalahkan dirinya sendiri. Rasa sakitnya bukan main. Jantungnya seperti diremas-remas dengan kuat. Dunia memang tidak adil. Satu per satu rasa sakit telah menghantamnya selama ini, dan *diary* hitam inilah rasa sakit terbesar dalam hidupnya.

Buku ini yang Ana sembunyikan darinya. Bukan buku *pink* tua yang menceritakan tentang perasaannya. Buku ini menceritakan tentang semua penderitaannya.

"Kenapa ini semua harus terjadi?" ucap Alister sambil memukul setir mobilnya. Air matanya menetes dengan deras. Alister terus memukul setir mobilnya. Dia ingin menghajar seseorang sebagai pelampiasan, tetapi tidak bisa.

Perlahan dia memegang dadanya yang terasa sakit.

"Gue benci Teluk Alaska! Gue benci!"

Alister kalap, dia benar-benar lupa diri. Semua rasa amarah, sakit, kecewa, dan takut bercampur aduk. Membuatnya sulit untuk berpikir.

"Gue sayang sama lo, Ana. Gue sayang..." ucapnya sambil menangis.

Perlu beberapa jam bagi Alister untuk menghilangkan kegilaannya. Sampai akhirnya dia mencuci wajahnya agar tidak terlihat kusut.

Alister memilih untuk memberanikan diri untuk menghadapi Ana. Saat Alister mau memanjat pohon, dia dapat melihat lampu kamar Ana yang tiba-tiba menyala. Apa dia terbangun dari tidurnya? Alister langsung mengirim pesan kepada Ana sebelum dia memanjat pohon untuk sekadar memastikan.



Beberapa detik kemudian, Ana langsung membuka jendelanya dengan wajah yang gelisah.

"Alister?" Ana menatapnya kaget sambil melihat buku yang tengah dia pegang saat ini.



Percayalah, Alister masih memegang buku tersebut dan mengingat dengan detail kata demi kata yang tertulis di dalamnya. Tenaganya hilang, satu senti pun Alister tidak bisa menaiki pohon tersebut untuk menjangkau Ana di atas sana.

Dia terlalu benci dengan Teluk Alaska. Dia ingin menghancurkan buku tersebut dan membakarnya agar menjadi abu hingga tak tersisa sedikit pun. Namun, saat ini, apa yang ingin dia lakukan hanyalah bertemu Ana. Cewek yang sudah meruntuhkan dunianya menjadi gelap tak bercahaya.

Cowok dengan mata sembap itu membuka ponselnya yang berdering, lalu menatap cewek yang ada di depan jendela tengah melambatkan tangannya seolah tak terjadi apa pun.

Alister membuang mukanya seolah tak sanggup berkata-kata. Air matanya kembali menetes, dan dia tidak ingin memperlihatkan itu di hadapan Ana.

Ana menatap punggung Alister yang berlalu meninggalkannya. Satu hal yang Alister lewatkan, Ana melihatnya menyeka air mata

dengan tangannya kanannya lalu tangan kirinya yang memegang sebuah buku berwarna hitam.

Ya, itu *diary* miliknya yang hilang.

Keesokan harinya, para siswa sedang berolahraga di bawah teriknya matahari, kecuali Ana. Dia hanya tersenyum melihat Alister bermain basket dengan anak cowok lainnya. Permainannya terlihat sangat kasar, Alister melemparkan bola dengan kencang, baik itu kepada timnya maupun lawannya. Seperti sedang melampiaskan kekesalannya pada orang lain. Sese kali matanya yang dingin menyengat menatap Ana.

"Woi! Lo mau bikin gue gegar otak?" tanya Iqbal kaget saat menerima bola yang hampir mengenai kepalanya.

"Kalau capek mending istirahat!" Andra menatap Alister yang tampak kacau. Wajah Alister memerah, bukan karena panas matahari, melainkan karena emosi yang meluap tak tertahankan.

"Gue aja yang istirahat." Andra keluar dari lapangan, sementara Alister masih menatap Ana yang sedang memainkan ponselnya.

Hal yang paling menyebalkan saat ini adalah melihat Andra menghampiri Ana. Dia berjalan sambil menggaruk-garuk kepalanya yang tak gatal. Seperti cowok murahan yang sedang meminta nomor ponsel cewek yang akan dia dekati. Saat itu juga Alister menghampiri Andra dan menyelesaikan permainan dengan sepihak.

"Harus dari mana, ya, gue ngomong sama lo," ucap Andra sambil menarik napas panjang.

"Kok gugup? Ada apa?" Ana tersenyum dan itu semakin membuat Andra tertohok.

"Lo—Kenapa lo masih bisa senyum sama gue? Gue udah jahat sama lo, Ana."

"Aku senyum nggak pilih-pilih orang, kok."

Andra mengulurkan tangannya seperti sedang mengajak Ana untuk berjabat tangan. Andra sangat gugup, seolah dia akan melakukan pengakuan atas dosa besar yang sudah dia lakukan.

"Gu-gue... gue minta maaf, Ana. Gue banyak salah sama lo."

Alister berhenti saat mendengar ucapan Andra barusan. Ada apa ini? Alister kira Andra akan menggoda Ana atau bahkan mempermalukannya lagi di depan umum.

Namun, saat ini, Andra meminta maaf di depan umum. Semua orang yang lewat pasti melihat Andra sedang mengulurkan tangannya kepada Ana, "Lo berhak buat marah, pukul, atau hukum gue dengan cara apa pun. Gue terima."

Ana melihat ketulusan saat Andra meminta maaf kepadanya sehingga hatinya sedikit tersentuh melihat keajaiban ini. Ana pun tersenyum kecil sambil menjabat tangan Andra.

"Aku udah maafin kamu, kok."

Andra menatap Ana dengan kaget, apalagi saat gerakan tangan Ana yang mungil dan lembut, juga pesona kecantikannya yang terpancar saat tersenyum. Membuat Andra tidak bisa berkutik.

"Sedetik lebih lama lagi lo pegang tangan dia, gue pastiin detik selanjutnya tangan lo patah!" ucap Alister dari belakang yang kesal melihat Andra.

"Santai, Bro. Gue cuma minta maaf. Nggak ada maksud lain!"

Iqbal mendengus mendengarnya, benar-benar kegombalan yang hakiki. Namun, Iqbal masih belum mengerti kenapa Andra tiba-tiba meminta maaf kepada Ana. Mungkinkah mereka mengetahui kenyataannya?

"Ndra, ikut gue sebentar." Iqbal berlalu dengan lagak sok keren. Andra langsung mengikuti Iqbal, menyisakan Alister dan Ana di pinggir lapang, dengan banyak siswa yang melihat mereka.

"Di mana Bulan? Kenapa sendirian?" tanya Alister.

"Nggak tahu, tadi ditarik Tasya sama Alana."

"Nggak ke kelas, istirahat?"

Ana memberikan air mineral yang ada di genggamannya kepada Alister. Semua cewek sudah tidak ada yang berolahraga, hanya ada cowok-cowok yang bermain basket di lapangan untuk menghabiskan waktu pelajaran olahraga mereka.

"Nggak, lagi pengen liatin kamu."

Alister yang sedang minum langsung tersedak saat mendengarnya. Menyebalkan, perkataan Ana selalu membuatnya meleleh meskipun hanya kata-kata sederhana.

"Makasih."

Ana mengangguk sambil terus menatap Alister. Hari ini, sekolah sangat tenang. Sudah lama Ana mendambakan suasana seperti ini. Suasana yang bisa membuatnya duduk diam sambil tersenyum dan bebas melakukan apa yang dia inginkan. Tanpa seorang pun yang mengusiknya.

Setelah kejadian di bioskop kemarin, Tasya dan Alana berubah. Mereka bahkan malu-malu memberikannya air mineral kepadanya. Apa dia sudah bersikap terlalu keras kepada mereka?

Sudahlah, yang terpenting mereka sudah tahu apa yang terjadi kepada dirinya. Dan sepertinya cowok yang ada di hadapannya juga mengetahui rahasianya. Rahasia besar yang dia simpan selama ini. Namun, sampai kapan Alister berpura-pura tidak tahu?

"Ana," panggil Alister.

"Iya?"

"Pulang sekolah ada waktu?"

"Mau traktir aku es krim lagi?" tanya Ana dengan wajah tanpa dosa, seperti tak terjadi apa pun di antara mereka.

"Kamu mau apa pun aku beliin, Ana."

Ana masih menunggu di depan kelas, berharap agar hujan segera berhenti. Setelah panas terik di siang hari, cuaca berubah menjadi gelap. Hujan turun membasahi bumi dengan deras. Hampir semua siswa yang tidak membawa payung terjebak di dalam sekolah. Mereka pasrah menunggu hujan reda agar tidak basah kuyup saat pulang.

"Lo mau pulang? Ini .. gu-gue ada payung." Tasya memberikan payungnya untuk Ana.

Ana kembali terkejut dengan Tasya yang berubah drastis. Tasya masih gugup untuk sedekat ini dengan Ana, senyumannya terlihat canggung. Namun, niatnya untuk membantu Ana benar-benar tulus, tidak ada niat buruk sedikit pun.

"Nggak usah, nanti kamu kehujanan."

"Nggak apa-apa, gue bawa payung, kok. Tasya bisa bareng gue. Jadi, payung ini lo pake aja." Alana membuka tas sambil memperlihatkan payungnya. Bulan memegang tangan Ana, lalu mengangguk pelan. Pertanda bahwa Ana harus menerima payung tersebut.

"Makasih," ucap Ana dengan canggung, lalu menatap Bulan kembali.

Tasya memegang tangan Ana, lalu menariknya ke dalam dekapannya. Tasya menangis kencang saat itu juga.

"Ana... maafin gue." Alana ikut menangis. Dia pun memeluk mereka berdua.

"Kami janji nggak bakal kayak gitu lagi, kami... kami...." Alana kehabisan kata-kata, dia hanya bisa menangis sambil memeluk Ana.

Semua orang melongo melihat mereka. Tanda tanya besar muncul di pikiran mereka.

Perselisihan Tasya dan Alana melawan Ana seorang diri selama masa putih abu-abu akhirnya selesai. Mereka hanya bisa mengelus

dada karena ketabahan Ana yang sangat kuat menghadapi kedua nenek lampir tersebut.

"Nggak mungkin Ana maafin mereka."

"Iya, mereka udah jahat banget. Mending gue jambak tuh nenek lampir."

"Gue dukung Ana kalau dia tampar si Tasya sama Alana sebelum maafin mereka."

Banyak orang yang saling berbisik melihat Tasya dan Alana menangis meminta maaf di depan orang banyak. Namun, tak disangka, Ana membalas pelukan mereka sambil menitikkan air matanya.

"Aku—Aku maafin kalian," jawab Ana dengan bahagia. Sungguh tidak ada yang paling membahagiakan di dunia ini selain berdamai. Ana tidak pernah membayangkan hal ini akan terjadi. Saat Tasya dan Alana, teman lamanya, memeluknya dengan tulus.

"Gue nyesel, Ana. Gue nyesel," ucap Alana tanpa henti.

"Aku sayang kalian, jadi nggak mungkin kalau aku nggak maafin kalian."

Tasya masih terdiam, tidak ada kata maaf terucap darinya. Kemudian Tasya menunduk sembari pergi meninggalkan mereka semua.

"Maaf, gue belum bisa."



Sepulang sekolah, langit masih mendung. Namun, itu tak menghentikan langkah Ana untuk pergi bersama Alister.

"Pake jaket gue aja," kata Alister. Ana memicingkan matanya. "Emm... aku maksudnya." Ana langsung menertawai Alister karena dia berusaha memakai kata ganti aku-kamu di depannya. Wajah Alister memerah saat Ana menertawainya.

"Aku cuma nggak mau kamu kenapa-kenapa, udaranya juga dingin banget." Sedikit pun Alister tidak tertawa atau mengejek Ana dengan candaannya. Alister lebih banyak diam dengan pikiran dan hatinya yang kacau balau.

Ana dapat merasakan perubahan yang sangat terlihat itu. Alister tidak bisa tersenyum seharian, bahkan untuk makan di kantin pun dia sangat malas. Alister memasang jaketnya kepada Ana dan mereka berdua spontan menjadi perhatian publik.

"Nggak usah lihatin orang, lihat ke sini aja," ucap Alister sambil menyunggingkan senyumnya yang terpaksa. Dia berharap Ana tidak menyadari itu. Menyebalkan. Dia pikir Ana seabodoh itu?

Meskipun wajah Ana cemberut, Alister tetap mengajak Ana pulang menggunakan mobilnya. Entah Alister yang terlalu peka pada cuaca sampai dia sengaja membawa mobil, atau... entahlah.

Alister dengan kaku membuka pintu mobil untuk Ana, dan Ana menerimanya dengan rasa tidak enak. Suasana macam apa ini? Terasa suasana mencekam yang amat sangat menyakitkan. Ana ingin bicara, tetapi terhalang, seolah ada dinding yang membatasi mereka berdua.

"Lo udah makan?"

"Udah, kan, tadi sama Bulan di kantin."

"Makan lagi."

"Huh?" ujar Ana kaget dengan raut wajah tak keruan. "Tapi, kan, aku baru makan dua jam lalu."

"Makan lagi, ya," ucap Alister pelan tanpa menatap matanya sedikit pun.

Alister terus menatap nanar ke depan. Dia langsung mengemudikan mobilnya. Ana mengusap-usap perutnya yang tak lapar. Dia sangat takut jika perutnya meledak saat makan nanti.

"Ya udah kalau nggak lapar, minum aja yang banyak."

Bagaimana kalau Ana ingin pipis di jalan? Ana menarik napas dalam-dalam, sedikit demi sedikit Ana meminum air putih yang ada dasbor mobil.

"Itu bekas aku," ucap Alister sedikit kaku.

Ana kaget, dia langsung memicingkan matanya ke arah Alister. Dia sangat ingin mencubit Alister. Dia sangat rindu Alister yang selalu mengerjainya saat keadaan seperti ini. Kenapa dia masih diam saja? Ya Tuhan, apa dia melakukan kesalahan?

Alister mengendarai mobilnya menuju tempat yang sepi. Pohon-pohon besar mulai berjajar di sepanjang jalan.

"Kita mau ke rumah pohon?"

"Iya."

"Tumben."

Cowok itu mengemudikan mobilnya dengan kecepatan yang semakin kencang.

"Alister!" teriak Ana. "Kamu kenapa?!" Ana sangat takut melihat Alister mengemudikan mobilnya dengan kecepatan di atas seratus sepuluh kilometer per jam.

"Alister!"

Ciittt...!

Bunyi rem terdengar. Ana tersentak kaget, jantungnya berpacu tak keruan karena Alister hampir menabrak sebuah pohon yang sangat besar dan tinggi.

"Kamu kenapa?"

Alister turun dari mobil tanpa sepatah kata pun. Alister berlari menuju danau besar yang berada di belakang rumah neneknya. Ana mengejarnya dengan sekuat tenaga. Sekencang apa pun Alister berlari, Ana akan selalu mengujanya, sampai tenaganya habis.

Ana menatap punggung Alister yang tengah terdiam di depan jembatan kecil yang ada di danau tersebut. Tangannya terkepal erat, terlihat dari punggungnya jika napas Alister sangat menggebu.

"Alister," ucap Ana pelan.

"Lo sayang, kan, sama gue?" tanya Alister tanpa basa-basi.

Ana mengernyitkan keningnya saat Alister kembali berkata lo-gue di depannya. Oke tidak apa-apa, ini bukan masalah besar, tetapi yang jadi masalah besar adalah raut wajahnya yang sangat tertekan.

"Lo sayang, kan, sama gue? Jawab!" Ana tersentak kaget dan Alister mulai mendekat.

"Maaf, Alister, aku nggak bisa." Alister tidak bisa berkata-kata mendengar jawaban Ana yang kian membuat rasa sedihnya semakin memuncak.

"Apa kisah Teluk Alaska dijadikan alasan? Apa karena lo sakit terus lo tolak gue berkali-kali?"

Ana mengangkat wajahnya. Tentu saja Alister mengetahui semua rahasia yang Ana pendam selama ini dari *diary* hitamnya itu. Ana tidak kaget, tetapi Ana hanya khawatir melihat reaksi Alister dengan mata yang berkaca-kaca.

"Alister, denger."

"Gue nggak mau denger apa-apa lagi!"

Mata Alister terasa sangat panas, ribuan bawang tengah berada di bawah matanya saat ini. Hatinya terasa sesak, napasnya kian menggebu merasakan kesakitan yang luar biasa menembus jantungnya.

Pertahanannya runtuh. Sejak semalam, Alister menahannya sendirian dan baru saat ini dia bisa menumpahkan segalanya. Segala rasa sakitnya, segala rasa kecewanya, segala rasa cintanya yang sangat dalam, dan... rasa takut. Takut kehilangan orang yang dia cintai.

"Gue sayang sama lo, gue nggak peduli mau lo sakit, sehat atau apa pun, Anastasia. Gue nggak peduli. Yang gue butuhin cuma lo!" Alister menangis sambil memegang kedua bahu Ana.

"Kenapa, Ana? Kenapa?! Kalau dari awal gue tahu lo sakit, mungkin gue udah bahagiain lo sejak dulu, sejak pertama kita ketemu. Kalau gue tahu lo sakit gue nggak bakal biarin ada seorang pun yang nyakitin lo. Bukan malah gue yang nyakitin lo. Gue udah bikin hidup lo menderita, gue udah—"

"Cukup, Alister!"

"Nggak bisa cukup! Gue terlalu jahat sama lo. Kesalahan gue udah nggak bisa dimaafin."

Alister menarik napas, lalu kembali berkata, "Kasih tahu gue bahwa yang lo tulis di buku itu bohong, Ana. Gue udah bilang, kan, jangan kasih gue hukuman yang nggak bisa gue lalui."

Di dalam buku itu, tertulis kalau Ana tidak akan bersama Alister. Dia akan melupakan Alister secara perlahan-lahan, itu yang Alister takutkan.

Ana memeluk Alister yang tengah menangis tersedu-sedu dengan air matanya yang membanjiri pipi. Ana dapat merasakan kehancuran yang Alister rasakan, bahkan jauh lebih sakit dari itu. Namun, dia tidak mau Alister berlarut-larut dalam kesedihan.

"Seharusnya dulu kamu nggak usah minta maaf sama aku. Seharusnya dulu aku nggak kasih kamu kesempatan. Yang salah itu aku, bukan kamu!" Ana mengeratkan pelukannya sekuat mungkin seolah ini adalah pelukan terakhirnya bersama Alister.

"Alister. Aku sayang kamu. Aku cinta sama kamu. Tapi aku takut... aku takut kehilangan kamu. Aku takut nggak bisa lihat wajah kamu lagi, di samping kamu lagi, pegang tangan kamu lagi, aku terlalu takut, Alister." Ana pun mulai menangis.

"Kita memang ditakdirkan buat..."

"Buat berpisah?" potong Alister dengan cepat. "Kalau memang kita ditakdirkan seperti dua lautan di Teluk Alaska, bertemu tapi tidak bersatu, gue yakin Tuhan kasih tujuan buat mempertemukan kita. Gue yakin Tuhan pengen gue mengubah cerita Teluk Alaska yang lo bikin."

Ana menatap Alister dengan nanar. Wajah Alister yang memerah kini tersenyum pedih, tangan kekarnya memegang kedua pipinya yang basah lalu menghapus tiap butiran air yang membasahi pipinya, "Tuhan mempertemukan gue sama lo karena dia mau Teluk Alaska cuma ada di *diary* hitam aja, bukan di dunia nyata."

"Tapi kamu nggak bisa melawan takdir!"

"Yang nentuin takdir itu Tuhan, bukan manusia. Lo nggak berhak buat nentuin takdir seseorang."

Semilir angin mulai menerpa. Awan gelap seakan menyelimuti kesedihan mereka. Gemuruh petir mulai terdengar. Beberapa menit kemudian, hujan mulai turun. Namun, kedua insan ini sama sekali tak berniat untuk berteduh. Mereka tetap menangis di bawah hujan.

"Gue mohon, kasih gue kesempatan buat bahagiain lo. Gue nggak peduli separah apa pun, gue cuma pengen genggam tangan lo terus sampe tua nanti."

Ana melepaskan tangan Alister lalu mengusap wajahnya yang terkena air hujan. "Aku sakit, Alister. Aku nggak bisa. Gimana kalau aku... gimana kalau aku pergi?"

"Sebesar apa pun rasa sakitnya, gue bakal tanggung. Sejauh apa pun lo pergi, bakal gue kejar, termasuk ke ujung dunia sekalipun." Hujan deras dan gemuruh petir tak menghentikan Alister untuk mengeluarkan seluruh isi hatinya. Biarlah hujan menjadi saksi bisu atas kepedihan yang mereka rasakan.

"Lo tahu, gue lebih sakit kalau lihat lo sakit kayak gini. Cepet sembuh, biar kita bisa kuliah bareng, biar gue bisa lamar lo, biar gue bisa jadiin lo cewek paling bahagia di dunia ini."

Alister mencium tangan Ana, tidak peduli badai yang menerpa. Apa pun itu, sebesar apa pun itu, tidak akan pernah bisa melunturkan perasaannya.

"Gue sayang sama lo, Ana. Gue sayang banget. Jadi, *please...* jadiin gue satu-satunya alasan buat lo tetap bertahan."

Ana tersenyum, senyuman yang memperlihatkan kebahagiaannya yang luar biasa. Hujan yang dingin pun terasa hangat saat Alister menyatakan semuanya dengan tulus. Alister sudah berhasil membuat getaran hebat dari setiap kata-katanya.

Kali ini, giliran air mata bahagia yang turun. Sungguh, ini baru pertama kalinya Ana merasa berharga. Setidaknya Tuhan *memperlihatkan sedikit kebahagiaan kepadanya.

Terima kasih, Alister.

Alister memegang tangan Ana dan membawanya ke rumah pohon. Di atas sana, sudah disiapkan lilin-lilin berwarna merah yang menghangatkan suasana. Ana merasa tersentuh dengan kejutan kecil yang diberikan Alister, apalagi ditambah bunga mawar merah yang mengelilingi rumah pohon itu. Membuatnya semakin indah.

"Mau ngasih kejutan?"

Alister diam dan melihat Ana dengan tatapan nanar, "Udah, dong, jangan galau lagi. Maaf, tadi aku pakai 'gue-elo' lagi."

Ana berdecak sebal, justru mendengar Alister berkata aku-kamu sangat mengganjal hatinya.

"Aku nggak minta kamu jadi orang lain. Mau bagaimanapun kamu, aku sayang sama kamu yang menjadi kamu, bukan kamu yang menjadi orang lain."

Mereka tertawa kecil. Alister memberikan Ana selimut yang ada di rumah pohon. Suasana rumah pohon yang mati kini kembali hidup dan berwarna. Ternyata Alister memperbaiki semuanya lagi. Demi mengenang masa kecil mereka.

Ana tersenyum dan menerima selimut tersebut, lalu melihat keluar jendela. Hujan masih ingin mereka untuk bersama.

"Jadi... sekarang kita...."

"Pacaran?" jawab Ana meyakinkan Alister.

"Meskipun ini berat, kamu masih tetep mau?" Alister memeluk Ana dari belakang, sambil menatap hujan Alister berbisik tepat di dekat telinganya.

"Kita berjuang sama-sama biar nggak berat."

Saat mereka tengah tersenyum dan berbagi kehangatan, darah menetes di tangan Alister. Darah itu menetes dari hidung Ana. Alister langsung mengambil tisu yang ada di tasnya dan membersihkan darah tersebut. Kali ini, bukan Ana yang menangis, melainkan Alister yang terus-menerus menangis. Seolah dirinyalah yang paling lemah di sini.

"Gue nggak pernah nangis sebelumnya. Tapi lihat lo sakit kayak gini bikin gue sedih."

Ana terdiam sambil menutupi hidungnya dengan tisu. Mimisan seperti ini memang kadang terjadi, tetapi darah yang keluar tidak terlalu banyak. Dan dia seakan tidak merasakan apa-apa karena ada Alister di dekatnya.

"Gue janji, Teluk Alaska cuma ada di buku ini aja, Teluk Alaska nggak bakal terjadi sama kita di dunia nyata."

Setelah darah itu berhenti menetes, Ana mengecup pipi Alister sekilas.

"Love you," ucap Ana.

Alister langsung balas mencium pipi Ana. Ana hanya bisa menutup mata dan merasakan air mata Alister yang jatuh mengenai pipinya.

Apakah ini mimpi? Bukan, rasanya terlalu nyata jika disebut mimpi. Rasanya... mendebarkan.



Ketika hujan mereda, Alister menatap pemandangan indah ciptaan Tuhan, awan, danau, pohon-pohon yang menjulang tinggi dengan dedaunan yang amat segar. Masih tidak terbayangkan dalam benaknya untuk tersenyum melewati badai ini. Badai yang amat sangat dahsyat. Mengguncang hatinya sampai keras membeku.

Ya, penyebabnya tidak lain adalah Anastasia Mysha. Gadis itu tengah tertidur pulas. Kepalanya merebah di atas paha Alister, lehernya terbalut oleh syal merah tebal, dan selimut merah terhampar di setengah tubuhnya.

Untungnya Ana dan Alister tanpa perjanjian sudah membawa baju ganti masing-masing di dalam tasnya. Baju basah yang terkena hujan diganti dengan yang kering. Tentu saja Alister memutar badannya tanpa mengintip sedikit pun saat Ana mengganti baju. Alister sangat menyayangnya. Tidak terlintas sedikit pun dalam benaknya untuk berbuat lebih. Mencium pipinya dalam emosi

yang bercampur aduk dan jantung yang bergetar saja sudah cukup untuknya.

"Alister?"

"Humm, dingin?"

"Iya, tapi hujannya udah berhenti, kan?"

"Harusnya tadi kita nggak hujan-hujan, harusnya tadi kita langsung masuk ke sini, Ana. Maaf."

"Kamu nggak salah apa-apa, nggak usah minta maaf." Sekeliling rumah pohon sangat indah sekarang, ada kasur kecil lengkap dengan bantal dan selimut yang menghadap keluar jendela memperlihatkan danau yang indah.

Dan yang paling membuat Ana bahagia adalah foto mereka saat kecil yang dipajang oleh Alister di sana, bahkan banyak sekali gambar buatan tangannya yang dipajang dengan pigura di kayu-kayu tua itu. Rasanya ini seperti rumah kedua.

"Siapa aja yang tahu?"

"Tahu apa?" tanya Ana sambil menatapnya sementara Alister masih terus menyisir rambutnya yang lembut.

"Tentang... itu." Alister tidak dapat menyelesaikannya, tetapi Ana langsung mengerti apa yang ditanyakan olehnya. "Mama, Iqbal, Bulan, Tasya, Alana, dan Andra mungkin."

"Semua orang minta maaf, seolah aku bakal pergi untuk selamanya. Rasanya sakit, tapi memang seperti ini kenyataannya."

Alister mengembuskan napas, dia menyesal sudah bertanya tentang itu karena Ana terlihat menahan air mata yang ingin tumpah. Namun, ada sedikit kelegaan dalam hatinya, karena dengan kejujuran ini, Alister bisa tahu bagaimana perasaan Ana.

Sekarang, semuanya semakin jelas, kenapa Ana selalu menolaknya. Kenapa Ana selalu bersikap baik saat semua orang menghinanya. Kenapa Ana selalu absen di saat pelajaran olahraga. Kenapa Ana

sering menghilang tanpa sebab. Semuanya sudah jelas sekarang. Rasa sakit di hatinya pun semakin terasa.

Alister masih menganggap kalau semua ini mimpi. Tidak mungkin, Ana yang ceria, Ana yang selalu membuatnya tertawa, Ana yang tangguh saat disakiti orang lain, Ana yang selalu mendengarkan keluh kesahnya, Ana yang berhasil mengisi hatinya, dan Ana cewek yang paling dia cintai kini sedang mengidap penyakit serius.

Tidak mungkin.

"Kenapa baru kasih tahu?" Alister menundukkan kepalanya, menatap Ana yang tengah berbaring di atas pahanya.

"Aku cuma nggak mau kamu khawatir, aku juga pasti bebanin kamu kalau kamu tahu."

"Gue bakal ngerasa seneng banget kalau lo cerita tentang hal sekecil apa pun. Karena itu bikin gue berarti di mata lo, dan itu sama sekali nggak bebanin." Alister menarik napas sejenak lalu kembali berkata.

"Mulai sekarang lo janji harus jujur tentang keadaan lo, dan apa yang lo rasain. Gue pengen tahu, Ana."

Ana mengangguk lalu tersenyum pucat, tangannya yang dingin hanya bisa meremas tangan Alister agar memberikan sedikit kehangatan untuknya.

"Aku sekarang takut, Alister," ucapnya parau dengan mata yang sembap.

Bukan hanya Ana yang wajahnya memerah dengan mata sembap, melainkan Alister juga. Dan yang paling menyebalkan adalah dia yang tidak bisa berbuat apa-apa. Perkataan Ana hanya membuat Alister semakin takut. Begitu banyak emosi yang dirasakan Alister saat ini sampai dia tidak bisa menahan air matanya.

Andai Ana tahu bagaimana yang dia rasakan. Namun, sebisa mungkin Alister akan menyembunyikannya, entah sampai kapan.

"Lo harus kuat, Ana. Kalau lo nyerah, gue harus gimana? Gue sama siapa?" Mata Alister berkaca-kaca. Dia mencium tangan Ana. "Jangan pernah bilang takut, karena gue bakal temenin lo ke mana pun lo pergi, Ana. Gue janji."

Dengan segenap hatinya Alister berjanji, apa pun akan dia lakukan agar Ana selamat. Bagaimanapun caranya, dia akan melakukan segala upaya agar Ana kembali tersenyum dan tertawa bersamanya sampai tua nanti.

Ana malah tertawa kecil mendengar Alister berkata seperti itu. Tawa yang penuh luka, tawa menahan tangis yang menyesak dada.

"Aku egois, ya, Alister? Dulu, aku pernah bilang bahwa aku pengen lihat kamu bahagia sama cewek lain. Tapi sekarang, rasanya sesak kalau bayangin kamu sama cewek lain."

Ana sangat tersentuh mendengar setiap ucapan kasih sayang darinya. Dia merasa tidak ikhlas jika ada cewek lain yang menggantikannya. "Inget, kalau aku pergi nanti jangan lupain aku, meskipun kamu bahagia sama cewek lain."

Alister tersenyum mendengar ucapan Ana seraya mencubit hidungnya dengan perlahan.

"Satu-satunya cewek yang gue sayang di dunia ini cuma lo seorang dan nggak ada yang bisa menggeser posisi lo, siapa pun orangnya."

Setelah mengantarkan Ana pulang, Alister pulang ke rumahnya untuk mengemasi pakaian. Suasana rumah sudah seperti di neraka. Lebih baik dia pergi dan menyewa apartemen di luar sana, yang pasti tidak bersama ibunya ataupun bersama ayahnya.

"Bi Asih." Alister tersenyum kepada pembantu kesayangannya yang sudah menyambutnya di rumah.

"Ya ampun. Bibi kangen banget."

"Sama, Bi. Alister juga kangen."

"Ayo masuk. Bibi udah masak." Dia mempersilakan Alister untuk masuk, dan Alister mengiakan.

"Bi, ke kamar dulu, ya. Mau mandi dulu."

"Iya, Bibi siapin susu anget nanti."

Alister langsung ke kamar. Dia mengemasi pakaian dan barang-barang yang dia butuhkan sampai koper besarnya penuh. Alister menelepon Ana, beberapa menit saja dia tak melihat Ana rasanya sudah tidak tahan. Banyak pertanyaan yang muncul di kepalanya.

Apa dia sudah makan? Sudah mandi? Sedang apa dia sekarang?

Tiba-tiba dia teringat sesuatu. Sekarang tanggal dua belas. Biasanya ayahnya selalu rutin mentransfer uang untuknya setiap tanggal lima, tetapi sudah lewat seminggu masih belum ada sepeser pun uang yang dia terima.

Uang itu tidak terlalu besar, tetapi sangat cukup untuk menyewa apartemen dan biaya hidupnya sehari-hari, dan dia ingin membantu biaya pengobatan Ana yang tidak murah. Lalu bagaimana dia bisa melakukan semua itu jika uang bulannya tidak ada? *Sialan!*

"Mau ke mana?" tanya ayahnya yang berada di ambang pintu. "Mau kabur?"

Alister menatapnya dengan enggan. "Uang bulanan mana?"

Hutomo mengedikkan bahu. Ternyata ibunya pun berada di belakang ayahnya.

"Jangan harap Papa kasih kamu uang, Alister!" ucapnya dengan nada tinggi. Revalina masih menatapnya dengan tajam. Hutomo duduk di kursi besar yang ada di kamar Alister.

"Jadi, kan, kuliah di Amerika? Udah bisa bahasa Inggris-nya?"

"...."

"Kamu harus kuliah di luar negeri, Alister. Kamu penerus Papa satu-satunya."

"...."

Alister masih memalingkan wajah. Dia menghela napas berkali-kali agar ketabahan tetap berada di pihaknya. Tiba-tiba saja, Revalina memberikan sebuah berkas pada Alister. Di sana, ada catatan medis atas nama Anastasia Mysha, sangar lengkap. Alister memelotot keheranan karena orangtuanya sampai berbuat sejauh ini.

"Ana sudah divonis kanker darah stadium empat, Alister. Dan Papa yakin kamu sudah tahu itu."

Alister masih fokus membaca catatan itu. Dia masih menuliskan telinganya untuk Hutomo. Tidak peduli apa yang ayahnya katakan, yang terpenting adalah Ana.

"Dan jika tidak segera ditangani, kamu tahu apa yang akan terjadi selanjutnya, kan? Dan kita semua tahu, Ana hanya dirawat oleh ibunya yang bekerja sebagai pelayan."

Saat itu juga, Alister menatap tajam kedua orangtuanya. Apa mereka baru saja mendoakan Ana untuk mati? Apa-apaan ini. Mereka sungguh tidak mengerti rasa cinta yang sesungguhnya, mereka seperti robot yang tidak berperasaan.

"Jadi, peluang Ana untuk sembuh itu tipis, Alister, tipis. Mungkin sekitar satu persen, itu pun karena keajaiban." Hutomo tertawa lantang sementara Alister langsung meremas kertas tersebut.

Darahnya sudah mendidih, alirannya begitu cepat sampai ke ubun-ubun. Jika mereka bukan kedua orangtuanya mungkin Alister sudah mencabik bibir mereka. Ini benar-benar sangat keterlaluan!

"Tapi kita bisa obati Ana sampai sembuh, Alister. Kita bisa bawa Ana ke luar negeri, teknologi di sana lebih canggih, dan kita bisa bayar dokter terbaik di sana." Revalina langsung menambahkan.

Alister tersenyum ketus. Dia tidak bodoh. Pasti ada yang mereka inginkan. Tidak mungkin mereka baik secara tiba-tiba. "Tapi itu nggak gratis, kan?" tanya Alister berusaha meyakinkan.

"Ya, ada dua syarat yang harus kamu ambil."

"Apa itu?"

Sialnya, Alister sudah terlanjur berjanji dalam hatinya untuk melakukan apa pun agar Ana sembuh.

"Pertama, kamu harus kuliah di Amerika. Kedua—" Revalina memberi jeda atas ucapannya sejenak. "Kamu harus putus dengan Ana."

"Alister pilih yang pertama."

"Kamu nggak bisa pilih, keduanya harus kamu ambil, Alister."

"Keluar!" bentak Alister saat itu juga.

"Alister. Mama—"

"Gue bilang keluar!"

Mereka berdua keluar dengan senyuman tipis, menandakan bahwa mereka berhasil mengancam Alister. Sementara Alister memegang dadanya yang terasa sesak. Matanya yang sembab semakin memerah.

Alister melihat ponselnya menyala dengan layar berwarna hijau. Sejak tadi, Alister sedang menelepon Ana. Terlihat durasi panggilan yang terus berjalan sampai lima belas menit.

"Halo, Ana, lo denger gue?" Alister mendorongkan ponsel ke arah telinganya dengan tangan gemetar dan jantung yang berpacu keras.

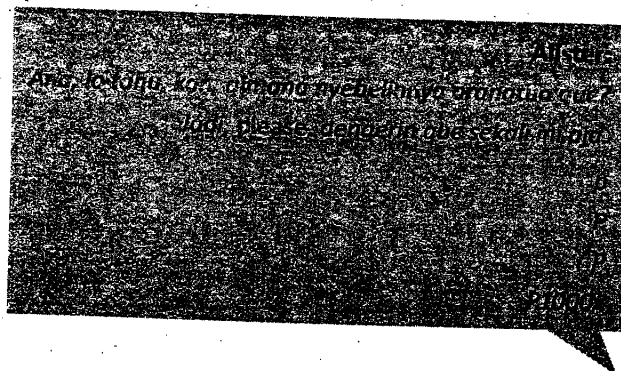
"Iya."

Kemudian, sambungan telepon itu terputus.



Tiga masalah muncul hari ini. Pertama, kenyataan bahwa Ana sakit parah. Kedua, orangtuanya meminta Alister kuliah di luar negeri dan memutuskan hubungannya dengan Ana. Ketiga, Ana mendengar percakapan mereka tersebut.

Alister menghela napas panjang, jantungnya berpacu sangat cepat sampai ingin meledak. Alister tidak bisa membayangkan bagaimana perasaan Ana saat ini. Hal itu membuatnya semakin frustrasi saat memikirkannya.



Sudah beberapa jam berlalu, tetapi Ana masih tidak membalas pesannya. Semua yang dilakukannya sia-sia. Ana pun tidak mengangkat panggilan telepon dari Alister walaupun berkali-kali. Tidak ada pilihan lain, Alister harus bercerita pada Iqbal untuk menemukan solusi atas permasalahan ini.

"Bal!" teriak Alister. Dia terkejut karena Iqbal langsung menerima panggilan telepon darinya.

"Hmmm."

"Gue pengen curhat."

"Hmmm."

"Denger, gue udah tahu Ana sakit, tapi gue tetep terima dia. Gue nggak mau kehilangan dia. Gue sayang sama dia. Keren, kan, gue?"

"Terus?"

"Terus gue jadian sama Ana."

"Terus?"

"Terus pas gue baru jadian, *nyokap-bokap* gue malah minta gue kuliah di luar negeri dan jelek-jelekin dia."

"Terus?"

"Terus Ana denger. Gue pengen minta maaf sama dia. Bantuin gue, Bal."

"Oh... tidak semudah itu, Ferguso!"

Alister berdecak kesal saat mendengar ucapannya. Siapa itu Ferguso? Namanya sudah jelas Alister, bukan Ferguso. Mungkinkah Iqbal sedang terpengaruh alkohol sampai salah menyebut nama.

"Maksud lo?"

"Gini, Nyet. Gue nggak bisa bantuin lo sekarang. Masalahnya nilai bahasa Inggris lo kecil, terus *nyokap* lo minta lo putus sama Ana. Dan gue? Gue cuma bongkahan upil buat mereka. Gue nggak ada artinya di mata kedua orangtua lo. Mau gue ngomong sampe berbusa juga nggak ada artinya."

Alister memijat-mijat keningnya karena jawaban Iqbal membuatnya semakin risau. Tiba-tiba, satu pertanyaan tebersit di benaknya. Kenapa Iqbal bisa tahu bahwa orangtuanya mau Alister putus dengan Ana, padahal dia tidak mengatakan hal itu. Iqbal seolah-olah tahu segalanya. Dia bahkan tidak kaget saat Alister memberi tahu bahwa Ana sudah menjadi miliknya.

"Bal, di mana lo sekarang?" tanya Alister dengan tegas.

"Di rumah Ana."

"Ngapain lo di sana?" Alister tersentak kaget.

"Nyokap-nya nggak ada, lagi ada urusan, jadi gue disuruh jagain—"

Belum sempat Iqbal melanjutkan ucapannya, sambungan telepon langsung terputus sebelah pihak. Iqbal hanya menatap ponselnya dengan senyuman tipis yang tersungging di bibirnya.

Ana tidak bisa tidur. Dia memeluk *diary* berwarna *pink* sambil duduk di ruang tamu. Tatapannya kosong. Sebuah mobil berwarna merah yang sangat dia kenali terparkir di halaman rumahnya. Ana langsung memelotot kaget saat melihatnya dari jendela.

"Alister?" ucap Ana tidak percaya.

"Biar gue yang buka."

"Kamu nyuruh Alister ke sini?" tanya Ana kepada Iqbal dengan wajah waswas.

"Nggak, gue cuma bilang di rumah nggak ada siapa-siapa."

"IQBAL!"

Saat Ana ingin memarahinya, terdengar suara ketukan pintu. Iqbal langsung membuka pintunya. Dia sangat kaget melihat Alister membawa dua buah koper yang sangat besar, seperti sedang pindah rumah.

"Nyet, ngapain lo bawa-bawa koper?"

Alister langsung masuk tanpa permisi. Dia melihat Ana berdiri di ruang tamu dengan memakai piyama berwarna putih.

Dengan wajah khawatir, Alister langsung membuang kopernya sembarang. Dia menghampiri Ana, lalu memeluknya erat. Iqbal yang melihat pemandangan tersebut segera menatap keluar rumah sambil melihat sekeliling yang gelap.

Pelukannya sangat erat sampai Ana kesulitan untuk bernapas, tetapi Alister tetap tidak melepaskannya. Bagaimanapun, Alister tidak mau membuat Ana terbebani karena masalah ini. Sungguh. Semoga pelukannya bisa sedikit menenangkan hatinya.

"Al-Alister!" Ana tersengal-sengal karena sesak.

"Lo mau bunuh sodara gue?" tanya Iqbal kasar saat mendengar suara Ana yang sudah hampir habis.

Dia langsung menjauhkan Alister agar melepaskan pelukannya. Kemudian Iqbal menyeret Alister untuk segera mengikutinya ke depan rumah. Dia tidak mau Ana mendengarkan apa yang akan dia ucapkan. Ana hanya bisa menatap kepergian Alister dan Iqbal. Dia tidak mau menyusul karena masih tidak bisa menerima perkataan kedua orangtua Alister.

Mereka sangat tidak punya hati sampai-sampai merendahkan ibunya yang sudah banting tulang untuk membiayainya. Mereka tidak punya hati seolah mereka menginginkan dirinya segera pergi dari dunia ini. Perkataan mereka... sangat menyakitkan, rasanya sesak sekali.

Tapi setelah beberapa menit kemudian, Ana tersadar. Ya, itu bukan Alister, itu adalah orangtuanya. Dia melihat koper yang dibawa Alister, dia sudah tahu sejak awal kalau Alister sangat tidak nyaman dengan keluarganya yang sangat egois. Lalu apakah pantas jika Ana marah kepada Alister?

Di luar teras, Iqbal meminta Alister untuk berdiri tegak di depan rumah Ana, seperti seorang satpam.

"Lo ngapain, sih, nyuruh gue berdiri di sini?"

"Lo pikir gue minta lo ke sini tanpa alasan? Lihat sekeliling rumah ini baik-baik!" balas Iqbal dengan wajah kesal sambil duduk di kursi.

"Nggak ada apa-apa."

"Lihat yang bener, woi!"

Alister memperhatikan sekeliling rumah Ana dengan teliti. Sepertinya tidak ada masalah, tidak ada apa pun selain... selain semak-semak yang bergoyang.

Siapa itu?

Alister segera berlari ke tempat tersebut. Saat Alister menghampiri, kumpulan pria berjas dan berkacamata langsung berhamburan dan pergi menjauh seolah takut kepada Alister.

Napasnya mengebu-gebu. Siapa yang berani menguntit rumah Ana? Jika mereka maling, tidak mungkin mereka memakai jas dan kacamata, mereka pasti memakai sarung atau topeng hitam lengkap dengan goloknya.

Karena rasa penasarannya, Alister masih terdiam di tempat itu. Inilah alasan Iqbal memberi tahu Alister jika di rumah Ana tidak ada siapa-siapa? Karena Iqbal yakin Alister akan datang kemari jika hal itu terjadi. Ternyata, ada yang mengawasi tempat ini.

Tak lama kemudian, mobil Mercedes Benz berwarna hitam memasuki halaman rumah Ana. Alister menatap mobil itu dengan tatapan penuh kebencian. *Apa lagi yang mereka inginkan?*

"Alister," panggil Revalina dengan senyuman menyeramkan bak iblis. Kemudian Hutomo muncul dengan wajah menyeramkannya. Ya Tuhan... Alister tidak bisa berpikir jernih lagi saat ini. Apa yang akan mereka lakukan di rumah Ana?

Iqbal memperlihatkan wajah masamnya. Dia sangat yakin bahwa pria-pria itu adalah anak buah Hutomo. Kedatangan Alister langsung mengundang dua monster tersebut kemari. Iqbal langsung mengadakan mereka di depan rumah.

"Di mana Ana?" tanya Hutomo kepada Iqbal yang tengah menghalangi jalannya.

"Kami punya niat baik. Kami mau menyembuhkan Ana," ucap Revalina.

Iqbal tidak menanggapi perkataan mereka. Kemudian Ana membuka pintu dan menampakan wajahnya.

"Ana, masuk!" bentak Iqbal karena dia tidak mau Ana berada di sini.

"Aku nggak apa-apa, kok, tenang aja."

"Masuk!" Ana masih terdiam, sementara Alister langsung berlari dan menghalangi Ana. Ana tepat berada di belakang punggung Alister yang menjaga Ana dengan segenap hati.

Tidak. Jangan sakiti hatinya. Cukup Alister yang mereka sakiti. Jangan pernah merendahnya, cukup Alister yang mereka rendahkan. Jangan menyentuhnya, cukup Alister yang merasakan sentuhan kasar mereka.

"Ana, kami berniat baik. Kami mau mengobati kamu."

Ana tidak menjawabnya. Suasana terasa sangat tegang. Ana melihat Iqbal dan Alister berusaha melindunginya dari Revalina.

"Udahlah, nggak usah basa-basi!" ucap Hutomo kepada Revalina karena dia sudah tidak bisa bersabar lagi, "Ikut kami ke luar negeri besok! Kami sembuhkan penyakit kamu secepatnya. Tapi dengan satu syarat—"

"Aku harus tinggalkan Alister, kan?" tanya Ana menginterupsi perkataan Hutomo.

Hutomo mengangguk. Sepertinya Ana memang anak yang pintar, wajar saja prestasinya melejit di sekolah. Namun, sayang,

wajah cantik dan prestasi saja tidak cukup jika tidak mempunyai apa-apa. Dan itu tidak berarti lagi bagi Hutomo.

Ana tersenyum sambil membuang mukanya. Dia sama sekali tidak takut. Dia tidak perlu mengindahkan kehadiran Hutomo dan Revalina. Ana sudah terialu muak dengan drama yang mereka mainkan, Ana sudah terlalu kesal karena mereka sudah menyakiti Alister terus-menerus.

Sudah cukup, sampai di sini saja.

"Maaf, Pak Hutomo. Kalau bapak pikir bisa membeli apa pun dengan uang, bapak salah besar."

Darah Alister mengalir kencang saat mendengar Ana membalas perkataan ayahnya. Tidak, Ana. Seharusnya dia tidak membalas perkataannya.

"Bapak merendahkan ibu saya. Bapak merendahkan saya. Bapak juga merendahkan Alister. Terus Bapak pikir saya bakal terima tawaran Bapak?" Ana mengepalkan tangannya. Dia berusaha menahan emosi yang memuncak tak terkendali.

"Niat baik itu tanpa meminta imbalan apa pun, Pak. Itu baru namanya baik. Tapi kalau Bapak minta syarat seperti ini namanya bukan niat baik, tapi niat jahat!"

Jantung Alister rasanya akan meledak mendengar ucapan Ana. Dia langsung memutar badannya hingga bertatap muka dengan cewek yang paling dia sayangi.

"Udah. Ana. Udah." Alister memotong perkataan Ana.

"Kenapa, Alister? Kenapa?"

Alister tidak mau siapa pun menyakiti perasaan Ana, apalagi Hutomo. Hatinya sangat berharga bagi Alister dan siapa pun tidak diizinkan untuk melukainya.

"Aku bakal buktii kalau aku bakal berubah. Aku bakal buktii bahwa aku bakal bisa bahasa Inggris dalam waktu singkat. Jadi... udah, cukup, ya?"

Kali ini, Alister kembali memakai kata 'aku-kamu' untuk Ana. Iqbal menunjukkan kekagetannya saat mendengar sahabatnya yang tangguh terkesan sangat lemah saat ini.

Ana memukul dada Alister berkali-kali. "Apa kamu masih nggak ngerti? Mereka pengen kamu terima perjodohan, bukan kuliah ke luar negeri!"

Dia tidak boleh menangis, meskipun dadanya terasa sesak. Walaupun rasa sakit terus menimpa dirinya, Ana tidak boleh menangis. Bagaimana dia mau meyakinkan keluarga Alister jika Ana menangis seperti orang lemah di hadapan mereka.


Ana menundukkan wajahnya sambil memeluk Alister dengan perlahan. Pelukannya semakin lama semakin erat, seolah tidak mau kehilangan Alister. "Aku sama sekali nggak takut mati. Aku lebih takut kehilangan kamu, Alister."

Iqbal mengedipkan matanya beberapa kali karena terharu melihat pemandangan yang begitu menyayat hati. Jutaan volt listrik sepertinya tengah menyambar tubuh Alister. Baru kali pertama ada seseorang yang begitu memperjuangkannya, dengan hati bersihnya yang tulus. Alister yakin tidak akan menemukan cewek seperti Ana meskipun dia mencari di mana pun..

"Jangan ngomong kayak gitu!"

Tubuh Ana bergetar kencang saat mengatakan hal itu. Wajahnya menjadi pucat pasi. Tiba-tiba saja, kepalanya mulai terasa berat, tubuhnya seperti melayang di udara, dan penglihatannya mulai samar-samar. Perlahan... semuanya menjadi gelap.

"Aku sayang kamu, Alister." Kata-kata itu menjadi penutup. Ana pingsan di pelukan Alister.



"Ana!" ucap Alister gemetar.

Alister memeluknya erat. Tubuh Ana terasa semakin ringan di pelukan Alister. Dia tidak bisa berkata apa-apa lagi selain air mata yang mengalir sangat deras, teriakan yang tertahan, tangan yang terkepal, dan jeritan yang terdengar amat menyakitkan, yang menandakan Alister merasa sangat hancur saat ini.

Iqbal langsung menelepon Diana dan menyiapkan mobil Alister untuk segera pergi ke rumah sakit. Sementara itu, Hutomo dan Revalina terdiam, mereka hanya menatap Alister, anak mereka satu-satunya yang sangat terluka.

"Ana, bangun! Sebentar lagi kita ujian. Sebentar lagi kita kuliah bareng. Sebentar lagi kita hidup bahagia bareng-bareng. Kamu denger aku, kan?" Alister memegang wajah Ana dengan harapan dia bisa membuka matanya detik itu juga. Namun, Ana masih terdiam, sekujur tubuhnya seolah membeku seperti es.

"Bangun! Please...."

"Ana!" Alister meneriakkan nama Ana berulang-ulang.

Iqbal menghampiri Alister. "Bawa dia ke rumah sakit sekarang. Lo harus bisa kendalikan diri. Jangan kelihatan lemah di depan bokap-nyokap lo!"

Benar juga perkataan Iqbal. Alister langsung menyeka air matanya lalu dia menggendong Ana. Iqbal segera membuka pintu mobil untuk mereka.

Tak sedetik pun Alister melihat kedua orangtuanya. Dia pergi meninggalkan mereka secepat kilat. Revalina memegang dadanya yang terasa sesak. Apa dia terlalu kelewatan kepada anaknya sendiri? Beginikah rasanya jadi ibu yang jahat?

Namun, prinsip Hutomo masih tidak berubah. Dia tidak mau harga dirinya hancur karena Alister tidak kuliah di luar negeri. Sebesar apa pun kebencian Alister terhadapnya, dia tetap akan membawa Alister ke luar negeri. Hutomo melakukan semua itu semata-mata karena dia sangat menyayangi Alister.

"Apa kita terlalu jahat kepada Alister?" tanya Revalina dengan tangan yang masih memegang dadanya yang sesak.

"Tidak. Ini adalah cara terbaik, Revalina."

Dokter langsung menangani Ana dengan cepat saat mereka sampai di rumah sakit. Diana sudah menunggu mereka, tangisnya semakin menjadi-jadi.

"Ana!" Diana berteriak histeris.

Suster meminta mereka untuk tenang agar dokter dapat memeriksa Ana segera.

Diana ambruk ke lantai. Iqbal mengelus-elus pundak Diana, berusaha memenangkannya. Sementara itu, Alister masih menyalahkan

diri sendiri. Dia tidak akan pernah memaafkan dirinya jika terjadi sesuatu kepada Ana.

"Kenapa bisa pingsan?" tanya Diana karena Ana pingsan baru kali ini.

"Kami lagi ngobrol biasa, tiba-tiba... ya, Ana pingsan," jawab Iqbal sambil menatap Alister. Tidak mungkin Iqbal berterus terang kalau orangtua Alister penyebabnya.

Diana terus berdoa agar tidak terjadi hal buruk kepada Ana. Dia berharap masih ada keajaiban yang berpihak kepadanya. Semoga Tuhan mendengar setiap doa yang dia ucapkan.

Alister pergi dari rumah sakit beberapa menit kemudian. Dia pergi tanpa pamit. Dia berjalan begitu cepat sampai Iqbal tidak bisa mengujarnya dan hanya bisa bertanya-tanya dalam hati.

Alister membanting pintu rumah sekencang mungkin. Amarah kian memuncak di dalam dirinya, darah di kepalanya sudah mendidih. Revalina muncul dengan wajah cemas, lalu segera menghampiri Alister.

"Gi-gimana—Ana?" tanyanya gelagapan.

"Udah puas? Ini yang disebut niat baik?" Alister berteriak kencang sekali. Dia tidak bisa menahan emosinya lagi. Orangtuanya sudah sangat keterlaluan. Aura mematikan yang dia pancarkan membuat Revalina sedikit takut.

"Alister, dengerin Mama—"

Alister sudah muak. Bahkan hatinya tidak tersentuh sedikit pun saat melihat Revalina menangis di hadapannya. "Mulai detik ini, Alister pergi dari rumah!"

Revalina memelotot kaget. "Jangan, Alister. Mama sayang sama kamu, Mama nggak mau kehilangan kamu!"

Hutomo langsung keluar dari kamarnya saat mendengar teriakan Alister yang menggema. Semua pembantu hanya bisa bersembunyi, tidak ada yang berani menampakkan batang hidungnya. Hutomo yang melihat istrinya menangis, langsung menampar Alister.

"Anak kurang ajar!" ucap Hutomo dengan amarah yang sangat memuncak.

Alister memegang pipinya yang terasa panas. Meskipun ujung bibirnya terluka, itu tidak sebanding dengan rasa sakit yang dia rasakan saat melihat Ana terbaring lemah. "Pukul aja terus sampe Alister babak belur!"

Hutomo memukul Alister lagi. Tanpa belas kasihan sedikit pun. Revalina hanya bisa menganga tak percaya saat melihat Hutomo melakukan itu.

"Lagi!"

"Kamu nantang Papa?"

"Iya. Ayo pukul lagi!"

Saat Hutomo akan memukulnya lagi, Revalina menahannya. Revalina tidak bisa tinggal diam. Dia merasakan sakitnya saat melihat anaknya dipukuli.

"Kenapa ditahan? Biarin aja Alister dipukul. Biar Alister bisa temenin Ana di rumah sakit. Biar Ana nggak sendirian. Biar Ana nggak kesepian lagi. Biar Alister bisa sama Ana terus tiap waktu," ucap Alister parau sambil menatap pilu kedua orangtuanya.

Hutomo langsung berhenti saat Alister mengatakan hal itu. Revalina masih menangis mendengar ucapan Alister yang semakin kacau. Padahal Alister ingin berpisah secara baik-baik dengan mereka. Dia tidak mau lagi ada kata-kata kasar yang terucap dari mulutnya.

"Alister mau pergi secara terhormat," ucap Alister, lalu memberikan kunci mobilnya. "Alister datang ke sini cuma mau pamit."

Dia membuka jam tangan yang dia kenakan. Kemudian mengeluarkan semua uang dan semua kartu yang diberikan orangtuanya. Alister pergi tanpa membawa segala fasilitas pemberian orangtuanya. Alister pergi dengan tangan kosong dan pakaian yang melekat di tubuhnya.

Revalina menutup mulut. Dia tidak percaya Alister akan pergi meninggalkannya. Dia merasa sangat tidak kuat melihat kejadian ini. Hati kecilnya sangat menginginkan Alister memeluknya seperti yang sepatutnya dilakukan oleh anak dan orangtuanya.

Alister menatap kedua orangtuanya dengan tatapan pasrah. Hatinya pun terasa sakit melihat keluarganya yang hancur. Jika dia masih bertahan di keluarga ini, bukan hanya dia yang akan tersakiti, melainkan juga Ana.

Alister tiba-tiba tersenyum, senyum yang penuh dengan luka. "Selamat tinggal. Semoga kalian berdua hidup bahagia, ya, Ma, Pa."

Revalina tersentak mendengar perkataan Alister. Apa benar yang barusan dia dengar, Alister memanggilnya Mama? Saat itu, untuk kali pertama Alister memanggil orangtuanya dengan sebutan Mama dan Papa. Jantung Revalina berdebar kencang, dia sangat ingin mendengar panggilan itu lagi.

Alister menundukkan wajahnya. Sudah saatnya dia pergi. Sudah cukup basa-basinya. Alister tidak memedulikan Revalina yang meminta untuk menyebutnya Mama sekali lagi.

"Alister!" Revalina berteriak histeris saat Alister pergi begitu saja. Hutomo langsung menghalangi Revalina yang akan mengejar Alister.

Alister berjalan semakin cepat. Alister tahu dia tidak punya tempat tujuan lagi, hanya saja dia tidak ingin keputusannya goyah karena mendengar teriakan Revalina.

Alister tetap sayang sama kalian berdua, ucap Alister dalam hati dengan air mata yang menetes.

Orangtuanya tidak mengejar Alister untuk mencegah kepergiannya atau meminta maaf atas apa yang mereka lakukan. Revalina hanya bisa berteriak dan Hutomo selalu bertindak semaunya tanpa memikirkan perasaan orang lain. Hal itu membuat Alister menyerah dan pergi meninggalkan mereka.

Dia berjalan semakin jauh sambil menggeret koper tanpa tahu harus pergi ke mana. Tiba-tiba, sinar lampu sepeda motor menyilaukan wajahnya, seolah memberi tahu kalau Alister adalah tujuannya.

"Iqbal?"

"Buruan naik."

"Ngapain di sini?" tanya Alister dengan wajah kebingungan.

"Jemput lo, buruan kita ke rumah sakit."

"Gue keluar dari rum—"

"Gue tahu. Lo lupa? Gue cowok paling peka di dunia."

Tentu saja, bagaimana mungkin Iqbal tidak mengetahuinya. Alister berjalan kaki tanpa membawa mobil dengan koper besar di tangannya. Semua itu sudah menjawab pertanyaannya. Alister menggaruk kepalanya yang tak gatal. Dia tersenyum kecil, memikirkan bagaimana cara dia membalas kebaikan Iqbal.

"Thanks, Bal."

"Lo sahabat gue, Alister. Nggak mungkin gue biarin lo berjuang sendirian."

Ana mengerjap beberapa kali. Pandangannya samar. Sinar mentari dari luar jendela menyilaukan matanya. Kepalanya terasa pening, rasanya ruangan tempat dia berada seperti berputar.

"Alister." Dia meracau. Namun, tak ada seorang pun yang menjawabnya.

Seingatnya semua menjadi gelap saat dia berhadapan dengan Revalina dan Hutomo di halaman rumahnya. Lalu, apa yang terjadi setelah itu? Ana berusaha memusatkan pandangannya. Dia hanya bisa merasakan tangannya yang hangat, seperti ada seseorang yang tengah memegang tangannya.

Dia merasa sangat tidak asing dengan genggaman ini. Tangan kekar yang selalu memegangnya lembut dan penuh kasih sayang. Ya, siapa lagi kalau bukan Alister.

"Alister." Ana memanggil saat mendapatkan Alister tertidur sambil menggenggam tangannya erat. Bau khas rumah sakit mulai tercium. Ana memegang kepalanya sambil berusaha bangun dari tempat tidur. Tubuh Ana yang bergerak spontan membangunkan Alister.

"Ana?" Wajah lesu khas bangun tidurnya langsung memancarkan kebahagiaan.

"Alister." Ana langsung memeluknya. Pelukan yang sangat penuh kebahagiaan. "Maafin aku," ucap Ana yang baru menyadari bahwa dirinya sudah menyusahkan orang lain.

"Nggak. Harusnya aku yang minta maaf. Aku gagal jagain kamu, Ana."

Senyuman kecil mulai terulas di wajah Ana meskipun dia masih merasa asing mendengar Alister berbicara aku-kamu. "Maaf aku udah bikin kamu khawatir. Maaf aku udah ngerepotin kamu. Dan maaf... aku udah bikin kamu sedih."

"Ya, kamu memang kesedihan paling nyata di dunia ini buat aku. Tapi, kamu juga kebahagiaan paling indah yang pernah aku rasain."

Hati Ana seperti di remas-remas. Bisa apa tubuhnya yang tidak berdaya? Kenapa semua ini begitu terasa menyakitkan semenjak kehadiran Alister di hidupnya. Ana merasa tidak bisa meninggalkan dunia ini seperti sebelumnya.

Rasanya, Ana tidak bisa pasrah lagi. Kekuatan ini tiba-tiba menghampirinya melalui uluran tangan Alister. Ana hanya ingin bertahan hidup dan bahagia bersama orang yang dia cintai. Apa permintaannya tersebut cukup egois?

Tuhan, jangan ambil aku. Berikan sedikit kekuatan agar aku bisa menggenggam tangan ini lebih lama.

Diana yang melihat tangan Ana dan Alister yang saling menggenggam hanya berdiri di ambang pintu. Iqbal dan Bulan juga ada di sana. Mereka semua menatap Ana dengan wajah haru.

"Alister, dari semalem kamu di sini?"

"Iya, udah dua hari aku di sini."

Ana memelotot kaget. Dia langsung teringat tugas-tugas sekolah yang belum dia selesaikan.

"Nggak usah mikirin tugas, biar nanti aku yang ajarin."

Ana menatap Alister dengan tatapan tidak percaya. Mana mungkin Alister yang mengajarnya?

Dokter dan suster datang memasuki kamar perawatan Ana. Sambil melihat jam, dokter itu memeriksa Ana di mulai dari mulut, tekanan darah, dan hal lain sebagainya yang Alister tak mengerti. Alister menatap ke pintu. Dia melihat Iqbal, Bulan, dan tiga orang tambahan. Mereka adalah Tasya, Alana, dan Andra. Dia langsung menghampiri mereka keluar.

"Alister, kami mau jenguk Ana," ucap Tasya memasang wajah khawatir.

"Ya iyalah. Lo pikir mau masak batu?" balas Iqbal sambil memutar bola matanya.

"Gue dulu. Gue dulu!" Bulan langsung menerobos masuk. Dia sudah memberi waktu untuk Alister. Kini, giliran dia yang memeluk Ana, sahabatnya.

"Alister, mau ke mana?" tanya Tasya sambil berusaha memegang tangannya, tetapi Alister langsung menepisnya.

"Keluar dulu."

"Alister, tunggu." Tasya berusaha kembali memegang tangan Alister. Dengan wajah kesal, Alister menatap Tasya. Tatapannya seolah memberi isyarat bahwa dia tak suka Tasya memegang tangannya.

"Gue... mau minta maaf sama lo."

Tasya menitikkan air matanya. Alana, Iqbal, dan Andra sangat kaget melihatnya. Baru kali pertama mereka melihat Tasya yang galak, ketus, kuat dan pemberani menangis seperti itu. Iqbal otomatis menutup pintu kamar Ana agar Ana tidak mendengar percakapan mereka.

Setelah sekian lama, mereka berlina kembali berkumpul dan bertatap muka.

"Maafin gue juga, Alana. Lo itu sebenarnya baik. Tapi gue terus memengaruhi lo buat benci Ana," ucap Tasya. "Iqbal, Andra. Gue juga minta maaf. Karena gue terus maksa lo buat gabung. Itu karena gue nggak mau sendirian. Gue cuma mau minta maaf sama kalian." Tasya mulai terisak. "Gue nggak mau kehilangan kalian. Gue salah. Gue yang paling jahat dan licik di sini, dan gue nggak sanggup ketemu Ana sekarang."

Tangan Alister mengepal penuh. Dia sebenarnya sangat ingin melampiaskan semua keluh kesahnya kepada Tasya. Hatinya tidak selembut Ana. Dia bahkan masih tidak bisa memaafkan dirinya sendiri atas apa yang sudah dia lakukan kepada Ana.

Namun, kenapa dia merasa tidak bisa marah? Tasya memang salah, tetapi dia sudah meminta maaf. Ana tidak akan suka jika ada keributan di sini.

"Aku maafin kamu, Tasya. Dan aku bakal lebih bahagia kamu kalau kamu bisa lupain aku dan ketemu cowok yang bisa bales perasaan kamu." Alister melepas tangan Tasya dan pergi meninggalkan mereka semua.

Semua teman-teman Alister kaget saat mendengar dia berkata 'aku-kamu'. Apakah ini benar-benar Alister yang mereka kenal? Mereka merasa terjadi sedikit perubahan padanya.

"Bye," balas Tasya sambil menahan perih yang amat sangat dalam. Apa boleh buat, Ana memang lebih pantas mendapatkan hati Alister yang selama ini ditutup olehnya. Cuma Ana yang pantas bersama Alister.

Tasya berusaha tegar dan menghapus air matanya yang berlinang. Alana memeluk sahabatnya itu agar memberinya ketegaran, "Gue nggak bakal ninggalin lo, Tasya. Nggak bakal," ucap Alana, dan tiba-tiba saja Iqbal memeluk mereka berdua.

"Gue juga nggak bakal." Dan kata-kata itu disusul oleh Andra.

Alister tidak tahu ke mana dia akan pergi, dia hanya ingin menghirup udara segar. Lagi pula, Alister tidak ingin terlihat sedih di depan teman-temannya. Dia harus terlihat kuat di depan semua orang, bagaimanapun caranya.

Dia mendengar pertengkaran terjadi di luar rumah sakit. Tiba-tiba matanya memelotot saat menyadari mereka yang bertengkar adalah Revalina, Hutomo, dan juga Diana.

Dia berlari dengan cepat menghampiri mereka sebelum terjadi sesuatu. Lebih tepatnya, Alister sangat mengkhawatirkan Diana. Segalak apa pun dia, Diana lebih baik daripada kedua orangtuanya. Dia bahkan mengizinkan Alister menginap di rumah sakit agar bisa menemani Ana.

Diana ibu yang sangat baik. Dia bahkan bersedia memaafkan Alister atas apa yang sudah Alister lakukan selama ini kepada Ana. Hatinya sangat lembut, sama seperti Ana. Alister tidak ingin orangtuanya menyakiti Diana. Saat itu, Hutomo mendorong Diana

sampai terjatuh. Dengan tatapan menyeramkan, dia memandangi Diana seperti sedang melihat mangsanya.

"Dasar manusia nggak punya hati! Kalian nggak punya perasaan! Saya bukan pengemis!" balas Diana tanpa takut. "Pantas kalau Alister pergi dari rumah. Manusia seperti kalian memang pantas ditinggalkan!"

Kata-kata Diana itu membuat Hutomo memicingkan matanya dengan penuh amarah. Dia sangat tidak bisa menerima perkataan Diana. "Nggak punya hati? Apa saya kurang baik? Saya hanya ingin menolong Ana! Seorang dermawan kayak saya kamu bilang seperti itu?" balas Hutomo.

Alister menghampiri Diana dan merangkulnya. Dia masih bisa bernapas lega, untungnya Diana tidak terluka. "Ma, Mama nggak apa-apa, kan?" tanya Alister kepada Diana. Hati Revalina semakin tertohok mendengar Alister memanggil Mama kepada orang lain dan bukan dirinya.

"I-ya. Mama nggak apa-apa. Kenapa keluar? Nggak temenin Ana di dalam?"

Alister menggelengkan sambil membantu Diana untuk berdiri. "Nggak, ada anak-anak di dalam."

Alister menatap dengan tajam kepada orangtuanya. Apakah kedua manusia ini tidak bisa diam dan berhenti mengganggu hidupnya? Apakah mereka tidak bisa sehari saja menghilang agar tidak ada orang yang mereka sakiti lagi?

"Jangan ikut campur, Alister!"

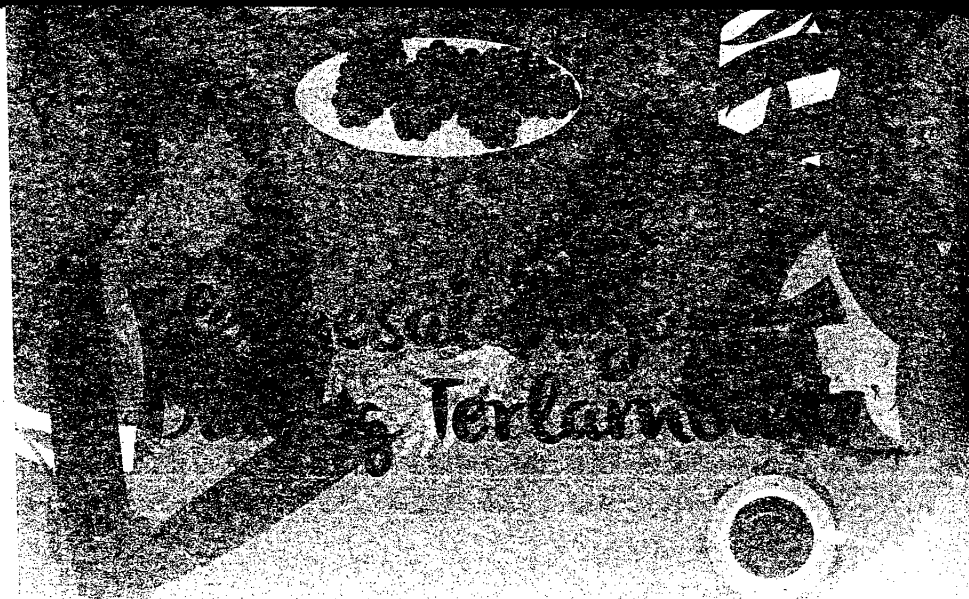
"Kalian yang selalu ikut campur!" Alister berkata dengan napas yang mengebu. "Ana bakal sembuh tanpa bantuan dari kalian! Jadi, kalian pergi dari sini!!"

Hutomo berdecak sambil memalingkan wajahnya seolah tak peduli dengan ucapan Alister. Wajahnya yang arogan benar-benar

menyebalkan. Siapa pun yang melihatnya pasti ingin menghancurkan wajah itu.

"Saya kasih kamu waktu dua puluh empat jam, Diana. Saya akan obati anak kamu, asalkan kalian pergi dari kota ini. Itu saja. Mudah, kan? Atau... lebih baik saya diam dan mendatangi pemakaman anak kamu nanti, Diana?" tanya Hutomo, kemudian berlalu meninggalkan mereka.

Revalina hanya mematung melihat Alister yang memeluk perempuan lain. Revalina juga ingin merasakan apa yang Diana rasakan sekali lagi. Merasakan pelukan dari anak yang sudah dia kandung selama sembilan bulan. Namun, kapan? Kapan Alister akan memeluknya seperti itu?



"Alister di mana?" tanya Ana dengan mata yang mengitari seisi ruangnya. Hal pertama yang selalu dia tanyakan saat terbangun adalah Alister. Alister dan Alister. "Ana lagi di mana? Kalian siapa?"

Peluh membasahi kening Alister saat berjalan sambil membawa berkas-berkas lamaran kerja. Dia pantang menyerah meskipun apa yang dia usahakan terus-menerus gagal karena seluruh kota mengetahui siapa Alister sebenarnya.

Mungkin karena dia anak kelab, biang onar, dan paling ditakuti oleh semua orang di sekolahnya. Wajah tampannya saja tidak cukup untuk merayu mereka. Padahal Alister benar-benar membutuhkan uang untuk biaya rumah sakit.

"Ana, tunggu sebentar lagi," ucap Alister sambil mengembuskan napas panjang. Alister menggenggam erat map yang ada di tangannya. Kerja paruh waktu atau apa pun itu akan dia lakukan untuk Ana.

"Woi!" Suara yang tidak asing memanggilnya. Alister menoleh lalu melihat Iqbal menatapnya bingung.

"Lo nggak sekolah?" tanya Iqbal dengan napas ngos-ngosan.

"Ngapain lari-lari?"

"Ya nyariin lo, lah!" Iqbal menjawab dengan emosi melihat wajah Alister yang begitu santai. "Denger, barusan gue dan Bulan udah diskusi. Kami mau minta sumbangan anak-anak satu sekolah buat pengobatan Ana."

Alister malah menundukkan kepalanya sambil menatap map yang dia bawa. "Harga diri mau dikemanain, Bal? Gue nggak mau ngemis." Alister menolak, dia masih ingin berusaha sendiri untuk menyembuhkan Ana.

"Udah melarat, masih aja songong!" Iqbal mengalihkan pandangannya pada map yang Alister bawa dan perkiraannya tidak pernah salah, Alister sedang melamar pekerjaan. "Nggak bakal ada yang mau nerima lo, Alister. Semua orang tahu lo itu anak siapa!"

Alister tidak mengindahkan kata-kata Iqbal sama sekali. Dia berjalan memasuki sebuah restoran lainnya, restoran baru yang dia yakin membutuhkan seorang pelayan. Namun, saat Alister bertanya, dia langsung ditolak. Entah apa salahnya, semua tempat yang dia datang seperti tidak menginginkan kehadirannya. Bahkan mereka terlihat ketakutan saat Alister membuka pintu.

"Ditolak lagi?" tanya Iqbal saat Alister keluar dari restoran tersebut.

"Iya." Lantas dia berjalan ke minimarket yang ada di seberangnya. Iqbal pun mengikutinya dengan kesal. Dan... hasilnya tetap sama. Alister kembali ditolak dengan alasan yang tidak jelas.

"Apa gue harus jadi kuli bangunan?" tanya Alister emosi.

"Hah, gue? 'Aku-kamu' dikemanin? Iqbal mulai meledek Alister dengan kata-kata sinisnya.

"Apa aku harus jadi kuli bangunan?"

"Jijik gue dengernya, Nyet!"

Alister tidak mau menyerah. Ocehan Iqbal yang membuat telinganya panas tidak akan membuat semangatnya pudar. Dia harus ekstra-sabar kepada sahabatnya yang tidak berhenti mengoceh. Padahal, Iqbal sudah tahu Alister tidak mau mengemis kepada orang lain. Kenapa dia masih mengikutinya?

Ya Tuhan, mendengar Iqbal berbicara komat-kamit tidak jelas seperti itu membuat Alister semakin merindukan Ana. Andai saja Ana yang berada di sampingnya saat ini, mungkin dia tidak akan setimosi sekarang.

"Kayaknya sampe kapan pun lo cari kerjaan, nggak bakal berhasil, deh."

Alister tidak mau mendengarkan kalimat pesimis Iqbal. Dia akan tetap berjuang sampai kapan pun. Lalu tiba-tiba dia melihat sebuah gudang besar dengan tumpukan beras di dalamnya. Mungkinkah dia bisa bekerja di gudang tersebut? Alister berlari menghampiri seorang pegawai yang tengah mengangkat beras.

"Pak, di sini masih butuh orang, nggak?" tanya Alister.

"Iya, Dek. Tadi, kalau nggak salah kami masih kekurangan orang buat angkatin beras."

Alister tersenyum mendengar jawaban itu. Sedangkan Iqbal melotot, bagaimana mungkin seorang Alister yang lahir dengan setumpuk warisan mau bekerja mengangkat beras seharian?

"Bilang aja ke Pak Dedi," kata pegawai itu sambil menunjuk ke sebuah tempat di dekat pos satpam.

"Makasih, ya, Pak." Alister menghampiri orang yang disebut Pak Dedi tersebut. Dia tersenyum semangat sambil menunduk memberi tanda hormat. "Pak, apa ada—"

"Maaf. Nggak terima pegawai baru. Mending kamu pergi dari sini!" ucap Pak Dedi sambil menunduk dan membuang wajahnya.

Iqbal langsung menengok ke bapak-bapak tadi yang tengah mengangkut ratusan karung beras seorang diri. Tidak mungkin. Pasti ada yang salah.

"Nyet, udah gue bilang nggak bakal berhasil," ucap Iqbal saat Alister masih berusaha mencari tempat lain yang mau mempekerjakannya.

"Jangan ngeremehin. Mungkin mereka nggak terima gue karena gue anak kelab dan—"

"Kenapa kadar kepekaan lo kurang banget, sih? Terusin aja ngelamar kerja terusin. Gue bener-bener suka gaya lo. Gobloknya natural, nggak dibuat-buat!"

"Apaan, sih, jadi orang ngegas terus?! Diem kenapa!"

Iqbal menarik tangan Alister dengan cengkeraman tangannya yang luar biasa kencang. Iqbal sangat emosi. Menghadapi Alister memang membutuhkan kesabaran lebih.

"Memang lo nggak lihat orang-orang yang lo datengin pada takut sama lo? Lihat, Nyet! Buka mata lo! Meskipun otak lo hasil *give away*, seenggaknya pake dengan baik!"

"Maksudnya?"

"MAKSUD GUE SEMUA ORANG YANG ADA DI KOTA INI PASTI UDAH DIANCAM SAMA BOKAP LO!" jawab Iqbal emosi. Berbicara dengan Alister selalu membuatnya naik darah. "Lo nggak lihat apa? Mereka takut sama lo. Bukan nggak mau nerima karena lo anak kelab atau bla... bla... bla...."

Alister tidak bereaksi dan Iqbal dapat meramal bahwa Alister tidak percaya pada apa yang sudah dia ucapkan. "Percuma gue ngomong panjang lebar, lo nggak bakal sadar. Sampe-sampe ada mobil yang ikutin kita aja lo nggak sadar."

Alister menengok ke semua arah. Di belakangnya, sebuah mobil hitam bersembunyi di belakang pohon. Alister mengepalkan tangannya kuat-kuat. Sialan! Kenapa masih saja ikut campur ke dalam urusannya? Matanya menatap tajam ke mobil tersebut. Kemarahannya yang meledak kini sudah tidak bisa dirahan lagi. Alister menghampiri mobil tersebut.

Saat Alister menghampiri mobil tersebut, mobil itu pergi melewati mereka saat itu juga. Terlihat bayangan beberapa orang berjas hitam di dalamnya. Mereka berlalu seolah tidak peduli kepada Alister yang tengah melihat mereka.

"Bener, kan, gue sama sekali nggak remehin lo, tapi lo sendiri yang terlalu remehin *bokap* lo!" ucap Iqbal.

Sambil mengepalkan tangan kuat-kuat, Alister menjawab, "Itu mobil Revalina, Bal. Bukan Hutomo."

Iqbal memelotot kaget. "Nyokap lo?"

Alister membawa sebuket bunga untuk Ana. Senyuman terpancar di wajahnya yang tampan. Dia dengan semangat berlari hanya untuk melepas rindu kepada cewek yang terus menghantui pikirannya. Anastasia Mysha.

Namun, saat Alister membuka pintu, Ana tidak ada di ruangnya. "Bal, Ana di mana?" tanya Alister heran.

"Telepon buruan, gue takut dia kenapa-kenapa." Iqbal terlihat cemas. Bagaimana mungkin dia tidak khawatir. Ternyata bukan hanya Hutomo yang punya niat tidak baik kepada Ana. Ya, ada Revalina juga. Dan itu membuat Iqbal semakin waswas.

Kenapa cinta mereka harus serumit ini? Iqbal hanya ingin melihat Ana bahagia, tetapi semuanya sangat sulit untuk diraih.

"Nggak diangkat!" kata Alister gelisah.

"Biar gue telepon Tante Diana." Iqbal langsung menelepon Diana. Semoga saja apa yang ada di pikirannya kali ini salah. Alister menatap Iqbal penuh harap, semoga saja ada jawaban.

"Halo, Tan—" Ucapan Iqbal terpotong, Alister langsung merebut ponselnya.

"Mama di mana? Kok Ana enggak ada di ruangnya? Ana baik-baik aja, kan? Dia nggak apa-apa, kan?" tanya Alister tidak sabaran.

Setelah mendengarkan jawaban Diana, Alister langsung melempar ponsel Iqbal ke sembarang arah. Sialan! Iqbal mulai merasa emosi. Iqbal merasa Alister sudah keterlalu karena telah membuang ponselnya yang berharga. "Gue batal restuin hubungan lo sama Ana, woi! MONYET, KAMPRET!"

Alister tidak peduli karena apa yang dia pedulikan saat ini hanyalah Ana seorang. Mereka sampai di sebuah ruangan paviliun yang amat megah. Alister sangat heran saat melihat ruangan perawatan Ana sekarang.

Dari mana Diana mendapatkan uang untuk membayar ruangan VIP? Alister membuka pintu bertuliskan nomor satu.

"Eh, bangsat lo, untung HP gue nggak—" Ucapan Iqbal terhenti saat pintu ruangan itu terbuka.

Alister mematung, tubuhnya kaku tidak bisa bergerak. Jemari tangannya langsung tak berdaya membuat bunga yang ada di tangannya perlahan turun. Dia melihat berbagai macam peralatan canggih pada Ana. Hal ini membuat hatinya sakit. Hatinya tersayat-sayat saat melihat seseorang sedang menangis sambil memegang tangan Ana.

"Alister?" panggil Revalina dengan mata yang sembab. Dia menarik Alister untuk masuk dan memeluknya dengan penuh kerinduan. "Maafin Mama."

Sontak perkataan Revalina membuat hati Alister tersentuh. Tidak ada kata-kata yang keluar dari mulutnya. Dia hanya bisa berdiri menerima Revalina yang memeluknya erat.

"Mama tahu Mama jahat, Mama nggak pantas buat dapet kata maaf dari kamu. Tapi... Mama bener-bener sayang sama kamu. Mama juga pengen lihat kamu bahagia, Alister." Revalina menangis saat berkata sambil memeluk putranya. "Mama nyesel, Alister. Mama nggak bisa kehilangan kamu. Mama nggak bisa. Mama terlalu sayang sama kamu."

Saat itu juga air mata yang sudah dibendung runtuh. Semua pertahanan Alister hilang, dia tidak bisa terus diam menjadi patung dan berpura-pura tak merasakan apa pun. Tangannya membalas pelukan Revalina sangat erat seolah ini adalah pelukan pertama yang mereka lakukan, seolah melepas rindu yang tertahan seorang diri selama bertahun-tahun.

Rindu akan pelukan hangat. Rindu akan kasih sayang. Rindu akan perhatiannya. Dan rindu aroma tubuh ibunya yang tak pernah dia cium sebelumnya. Alister merindukan semuanya. Alister tidak bisa menolak lagi. Alister hanya bisa menangis sambil memeluk Revalina. Orang yang paling Alister rindukan segalanya.

"Alister juga minta maaf, Ma."

Saat mendengar ucapan itu, Revalina menangis semakin keras. Dia tidak bisa berhenti memikirkan betapa jahatnya dia sebagai seorang ibu.

"Alister juga sayang sama Mama."

Ana tersenyum manis, dia mengusap air mata bahagia yang turun di pipinya. Pemandangan seperti inilah yang dia harapkan sejak dahulu. Pemandangan ketika Revalina memeluk Alister dengan penuh kasih sayang.

Sementara itu, Hutomo yang melihat hal itu hanya bisa menggeram kesal. Darahnya langsung berdesir kencang, puncak kepalanya

sudah panas, tangannya mengepal penuh. Dia tidak bisa menerima kejadian ini. Dia keluar dari ruangan VIP, lalu berhenti di sebuah taman. Dia memukul pohon yang ada di sebelahnya hanya untuk melampiaskan semua emosinya. Revalina sudah mengkhianatnya. Dia tidak bisa membiarkannya.

"Andrew, kamu tahu, kan, apa yang harus kamu lakukan?" tanya Hutomo kepada anak buahnya sambil menatap tajam pintu ruangan VIP yang sudah tertutup.



Tasya berjalan menuju pintu ruangan VIP. Tangannya menggenggam beberapa barang bawaan sampai penuh. Tasya datang pagi sekali. Dia sengaja bolos sekolah karena tidak ingin bertemu Alister di sini, karena bertemu dengannya hanya semakin membuat Tasya terluka dan mengingat kenangan-kenangan mereka dahulu.

Tasya menggenggam pintu kamar Ana dengan keteguhan hati. Dia menarik napas dalam-dalam, lalu mengembuskannya kembali, agar membuat dirinya lebih tenang dan lebih siap.

Saat pintu terbuka, dia melihat Ana seorang diri tengah tertidur pulas dengan wajah yang masih tetap cantik, walaupun tubuhnya agak kurus sekarang. Tasya mendekati tempat tidur. Tangannya terulur. Dia dengan yakin memegang tangan Ana penuh kelembutan lalu duduk di sampingnya.

"Betapa beruntungnya Alister dapetin lo, Ana. Gue ikut senang... makanya lo cepet sembuh," ucap Tasya pelan agar tidak membangunkan Ana yang sedang tertidur pulas.

"Tasya?" tanya Ana sambil mengerjapkan matanya beberapa kali.

"Eh, gue ganggu, ya?"

"Nggak, kok, memang udah waktunya bangun, kan?" ucap Ana.

Dia bergeser, lalu meminum segelas air yang ada di sampingnya.

"Lo udah baikan?" tanya Tasya. Ana mengangguk pelan, dia tersenyum kecil seperti biasanya, wajahnya yang pucat membuat Tasya semakin bergetar. "Ana."

"Hmmm."

"Mama Diana ke mana?" Tasya sedikit gugup. Dia malah bertanya sesuatu yang sudah dia tahu jawabannya karena dia bingung mau memulainya dari mana.

"Mama aku kerja."

Diana bukannya tidak mau menemani Ana, melainkan dia harus bekerja untuk membiayai perawatan Ana di rumah sakit, atau sekadar untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Tidak mungkin dia meminta bantuan Revalina selamanya. Dia sangat tidak suka merepotkan orang lain.

"Kenapa nggak izin aja? Gue... nggak tega lihat lo sendirian."

"Aku nggak apa-apa, kok, Tasya. Makasih udah jenguk." Ana tersenyum, lalu mengeratkan tangannya.

Tasya menelan salivanya melihat Ana yang begitu kuat. Ana bahkan masih mau tersenyum kepadanya setelah ribuan kejahatan yang sudah dia lakukan selama beberapa tahun terakhir. Kenapa malaikat seperti Ana yang harus mengalami cobaan seperti ini? Tasya merasa semakin tidak enak.

"Kenapa? Ada yang bisa aku bantu?" tanya Ana melihat wajah Tasya yang gundah tak keruan.

"Bo-boleh gue minta satu permintaan?" tanya Tasya pada Ana sambil menunduk, dia tidak tega untuk menatapnya.

"Boleh, selama aku mampu, pasti aku kabulin."

Jantung Tasya berdetak kencang. Untuk kali kedua, dia kembali berkata hal yang menyakitkan ini. "Maafin gue, Ana. Gue banyak salah sama lo." Tasya mulai menangis. Dia memeluk Ana sambil terisak pilu. Ana sedikit kebingungan, bukankah Tasya sudah meminta maaf saat di sekolah? Kenapa dia minta maaf lagi? Tanpa perlu berkata seperti itu pun Ana sudah pasti memaafkannya.

"Tasya, kamu itu sahabat aku. Mau bagaimanapun aku bakal terus sayang sama kamu."

"Ana, gue jahat banget sama lo. Kata maaf aja nggak cukup." Tasya menangis mengingat apa saja yang sudah dia lakukan kepada sahabatnya. Ingatannya pun kembali ke masa lalu.

Dia masih ingat kenangan buruk yang dia alami dulu. Saat semua orang meninggalkannya, tak menanggapinya, bahkan melihat Tasya sebagai sampah yang tak berguna. Termasuk kedua orangtuanya sendiri. Bagi mereka, Tasya hanya anak kecil yang menyusahkan. Sampai tidak ada seorang pun yang mau menolongnya. "Mama. Mama di mana?" tanya Tasya entah pada siapa di pinggir jalan. "Tasya kangen."

Sekencang apa pun Tasya memanggil ibunya, dia tidak akan pernah melihat mereka kembali. Tasya sudah lelah menjalani kehidupan. Belum cukupkah ayahnya yang seorang pencandu alkohol? Sekarang, ibunya malah pergi meninggalkan mereka berdua.

Tasya kecil masih terus menangis di pinggir jalan, tidak ada yang menolong ataupun bertanya. Semua orang menjauhinya atau pura-pura tak melihatnya. Di sekolah, tidak ada yang berubah. Semuanya sama saja. Tasya bahkan lebih dikucilkan lagi di sekolah.

"Minum nih minum, abisin! Papa kamu kan jagonya minum!" Tasya dipaksa untuk menenggak air mentah yang kotor oleh anak-anak kelasnya. Tasya terus menangis, mereka tidak pernah merasakan apa yang dia rasakan. Setiap hari, dia dijadikan pembantu dan mendapatkan hinaan.

Mereka semua tertawa di atas penderitaannya. Tidak ada yang mengulurkan tangannya untuk Tasya. Bukan karena takut melainkan mereka semua sangat senang menyiksanya karena dia tidak bisa apa-apa, karena dia lemah.

Setelah satu tahun berlalu, Tasya naik kelas, lalu bertemu dengan Ana dan Alana. Mereka seperti kembar siam, ke mana pun selalu bersama. Terutama Ana. Dia selalu menjadi pusat perhatian semua orang, termasuk cowok-cowok. Tasya iri pada kebersamaan mereka. Andai saja dia punya teman seperti itu. Teman yang mau berada di sisinya dan tidak pernah meninggalkannya apa pun yang terjadi. Namun, sepertinya itu tidak mungkin, terutama saat Tasya melihat teman sekelasnya dahulu datang menghampirinya.

"Tasya. Udah minum belum hari ini?"

Perut Tasya sudah sakit terus-terusan meminum air kotor. Belum apa-apa dia sudah menangis memohon ampun. "Perut aku sakit, udah cukup," ucapnya sambil terisak.

"Masa kalah sama papanya, sih?" Saat mereka akan memaksa Tasya untuk meminum air mentah lagi, Ana menghentikan mereka.

"Kalian memang seneng, ya, jahatin orang lain," tanya Ana dengan wajah tidak suka.

"Nggak malu, ya, cowok jahatini cewek?" tanya Alana sembari berkacak pinggang.

"Eh, Ana cantik." Mereka semua langsung berhenti, tidak ada yang beraksi lagi jika Ana datang. Semua orang bersikap sok baik, seolah mereka adalah cowok paling keren di sekolah.

"Papanya tukang minum, terus—"

"Terus kalau papanya tukang minum, salah anaknya, gitu?"

Setelah beberapa kali Ana menyelamatkan Tasya, mereka pun berteman. Dia sangat senang memiliki teman secantik dan sebaik Ana. Akhirnya Ana, Tasya, dan Alana menjadi teman dekat, sampai tidak ada lagi yang berani mengganggu Tasya.

Kepercayaan dirinya pun mulai tumbuh. Tasya mulai berani, terutama kepada Putra, cowok yang dia suka sejak kecil. Sudah sangat lama dia memendam perasaan ini. Tasya memberanikan diri untuk mengungkapkan perasaannya kepada Putra. Dia berharap perubahan yang terjadi pada dirinya bisa mengubah pandangan Putra kepadanya menjadi lebih baik.

"Putra, aku udah lama suka sama kamu," ucap Tasya.

Putra mengangkat alis seolah tidak percaya. Dia melipat tangannya di atas dada, lalu dengan angkuhnya dia berkata, "Maaf, Tasya. Aku lebih suka sama Ana. Dia cantik, baik, dan juga pintar. Nggak kayak kamu. Kita beda kasta!"

Perih, rasanya semua orang selalu mengesampingkannya. Semua mata selalu mengarah kepada Ana, bukan dirinya.

Apakah kecantikan menjadi prioritas bagi semua kaum pria?

Apakah kecantikanlah yang menentukan kasta seseorang?

Apakah kecantikan pula yang menentukan seseorang untuk dipertahankan atau ditinggalkan?

Kenapa rasanya dunia ini tidak adil. Kenapa semua orang cantik selalu diberikan kemudahan dalam segala hal dan mendapatkan segalanya dengan mudah. Ini tidak bisa dibiarkan.

"Syah. Gimana, berhasil?" tanya Alana dengan menggebu-gebu.

"Dia udah dideketin sama Ana, Al."

"Lah, kan, Ana tahu kamu suka banget sama Putra. Nggak mungkin dia deketin Putra."

"Putranya sendiri yang ngomong."

Ya, yang harus dia pertahankan kali ini adalah Alana. Dia tidak mau kehilangan lagi. Sudah cukup hanya ibunya yang pergi. Sudah cukup hanya Putra yang tak menganggapnya. Kali ini, Alana tidak boleh meninggalkannya sendiri. Hanya Alana yang tidak pernah orang-orang bandingkan dengannya. Dan yang membuat

Tasya bahagia adalah Alana yang selalu ada dan mendukungnya sepenuh hati.

Mengingat masa-masa itu membuat Tasya menangis kencang, tangannya masih memeluk Ana. Dia tidak mau melepaskannya. Dia sangat merasa bersalah pada Ana. "Ana, maafin gue."

"Aku udah maafin kamu dari dulu, Tasya."

"Gue memang nggak tahu diri. Gue harusnya berterima kasih karena lo udah mau nolongin gue, tapi—"

"Aku sayang sama kamu, Tasya."

Ana tersenyum dan menitikkan air mata bahagianya sembari mengelus-elus punggung Tasya agar sedikit lebih tenang. Kebahagiaan terus menyelimuti hatinya. Tasya lalu melonggarkan pelukannya dan mengambil sesuatu yang dia bawa untuk Ana. Dia menunjukkan *diary pink* untuk mengganti buku *pink* milik Ana yang pernah dia rusak dahulu.

"Lain kali bukunya pakai kunci, ya, biar nggak ada yang baca." Tasya tersenyum sambil menangis. Dia tidak menyangka akan memberi Ana sebuah *diary* dan Ana tidak menolaknya.

Ana mengambil buku tersebut sambil tersenyum bahagia. "Makasih, ya," ucap Ana sambil memeluk Tasya. "Lucu banget."

"Kenapa lo nggak bales gue? Kenapa lo masih baik sama gue, Ana? Padahal gue pantas buat ditampar atau dimaki." Ana menggertakkan gigi. Dia kembali menitikkan air matanya yang terus mengalir tak mau berhenti.

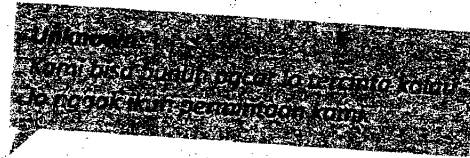
"Aku nggak mau nyakitin orang lain sebelum aku pergi, Tasya."

"Jangan ngomong kayak gitu!"

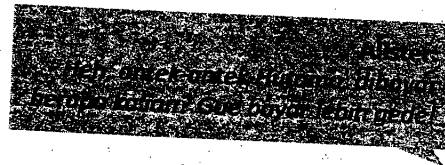
Alister bersama Iqbal, Andra, Alana, dan Bulan tengah makan di kantin saat istirahat. Seperti biasa, Alister terus memikirkan Ana

tanpa henti. Tak melihat Ana semenit saja sudah membuatnya sangat rindu. Dan saat ini, dia sedang menahan rindu yang menggebu.

Dia membuka ponselnya, berharap Ana sudah bangun dan bisa menerima *video call* darinya. Dia melihat beberapa pesan yang belum dia baca.



Alistar mengepalkan tangannya. Siapa lagi ini?



Alistar tersenyum penuh kemenangan. Pasti mereka akan bungkam kali ini. Apa lagi yang mereka inginkan selain uang? Saat ini, Revalina ada di pihaknya dan itu membuat peluang untuk menang semakin lebar.

"Kenapa?" tanya Bulan penasaran.

"Masalah kecil."

"Sebentar lagi ujian nasional, woi. Nggak ada Ana, mau gimana nasib kita?!" tanya Iqbal sambil mengangkat tangannya ke udara.

Mereka tertawa kencang, termasuk Alistar, dia bahkan tidak peduli dengan bahasa Inggrisnya. Mau di mana pun dia kuliah nanti, yang terpenting bisa bersama Ana. Waktu tak terasa berjalan dengan cepat sampai telah membawa mereka mendekati masa kelulusan. Semua orang sudah mempersiapkan universitas yang dituju, kecuali Alistar.

Hidup di keluarga yang serba-kecukupan tidak sepenuhnya membuat hidup Alistar bahagia. Uang tidak menjamin segalanya. Uang bahkan bisa berubah menjadi monster jika berada di tangan orang yang salah.

Tak lama kemudian, ponselnya kembali bergetar. Orang tadi mengirimkan gambar pisang. Apa maksudnya mengirimi Alistar gambar pisang? Ada-ada saja, tidak ada kerjaan. Alistar mengabaikan pesan itu lalu beralih ke tujuan utamanya, yaitu *video call* bersama Ana.

Alistar menelepon Ana dan tak lama kemudian layar ponselnya berubah menjadi gambar Ana yang tengah tersenyum. Bulan, Iqbal, Alana dan Andra pun melambaikan tangan kepada Ana. Ini kebiasaan baru mereka saat istirahat.


"Ada Tasya, loh," ucap Ana sambil mengarahkan ponselnya pada Tasya.

"Jangan kangen gue, ya!" ucap Tasya.

"Heh, kaleng kerupuk. Jangan *kepedean!*" balas Bulan dan mereka pun tertawa.

Tiba-tiba tawa Alistar berhenti saat Ana memperlihatkan menu makanan yang disediakan suster. Di sana, ada pisang. Persis seperti yang foto yang anak buah Hutomo kirim.

"Aku makan pisang dulu, ya," ucap Ana dengan santai. Perlahan, dia membuka kulit pisang tersebut. Ya Tuhan, bagaimana kalau ada racun di pisang itu?



Alister tidak bisa membayangkan apa yang akan terjadi kepadanya jika pisang itu benar-benar berisi racun. Dia tidak akan bisa melewati hidupnya dengan siksaan seberat ini. Cewek yang sudah dia perjuangkan selama ini akan meninggalkannya untuk selama-lamanya.

Jika diberikan kesempatan, Alister akan melakukan apa pun, termasuk mempertaruhkan hidupnya untuk Ana dengan segenap hatinya. Jantung Alister mendadak ingin pecah. Matanya memelotot menyadari dirinya berada di posisi sejauh ini dengan Ana dan tidak bisa apa-apa.

"Jangan makan!" bentak Alister sebelum Ana membuka mulutnya lebar-lebar.

"Eh. Kenapa?"

"Pokoknya jangan!"

"Kenapa, Alister? Pisangnya kelihatan enak, loh."

"Pisang itu ada racunnya! Buang pisang itu jauh-jauh!"

Teman-teman Alister pun langsung memelotot kaget saat Alister menggebrak meja dengan wajah luar biasa khawatir. Terutama ketika kata 'racun' keluar dari bibirnya. Mereka semua langsung berdiri.

"Tasya, Jagain Ana. Jangan sampe dia makan apa-apa sebelum gue datang!"

Tidak ada jawaban. Ana masih kaku karena dia tidak menyangka makanan yang dibawa oleh suster tersebut berisi racun. Lagi pula, tidak mungkin Alister berbohong, raut wajahnya saja sudah memperlihatkan kalau dia ingin melindungi Ana.

"Ana, lo nggak apa-apa, kan? Sebelum gue datang lo nggak makan apa-apa, kan?" Terdengar suara Tasya.

Video call tidak berlangsung dengan baik. Layar ponsel hanya memperlihatkan dinding berwarna putih dan lampu-lampu yang menghiasi ruangan. Ana sudah tidak lagi memegang ponselnya, membuat jantung Alister semakin ingin copot.

"Ana, jawab gue. Jangan diem terus!" teriak Tasya histeris. "ANA!"

Keringat dingin mulai membasahi tubuh Alister. Dia sudah tidak ingin mendengarnya lagi. Dengan tergesa-gesa, dia berlari keluar kantin. Teriakan-teriakan dari Iqbal dan Bulan pun masih dia abaikan. Menjawab pertanyaan mereka hanya akan memperlambat waktu. Alister langsung mengambil tasnya dan keluar gerbang secepat mungkin. Satpam yang menghentikannya pun langsung dihantam mundur olehnya. Dia tidak peduli lagi apa yang akan terjadi kepadanya di sekolah. Hatinya sudah terlalu sakit dengan kenyataan yang pahit ini.

"Tunggu gue sebentar lagi. Jangan tinggalin gue, Ana."

Tangan Alister bergetar saat menjalankan mobil. Dia memukul setir kemudinya berkali-kali untuk melampiaskan kekesalannya.

"Kalau terjadi sesuatu, gue nggak bakal bisa maafin diri gue."

Napasnya menggebu-gebu. "Kalau terjadi sesuatu, gue juga nggak bakal bisa maafin *bokap* gue!"

Perhatian Revalina yang sedang *meeting* teralihkan oleh panggilan telepon dari Alister. Ponselnya terus berdering berkali-kali sampai membuatnya tidak bisa konsentrasi lagi.

"*Meeting* hari ini kita akhiri, langsung serahkan laporan keuangan triwulan perusahaan." Revalina tersenyum kepada karyawan. Dengan tergesa-gesa, dia menuju ruangnya.

"Alister, ada apa?" tanya Revalina khawatir.

"*Dasar pengkhianat!*"

"Pengkhianat apa?"

"*Apa Mama belum puas lihat Alister menderita? Ma, Alister sayang sama Ana. Udah cukup pura-pura baiknya. Alister nggak mau Ana kenapa-kenapa.*"

Revalina langsung gemetar. Berpura-pura katanya? Revalina benar-benar tulus membantu Ana. Tidak mungkin dia bersandiwara. Bahkan Revalina sudah mengizinkan Alister untuk kuliah di mana pun dan menjalani hidupnya sesuai yang dia inginkan. Namun, kenapa Alister malah memarahinya?

"A-Alister, Mama bener-bener nggak ngerti. Mama salah apa sama kamu?"

"*Mama, kan, yang taruh racun di makanan Ana?! Jangan pura-pura nggak tahu!*"

"Apa?!" Revalina mulai gelagapan. Bukan karena merasa bersalah melainkan bingung. Dia benar-benar tulus membantu sejak awal, tidak ada niat jahat sedikit pun. Dia malah senang bisa melihat Alister bahagia karena Ana.

"*Alister kecewa sama Mama.*"

Tidak, baru saja hubungannya dengan Alister kembali pulih, tetapi kenapa malah seperti ini jadinya? Alister salah paham, pasti ada yang menghasutnya.

"Alister, ini pasti Papa kamu yang—"

Tut... tut... tut....

Revalina menggertakkan gigi, darahnya mulai mendidih. Hutomo, ini pasti ulahnya. Saat Revalina berbalik, dia melihat seseorang tersenyum sinis kepadanya. Seseorang dengan mata kelam yang menakutkan. Seseorang dengan tangan besar yang kasar. Seseorang yang tengah mengepalkan tangannya kuat-kuat. Dia adalah Hutomo.

"Satu minggu kita nggak ketemu, Revalina."

"Ini perusahaan aku, Hutomo. Kamu cari mati?"

"Ya, nggak bakal lama, kok, cuma sebentar."

"Apa yang kamu mau?" Revalina berusaha segera menelepon satpam agar mengusir lelaki tidak tahu diri tersebut.

"Santai aja. Mari kita bicara dari hati ke hati."

Setelah mendengar perkataan Hutomo yang menijikkan, Revalina langsung meludahinya. "Pergi, Hutomo! Kita sudah bukan siapa-siapa lagi!"

Hutomo tidak marah. Dia masih tersenyum penuh kemenangan. Dia mengeluarkan sesuatu dari saku jas. Sebuah kertas yang membuat Revalina semakin lemas. Bukan surat cerai yang dibuatnya dahulu melainkan surat yang diberikan dokter untuknya.

"Bukan siapa-siapa katamu? Lalu ini apa?" ucap Hutomo sambil mengeluarkan *testpack* bergaris dua. Hal itu berhasil memojokkan Revalina.

Ya, Revalina hamil. Ini bukanlah aib karena statusnya masih sebagai istri sah Hutomo. Namun, ini merupakan serangan tanpa senjata dari Hutomo, serangan yang membuat Revalina tidak bisa berkutik lagi. "Aku tahu dari dulu, kamu memang mencintaiku,

Revalina. Cuma aku yang nggak pernah mencintai kamu sedikit pun.”

Dada Revalina terasa sesak. Ucapan Hutomo seakan-akan berhasil menembus ulu hatinya. Air mata yang dia bendung, banjir seketika. “Kenapa kamu melakukan ini?”

Hutomo tertawa kencang, dia mulai memperlihatkan sorot mata menakutkan itu lagi. “Karena kamu bodoh, Revalina. Aku hanya membutuhkan Alister untuk menjadi penerus perusahaan dan kamu sebagai penunjang.”

Alister berlari kencang menuju kamar perawatan Ana. Saat dia sampai, tubuhnya jatuh ke lantai, tenaganya sudah habis. Alister tidak bisa berbuat apa-apa lagi saat melihat kamar Ana kosong tak berpenghuni. Tidak ada Ana, Tasya atau siapa pun.

“Suster, cewek yang dirawat di sini ke mana, ya?”

“Oh, Anastasia.”

“Iya. Apa dia pindah ruangan? Atau ke ICU?”

“Tadi sama temannya pergi ke taman pakai kursi roda.”

Alister bisa bernapas lega sekarang. Dia menarik napas dalam-dalam agar dia bisa menenangkan pikirannya. Alister mengepalkan tangannya kuat-kuat lalu segera berlari menuju taman.

Hatinya kembali bergetar, bukan karena takut, melainkan karena rasa bahagia yang membuncah saat melihat Ana tersenyum dengan Tasya, cewek yang sangat membencinya dahulu. Meskipun berat badan Ana turun drastis serta kulit pucat pasi menghiasi wajahnya, Ana tetaplah Ana yang cantik.

Ana, dialah malaikat dalam hidup Alister.

Tidak bisa terbayangkan olehnya kalau sampai Ana memakan buah tersebut. Mungkinkah keberadaannya hanya membuat Ana

tidak aman? Alister menatap Ana dalam diam. Tak lama, dia menghampiri mereka.

“Alister?” tanya Ana sambil tersenyum manis di bawah sinar matahari.

Alister langsung memeluk Ana dengan erat. “Aku sayang sama kamu. Sayang... banget. Aku bakal lakuin apa pun supaya kamu bisa aman dan cepat sembuh, Ana,” ungkapnya. Pelukannya semakin dalam.



"Dok, gimana keadaannya?"

Dokter menggeleng, lalu mengembuskan napas berat, "Sel kankernya semakin meluas. Juga masih ada racun yang mengendap di tubuhnya," ucap Dokter terhenti.

"Bukannya racun itu sudah dokter tangani?"

Dokter terdiam.

"Jawab, Dokter! Apa masih ada harapan?" tanya Alister putus asa. Jantungnya berdetak kencang. Dunia rasanya berhenti berputar sekarang.

"Hanya keajaiban yang bisa menyelamatkannya."

Rasanya sangat perih mendengar ucapan dokter itu, seolah dokter sudah pasrah dengan keadaan yang akan terjadi selanjutnya. "DOKTER NGGAK BOLEH NYERAH!" Alister memekik dengan penuh emosi. Dia bahkan sampai berani mencengkeram kemeja dokter tersebut.

"Alister, sabar!" ucap Iqbal sembari menahannya.

Alister tidak bisa sabar. Sudah berapa lama ini? Sampai kapan Ana akan seperti ini? Baik ayahnya atau siapa pun, semuanya sama saja. Tidak ada yang mengerti bagaimana perasaannya, seberapa hebat dia tersiksa melihat Ana tak kunjung membuka matanya.

Benar, mereka semua tidak tahu apa-apa. Mereka hanya bisa memintanya untuk bersabar tanpa memedulikan perasaannya.

"Lo bisa diem, nggak?! Ini di rumah sakit!"

"Gimana bisa diem?! Di dalam sana Ana—"

Kali ini, giliran Iqbal yang mencengkeram kemeja Alister. Kalau dia tidak seperti itu mungkin Alister akan berbuat kekacauan. "Heh, lo sadar nggak siapa yang udah buat Ana kayak gini? *Bokap* lo!" ucap Iqbal membuat Alister terdiam seketika. "Harusnya lo mikir, jangan cuma marah-marah nggak jelas!"

Alister terbangun dengan napas yang menggebu. Tuhan, mimpi itu terasa sangat nyata dan menyakitkan. Bahkan dadanya masih terasa sesak. Tidak, Alister tidak mau ayahnya melakukan hal yang lebih parah lagi.

Untungnya barusan hanyalah mimpi belaka. Namun, bagaimana kalau semuanya jadi kenyataan?

Dengan napas yang menggebu dan aliran darah yang mendesir hebat, Alister datang ke gedung pencakar langit yang berada di pusat kota. Hatinya benar-benar sakit, akal sehatnya sudah abu-abu. Tidak ada yang ingin dia lakukan saat ini selain mendobrak pintu kokoh yang ada di hadapannya, lalu memukul Hutomo.

"Dasar bajingan!"

"Alister. Apa-apaan ini?!"

Alister memukul Hutomo dengan brutal. Walaupun Alister sudah mengeluarkan seluruh tenaganya, tetap tidak akan bisa

membuat keputusan Hutomo berubah. "Berhenti ganggu Ana!" teriak Alister sambil memegang kerah Hutomo.

Hutomo kewalahan menerima pukulan yang membabi buta tiada henti. Jangankan untuk melawan, untuk sekadar menghirup napas pun rasanya sangat sulit. Untunglah seseorang langsung memeluk Alister sangat erat, membuat Alister berhenti sejenak walaupun amarahnya masih menggebu-gebu.

"Revalina?" Hutomo bingung sambil menyeka darah yang ada di ujung bibirnya.

"Ma."

"Alister, Mama tahu kamu marah, tapi jangan pukul dia. Jangan nodai tangan kamu yang bersih ini!" bentak Revalina lalu beralih menatap Hutomo yang sedang berusaha untuk berdiri dengan susah payah. Sorot mata Revalina serajam elang.

"Keluar kamu dari sini, Hutomo!"

"Kenapa harus keluar? Ini ruangan saya!"

Revalina tersenyum senang mendengarnya. Api membura dalam tubuhnya. Dia siap untuk membalaskan dendam. Apalagi Hutomo telah mempermainkan perasaannya dan hanya memanfaatkan Revalina untuk mendapatkan keinginannya. Manusia egois dan tidak berperasaan seperti ini memang pantas untuk mendapatkan hukuman. Hukuman yang tepat adalah menghancurkan seluruh mimpi-mimpinya.

Tak lama kemudian, Andrew, salah satu anak buah Hutomo, datang tiba-tiba. Wajahnya tampak gelisah dan seluruh jasanya basah oleh keringat. "Pak. Ki-kita harus keluar sekarang."

"Ada apa?"

Andrew menatap Revalina yang memelotot ke arahnya. "Kita harus keluar."

"Kamu berani memerintah saya, Andrew?"

Andrew menggelengkan kepala berkali-kali. Sangat tidak masuk akal jika dia berani memerintah Hutomo. Dia hanya ingin melindungi Hutomo sebagaimana kewajiban dan tugasnya sebagai anak buah.

"Pak, saya mohon. Bapak tidak pernah melihat wajah saya setakut ini, kan?"

"Apa ada masalah?"

"Ya. Kita harus segera keluar sekarang."

Revalina tersenyum kecil. Dia melipat tangan di atas dada, menunggu kemenangannya berlangsung beberapa saat lagi. Tidak disangka, balas dendam kepada seseorang yang sudah menyakitinya itu sangat mudah, dan rasanya sangat menyenangkan. Saat Hutomo berkata bahwa dia memanfaatkan Revalina, perasaan yang tersisa untuknya hilang sekejap mata. Hutomo sudah tak berarti lagi di matanya.

"Apa yang sudah kamu lakukan, Revalina?" tanya Hutomo getir sambil meringis kesakitan karena ulah Alister. Ada yang mengganjal. Hutomo cemas melihat anak buahnya bersimbah keringat, seolah ada masalah besar yang terjadi dan tengah menunggu di luar sana.

"Bukankah kamu mencintaiku?"

"Aku tidak bisa menceraikanmu karena aku mengandung anakmu sekarang," balas Revalina membuat Alister memelotot kaget. "Tapi bukan berarti aku nggak bisa balas dendam. Sudah aku bilang, kan, aku lebih dari bisa untuk menghancurkan kamu sampai ke akar."

Alister menghampiri Revalina. "Jadi, aku bakal punya adik?" Pantas saja, Revalina pernah berkata akan menceraikan Hutomo, tetapi Revalina belum melakukannya sampai saat ini.

"Iya, Alister. Kamu seneng, kan?"

Alistar mengangguk, lalu memeluk Revalina. Di balik pelukannya, Revalina menatap Hutomo dengan tatapan yang menyeramkan. Hutomo tertegun melihat ekspresi Revalina yang begitu yakin. Sebenarnya apa yang sudah dia lakukan? Jantungnya sedikit berdebar melihat wajah menakutkan itu.

"Jangan berani macam-macam, Revalina. Kalau kamu tidak mau membangunkan macan tidur!" ucap Hutomo kesal.

Kata-kata itu semakin membuat Revalina ingin tertawa kencang. "Dan kamu sudah memancing naga keluar dari tempat persembunyiannya, Hutomo!"

Revalina menghampiri Hutomo. Dia mengelus-elus pipi Hutomo lalu menatapnya penuh cinta. Revalina tersenyum manis, lalu berkata, "Sekarang, keluar. Lihat kejutan apa yang sudah aku siapkan untuk orang yang aku cintai ini. Dan... selamat menikmati kekalahan."

Hutomo mencengkeram tangan Revalina dengan sangat kuat, lalu Revalina menepisnya.

"Jangan terlalu percaya diri, Revalina. Sampai kapan pun, kamu tidak akan menang!"

"Kita lihat siapa yang menang. Macan kecil atau naga sejati." Revalina segera menyalakan televisi. Layar televisi menampilkan berita hangat yang sedang tersebar saat ini.

'CALON WALIKOTA TERSANDUNG KASUS KORUPSI.'
'PENGAKUAN REVALINA MENGENAI SUAMINYA YANG TERJERAT KORUPSI BESAR-BESARAN.'

Seketika, darah Hutomo langsung naik ke ubun-ubun. Dia membuka ponsel dengan wajah getir. Banyak sekali pesan masuk, baik dari partainya maupun kolega bisnisnya yang mempertanyakan kasus tersebut. Dia membanting ponsel dengan kencang, membuat Alistar mundur beberapa langkah dan berusaha melindungi ibunya dari serangan Hutomo. "Kalau impian Papa benar-benar hancur, kamu harus tetap jadi penerus Papa, Alistar!"

"Nggak, Alistar nggak mau!"

"Pilihan ada di tangan Alistar, Hutomo!" sanggah Revalina.

"Ya, pilihan memang ada di tangan Alistar," balas Alistar dengan tegas.

Alistar mengepalkan tangannya, dia sudah cukup bersabar. Sampai detik ini, ketika titik kesabarannya habis, mereka berdua masih bertengkar. Mereka bahkan tidak peduli Alistar tengah berada di antara mereka.

"Alistar muak dengan semua permainan ini. Alistar muak dengan kalian yang nggak pernah bersatu. Alistar muak dengan Papa yang selalu menyakiti orang lain demi mencapai apa yang Papa mau! Padahal Alistar berharap dengan Alistar punya adik, kalian bisa lebih rukun dan bersatu, ternyata Alistar salah. Alistar... Alistar lelah, Ma, Pa. Kenapa kalian masih nggak peduli?"

Alistar mendekat tepat di depan wajah Hutomo. Napas Hutomo tersekat melihat Alistar menitikkan air mata. Bukan hanya Hutomo yang menahan sakit, melainkan Alistar juga, bahkan lebih parah. Sampai detik kehancurannya, Hutomo tetap teguh pada pendiriannya.

"Pilihan Alistar bukan menjadi penerus perusahaan Mama atau Papa," ucap Alistar sambil tersendat.

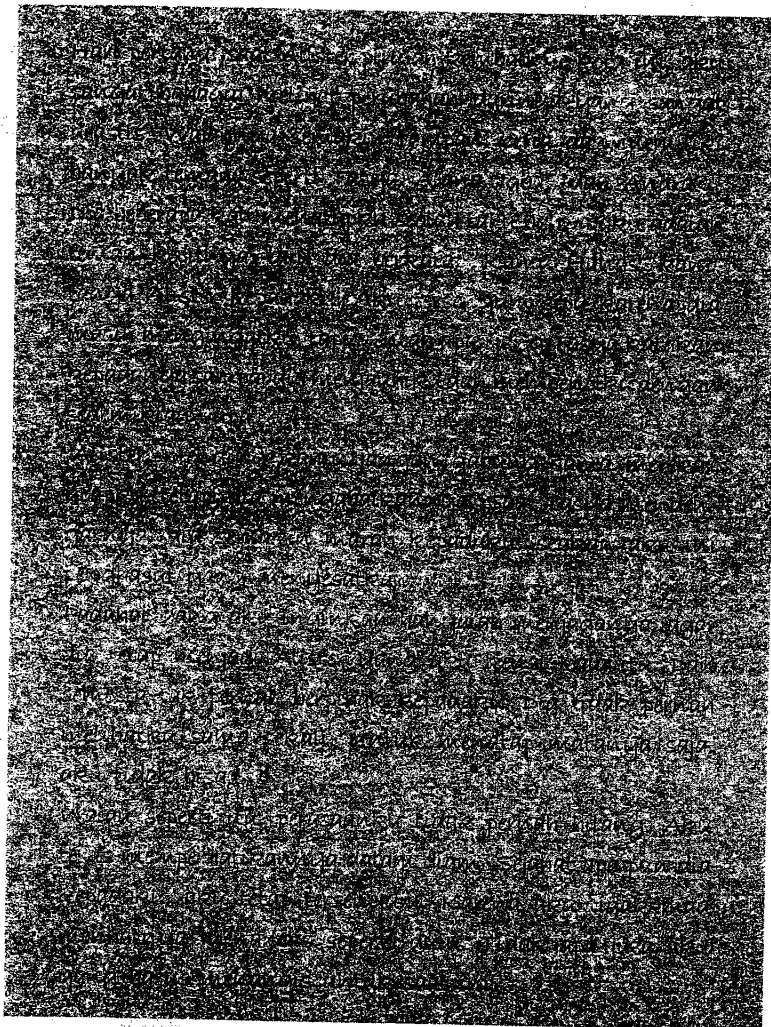
"Pilihan Alistar adalah pergi meninggalkan kalian semua."

Alistar masuk ruangan Ana saat Diana sedang membeli obat untuk Ana. Dia membawa *diary* legendaris yang membuat hatinya terluka berat. Sebuah *diary* hitam berjudul "Teluk Alaska".

"Aku mau baca buku ini sekali lagi. Boleh, kan?" tanya Alistar pelan, meskipun dia tahu Ana tidak akan menjawab karena Ana tertidur pulas.

"Aku anggap iya."

Dia mulai membuka *diary* dengan jutaan kata yang menyayat hati itu. Alister tahu ini akan semakin membuatnya terluka, tetapi hanya ini kenangan terbesar yang bisa dia simpan di lubuk hatinya.



Alister tersenyum getir, bendungan air mata berusaha keluar dari pertahanannya. Dia membayangkan saat dia kembali ke kota

ini. Ketika orangtuanya sudah membereskan bisnis di luar kota, Alister memutuskan untuk masuk SMA biasa, bukan *home schooling*.

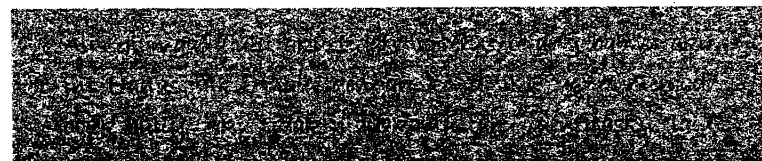
Alister berharap bisa mendapatkan teman yang mau mendengarkan keluh kesahnya dan menjadi sandaran untuknya. Dan pada akhirnya, Alister mendapatkan Tasya, Alana, Iqbal, dan Andra. Orang-orang yang sangat membenci Ana.

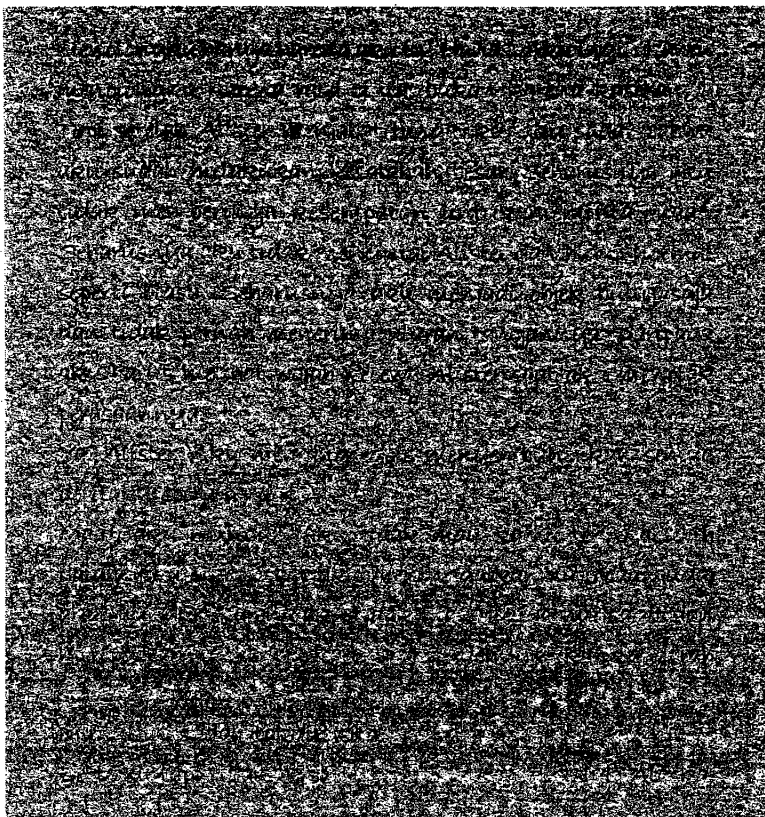
"Kamu tahu, hal yang paling aku sesali adalah saat aku terlambat mengetahui siapa kamu sebenarnya." Alister berusaha untuk kuat. Perlahan-lahan, dia membuka halaman demi halaman, dan membacakannya kembali untuk Ana.



Alister berhasil tersenyum. Buku ini berisikan tentang seluruh perasaan Ana, berbeda dengan *diary pink* yang berisi kumpulan kata-kata untuk cinta pertamanya yang tidak lain adalah Alister sendiri.

Alister membuka halaman demi halaman lagi. Dia menitikkan air matanya. Dia tidak bisa tahan lagi dengan apa yang ditulis di halaman selanjutnya. Alister sudah membacanya berulang-ulang, tetapi tetap saja dia tidak bisa menahan tangisannya.





Alistar menutup buku tersebut. Dia sudah tidak sanggup membacanya lagi. *Diary* "Teluk Alaska" ini hanya akan membuat matanya memerah dan bengkak. Entah sudah berapa ribu kali Alistar menangis dan rasa sakitnya amat sangat dalam kali.

"Ana, kamu nggak pernah bikin aku sedih dan kamu nggak pernah ngerepotin aku. Kamu adalah malaikat yang paling cantik, baik, dan kuat yang selalu buat aku bahagia."

Alistar mengeluarkan kalung dari sebuah kotak yang dia bawa. Liontin kalung itu berbentuk botol, terdapat sebuah kristal berbentuk hati di dalamnya. Kalung beraksen *silver* itu memberi

tanda kalau hati Ana sudah Alistar kunci dan tidak ada yang bisa membukanya lagi selain dirinya.

Tangannya terulur, Alistar memasangkan kalung itu dengan cekatan pada Ana yang sedang terbaring. Dia menatap kalung itu dengan mata nanar.

"Aku pernah janji, kan, aku bakal lakuin apa pun buat lindungin kamu?" tanya Alistar sambil menggenggam tangan Ana.

"Kali ini, aku bakal lindungin kamu, Ana. Dan kamu harus percaya bahwa aku tetap mencintaimu di mana pun aku berada." Untuk kali pertama, Alistar mencium kening Ana dengan amat sangat lembut. Dia memegang kedua pipi Ana dengan gemetar sembari memejamkan matanya kuat-kuat. Dia merasakan hatinya penuh luka saat ini.

Keputusan Alistar sudah bulat. Alistar akan pergi meninggalkan Ana. Dia tidak bisa melihat hal buruk terjadi kepada Ana. Alistar tidak mau melihat Ana menderita karena ulah keluarganya. Sudah cukup. Alistar lebih baik pergi meninggalkan Ana agar Ana hidup dengan lebih baik lagi.

Dia mengepalkan tangannya kuat-kuat. Tidak apa-apa jika memang takdir mereka seperti Teluk Alaska, dua lautan yang bertemu, tetapi tidak bersatu. Alistar rela melepasnya daripada Ana harus menjadi korban. Saat melihat Ana terbaring lemah dan tak membuka matanya sedetik pun semakin membuat Alistar terluka, apalagi jika mengingat mimpi buruk kemarin.

"Ana, aku pergi untuk sebentar atau mungkin selamanya nggak kembali lagi."

Alistar menyimpan sebuah surat kepergiannya untuk Ana di atas nakas. Dengan hati yang tercabik-cabik, Alistar melangkah keluar ruangan. Air matanya terus turun tak kunjung berhenti.

"Aku sayang kamu, Ana. Sampai kapan pun."



Gelombang ombak yang menerjang terdengar jelas. Alistar masih setia duduk di pinggir pantai walaupun sudah malam hari. Kebiasaannya setiap malam adalah duduk sendirian sembari menatap ke atas langit. Saat melihat bulan purnama yang bersinar terang, dia tersenyum kecil. Di atas sanalah, sahabat Ana yang selalu menyapanya setiap malam.

Bulan. Bisakah kau dengar isi hatiku?

Kali ini aku benar-benar ingin tahu apakah dia baik-baik saja? Apakah dia sudah sembuh? Apakah dia kecewa kepadaku? Apakah dia bisa kembali menjalani hidupnya dengan normal?

Bulan. Permintaanku ini memang egois setelah memutuskan untuk meninggalkannya.

Tapi... aku sangat berbohong jika aku tidak merindukannya. Aku ingin bertemu dengannya walau hanya sesaat.

Kebiasaan Ana berbicara dengan bulan menjadi kebiasaan Alistar juga kini. Hanya berteman dengan bulan. Alistar menjadi

sosok yang tertutup. Dia menutup dirinya dari dunia luar. Bagi Alistar, dunianya sudah runtuh ketika Alistar memutuskan untuk meninggalkan Ana.

Dia menatap foto Ana yang menjadi *wallpaper* layar ponselnya. Sangat cantik. Malaikat itu tengah tersenyum manis dengan wajah bahagia.

"Alistar, pulang. Anginnya kenceng nanti kamu masuk angin."

Suara lembut itu, suara yang tak asing di telinganya, suara yang sangat Alistar rindukan. Spontan, Alistar terperanjat kaget. "Ana?" panggilnya. Alistar melihat Ana tersenyum. Dia memakai *longdress* putih yang membuatnya semakin anggun. Ana duduk di samping Alistar lalu bersandar di bahunya.

"Jangan di sini. Nanti, kamu sakit."

"A-Ana?" ucap Alistar. Dia tidak bisa bergerak sama sekali, dia hanya bisa merasakan rangkulan dari cewek yang dia rindukan itu.

"Iya?"

"Kamu tahu dari mana aku di sini?" tanya Alistar masih kaget. Wajahnya memerah saat tangan hangat itu kembali menyentuhnya.

"Aku cari kamu ke mana-mana, Alistar. Aku kangen sama kamu."

Jantung Alistar rasanya ingin pecah. Hatinya terenyuh saat mendengar ucapan Ana. Dia ingin memeluk Ana, tetapi entah kenapa tubuhnya masih kaku.

"Alistar, lihat di atas sana. Kamu harus percaya bahwa aku ada di sana, untuk melihat kamu bahagia." Ana memegang tangan Alistar dan tersenyum manis, membuat Alistar semakin membeku.

"Aku paling benci perpisahan," ucap Ana, "Terutama saat terjadinya perpisahan tanpa pamit, aku benci itu, Alistar." Anehnya kata-kata menyakitkan itu Ana keluarkan sembari tersenyum. "Sekarang aku mau pamit," ucap Ana menutup pembicaraan.

"Pamit ke mana?" Alister kembali terkejut saat Ana tidak menjawabnya dan malah menjauh, melepaskan genggaman erat kedua tangan mereka.

"Ana mau ke mana?!" teriak Alister.

"Aku sayang kamu, Alister." Hanya suara itu yang terdengar. Seketika, Ana menghilang dari penglihatannya.

"Ana!"

Sialan, ada apa ini? Apa barusan dia sedang mengkhayal? Atau memang kejadian barusan benar-benar terjadi? Tubuh Alister sudah bisa kembali bisa bergerak. Dia menatap sekitar, ternyata tidak ada siapa-siapa selain suara ombak yang kencang. Sepertinya begitu, Alister sangat merindukan Ana sampai membuatnya membayangkan Ana sedang berada di sampingnya.

Mungkin saja khayalan itu muncul karena Alister pamit saat Ana tidur, bukan saat Ana sadar. Dan hal itu cukup menghantui pikirannya sampai sekarang.

Namun, kenapa terasa nyata sekali?

Alister sedang melukis. Lukisan yang Alister buat masih sama, menunjukkan seberapa rindunya dia kepada Ana. Entah berapa puluh lukisan yang dia buat. Lukisan saat Ana tersenyum, cemberut, atau menatapnya penuh cinta.

Sampai saat ini, tidak ada yang tahu keberadaan Alister. Ribuan pesan dari teman-temannya sudah dia abaikan. Alister tidak mau kembali karena itu hanya akan membuat Ana menderita.

Alister merogoh saku, lalu mengambil ponsel. Dia membuka Instagram, lalu melihat Instagram Revalina. Alister melihat foto ibunya dengan perut yang mulai membesar. Revalina membatalkan

perceraian karena dia hamil. Alister tidak bisa apa-apa. Dia hanya bisa diam dan dia malah pergi.

Tak lama kemudian, Alister merasa mendapat serangan jantung saat orang-orang menampilkan foto Ana di Instagram mereka. Dia melihat kata-kata belasungkawa dari Iqbal, Tasya, Alana, Andra, dan Bulan. Lalu beberapa menit kemudian Revalina juga melakukan hal yang sama.

Ada apa ini? Jantungnya seperti ditusuk oleh ribuan panah. Alister tidak bisa menahannya lagi, dia langsung menghubungi Iqbal.

"Iqbal, ada apa ini?!"

"Ada apa? Maksud lo? Di mana lo sekarang, bangsat! Lo enak-enakan di sana tanpa tahu gimana kondisi Ana sendirian tanpa lo!"

"Bal, Ana kenapa?" Alister mengepalkan tangannya kuat-kuat. rasanya tembok yang ada di hadapannya pun bisa hancur sekarang juga jika mendengar kabar tidak baik mengenai Ana.

"Semua salah lo, Alister. Lo pasti bakal menyesali keputusan lo buat pergi!"

"Bilang sekarang bahwa Ana baik-baik aja!"

Iqbal tidak menjawabnya.

"IQBAL, JAWABI!"

Iqbal masih diam mengabaikan Alister.

"IQBAL!!"

"Terus apa? Kalau gue kasih tahu kondisi Ana sekarang, lo mau pulang?"

"IYA!" Tentu saja, dia akan pulang demi melihat kondisi Ana. Demi membuktikan kalau apa yang dia baca di Instagram itu hanya kesalahan. Namun, Iqbal kembali menyeretnya ke dasar jurang. Iqbal membuat jantung Alister berhenti berdetak sekarang.

"Lo terlambat, Alister. Percuma lo pulang. Ana udah meninggal. Hari ini adalah hari pemakamannya."



Lima tahun kemudian....

Cowok berwajah tampan tersebut tengah dikerumuni banyak orang, dari mulai keluarga, penggemar, termasuk kolega bisnisnya. Semua orang bersorak gembira. Setiap orang memegang gelas minuman di tangan, membuat mereka bersemangat pada hari pembukaan pameran ini.

"Alister, selamat. Mama nggak nyangka hasilnya bisa sekeren ini."

"Iya dong, Ma. Kakak aku, kan, pinter gambar kayak aku," ucap Bianca dengan semangat, dia memakai topi polkadot *pink*-hitam, sama seperti Ana yang ada di lukisan Alister.

"Aku cantik kayak Kak Ana, kan, Kak?"

"Iya."

"Ah, Kakak nggak tulus jawabnya."

"Iya, kamu cantik banget, Bianca."

"Ah, Kakak terpaksa ngomongnya."

"Iya, kamu cantik banget, Bianca. Kamu bahkan ingetin Kakak sama Kak Ana."

"Senyum, dong, biar kelihatan tulus!"

Alister hanya tersenyum kaku. Dunianya berubah drastis, dari kutub selatan menjadi kutub utara semenjak kepergian Ana. Tidak ada yang tahu seberapa dalam Alister merindukannya, tidak ada yang tahu seberapa dalam pedih yang dia rasakan. Rasanya sakitnya masih terasa bahkan setelah lima tahun berlalu, dia masih tidak bisa tersenyum seperti semula.

"Yah... aku cemburu, deh. Kayaknya Kak Ana dulu paling sering bikin Kakak senyum," balas Bianca sambil memeluk erat boneka yang dia bawa. Revalina menuntun Bianca ke tempat lain agar tidak membuat suasana hati Alister kacau.

"Alister!"

"Keren banget," ucap Andra terkagum-kagum, "Ana pasti seneng di sana lihat lukisan-lukisan ini."

"Ana bukan hanya seneng, pasti dia terharu kalau dia ada di sini sekarang," ucap Iqbal sambil melihat lukisan Ana yang cantik dengan bunga mawar di tangannya.

"Dia bakal lebih seneng lagi kalau lihat Alister tersenyum."

"Iya, bener. Dengerin itu, Bro."

"Jadi, Alister... mendingan—" Belum selesai Andra berkata, Alister sudah tidak ada di samping mereka. Dia pergi entah ke mana sampai membuat sahabat-sahabatnya kebingungan.

Percuma, mendengarkan perkataan mereka hanya membuat Alister semakin meradang. Ana, Ana, dan Ana yang mereka bicarakan. Tidak tahukah mereka hati Alister teriris saat mereka menyebutkan nama itu? Lebih baik dia berkeliling gedung ini, mencari tempat sepi agar dia bisa meredakan guncangan hebat yang melanda hatinya.

Semua orang tertawa, bercengkerama, dan saling memberinya kata 'Selamat' silih bergantian. Mereka menjabat tangan dingin Alister yang terasa kaku. Alister kembali memasukkan tangan ke dalam saku celana, seolah tak mau ada seseorang yang menggenggam tangannya lebih lama.

Alister berjalan seorang diri melihat hasil karyanya yang spektakuler dan dikagumi semua orang. Bukan hanya di negara ini saja, tamu yang berdatangan dari luar negeri pun banyak sekali untuk menikmati hasil karyanya. Karya hasil dari rasa sakitnya dipajang dalam sebuah pameran. Lukisan-lukisan ini hanya untuk dipertontonkan saja, tidak untuk diperjualbelikan. Untuk apa menjual lukisannya? Uang dan segala yang dia inginkan bisa dia dapatkan dengan mudah. Namun, tidak dengan cintanya.

Dinding lorong sebelah kanan dipenuhi dengan lukisan gadis yang sudah meninggalkan hidupnya lima tahun lalu. Terlukis sosok cewek yang senang memakai jaket *pink*. Rambutnya yang lurus dikucir indah. Gadis itu tersenyum. Itu adalah masa-masa indahny saat SMA.

Dinding lorong sebelah kiri penuh dengan lukisan ketika gadis tersebut masih kecil dengan topi bundar polkadotnya. Dia tersenyum manis. Sampai kapan pun, Alister tidak akan pernah bisa melupakan senyuman yang menyiksa itu. Dia mendekati salah satu lukisan itu lalu menyentuhnya dan perlahan menutup mata, mengingat kembali masa-masa indahny.

"Alister."

Suara lembut itu memanggilnya, suara yang sangat dia rindukan itu kini terdengar. Dia merasa sangat sesak ketika membuka mata dan kembali ke dunia nyata.

"Alister."

Sudahlah, kenapa suara ini masih terdengar? Ini hanya bayangannya saja, seperti waktu itu. Sudahlah, tidak ada gunanya.

Mungkin waktunya semakin dekat untuk bertemu dengan Ana kembali sampai membuatnya bisa mendengar suara Ana.

Dia menyusuri lorong yang semakin lama semakin gelap. Dia berhenti saat menyadari jalan tersebut buntu. Seperti dugaannya, tepat ini akan sepi pengunjung, karena lorong-lorong di sini lebih gelap. Hanya Alister sendirian di sini, dengan wajah putus asanya.

"Ana, andai kamu di sini. Mungkin kamu sudah tersenyum bahagia melihat aku sekarang," ucap Alister pada kehampaan.

"Aku menyerah, aku nggak bisa hidup tanpa kamu, Ana. Lima tahun berlalu, aku masih menyimpan kenangan ini seorang diri. Lima tahun sudah aku bersembunyi di balik luka. Andai kamu tahu, aku di sini seorang diri menahan rindu."

Alister menundukkan kepalanya lalu merogoh saku celananya yang berisi *cutter*. Mata letihnya menatap *cutter* tersebut dengan yakin. Kepalan tangannya menandakan keteguhan hatinya kalau dia sudah mantap dengan keputusan yang dia ambil.

Mungkin inilah akhir dari hidupnya.

Mungkin inilah saatnya dia bertemu kembali dengan Ana.

Jika mereka bertemu kembali di sana, Ana pasti akan memarahinya karena tingkah konyol Alister yang terlalu mencintainya.

Tangannya perlahan mengangkat *cutter* tersebut tanpa ragu. Alister memejamkan mata sambil mengarahkannya ke pergelangan tangan.

"Ana, tunggu aku di sana. Semoga dengan begini, kita bisa kembali bersatu."

Satu detik sebelum benda tajam itu menyentuh kulitnya, seseorang memeluk Alister dari belakang.

"Alister, jangan."

Matanya memelotot sempurna. Seluruh tubuhnya bergetar hebat. *Cutter* di genggamannya jatuh ke lantai dengan suara dentingan kencang. Dia kaget bukan main saat merasakan sentuhan

lembut dengan suara khas yang tak pernah berubah semenjak lima tahun lalu. Benarkah apa yang dia dengar dan rasakan saat ini? Bibirnya terasa kelu sehingga memanggil namanya saja terasa sulit. Mata Alister berkaca-kaca saat merasakan tangan itu semakin mendekapnya erat.

"A-Ana?"

"Iya, Alister. Jangan lakuin hal bodoh lagi."

Seketika, Alister melepaskan tangan itu lalu dia berputar sampai bertatap muka dengan gadis yang memberti tatapan penuh kerinduan. Alister segera memeluknya.

"Anastasia Mysha."

"Iya, Alister. Ini Hanas."

Napas Alister yang semula berhenti, mengembuskan napas panjang saat mendapatkan gadis itu secara utuh. Benar, ini bukan khayalannya lagi. Ini terlalu nyata untuk dikatakan khayalan. Ini terlalu menyakitkan jika bukan Ana yang ada di hadapannya dan menghilang tiba-tiba seperti saat itu.

"Ini bukan khayalan, kan?"

Ana menggeleng. Dia tak kuasa menahan air matanya. Dia menangis melepas rindu dalam pelukan Alister.

"Aku kangen kamu, Alister. Jangan tinggalkan aku lagi."

Alister melepaskan pelukannya. Mata yang amat merah menatap Ana dari atas sampai bawah. Dia menyelidik bagian mana dari Ana yang kurang. Wajahnya lebih segar, sorot matanya lebih tajam, tubuhnya kembali berisi seperti sedia kala.

Hanya satu yang berbeda darinya. Rambutnya dipotong sebau. Rambut lurus nya benar-benar mirip dengan Hanas kecil dia kenal saat dahulu. Juga kalung yang melingkar di lehernya, kalung yang pernah dia berikan khusus untuk Ana.

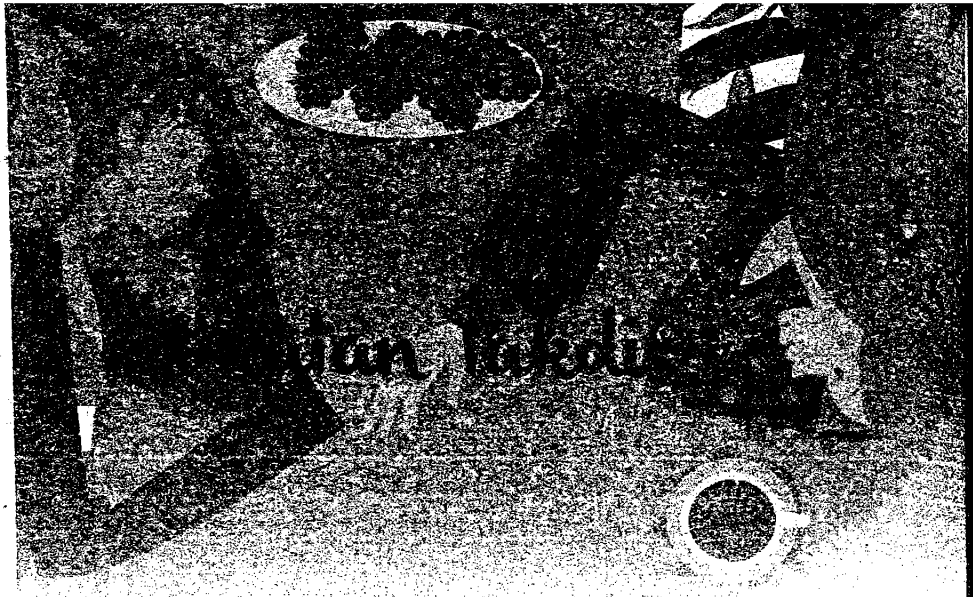
"Ninggalin kamu adalah hal terbodoh yang pernah aku lakuin."

Alister mengulurkan jari kelingkingnya. "Aku janji nggak bakal pernah ninggalin kamu lagi, Ana. Maafin aku."

Ana mengangguk sambil menerima janji Alister. Dia menangis sambil tersenyum bahagia. Tidak ada yang bisa menggambarkan rasa bahagianya. Ana hanya ingin melepas rindunya yang membara. Ana hanya ingin menghabiskan setiap detik bersama Alister.

Sampai kapan pun.

"Kita nggak tahu apa rencana Tuhan. Kali ini, Tuhan memberikan kita kesempatan untuk bertemu kembali dan menjadikan Teluk Alaska sebagai kenangan indah dalam *diary* yang aku tulis. Selamanya, kita akan tetap bertemu dan bersatu. Biarlah Teluk Alaska melebur menjadi rasa sakit terbesar yang tidak akan pernah bisa kita lupakan."



Ana membuka mata. Samar-samar, dia melihat sebilah cahaya yang masuk melalui celah-celah jendela. Namun, bukan sinar matahari yang membangunkannya, melainkan suara tangisan seseorang yang menggema di ruangan itu.

"Tante kenapa?" tanya Ana bingung melihat Revalina tengah terisak pilu.

"Alister pergi! Alister pergi meninggalkan Mama!"

Ana memegang kalung di lehernya. Wajahnya terlihat khawatir. Diana membacanya sebuah surat dari Alister. Surat mengenai kepergiannya yang mungkin tidak sebentar. Tubuh Ana terasa lemas. Dokter pun datang untuk memeriksa kondisi Ana.

"Dokter, gimana keadaannya?"

"Keadaannya stabil. Kita harus segera melakukan kemoterapi untuk menghambat sel kankernya."

"Tidak usah. Sore ini, Ana akan ikut saya."

Diana mengangguk. Revalina sudah berkali-kali menceritakan rencananya kepada Diana untuk mengobati Ana di rumah sakit langganannya keluarganya. Apa pun dan berapa pun biayanya akan Revalina keluarkan. Dokter terbaik dan peralatan canggih pun sudah dia siapkan di sana.

"Ana....," ucap Revalina sambil mengusap rambut Ana. "Kamu percaya sama Tante, kan?" tanyanya lagi dengan penuh kasih sayang.

Ana menatap Diana, dia mengangguk sambil memegang erat kedua tangannya dengan penuh harap. Bagaimanapun mereka tetap harus meminta persetujuan dari Ana. Saat melihat Diana, Ana yakin bahwa inilah keputusan yang harus dia ambil.

"Sore ini, kita pergi ke Singapura dan buktikan bahwa kamu bisa balas dendam sama bocah tengil itu."

"Dokter di Singapura bilang hanya keajaiban yang bisa bikin aku sembuh. Keajaiban itu adalah saat aku memiliki tekad buat ketemu kamu kembali, Alister. Buat bilang, kenapa kamu tinggalkan aku? Kenapa kamu nggak nunggu aku? Kenapa kamu nggak menggenggam tangan aku seperti biasanya?"

Ana melangkah perlahan. *High heels* dan *dress* yang dia pakai begitu tidak pantas untuk berada di tempat bertanah yang penuh bebatuan ini. Tangannya membuka sebuah gerbang besi dingin yang berkarat tersebut.

"Kamu ingin tahu gimana aku bisa sembuh?"

Alister hanya menggenggam tangan Ana seraya mengikuti langkah kakinya secara beriringan. Saat ini, dia hanya ingin menjadi pendengar yang baik. Terlalu banyak kisah yang dia lewatkan, terlalu pelik kenyataan besar yang membuat ulu hatinya perih.

Ana mengembuskan napas, lalu berkata, "Selain pengobatan di sana, hanya kebaikan yang bisa membuat keajaiban itu datang, Alister. Kamu harus bersikap baik sama orang lain."

"Kenapa kamu nggak bilang kalau kamu ke Singapura. Kenapa nggak ada yang kasih tahu aku? Mereka bilang kamu—"

"Karena kamu juga nggak bilang saat kamu ninggalin aku, Alister."

Ana berhenti di tengah keremangan dengan alat penerangan seadanya. Ana tidak merasa takut sedikit pun. Karena baginya, kehilangan orang yang dia cintai lebih menakutkan daripada kegelapan. Lagi pula tempat ini akan selalu indah di hatinya karena ayahnya berada di sini dan selalu menjadi banteng dari segala ketakutannya.

"Apa kamu marah sama aku?"

"Lebih tepatnya aku kecewa karena kamu ninggalin aku dengan selebar surat dan kalung ini. Aku kecewa, satu-satunya hal yang membuat aku kuat, pergi ninggalin aku gitu aja."

Alister menunduk seraya mengangkat tangan Ana dan meletakkannya di pipi Alister yang dingin. "Untuk yang kedua kalinya, di depan makam papa kamu... aku minta maaf udah lakuin hal bodoh. Aku minta maaf karena berbuat egois. Aku minta maaf buat semua yang udah aku lakuin."

Ana tengah berada di depan makam ayahnya untuk melepas rindu. Ana menatap makam ayahnya sembari menaburkan bunga mawar merah yang dia bawa. Mawar merah yang sudah lama sekali tidak dia taburkan.

Senyuman tipis terulas di bibirnya saat menyadari makam ayahnya yang terawat. Selain itu, sekitar makam ayahnya yang ditumbuhi oleh bunga mawar segar kesukaannya, dan Ana tahu siapa yang melakukan semua itu.

Dia menghampiri bunga-bunga yang tengah bermekaran tersebut. Dia menciumnya, wangi yang tidak pernah dia lupakan. Menyejukkan hati, membuat hatinya bermekaran bagai bunga tersebut.

"Aku selalu maafin cowok yang sayang sama papa aku, Alister."

"Aku selalu maafin cowok yang nggak pernah lupain aku sepanjang waktu. Aku juga selalu maafin cowok yang rela mengorbankan hidupnya buat aku. Karena aku—"

Ana tidak sempat menyelesaikan ucapannya karena Alister langsung membuat Ana terdiam. Dia memutar tubuh Ana dan menggenggam kedua tangannya penuh cinta.

Tatapan Alister kali ini berbeda dengan sebelumnya. Tatapannya sangat intens, seolah Ana adalah gadis yang paling dia cintai di dunia ini, tidak ada yang lain. Mata mereka saling bertatapan untuk beberapa saat.

"Aku tahu aku pernah menjadi orang paling jahat, menghina kamu, rendahin kamu, bahkan aku nggak pernah bersikap baik sama kamu. Tapi, yang harus kamu tahu, perasaan yang ada dalam hati ini sangat tulus. Perasaan ingin melindungi dalam suka maupun duka, sakit ataupun sehat, dan perasaan ingin membuat kamu tersenyum sepanjang waktu agar bisa mengobati luka yang udah aku buat dulu."

Ana tersipu mendengar ucapan Alister. Alister melepaskan genggamannya. Mulut Ana menganga, kedua tangannya spontan menutup mulut. Dia benar-benar terkejut saat melihat apa yang sedang Alister lakukan. Dia merasa ingin menangis melihat Alister bersimpuh di atas satu lutut sambil membuka sebuah kotak kecil di tangan kanannya.

"Karena aku—" Ana tersendat, dia sangat ingin melanjutkan kata-katanya, tetapi tidak bisa. Lidahnya tiba-tiba kelu saat Alister membuka kotak tersebut. Terlihat sebuah cincin berlian dengan kemilau yang indah.

"Anastasia Mysha, *will you marry me?*" tanya Alister sambil menahan napas.

Napas Ana tersekat. Dia tidak bisa menahan tangisannya. Dia tidak menyangka Alister akan melamarnya di depan ayahnya. Dia juga tidak menyangka Alister dapat mengucapkan kata-kata yang membuat hatinya luluh.

Alister yang dahulu membencinya, yang dahulu selalu mendorongnya sampai jatuh, yang dahulu selalu menjauhinya, tengah melamar Ana dengan segenap hatinya saat ini.

Tuhan, izinkan aku untuk bahagia.

Jika memang bukan Teluk Alaska takdir kami.

Bisarkan semesta mengizinkan kami untuk bersatu.

Selamanya, sampai akhir hayat nanti.

Ana mengangguk dengan penuh keyakinan. Dia menyeka air matanya lalu memegang dadanya yang terasa sesak karena bahagia.

"YES!" ucap Ana menahan sesak karena air matanya yang tak kunjung berhenti membasahi pipinya.

Alister tersenyum bahagia. Ana dapat melihat kalau mata Alister berkaca-kaca saat ini. Saat ini adalah malam yang sangat indah untuk mereka. Alister memasang cincin tersebut di jari manisnya. Tanpa menunggu sedetik pun, Alister memeluk Ana sangat erat, merasakan kebahagiaan yang sudah dia lewatkan selama lima tahun berlalu.

Tidak ada yang bisa menggambarkan kebahagiaan mereka saat ini. Dekapan Alister yang luar biasa hangat sukses membuat Ana menjadi gadis yang paling bahagia di dunia ini.

"Makasih, Ana." Alister melepaskan pelukan mereka, lalu duduk mengusap makam Harry, ayah Ana yang sangat dia cintai.

"Terima kasih. Terima kasih udah menjaga Ana selama ini. Terima kasih udah mendengarkan cerita tentang bagaimana aku... yang selalu jahat, dan menjadi saksi bagaimana aku menjadi orang yang jatuh ke dalam mata indahnya."

Ana mengangkat tangannya melihat cincin yang Alister sematkan.

"Papa, maaf selama ini Ana datang ke sini membawa tangisan. Kali ini, Ana bawa akhir yang bahagia. Ana sudah sembuh,"

"Tadi, kamu mau bilang apa?"

"Tadi?"

"Karena aku...?"

Ana langsung mengerti, mendekatkan wajahnya pada telinga Alister, lalu berbisik, "Karena aku selalu mencintai kamu sepanjang hidup aku, Alister."

Akhirnya kata-kata itu keluar. Sejak tadi, lidahnya kelu, tetapi Ana sangat lantang mengatakannya kali ini.

"I love you."

"I love you more."

Alister menatap mata bulat yang dia rindukan, lalu mendekatkan wajahnya. Jantung Alister seperti melompat-lompat. Begitu pun Ana, saat dia bisa menyadari bahwa Alister semakin dekat ke arahnya.

"Mereka nggak tahu tempat apa? Mesra-mesraan di tempat kayak gini?" tanya Iqbal emosi.

"Nggak romantis *njir* ngelamar di kuburan!" balas Andra.

Mereka bersembunyi di balik semak-semak. Baik Ana maupun Alister tidak tahu kalau ada yang mengikuti dari belakang. Tentu saja, saat orang lain berpesta menyambut pembukaan pameran, mereka berdua malah pergi dan menimbulkan kecurigaan bagi banyak pihak.

"Paling dia *search* di Google, terus nggak nemu tempat romantis yang pas."

"Bro... Ana, kan, baru pulang. Gimana bisa dia sempet siapin?"

"Ih, romantis tahu!" balas Taysa.

"Bisa gelap-gelapan," balas Alana.

"Gue kapan, dong?" tanya Bulan.

"Kalian bisa diam?!" Revalina mulai beraksi.

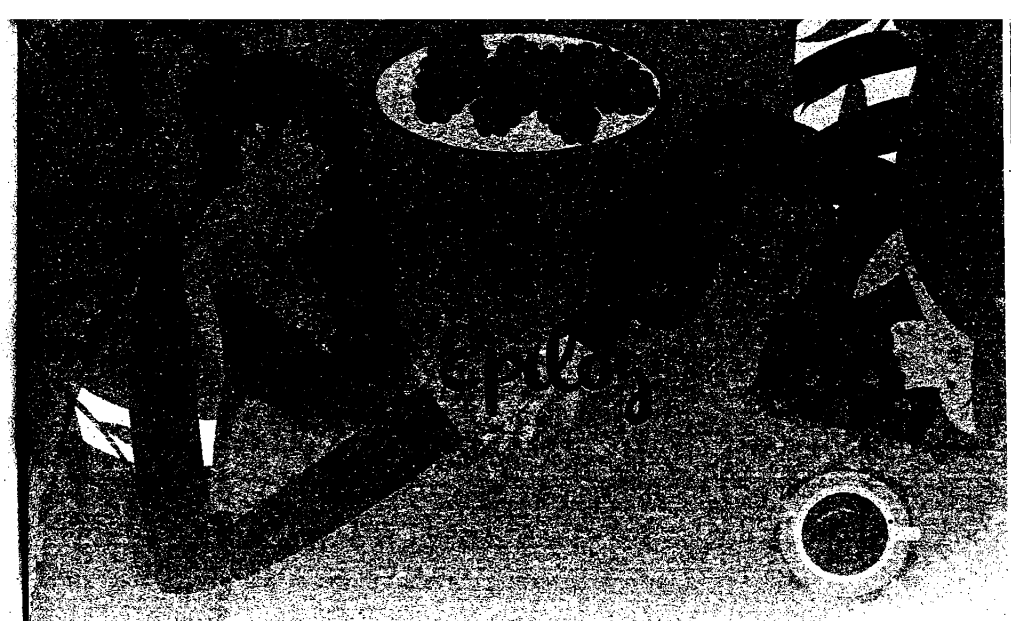
"Jadi... kapan kita melaksanakan acara pernikahan mereka?"
balas Diana.

"Secepatnya!"

"Mama, mata aku kenapa ditutup! Mama, buka!"

Teriakan Bianca yang kencang membuat mereka membungkam mulut Bianca. Ana dan Alister berhenti seketika, lalu menatap semak-semak yang bergoyang.

"Yah... nggak jadi."



Tangan mungilnya membawa sebuah kotak makanan seperti biasa. Dia sangat rindu suasana halaman rumahnya yang sejuk dan penuh pepohonan. Dia juga sangat rindu nuansa kamar serba *pink* yang sudah lama sekali dia tinggalkan. Dia juga sangat rindu orang-orang yang selalu makan bersamanya di pinggir jalan.

Tiba-tiba pandangan Ana kosong. Dia tidak dapat menemukan Bu Sukma dan anak-anaknya, di tempat biasa mereka berbincang dan makan bersama. Tidak ada seorang pun, hanya ada kendaraan bermotor berlalu-lalang.

Ana duduk di tempat tersebut. Terik matahari tidak mengalahkan niatnya. Mungkin saja Bu Sukma datang kemari agak siang. Bisa saja, kan?

Sebuah mobil *sport* merah tiba-tiba berhenti di depannya. "Alister?" tanya Ana saat seseorang keluar mobil dengan pakaian yang rapi.

"Lagi ngapain? Aku mau ke rumah kamu, tapi tiba-tiba lihat kamu ada di sini."

"Aku lagi nunggu Bu Sukma," jawab Ana terlihat kecewa.

Alistar kemudian tersenyum, dia mengulurkan tangannya pada Ana agar dia mau berdiri dari tempatnya. "Ikut aku."

"Ke mana?"

"Kamu bakal tahu nanti."

Mereka tiba di sebuah sekolah menengah pertama yang ada di pusat kota. Alistar memarkirkan mobilnya di sekolah. Mereka menjadi pusat perhatian orang-orang karena mobil *sport* yang dikendarainya serta pasangan yang tampan dan cantik menyerupai selebritas keluar dari mobil tersebut.

"Kamu mau ngambil ijazah? Atau reuni?" tanya Ana sambil memicingkan mata. Alistar menggelengkan kepala dan menuntun Ana untuk masuk.

"Aku waktu SMP *homeschooling*. Makanya aku nggak punya teman di SMA selain Iqbal, Andra, Tasya, dan Alana. Cuma mereka yang mau muji hasil karya aku, setelah Hanas menghilang."

"Makanya kamu nggak percaya sama aku? Makanya kamu lebih percaya sama mereka?" tanya Ana sambil tersenyum dan menggandeng tangan Alistar. Dia sama sekali tidak marah.

"Ya, begitulah. Dulu mereka bilang yang jelek-jelek tentang kamu dan begonya aku malah percaya."

Ana mengangguk, tentu saja Alistar percaya kepada teman-temannya, karena hanya mereka yang Alistar punya dan mau menyemangatnya dalam melukis dan menggambar. Hal itu berbanding terbalik dengan kedua orangtuanya dahulu. Ana dapat mengingat dengan jelas saat-saat itu.

"Kak Ana. Kak Alistar!!" Panggilan seseorang membuat mereka menoleh.

"Andi! Rama!" teriak Ana terlihat kaget melihat anak-anak Bu Sukma yang sudah dewasa kini tengah mengenakan seragam sekolah. Mereka berlari dan saling menghampiri satu sama lain. Ana sangat terharu melihat mereka bisa mendapatkan pendidikan dengan baik.

"Kak, kami kangen sama Kakak," ucap Andi sambil menangis.

"Aku bersyukur bisa ketemu Kakak lagi. Kakak jangan tinggalkan kami lagi," kata Rama.

Ana hanya mampu memeluk mereka yang sudah tumbuh dewasa. Pakaian mereka bersih layaknya anak-anak yang lain. Semoga mereka bisa sukses di masa yang akan datang. Itulah harapan Ana untuk mereka sejak dulu.

"Kakak bangga sama kalian," ucapnya terisak pilu.

Mereka berpelukan untuk beberapa saat demi melepas rindu. Andi dan Rama tidak berhenti mengucapkan kata rindunya untuk Ana. Mereka sangat bahagia melihat Ana datang kembali dengan keadaan sehat.

"Kami nggak pernah berhenti buat doain Kak Ana."

"Kami bahkan sampe cari makam Kak Ana, tapi nggak pernah ketemu."

"Kalian juga dapet gosip itu, ya?"

"IYA!"

Ana tertawa. Ternyata berita bahwa Ana meninggal sudah diatur dengan hebat. Bahkan sampai tetangganya pun menganggap bahwa Ana memang sudah meninggal. Menyebalkan.

Alistar memegang bahu Ana dan mengajaknya untuk pergi. Di kantin sekolah, terlihat seorang perempuan paruh baya sedang melayani pesanan bakso untuk para siswa yang sedang beristirahat.

"BU SUKMA!" teriak Ana sambil berlari. Bu Sukma sangat mengenali suara ini, suara orang yang selalu bertanya apakah dia sudah makan atau belum. Saat Ana memeluknya, Bu Sukma langsung menangis hebat.

"ANA," ucapnya sambil melepas pelukan dan menatap wajah Ana dalam-dalam. Dia terus memegang kedua pipi Ana untuk membuktikan bahwa ini bukanlah mimpi.

"Ibu, Ana kangen. Ana nungguin Ibu di tempat biasa dari pagi."

"ANA! JANGAN TINGGALIN IBU LAGI! JANGAN!"

Tangisannya pecah. Bu Sukma terus-menerus memeluk Ana. Sementara itu, Alister mengusap air mata terharu. Dia sangat beruntung memiliki kekasih bak malaikat. Semua orang selalu mengingat dan menyayangnya.

Mungkin karena inilah Tuhan memberinya kesempatan, karena hati emasnya yang selalu berbuat baik terhadap sesama dan tidak pernah menyakiti orang lain, karena senyumannya yang indah membawa kedamaian, juga uluran tangannya yang tidak pernah letih untuk membantu dan memaafkan orang lain.

Anastasia, kamu tidak tahu seberapa beruntung dan bahagianya aku memiliki kamu. Terima kasih sudah kembali. Terima kasih sudah mengembalikan semangat hidupku.

Ana dan Alister berada di rumah pohon tempat bermain mereka saat kecil. Mereka menikmati matahari terbenam dan pemandangan danau yang indah.

"Bunga mawar kesukaan kamu," ucap Alister sambil memeluk Ana dari belakang.

"Makasih. Kamu juga tanam bunga ini kan di makam papa aku?"

"Hah? Nggak. Sebenarnya pas aku telepon Iqbal dan dikasih tahu bahwa kamu meninggal, lokasi aku langsung terlacak. Mama tahu di mana lokasi aku. Mama suruh aku kuliah, apa pun jurusan yang aku mau."

"Dan kamu pilih seni?"

"Ya, karena aku bisa gambar kamu setiap waktu, Ana."

Ana mengangguk, dia sangat senang dengan gambar-gambar yang Alister buat, wajahnya terlihat sangat cantik di sana. Apa yang lebih membuat Ana bahagia adalah ketika Alister tidak pernah melupakannya. Dia bahkan mengingat dengan sangat baik setiap detail wajah Ana.

Ana menghela napas panjang, lalu menatap pemandangan danau yang sangat dia rindukan, "Setelah aku sembuh, aku dapat beasiswa di sana dan lolos program tata boga. Aku baru lulus tahun ini, Alister."

Alister tersenyum semringah. "Kalau aku lulus tahun kemarin."

"OPPA!" teriak Ana sambil merangkul tangan Alister. Mereka pun tertawa bersama-sama.

"Terus kalau bukan kamu, siapa yang tanam bunga mawar itu?"

"Tasya. Dia bilang mau memperbaiki semuanya. Aku baru tahun ini kembali ke kota ini, Ana. Dan bodohnya, aku masih nggak berani buat nengok ke makam kamu, aku takut kamu kecewa karena aku baru nengok kamu."

"Tapi, aku nggak kecewa, aku bangga sama kamu, Alister."

Mereka menatap matahari terbenam. Ana merasa sungguh bahagia saat ini. Ana mengangkat tangan dan memperlihatkan cicin di jari manisnya.

"So, I will be Mrs. Reygan?"

"Soon, Babe."

"You always make me happy. No one else can."

"Jadi... Teluk Alaska cuma mimpi buruk kita selama ini?"

"WHAT? NO!"

Alistar dengan segera mengeluarkan buku kecil yang disimpan di balik jaket. *Diary* hitam legendaris yang menjadi tempat mengadu segala rasa sakitnya. Membaca buku ini bagai bagai tertusuk tombak yang menancap sampai ke ulu hatinya.

Ana memiliki dua *diary*. Buku berwarna *pink* berisi kata-kata puitis untuk cinta pertamanya yang tidak lain adalah Alistar dan buku berwarna hitam berisi kata-kata yang menyayat hati, tentang pengakuan, rasa cinta, dan kepedihan yang dia tahan seorang diri. Rasa takut kehilangan membuatnya memberi buku hitam tersebut dengan judul "Teluk Alaska". Bertemu, tetapi tidak bersatu karena ikatan takdir yang tidak bisa ditentang.

"Teluk Alaska bukan ada di mimpi, tapi Teluk Alaska cuma kenangan pahit yang tertulis di buku ini."

"Masih kamu simpen?" tanya Ana kaget sambil melihat kertas buku tersebut yang mulai menguning.

"Ya. Cuma ini satu-satunya kenangan yang aku punya. Aku selalu baca buku ini setiap hari saat matahari terbenam."

"Dan aku juga punya ini."

Ana memperlihatkan kalung yang dia kenakan. Kalung dengan liontin botol berisi hati berwarna *pink* di dalamnya. Memantulkan kilauan cahaya mentari yang hampir tenggelam.

"Kalung ini juga satu-satunya kenangan yang aku punya."

"Jangan lupa, sekarang aku udah kasih cincin!"

"Oh iya, ya," ucap Ana sambil tersenyum manis.

Mereka berdua tertawa bersama menikmati hari yang indah. Alistar tidak bisa berhenti menatap Ana. Tidak melihatnya selama lima tahun sangat membuat batinnya menderita. Kali ini, dia ingin menatap Ana setiap waktu untuk mengobati kerinduannya yang amat menyiksa.

Alistar menunduk sejenak, lalu menatap buku hitam tersebut. Haruskah Alistar memusnahkan *diary* tersebut? Sepertinya iya. Alistar berjalan semakin mendekati danau sambil membawa buku itu.

"Aku mau membuang semua kenangan buruk ini, Ana. Takdir kita bukanlah Teluk Alaska."

Ana memegang tangan Alistar lalu mencegahnya. "Kenangan buruk bukan untuk dibuang, Alistar. Sampai kapan pun, cerita Teluk Alaska akan selalu aku kenang dalam hati. Kamu harus kamu tahu, aku bahagia dan aku nggak pernah nyesel udah tulis semua kenangan kita di buku itu."

"Tapi, Ana—"

"Semua kenangan yang aku lalui bersama kamu, sesedih apa pun itu, aku tetap bahagia, Alistar. Kamu harus percaya itu!"

Alistar menatap Ana dengan sendu, membayangkan kisah yang memilukan tersebut. Lalu cowok itu tersenyum. Apa yang Ana ucapkan barusan sangat membuatnya luluh. Lagipula, senyum Ana yang merona terus menggetarkan hatinya. Alistar memegang tangan Ana, lalu mencium tangan tersebut.

"Ya, Ana. Aku percaya. Sekarang aku cuma mau minta izin."

"Minta izin?" tanya Ana bingung.

"Ya, aku mau minta izin untuk menyimpan kenangan Teluk Alaska itu dalam hati sampai maut memisahkan."

Ana mengangguk cepat, memperlihatkan betapa antusias dirinya mendengar jawaban Alistar. "Kita jaga sama-sama kenangan ini, Alistar."

Alistar mengangguk sejutu, lalu memeluk Ana erat. Benar, semua yang dilalui bersama Ana adalah hal yang paling indah yang pernah Alistar lalui. Seberat apa pun rintangan yang dia hadapi tetap terasa indah jika ada Ana di sampingnya.

"I love you, Alistar. Makasih udah bikin aku jadi perempuan paling bahagia di dunia ini."

"I love you so much, Anastasia."

Tuhan, terima kasih sudah memberiku kesempatan. Melihat senyumnya, memberinya kasih sayang, dan membuatnya menjadi perempuan paling bahagia di dunia ini.

Tuhan, aku tahu Kau sudah menggariskan takdir yang indah ini. Sampai membuat semesta merestui kami yang saling bersinggungan.

Dia... Anastasia Mysha sampai kapan pun akan berada di sini, di hatiku, dan tidak akan pernah lenyap terkubur oleh kenangan.

Karena dia adalah Teluk Alaska yang menyimpan kenangan indah sepanjang hidupku.



Dua tahun setelah kejadian tersebut....

Revalina tengah berada di sebuah restoran bersama Hutomo. Keberadaan mereka menjadi sorotan semua orang. Bagaimana tidak, tujuh tahun lalu mereka menggemparkan publik karena seorang istri konglomerat melaporkan suaminya atas kasus korupsi besar-besaran. Kasus kepergian anaknya, Alistar, juga menjadi perhatian. Keluarga mereka menjadi terkenal di seluruh penjuru. Namun, Revalina tidak peduli karena saat ini ada yang lebih penting dibandingkan mendengarkan perkataan orang lain, yaitu mendengarkan apa kata hatinya.

"Aku baru bebas hari ini," ucap Hutomo membuka pembicaraan.

"Ya, aku tahu."

"Kamu masih mau bertemu dengan aku, Revalina?"

"Ya, tentu."

"Apa kamu masih punya perasaan yang sama setelah tujuh tahun berlalu?"

Revalina tidak menjawab. Dia hanya mengembuskan napas dengan kesal. "Langsung ke intinya saja. Kenapa kamu memintaku ke restoran ini? Apa yang kamu mau?"

Hutomo menunduk dan memainkan kedua tangannya karena bingung harus bersikap bagaimana. Revalina masih cantik seperti biasanya, tatapan angkuhnya tidak pernah pudar dari bola matanya yang indah.

"Ada apa, Hutomo?"

"A-aku mau minta maaf, Revalina. Aku tahu aku sudah banyak menyakiti kamu dan aku bukan suami yang baik selama ini. Aku menyesal. Selama tujuh tahun, aku sendirian di dalam penjara tanpa ada seorang pun yang peduli. Bahkan Alister tidak menjenguk aku sama sekali. Dia sudah sangat membenci ayahnya sendiri, sejauh irukah aku di matanya?"

"Ya, kamu memang jahat."

"Revalina, aku minta maaf. Aku ingin kita memulai semuanya dari awal lagi dan—"

Revalina mengangkat tangannya, berusaha memotong ucapan Hutomo. Revalina sudah muak mendengarnya. Revalina tidak ingin membuang-buang waktunya dengan pria seperti ini. Dia pernah menyayangi Hutomo, tetapi itu sudah berlalu tujuh tahun lamanya, tidak berlaku untuk sekarang.

"Maaf, macan kecil mau mengajak naga untuk kembali bersama?" tanya Revalina lalu tersenyum meremehkan. "Aku memaafkan kamu, Hutomo. Kamu boleh bertemu Bianca anak kita. Kamu juga boleh bertemu Ana dan Alister. Kamu juga boleh bertemu cucu kita. Kamu juga boleh bertemu aku. Tapi maaf... Kamu tidak bisa bertemu dengan hatiku lagi."

"Revalina, dengar—"

"Aku sudah memaafkan kamu sejak dulu, Hutomo. Jangan khawatir lagi. Aku sudah bahagia sekarang dan jangan ganggu lagi."

Revalina berdiri dari kursi, lalu menatap Hutomo sembari tersenyum manis. "Dan sepertinya memang naga dan macan tidak akan pernah berjodoh, karena tempat tinggal mereka pun berbeda. Aku di langit dan kamu di darat. Kita tidak akan pernah bersatu, seperti lautan di Teluk Alaska, Hutomo."

"Kamu nggak mau kasih aku—"

"Kalau kamu mau berkunjung ke rumah, aku persilakan. Ada Bianca di sana," ucap Revalina sambil mengembuskan napas panjang. "Selamat tinggal, Hutomo. Semoga kali ini kamu bisa menjadi orang yang lebih baik."

"REVALINA!"

Perempuan itu tersenyum, tetapi dia mengabaikan teriakan pria macan itu. Lagi pula garis hidup mereka memang sudah seperti ini. Ana yang selalu berkata bahwa Alister dan dia tidak akan bersatu seperti Teluk Alaska yang memiliki dua sisi laut yang berseberangan. Nyatanya mereka bersatu dan sudah bahagia sekarang.

Semesta kini memutar balik keadaan, bukan Ana dan Alister yang tidak dia restui, melainkan Revalina dan Hutomo yang menjadi Teluk Alaska saat ini. Ya, karena sampai kapan pun, naga dan macan tidak akan pernah bisa bersatu, seperti halnya air dan api.

Alister beserta sahabatnya sudah berkumpul di halaman rumah. Ada Iqbal, Andra, Tasya, Alana, dan juga Bulan. Sahabatnya sudah bertambah, bukan cuma mereka, ada Andi, Rama, dan Ajeng di sini, anak-anak dari Bu Sukma yang selalu menjadi penyemangat Ana dahulu.

Andi dan Rama tengah bermain dengan putri kecilnya, Sia. Sia bernama lengkap Alistasia Reygan, gabungan dari nama Alister dan Anastasia.

"Sia," panggil Ana sambil membawakan kue pemberian Bulan.

"Mama."

"Sini, Mama punya kue."

Sia berlari menghampiri Ana, lalu menciumnya. Tak lama dia langsung memakan kue tersebut. "Ah, nggak enak."

Ana memelotot kaget. Dia memberi isyarat kepada Sia agar tidak berkata seperti itu di depan orang yang memberikannya makanan. Bagaimanapun rasanya, Sia harus menghargainya.

"Sia nggak boleh gitu, pasti kamu tadi udah makan sesuatu, kan?"

"Nggak, Sia nggak makan apa-apa. Memang kuenya nggak enak."

Bulan pun tertawa kencang melihat tingkah Sia. Sebenarnya yang memasak kue itu bukan Bulan, melainkan Iqbal dan Alistar yang ingin memberikan kejutan untuk istri mereka.

"Heh... berani, ya, bilang kue buatan Papa nggak enak?" tanya Alistar sambil menangkap Sia, lalu menggendongnya dengan gemas.

"Memang nggak enak!" balas Sia sambil menjulurkan lidahnya.

"Aku kira Bulan yang bikin kuenya," ucap Ana.

"Mereka masak pas kamu lagi keluar, Ana. Kamu harus tahu apa yang mereka temukan kemarin," balas Tasya sambil menatap Alana geli.

"Apa?"

"Memang kalian ketemu apa?" tanya Alistar bingung.

Mereka tertawa kencang sambil memperlihatkan kotak *pink* yang sudah tua dengan pita biru yang membalutnya. Surat yang ada di dalamnya pun masih ada dan tidak pernah Alistar buang. Ya, apa lagi jika bukan hadiah celana dalam yang Ana berikan waktu itu.

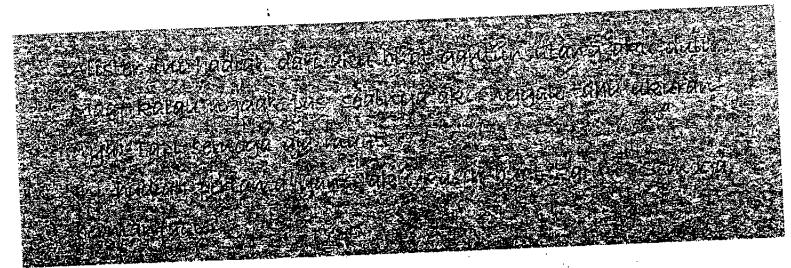
Wajah Ana memerah saat melihat kotak tersebut. Kenapa? Karena Ana tahu bahwa hadiah yang dia berikan tidak muat untuk

Alistar. Sialnya, reaksi Alistar berbeda dengannya, Alistar malah tertawa terpingkal-pingkal sampai sakit perut melihat kotak tersebut.

"Wah, Kak Ana pernah kasih hadiah juga?" tanya Andi antusias.

"Pasti hadiahnya sangat berharga," balas Rama membuat semua orang tertawa kencang kecuali Ana yang wajahnya memerah seperti kepiting rebus.

"Kita baca suratnya, ya," balas Tasya.



Mereka kembali tertawa terpingkal-pingkal saat membaca tulisan tersebut dan melihat hadiah itu masih utuh di dalam kotak. Andi dan Rama tertegun melihat hadiah tersebut.

"Berarti hadiahnya nggak cukup, dong?" Ana terdiam sambil cemberut dan mereka pun kembali tertawa jahat.

Alistar memegang perutnya yang terasa sakit. Dia sekuat tenaga menahan tawanya, lalu merebut kotak tersebut. Alistar menatap Sia yang kebingungan sejak tadi. Dia tersenyum, lalu memberikan kotak itu kepada Sia.

"Ini warisan. Suatu hari nanti pasti bakal berguna buat kamu," ucap Alistar dan Ana langsung mengambil kotak tersebut dari Sia.

"Mama, buat aku!"

"Nggak, Sayang, kamu jangan ikutin Mama."

"MAMA JANGAN AMBIL!" Sia merengek. Alistar langsung menggendongnya.

"Ya, mungkin ini nggak berguna buat kamu sekarang, tapi bakal berguna nanti. Percaya sama Papa. Nanti, kalau Sia udah besar, Papa kasih hadiahnya."

"Janji?" ucap Sia sambil mengulurkan kelingkingnya dan Alistar pun menautkan jari kelingkingnya.

"Iya, Papa janji."

"Mama juga janji!"

"Memang Sia tahu hadiah ini isinya apa?"

Sia menggelengkan kepalanya. Baginya apa pun yang ada di dalam kotak tersebut pastilah sangat berarti untuk kedua orangtuanya.

"Ayo, Kak Ana janji aja," pinta Andi membuat semua orang berteriak semangat menyoraki Ana agar dia ikut berjanji juga. Ana mengembuskan napas panjang lalu tersenyum manis.

"Iya. Iya. Mama janji."

"Yeay... aku sayang Mama, Papa."

Alistar mengelus-elus rambut Sia, lalu menciumnya dengan gemas. Ana pun demikian, dia mencium Sia, lalu memotret kebersamaan mereka.

Saat Ana membuka kotak *pink* tersebut, dia melihat *diary* "Teluk Alaska" di dalamnya. Buku itu masih bertahan bersama kenangan lainnya. Ana tersenyum manis. Dia menatap sahabat-sahabatnya, Alistar, dan Sia yang sangat dia cintai.

Ana sangat percaya kebaikan akan dibalas dengan kebahagiaan. Ana tahu itu. Tuhan tidak mungkin salah. Jika seandainya dia tidak bisa selamat dari kanker pun, setidaknya Tuhan pasti akan menempatkan orang-orang baik di tempat yang baik juga.

Ana tidak menyesal selalu bersabar oleh perlakuan Tasya dan Alana dahulu. Ana tidak menyesal ketika dia tersenyum saat semua orang menyakitinya. Ana tidak menyesal sudah menyisihkan uang sakunya demi makan bersama Andi, Rama, Ajeng, dan Bu Sukma.

Ana juga tidak menyesal ada Teluk Alaska di antara mereka. Karena dia percaya, suatu hari nanti kebaikan akan dibalas dengan kebahagiaan.

"Terima kasih, Alistar. Sudah membuatku menjadi perempuan paling bahagia di dunia ini dan... terima kasih untuk Teluk Alaska, karena sudah menyimpan kenangan indah itu bersama kami."

Biodata Penulis



EKA ARYANI, sering disapa dengan Eka di dunia nyata dan sebagian memanggilnya dengan EKEP. Lahir di Cianjur, 01 April 1998. Tercatat sebagai mahasiswa Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis di UNIKOM Bandung.

Suka menyendiri, tidak suka keramaian, tidak suka basa-basi.

Introvert? Ya, itu intinya. Paling suka nulis sambil dengerin musik. Cokelat dan

ayam goreng *it's the best*. Punya bakat tidur dari malem sampe malem lagi, tapi nggak pernah pusing. Dunia milik sendiri kalau udah ada di kamar. Haha. Paling suka sama novel yang ceritanya satu cewek direbutin dua cowok. Duh... *wkwk*, maafin.

Saat ini Eka sedang menulis *Teluk Alaska 2*. Ditunggu, yaaa!

Untuk lebih dekat dengan Eka, kunjungi:

Instagram: [ekaaryani01](#)

Wattpad: [ekaaryani \(EKEP\)](#)

